



**Membumikan Islam
Washatiyah**

Kumpulan Khutbah Jumat

2022



Membumikan Islam Washatiyah

(Kumpulan Khutbah Jumat)

KH. Ahmad Ali M.D. | KH. Mahbub Ma'afi Ramdhan | Abd. Rohim Ghazali
Abdul Moqsith Ghazali | Achmad Marzuki | Agusman Armansyah
Ahmad Fuad Fanani | Ahmad Imam Mujadid Rais | Alfian Ruhyat
Ali Sobirin | Andri Ardiansyah | Asep Saepullah | Azaki Khoirudin
Badrus Samsul Fata | Baitul Rohmi | Benni Setiawan | Edi Sutrisno
Fathoni Muhammad | Hasibullah Satrawi | Hatim Gazali
Husein Ja'far Al Hadar | Idwar Wahyudi | Jamal Ma'mur Asmani
M. Alvin Nur Choironi | Masykurudin Hafidz | M. Lutfi Dani Zakaria
Muhammad Alwi H.S. | Muhammadun A.S. | Muhtadin A.R. | Mukti Ali
Nanang Isom | Nasrudin | Rolan Gunawan | Saifuddin | Suraji

Membumikan Islam Washatiyah: Kumpulan Khutbah Jumat

- Penulis : K.H. Abdul Moqsith Ghazali
K.H. Ahmad Ali M.D.
K.H. Mahbub Ma'afi Ramdhan
Abd. Rohim Ghazali
Achmad Marzuki
Agusman Armansyah
Ahmad Fuad Fanani
Ahmad Imam Mujadid Rais
Alfian Ruhayat
Ali Sobirin
Andri Ardiansyah
Asep Saepullah
Azaki Khoirudin
Badrus Samsul Fata
Baitul Rohmi
Benni Setiawan
Edi Sutrisno
Fathoni Muhammad
- Hasibullah Satrawi
Hatim Gazali
Husein Ja'far Al Hadar
Idwar Wahyudi
Jamal Ma'mur Asmani
M. Alvin Nur Choironi
Masykurudin Hafidz
Muhamad Lutfi Dani Zakaria
Muhammad Alwi H.S.
Muhammadun A.S.
Muhtadin A.R.
Mukti Ali
Nanang Isom
Nasrudin
Rolan Gunawan
Saifuddin
Suraji
- Editor : Agus Muhammad
Iwan Misthohizzaman
Moh. Shofan
- Penulisan Dalil : Toni
Proof Reader : Pipit Aidul Fitriyana
Desain-Layout : Muhammad Supriadi

Disusun dan Diterbitkan Bersama Oleh:

**MAARIF Institute for Culture and
Humanity**

Jalan Tebet Barat Dalam II No.6, Tebet,
Jakarta Selatan 12810

Telp. : 021-83794554/60

Email : maarif@maarifinstitute.org

Website : www.maarifinstitute.org

**Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan
Masyarakat (P3M)**

Jalan Cililitan Kecil III No.12, Cililitan,
Kramat Jati, Jakarta Timur 13640

Telp. : 021-8091617

Email : sekretariat@p3m.or.id

Website : www.p3m.or.id

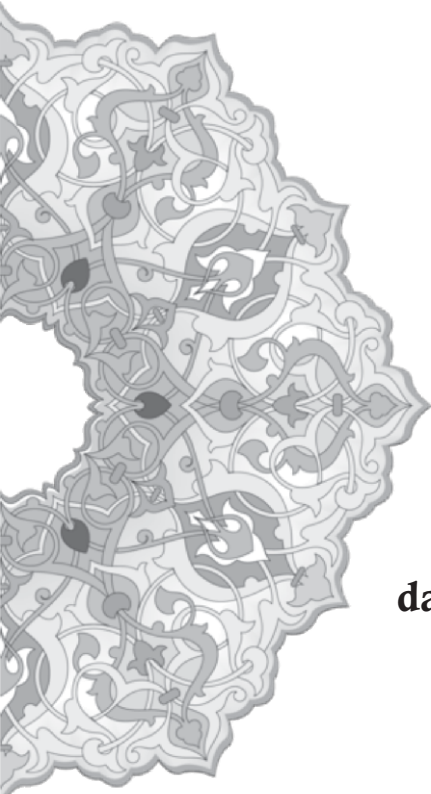
Dengan Dukungan:
Protect Indonesia

United Nations Development Programme (UNDP)

xii+263 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-623-95142-5-9





Kata Pengantar

Peran Muhammadiyah-NU dalam Mendorong Toleransi dan Penghormatan terhadap Keragaman

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia lahir dengan keragaman bukan hanya flora dan faunanya, tapi juga suku, ras, budaya, agama, termasuk kepentingan dan aspirasi politik warganya. Meminjam istilah Prof Ahmad Syafii Maarif, keragaman Indonesia adalah fakta keras yang tak bisa dipatahkan. Bisa dikatakan, kebhinekaan merupakan *raison d'être* dari keindonesiaan.

Indonesia diakui sebagai negara yang dihuni mayoritas Muslim yang secara relatif memiliki pemikiran, sikap dan praktik keagamaan yang lebih moderat, inklusif, dan toleran, dibandingkan dengan negara-negara Muslim lainnya seperti yang ada di Timur Tengah. Namun, sejarah menunjukkan, di era pasca-Reformasi terdapat suasana yang sedikit berbeda, ditandai munculnya kasus-kasus intoleransi dan kekerasan atas nama agama.

Dalam beberapa tahun terakhir ini sudah cukup banyak riset dilakukan mengenai radikalisme dan ekstremisme (termasuk terorisme) di Indonesia. Sebelum tahun 2008, misalnya, kasus-



kasus intoleransi di Indonesia perkembangannya masih di bawah angka 50 kasus. Namun, sepanjang tahun 2008-2010 jumlah kasus yang ada berfluktuasi dari 55 hingga 93 kasus.¹ Pada dekade kedua Reformasi (2010-2017), kasus-kasus teror yang dimotivasi oleh ideologi keagamaan ekstrem secara berangsur-angsur menurun, meskipun beberapa kasus kecil muncul terutama merupakan dampak dari adanya persoalan politik global yang melibatkan *The Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS). Akan tetapi di tahun 2018, terdapat tiga kasus yakni penyerangan gereja oleh para teroris pada 13 dan 16 Mei, serta 3 Juni. Kasus yang pertama terjadi telah membunuh 11 orang dan melukai 50 lainnya. Di tahun 2019, terjadi satu kasus di Sukoharjo, pada 3 Juni.²

Fakta menunjukkan, fenomena kekerasan beragama berjalan beriringan dengan ceramah-ceramah agama yang mengajarkan kebencian. Isi ceramah yang mengajarkan kebencian itu disebarkan dari satu rumah ibadah ke rumah ibadah lainnya. Tak urung, isi ceramah tersebut didengar oleh jutaan manusia. Mereka terpengaruh, terhasut, lalu dengan mudahnya menjadi benci terhadap kelompok lain yang berbeda. Dalam situasi seperti itu, kebencian berubah menjadi kekerasan atas nama agama. Riset P3M menunjukkan bahwa dari 100 masjid pemerintah yang diriset di Jakarta, 41 masjid di antaranya terindikasi radikal.³ Sementara menurut penelitian MAARIF Institute, radikalisme masuk ke siswa lewat kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi pintu kelompok radikal untuk menysasar siswa. Hal itu disebabkan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pihak selain sekolah. Penelitian dilakukan di 6 kabupaten/kota di 5 provinsi di Indonesia, yaitu Kota Padang

¹ The Wahid Institute, "Laporan Kebebasan Besaragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2010", dalam <http://www.wahidinstitute.org/wi-id/laporan-dan-publikasi/laporan-tahunan-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan/152-laporan-kebebasan-beragamaberkeyakinan-dan-toleransi-the-wahid-institute-tahun-2010-.html>. Diakses 4 September 2020.

² The Jakarta Post, 4 Juni 2019.

³ P3M, "Studi terhadap 100 Masjid Kementerian, Lembaga dan BUMN", Laporan Penelitian (2017), tidak diterbitkan.

(Sumatera Barat), Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Sukabumi (Jawa Barat), Kota Surakarta (Jawa Tengah), Kota Denpasar (Bali), dan Kota Tomohon (Sulawesi Utara).⁴

Berdasarkan penjelasan data-data tersebut di atas, terang bahwa kasus intoleransi keagamaan, meningkat terus-menerus. Hal ini berimplikasi pada tingginya tingkat radikalisasi keagamaan yang disertai dengan kekerasan di Indonesia dan hal tersebut sangat memungkinkan memberikan dampak yang negatif bagi negara dan masyarakat. Intoleransi keagamaan meluap berupa kasus-kasus, seperti, *sweeping* tempat-tempat yang dianggap melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam, menyerang rumah ibadah penganut keagamaan lainnya, aksi massa atau demonstrasi dalam rangka menentang kelompok keagamaan tertentu yang dianggap mencemarkan kesucian Islam.

Bahkan di era pandemi Covid 19, mereka gencar bergerak memanfaatkan situasi ini dengan cara menyebar kabar bohong dan ujaran kebencian, salah satunya, adalah tentang pelarangan ibadah beramai-ramai di Masjid, yang kemudian dipelintir sebagai bentuk pelarangan ibadah dan penindasan umat Islam. Dari narasi itu, mudah untuk menjadikan umat Islam sebagai kaum yang “terzalimi”, dan karenanya pemerintah harus dilawan. Narasi kebencian seperti ini sangat mudah berujung pada ekstremisme, bahkan terorisme. Dan, negara akan semakin kerepotan, apalagi ditambah terpecahnya konsentrasi untuk menangani pandemi ini.

Peran NU dan Muhammadiyah

Sejak awal, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mengaku dirinya sebagai representasi Islam moderat di Indonesia. Jika moderasi ke-Islaman NU dan Muhammadiyah mampu mewarnai kehidupan keagamaan (ke-Islaman) di Indonesia, maka bisa dipastikan intoleransi dan kekerasan agama hanya menjadi kasus pinggiran dalam kehidupan keagamaan di Indonesia. Namun,

⁴ MAARIF Institute, “Penguatan Kebijakan Ekstrakurikuler dalam Meredam Radikalisme di Sekolah”, Laporan Penelitian (2018).



angka intoleransi dan kekerasan keagamaan terbilang tinggi. Mengingat bahwa NU dan Muhammadiyah adalah organisasi keislaman dengan jumlah anggota yang sangat besar, tingginya angka kekerasan dengan sentimen agama di Indonesia saat ini bisa dikatakan adalah sebuah ironi.

Di tengah maraknya fenomena radikalisme, baik NU maupun Muhammadiyah tengah menghadapi tantangan serius sebagai ormas Islam moderat. Tentu menjadi pertanyaan besar, apakah NU dan Muhammadiyah sebagai representasi ormas Islam moderat masih konsisten atau sudah mengalami pergeseran? Temuan hasil riset INFID,⁵ bekerja sama dengan MAARIF Institute dan P3M, yang dilakukan dari April hingga Juni 2019 menunjukkan bahwa baik NU maupun Muhammadiyah mengklaim dirinya sebagai garda depan Islam *wasathiyah* (moderat). Moderatisme NU dan Muhammadiyah membawa kedua ormas ini memiliki sikap yang tegas dalam menghadapi radikalisme keagamaan. Tidak mengherankan jika secara umum ditemukan bahwa Muhammadiyah dan NU memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi ideologi Islam radikal. Para pengurus dan kader inti NU dan Muhammadiyah nyaris tidak bisa tertembus oleh infiltrasi ideologi Islam radikal.

Sekalipun kedua organisasi ini memiliki sikap yang jelas dalam menentang radikalisme, bukan berarti sikap tersebut selalu *linear* dengan struktur organisasi di bawah maupun umatnya. Muhammadiyah dan NU bukanlah satu wajah yang sepenuhnya solid. Di dalamnya terdapat fragmentasi baik karena keragaman pemikiran keagamaan, perbedaan posisi sosial, maupun preferensi politik.

Penelitian ini menemukan bahwa sekalipun secara umum sikap moderat Muhammadiyah dan NU sangat kuat, dalam kasus-kasus tertentu ditemukan perbedaan pandangan di antara sesama pengurus maupun antara pimpinan dengan jamaah. Keputusan resmi organisasi tidak selalu bisa menjadi keputusan akhir yang

⁵ “Peran Organisasi Islam Moderat dalam Menangkal Ekstremisme Kekerasan: Studi Kasus Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, Jakarta: INFID, MAARIF Institute dan P3M, 2019.

sepenuhnya mengikat, terutama jika menyangkut isu-isu keagamaan kontroversial maupun yang bersinggungan dengan isu-isu politik elektoral (*amar ma'ruf nahi munkar*, kepemimpinan non-Muslim, ucapan selamat Natal, dsb).

Sekalipun pengurus NU sangat percaya diri dengan sterilnya pengurus NU dari pengaruh ideologi radikal, namun mereka tidak bisa menjamin sanggup mengamankan warganya. Bahkan, menurut penelitian ini, di wilayah perkotaan, pengaruh NU kalah kuat dibanding kelompok-kelompok lain. Sedang di Muhammadiyah, fenomena ini bisa dilihat dari adanya “migrasi” warga Muhammadiyah ke ideologi dan kelompok lain, di mana hal ini sudah sampai pada taraf menggelisahkan. Kesamaan slogan antara Muhammadiyah dengan kelompok salafi, ditambah dengan krisis da'i Muhammadiyah, menyebabkan banyaknya warga Muhammadiyah yang masuk ke dalam kelompok-kelompok salafi, di mana tidak jarang yang ditemukan adalah doktrin-doktrin keislaman yang secara diametral berlawanan dengan moderatisme keislaman Muhammadiyah.

Ketika umat banyak dibuat terpukau dengan pesona para da'i kontemporer, Muhammadiyah tetap bergerak secara institusional tanpa dibarengi dengan ketersediaan *muballigh-muballigh* “wow” yang bisa menjadi pujaan umat. Di sisi lain, Muhammadiyah juga ditengarai tidak cukup intens dalam merawat keislaman jamaahnya. Di sisi lain, sekalipun NU memiliki kekayaan dalam forum-forum pengajian, baik yang digagas oleh organisasi maupun inisiatif dari bawah, namun umat NU juga tidak sepenuhnya bisa dijaga. Narasi keislaman NU kurang mendapat sambutan di generasi muda Muslim urban. Ketika NU terlalu mengandalkan komunikasi tradisional (tatap muka antara kiai dengan jamaah), kelompok-kelompok intoleran-radikal sangat gencar memanfaatkan media sosial untuk memasarkan ideologinya.

Dukungan Penguatan Kapasitas

Apapun kisah dari kedua organisasi ini, keduanya mengakui bahwa



mereka tidak bisa menghadapi radikalisme sendirian. Mereka memerlukan dukungan dari kelompok lain, baik dari pemerintah maupun sesama organisasi moderat. Keduanya juga mengaku lemah di media. Kebutuhan mendasar lain dari dua organisasi Islam moderat ini dalam menghadapi menguatnya radikalisme adalah akses terhadap media. SDM memang selalu muncul sebagai salah satu kebutuhan penting dalam menghadapi kelompok intoleran-radikal. Namun SDM di sini lebih memperlihatkan sebagai minimnya individu-individu yang memiliki kecakapan dalam memproduksi narasi Islam moderat saat sekarang, di mana narasi-narasi keagamaan nyaris semuanya diproduksi dan disebarluaskan melalui media.

Sejak November 2020, MAARIF Institute bersama dengan P3M berkolaborasi melakukan serangkaian aktivitas dalam upaya mendukung peningkatan dan penguatan kapasitas terhadap sayap pemuda dan perempuan dilingkungan Muhammadiyah dan NU. Bentuk dukungan ini mulai dari pelatihan dan workshop tentang: literasi digital bagi dai-dai muda; peningkatan dan penguatan pengetahuan, pemahaman dan skill toleransi; analisis dan advokasi; dan skill mendongeng bagi tenaga pengajar tingkat dasar, festival budaya damai, halaqah kebangsaan, FGD, dan penerbitan buletin Jumat. Dukungan penguatan kapasitas ini diharapkan dapat membantu memperkuat NU dan Muhammadiyah dalam mengawal pengarusutamaan Islam *wasathiyah* di Indonesia.

Kehadiran buku ini merupakan bagian dari penerbitan Buletin Jumat yang telah diterbitkan sebanyak 48 edisi, baik dalam bentuk cetak maupun *e-bulletin*, yang dihimpun menjadi 4 bagian tema bab.

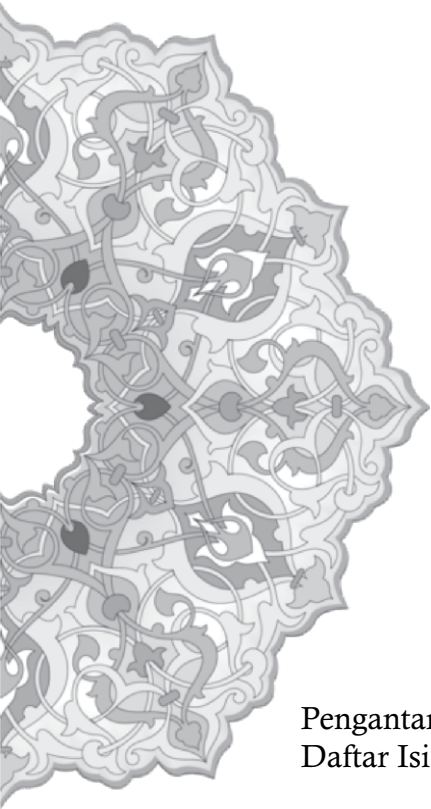
Jakarta, 22 April 2022.

Abd Rohim Ghazali

Direktur Eksekutif

MAARIF Institute for Culture and Humanity





Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	ix
Bab Pertama	01
Meneguhkan Nilai-nilai Islam Rahmatan Lil Alamin	
Islam Mengajarkan Cinta Damai	02
<i>Ust. KH. Ahmad Ali M.D.</i>	
Menebar Rahmat bagi Kehidupan	07
<i>Ust. Muhammad Alwi H.S.</i>	
Larangan Menebar Kebencian	12
<i>Ust. Jamal Ma'mur Asmani</i>	
Mengedepankan Dialog dan Musyawarah	17
<i>Ust. Hasibullah Satrawi</i>	
Beragama Secara Terbuka	24
<i>Ust. Abd. Rohim Ghazali</i>	
Meneguhkan Persaudaraan	29
<i>Ust. Suraji</i>	
Membangun Perdamaian	34
<i>Ust. Agusman Armansyah</i>	



Menjaga Kedamaian <i>Ust. Badrus Samsul Fata</i>	39
Teologi Kerukunan Dalam Islam <i>K.H. Abdul Moqsith Ghazali</i>	44
Menghindari Kekerasan <i>Ust. Masykurudin Hafidz</i>	50
Relasi Iman dan Amal Shaleh <i>Ust. Muhammadun A.S.</i>	57
Bab Kedua	63
Islam, Kemanusiaan, dan Kemaslahatan Publik	
Meneguhkan Solidaritas Sosial <i>Ust. Achmad Marzuki</i>	64
Berdamai Dengan Covid-19 <i>Ust. Hatim Gazali</i>	69
Pesan Taqwa dan Implikasi Sosial Tauhid <i>Ust. Asep Saepullah</i>	73
Mengutamakan Kemaslahatan Publik <i>Ust. Muhtadin A.R.</i>	77
Membekali Generasi Milenial <i>Ust. Muhammad Alwi H.S.</i>	82
Peduli Pada Perempuan dan Anak <i>KH. Mahbub Maafi Ramdhan</i>	87
Rabiul Awal Sebagai Momentum Kemanusiaan <i>Ust. Muhamad Lutfi Dani Zakaria</i>	93
Jaminan Hak-hak Warga Negara dalam Islam <i>Ust. Badrus Samsul Fata</i>	99
Jihad Demi Kemanusiaan <i>Habib Husein Ja'far Al Hadar</i>	104
Pemenuhan Hak-hak Disabilitas dalam Islam <i>Ust. Masykurudin Hafidz</i>	111
Spirit Kemanusiaan Ibadah Puasa <i>Ust. Edi Sutrisno</i>	117
Idul Fitri Perikat Persaudaran <i>Ust. Benni Setiawan</i>	121
Dimensi Kemanusiaan dalam Bersedekah <i>Ust. Nanang Isom</i>	126



Bab Ketiga	131
Islam Sebagai Landasan Pembentukan Jati Diri	
Meraih Tingkatan Ihsan	132
<i>Ust. Azaki Khoirudin</i>	
Menjaga Lisan	137
<i>Ust. Benni Setiawan</i>	
Etika Amar Maruf Nahi Munkar	142
<i>Ust. Mukti Ali</i>	
Dunia Sarana Berbuat Baik Untuk Akhirat	148
<i>Ust. Baitul Rohmi</i>	
Melindungi Keselamatan Jiwa	153
<i>Ust. Alfian Ruhyat</i>	
Islam Agama Hanif	158
<i>Ust. Edi Sutrisno</i>	
Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup	163
<i>Ust. Nasrudin</i>	
Peringatan Nuzulul Qur'an	168
<i>Ust. Andri Ardiansyah</i>	
Amal Sebagai Bekal Kematian	173
<i>Ust. Nanang Isom</i>	
Syawal dan Halal bi Halal	178
<i>Ust. Baitul Rohmi</i>	
Islam Agama Fitrah	182
<i>Ust. Nasruddin</i>	
Darul Islam, Darul Harb, dan Darussalam	187
<i>Ust. Saifuddin</i>	
Meluruskan Makna Syirik	192
<i>Ust. M. Alvin Nur Choironi</i>	
Mensyukuri Kemerdekaan	199
<i>Ust. Andri Ardiansyah</i>	
Bab Keempat	205
Rasulullah dan Ulama Sebagai Cermin Keteladanan dan Kearifan	
Praktik Toleransi ala Rasulullah	206
<i>Ust. Benni Setiawan</i>	
Teladan Rasulullah Soal Cinta Tanah Air	211
<i>Ust. Rolan Gunawan</i>	



Teladan Dakwah Rasulullah <i>Ust. Ali Sobirin</i>	216
Teladan Moderasi Rasulullah <i>Ust. Roland Gunawan</i>	222
Teladan Kearifan Imam Al-Ghazali <i>K.H. Mahbub Ma'afi Ramdhan</i>	228
Teladan Kebangsaan KH. Ahmad Dahlan <i>Ust. Ahmad Fuad Fanani</i>	232
Teladan Kebangsaan KH Hasyim Asy'ari <i>Ust. Masykurufin Hafidz</i>	237
Toleransi dan Kearifan Lokal Tanah Air <i>Ust. Ahmad Imam Mujadid Rais</i>	242
Membangun Etika Komunikasi <i>Ust. Idwar Wahyudi</i>	247
Arif Menyikapi Perbedaan <i>Ust. Fathoni Muhammad</i>	252
Lampiran: Pengantar Khutbah	259



Bab Pertama

**Meneguhkan
Nilai-nilai Islam
Rahmatan Lil Alamin**

Islam Mengajarkan Cinta Damai

Ust. Dr. Ahmad Ali M.D.
Pengurus MUI

Islam, sesuai namanya, berakar kata *al-silm* berarti damai, dan selamat. Dalam bentuk fi'il (kata kerja): *Aslama yuslimu islâm* berarti berbuat damai, menyelamatkan, dan masuk Islam, menyerahkan diri secara total pada Agama Tauhid untuk keselamatan dunia dan akhirat. Islam sebagai agama (*al-Dîn*) membawa misi *rahmatan lil 'alamin* (menebarkan kedamaian, ketenteraman dan kasih sayang bagi umat manusia dan semesta alam).

Al-Qur'an, firman Allah Taala, sumber utama ajaran Islam, dimulai dengan ayat *Bismillâhir Rahmânir Rahîm*, mengajarkan agar kita memulai sesuatu kebaikan dengan menyebut nama Allah, *Bismillâh*. Bahwa Allah Yang Maha Rahman dan Rahim, Pengasih lagi Penyayang. Ayat ini menegaskan bahwa dalam memulai dan melakukan setiap pekerjaan apa pun, yakni perbuatan yang baik, harus mengingat keagungan Allah Taala sebagai Sang Penebar kasih sayang. Kata *Bismillâh* hakikatnya mempunyai dua makna sekaligus, yaitu mengingat keagungan Allah, yang merupakan ekspresi (ungkapan) tentang esensi (hakikat) iman itu sendiri. Iman

mensyaratkan kepercayaan dan keyakinan pada keesaan Tuhan, dan memahami sifat Tuhan sebagai Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Artinya keagungan Tuhan tersebut dijelaskan dalam sifat-Nya yang mengajarkan kasih sayang dan kerahmatan. Ayat ini mengajarkan kita untuk membumikan kasih sayang sebagai ekspresi iman. Juga agar kita menciptakan kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di dunia ini.

Oleh karena itulah membunuh jiwa tanpa hak (alasan kebenaran) diharamkan dalam Islam. Allah Taala berfirman:

﴿وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ﴾

Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. (QS. al-Isrâ': 33)

Yang dimaksud dengan alasan yang benar adalah seperti *qishâsh* (membunuh sebagai balasan hukuman yang setimpal terhadap kejahatan pembunuhan), terorisme maupun kejahatan narkoba.

Pada ayat lainnya, yaitu QS. Al-Furqân ayat 68-70 berisi penegasan bahwa orang yang melakukan pembunuhan bukan karena alasan yang benar maka mendapat hukuman yang berat, azab dan kenistaan di hari Kiamat, akibat kejahatannya itu.

Hadis atau Sunnah, yakni sabda Nabi Muhammad SAW, tindak tanduk beliau dan persetujuan beliau, sebagai sumber utama kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an menjelaskan pengertian orang muslim yang benar (lebih utama). Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim yang benar keislamannya ialah apabila orang-orang muslim selamat (merasa damai) dari gangguan lisan dan tangannya. (HR al-Bukhâri, Muslim, dan al-Nasâ'i, dari Ibn 'Umar r.a, dan al-Tirmîdzî dari Abû urairah r.a.)

Dalam redaksi Imam al-Bukhâri yang lain, dari Abû Mûsâ Para sahabat bertanya: *Yâ Rasûlallâh*: Islam manakah yang lebih utama? Dijawab: yaitu (Islamnya) seseorang yang orang-orang muslim

lainnya selamat (aman) dari gangguan lisannya dan tangannya. Dalam riwayat al-Tirmîdzî disebutkan:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ؟

قَالَ: مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Dari Abû Mûsâ al-Asy'arî bahwa Nabi SAW ditanya orang-orang muslim yang manakah yang lebih utama? Nabi menjawab: yaitu orang muslim yang benar keislamannya ialah apabila orang-orang muslim selamat (merasa damai) dari gangguan lidah dan tangannya.

Dalam riwayat al-Tirmîdzî yang lain disebutkan:

وَالْمُؤْمِنُ مَنْ آمَنَ النَّاسُ عَلَى أَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

Dan orang mukmin yang utama itu adalah orang yang bilamana manusia merasa aman darah (nyawa) dan harta mereka.

Sunnah (hadis) Nabi SAW dalam riwayat al-Tirmîdzî memerintahkan agar manusia menebarkan kedamaian, ketenteraman, menjalin dan mempererat tali silaturahmi, dan memberi makan orang yang membutuhkan. Inilah amalan yang diajarkan Islam untuk mengantarkan kita, pelakunya, masuk ke dalam surga.

Dalam menegakkan ajaran Islam, ada konsep tentang amar makruf nahi munkar, yakni menyeru kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Mengenai amar makruf nahi munkar, hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abû Sa`îd al-Khudzrî tentang amar makruf nahi munkar dengan tangan, lisan, dan hati, dijelaskan secara baik oleh Syaikh `Abd al-Qadir al-Jîlânî al-Hasanî. Menurut beliau, amar makruf nahi munkar itu dilakukan sesuai dengan kompetensi/kecakapan atau kewenangan masing-masing orang. Nahi munkar dengan tangan atau senjata dilakukan oleh penguasa/aparat berwenang. Nahi munkar dengan lisan (ucapan), nasehat, ceramah, pidato bijaksana, dilakukan oleh ulama dan kaum intelektual. Sedangkan nahi munkar dengan hati (yaitu pengingkaran dengan hati terhadap suatu kemungkaran) dilakukan oleh orang biasa (orang awam). Jadi, dakwah dan jihad

Islam yang benar adalah ajakan atau seruan untuk mengamalkan ajaran Islam dengan cara hikmah/kebijaksanaan, *mau'izhah hasanah* (petuah yang baik), dan perdebatan yang fair dan proporsional. Bukan amar makruf nahi mungkar dengan cara-cara kekerasan, memerangi, membunuh, dan menyiksa.

Secara jelas kaidah fikih menegaskan:

ذُرِّءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Menolak kemafsadatan lebih didahulukan daripada menarik kemaslahatan.

Juga kaidah,

الْمُضْلِحَةُ الْعَامَّةُ مُقَدَّمَةٌ عَلَى الْمُضْلِحَةِ الْخَاصَّةِ

Kemaslahatan publik lebih diprioritaskan daripada kemaslahatan privat.

Kaidah ini merupakan derivasi atau turunan dari kaidah fikih,

الصَّرُّرُ يُؤَال

Madarat harus dihapus.

yang didasarkan pada hadis Nabi SAW,

لَا صَرَّرَ وَلَا ضَرَّرَ

Tidak boleh berbuat kerusakan pada diri sendiri dan/atau orang atau pihak lain, tanpa alasan yang dibenarkan (hak).

Bahkan Islam juga memerintahkan manusia untuk mempererat tali persaudaraan, melalui silaturahmi. Silaturahmi secara luas bermakna bekerjasama dalam kebaikan, dan berbuat untuk kemajuan bersama, tanpa mengenal perbedaan agama dan keyakinannya. Dalam konteks umat seagama, sesama orang mukmin, umat Islam adalah bagaikan satu bangunan, yang saling menopang sehingga bangunan itu berdiri kokoh. Maka, orang yang memutuskan tali silaturahmi disabdakan oleh Nabi, ia tidak akan masuk surga (*"lâ yadkhul al-jannata qâthi"*, HR. al-Bukhârî). Apalagi orang yang berbuat anarkis, terorisme, bahkan serangan dan pemunuhan sadis adalah perbuatan yang sangat zalim dan

terkutuk. Secara syar'i, tentu tidaklah ia akan masuk surga, karena unsur membunuh dengan sengaja terhadap nyawa manusia tanpa alasan yang hak (benar), melebihi pemutusan tali silaturahmi.

Wacana, aksi, dan dukungan terhadap ISIS dalam konteks Indonesia, bertentangan dengan empat dasar/landasan atau pilar kebangsaan kita (Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, UUD 1945). Keempat landasan/pilar kebangsaan ini, ditinjau dari perspektif Islam, adalah bentuk kesepakatan (*kalimatun sawâ', common platforms*) yang wajib dijunjung tinggi, ditegakkan, dan dipatuhi oleh umat Islam dan umat lainnya sebagai Warga Negara Indonesia (WNI). Dasarnya ialah hadis Nabi SAW:

الضُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا ضُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا وَأَحْلَى حَرَامًا، وَالْمُسْلِمُونَ عَلَى
شُرُوطِهِمْ، إِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا وَأَحْلَى حَرَامًا

Perjanjian/persepakatan boleh dilakukan di antara orang-orang Islam kecuali perjanjian/persepakatan mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram, dan orang-orang Islam (orang-orang mukmin) wajib menegakkan persepakatan mereka kecuali persepakatan mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. (HR. al-Tirmidzi dan Abû Dâwud).

Atas dasar ini, segala wacana, sikap, dan tindakan yang mengarah pada pengabaian keempat landasan/pilar kebangsaan tersebut dapat dipandang sebagai bagian dari pengingkaran terhadap *kalimatun sawâ' (common platforms)*, yang hukumnya haram. Dengan cara ini, kita dapat berperan besar dalam menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis dan bermartabat dalam tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

Semoga kita, keluarga kita, masyarakat kita, bangsa kita, dan umat Islam diberi pertolongan oleh Allah Taala menjadi orang-orang yang mendapat hidayah dan *inayah* (pertolongan)-Nya menjadi pribadi-pribadi, masyarakat, bangsa, dan umat yang menebarkan kedamaian, yang dengan itu pula akan mengantarkan kita memperoleh ridha Ilahi. Amîn.



Menebar Rahmat bagi Kehidupan

Ust. Muhammad Alwi H.S.
Dosen STAI Sunan Pandanaran, Yogyakarta

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعْرِفُوهُ ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ﴾

Wahai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu sekalian dari seorang pria dan seorang wanita dan kami menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku, agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

(QS. al-Hujurat: 13)

Kita semua adalah saudara. Kita semua adalah manusia yang diciptakan Allah SWT, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, untuk saling mengenal. Kemuliaan manusia bukan karena ras dan kebangsaannya, namun terletak pada seberapa banyak melakukan kebajikan (ketakwaan). Sebagaimana Firman Allah dalam ayat di

atas, sangat jelas meletakkan dasar kehidupan kemanusiaan dalam bingkai kesetaraan. Manusia diperintah untuk berlomba-lomba di dalam kebaikan dan ketakwaan.

﴿وَلِكُلِّ وِجْهَةٍهُوَ مَوْلِيهَا ۖ فَأَنْتَبِهُوا الظُّلُمَاتِ ۖ أَيْنَ مَا تَكُونُوا آيَاتُ رَبِّكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ جَمِيعٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 148).

Perlombaan dalam kebajikan inilah yang senantiasa dipraktikkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Rasulullah SAW dalam praktik hidup tidak pernah membedakan Muslim dan Nonmuslim. Rasulullah SAW selalu meletakkan dalam konteks kemanusiaan utama. Artinya, Rasulullah SAW membangun kehidupan yang beradab tanpa membedakan dia menganut agama apa.

Hal tersebut selaras dalam keagungan beliau sebagai seorang Rasul yang diutus untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak beliau menjadi cerminan kehidupan kemanusiaan yang adil dan beradab. Beliau tidak membedakan manusia berdasarkan agama. Bahkan Muhammad SAW memandang semua sama. Semua adalah manusia yang mempunyai hak hidup. Rasulullah SAW menolak untuk mengutuk seseorang yang dibenci. Beliau adalah pribadi yang mulia, yang mampu menahan emosi dan senantiasa menebarkan rahmat bagi semua. Rasulullah SAW bersabda, *sesungguhnya Allah mengutusku bukan sebagai penghujat atau pelaknat, tapi sesungguhnya aku diutus sebagai orang yang menebar rahmat.* (HR. Muslim).

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap muslim selayaknya menjadi juru damai bagi semua. Setiap muslim mempunyai tugas kemanusiaan menebarkan rahmat bagi semua. Rahmat itu dapat berupa perkataan yang baik. Setiap muslim dilarang menjadi penghujat. Menghujat orang lain mencederai kemanusiaan. Menghujat orang lain tidak akan pernah menyelesaikan masalah.

Bisa jadi dari hujatan itu akan muncul permusuhan yang lebih besar. Oleh karena itu, setiap muslim perlu menahan diri untuk tidak menghujat. Menahan diri itu merupakan proses menyelamatkan kehidupan dari kerusakan yang lebih besar.

Menebarkan rahmat bagi semua pun menjadikan kehidupan mempunyai nilai. Artinya, kehidupan akan jauh dari kebencian dan permusuhan. Dua hal inilah yang akan merusak sendi kehidupan. Kebencian akan menimbulkan prasangka buruk. Prasangka buruk hanya akan mendatangkan penyakit bagi diri sendiri dan orang lain. Sedangkan permusuhan akan menimbulkan tindakan anarkis (main hakim sendiri, baik dalam bentuk yang lunak hingga yang ekstrem seperti membunuh). Membunuh merupakan perilaku buruk manusia. Membunuh satu manusia berarti sama dengan membunuh seluruh kehidupan ini. Dan sebaliknya, menyematkan satu kehidupan berarti menumbuhkan kehidupan.

Allah swt berfirman dalam Surat al-Maidah (QS. al-Maidah: 32):

﴿مَنْ أَجْلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُتْرِفُونَ ﴿۳۲﴾

Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi.

Mewujudkan Ketakwaan dalam Laku

Mari meledani Rasulullah Muhammad SAW dalam praktik



kehidupan. Beliau telah mewariskan sikap baik kepada siapa saja. Bahkan saat khutbah *wada'* beliau kembali menegaskan bahwa kemuliaan manusia itu terletak pada ketakwaannya.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاءَكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَىٰ أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَىٰ عَرَبِيٍّ، وَلَا لَأَحْمَرَ عَلَىٰ أَسْوَدَ، وَلَا أَسْوَدَ عَلَىٰ أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَىٰ﴾

Wahai manusia, ingatlah, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, dan nenek moyangmu juga satu. Tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa lain. Tidak ada kelebihan bangsa lain terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah terhadap orang yang berkulit hitam. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit hitam terhadap yang berkulit merah, kecuali dengan takwanya. (HR. Ahmad, al-Baihaqi, dan al-Haitami).

Ketakwaan menjadi sumbu penting dalam kehidupan. Bagaimana mewujudkan ketakwaan dalam laku kehidupan ini? Salah satunya sebagaimana praktik hidup Rasulullah SAW adalah tidak membedakan agama dalam relasi kemanusiaan yang beradab.

Rasulullah SAW mencontohkan hidup baik dengan cara menghormati orang lain dengan cara beradab. Suatu ketika ada jenazah yang diangkat dan berjalan menuju liang kubur. Saat itu Rasulullah SAW sedang duduk bersama sahabat. Melihat ada jenazah itu Rasulullah SAW kemudian berdiri dengan rasa penuh hormat. Sahabat pun kemudian “menegur” Rasulullah SAW. “Ya Rasul, itu adalah jenazah seorang Yahudi”. Rasulullah SAW menjawab dengan singkat “bukankah ia juga manusia?”.

Praktik baik Rasulullah SAW itu menjadi teladan bahwa kehidupan kemanusiaan yang mulia adalah dalam membangun relasi dengan sesama. Rasulullah SAW tidak pernah membedakan itu. Rasulullah SAW menghormati siapa saja, termasuk umat Yahudi dan Nasrani.

Kemanusiaan perlu dibangun atas dasar saling menghormati satu sama lain. Tanpa hal itu, kemanusiaan hanya akan dikotori oleh perilaku buruk yang memungkinkan manusia tercerai-berai. Retaknya hubungan sosial seringkali dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan melihat dan menyikapi perbedaan-perbedaan.

Bukankah perbedaan itu adalah sunnatullah? Mengapa kita seringkali meributkan hal itu? Bukankah kita selayaknya menjadikan perbedaan itu sebagai sebuah cara kita saling mengenal dan bekerjasama? Perbedaan bukanlah halangan bagi manusia untuk saling mengenal dan bekerjasama. Bahkan dengan perbedaan itu, manusia dapat saling menguatkan dan membangun hubungan sinergis-harmonis (*unity in diversity*).

Pada akhirnya, mari mewujudkan hidup baik dengan meledani kehidupan Rasulullah SAW. Rasulullah SAW telah memberikan teladan yang dipandu dari Wahyu Allah. Menjadikan Rasulullah SAW sebagai kiblat dalam hubungan baik sesama manusia dapat menyelamatkan manusia dari kehancuran. Sebaliknya, mengingkari--untuk tidak menyebut menolak--praktik baik Muhammad SAW hanya akan mempercepat laju kehancuran kemanusiaan dan dunia fana ini.

Rasulullah SAW telah mengajarkan dan mempraktikkan kehidupan harmonis dalam relasi antaragama dan bangsa. Rasulullah SAW mendobrak dan menghancurkan sekat primordialisme dengan berdiri tegak di atas kemanusiaan mulia. Rasulullah SAW telah meletakkan dasar kehidupan harmonis tanpa sekat suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Sudah selayaknya sebagai ummat Muhammad SAW, kita meneladaninya dan menjadikan kehidupan berwarna dengan saling berkontribusi dan berkolaborasi mewujudkan tata kehidupan penuh makna. Semoga kita dapat meneladani perilaku Rasulullah SAW serta kita mendapatkan syafaatnya di dunia dan di akhirat kelak.

Larangan Menebar Kebencian

Ust. **Jamal Ma'mur Asmani**

Dosen Institute Pesantren Mathaliul Falah
Direktur Lembaga Studi Kitab Kuning, Pati

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَر قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابُزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum (laki-laki) yang lain, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula suatu kaum (perempuan) merendahkan kaum yang lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.
(QS. al-Hujurât: 11)

Ayat di atas melarang kita agar tidak menebar kebencian kepada sesama, baik kepada non-muslim, apalagi kepada sesama muslim. Asas persaudaraan harus dikedepankan sesuai dengan ajaran Islam

yang suci dan agung. Allah melarang umat Islam agar tidak merendahkan orang lain yang membuat persaudaraan tercerai-berai. Menurut Imam Ibnu Abbas, ayat al-Qur'an di atas turun untuk merespons sikap Tsabit bin Qais bin Syamas yang mengejek seorang laki-laki dari sahabat Anshar dengan ejekan yang bernada Jahiliyah. Sikap seperti ini tak pantas dilakukan seorang muslim. Karena Islam sarat dengan ajaran-ajaran luhur, menghormati yang lain, dan berlaku bijaksana dalam keadaan apa pun.

Dalam perspektif Islam, sesama manusia adalah saudara sehingga harus saling mengenal, merekatkan hubungan, dan bekerjasama dalam kebaikan. Kehidupan membutuhkan kebersamaan, kekompakan, toleransi, dan agenda bersama yang dinamis dan progresif bagi kemajuan dan kebahagiaan umat manusia. Jangan merendahkan orang lain, jangan perlakukan orang lain sebagai musuh yang harus dibasmi dan disingkirkan.

Hidup dengan kedamaian adalah kunci meraih keberhasilan. Hidup dengan permusuhan adalah awal malapetaka. Merendahkan, mencela, mengejek, menggunjing, berburuk sangka, dan mencari-cari kejelekan orang lain adalah penyebab terjadinya permusuhan. Tragedi kemanusiaan seringkali berawal dari permusuhan dan kebencian

Islam meletakkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar utama dalam kehidupan di dunia ini. Pluralitas adalah *sunnatullah* yang harus dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk saling mengenal, menebar benih kebaikan, dan merekatkan persaudaraan. Betapa indah dunia ini bila tidak ada kebencian di antara kita, kehidupan berjalan dengan penuh kedamaian lahir batin.

Trilogi persaudaraan yang disampaikan KH. Achmad Siddiq, yaitu *ukhuwwah islamiyah* (persaudaraan atas dasar keagamaan), *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan atas dasar kebangsaan), dan *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan atas dasar kemanusiaan) merupakan manifestasi agung dari ajaran Islam yang harus dibumikan di negeri tercinta yang heterogen dan plural ini.

Dalam konteks ini, peristiwa pembebasan kota Mekah (*Fathu Mekah*) menarik untuk kita perhatikan bersama. Pasca-pembebasan kota suci ini, Nabi Muhammad SAW bersabda, *Barang siapa masuk ke rumah Abu Sufyan, maka dia akan aman*. Abu Sufyan berkata, *Hanya berapa orang yang dapat ditampung di rumahku?* Kemudian Nabi bersabda kembali, *Barang siapa yang masuk ke masjid, maka ia akan aman*. Abu Sufyan berkata lagi, *Hanya berapa orang yang dapat ditampung di masjid?* Nabi pun kembali bersabda, *Barang siapa yang meletakkan senjatanya, maka dia aman, dan barang siapa yang mengunci pintunya, maka dia aman*.

Di pintu Masjid al-Haram Nabi melanjutkan sabdanya, *Wahai penduduk Mekah, apa yang kalian lihat terkait dengan perbuatanku terhadap kalian?* Mereka menjawab, *Baik, wahai saudara yang mulia dan anak saudara yang mulia*. Nabi bersabda kembali, *Pergilah, kalian semua dibebaskan*. (Imam Nawawi, *Tafsir Munir*, 2/469-470).

Dalam peristiwa yang bersejarah ini tampak terlihat semangat persaudaraan Nabi Muhammad SAW. Tidak ada balas dendam dalam hati Nabi dan para sahabatnya terhadap penduduk kota Mekah. Justru yang ada adalah kasih sayang terhadap sesama, menebarkan perdamaian dan kerukunan, dan menjauhi permusuhan.

Padahal ditilik dari sejarahnya, penduduk kota Mekah seringkali menzalimi dan mengintimidasi Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya, terutama sebelum umat Islam hijrah ke Madinah. Seandainya Nabi atau para sahabatnya pun membalas perlakuan yang diterima umat Islam dahulu, mungkin juga masih bisa dipahami. Mengingat parahnya aksi kezaliman yang kerap kali dilakukan oleh penduduk Mekah kepada Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tapi bukan ini yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Beliau justru memaafkan dan membebaskan mereka dari dosa-dosa di masa lalu. Itu sebabnya, penduduk Mekah disebut sebagai orang-orang yang dibebaskan. Dan mereka pun berbaiat masuk Islam.

Patut disayangkan, ajaran persaudaraan yang dicontohkan seperti

hilang dari kesadaran umat Islam belakangan ini. Sebagian umat Islam sedemikian mudah terpancing provokasi pihak lain, mudah tersinggung, serta kehilangan nalar obyektif dan proporsional. Fanatisme primordial dan egoisme berlebihan menjadi pembakar api kebencian. Sesama umat Islam pun sering terjadi ketegangan, percekocokan, bahkan pembunuhan.

Polarisasi umat Islam terbagi ke dalam segregasi sosial, ekonomi, budaya, politik, dan pendidikan. Satu dengan yang lain tidak bisa menutupi kelemahan dan kekurangan masing-masing. Hubungan dengan non-muslim berjalan dalam bayang-bayang permusuhan dan kebencian yang berpotensi melahirkan konflik horizontal. Kekhawatiran dan kecemasan menyatu dalam kejiwaan dan kepribadian umat Islam. Beberapa kasus yang terjadi belakangan ini (baik bermotif agama, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik) adalah bukti faktual dari rentannya persaudaraan internal umat Islam. Kematangan dan kedewasaan dalam menyikapi masalah yang ada masih jauh dari yang diharapkan. Kesan emosional subyektif sangat kuat. Inilah yang harus diantisipasi dan diperhatikan oleh semua pihak, terutama kaum agamawan.

Menebar Kedamaian

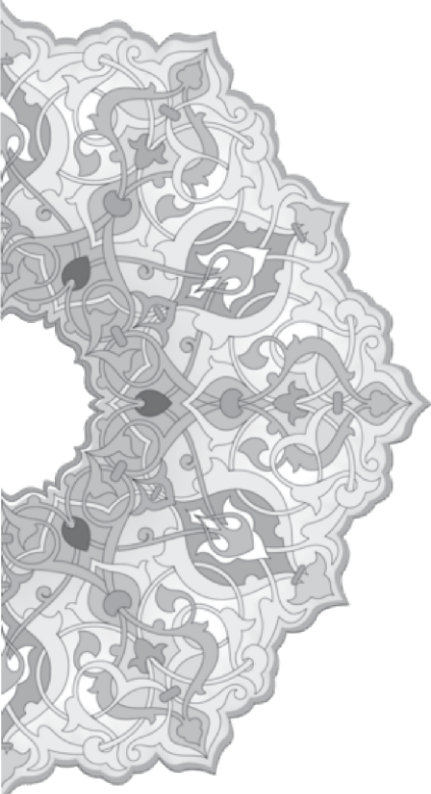
Menghadapi masa depan yang penuh problem, kedewasaan dan kematangan dalam menyikapi masalah haruslah dipersiapkan, sikap permusuhan harus dihilangkan, dan perdamaian harus disemai. Kebencian terhadap agama lain, etnis lain, golongan lain, dan suku lain sudah waktunya untuk dihilangkan secara bertahap.

Dakwah Nabi dalam menyebarkan Islam dengan membumikan nilai-nilai persaudaraan, kedamaian, kerukunan, dan kasih sayang semestinya menjadi teladan baik bagi semua pihak. Dalam surat an-Nahl ayat 125 Nabi diperintahkan untuk berdakwah dengan cara-cara bijak (*alhikmah*), nasehat yang baik (*mau'idzah hasanah*), dan perdebatan yang bersifat konstruktif (*mujadalah*). Nabi tidak diperintahkan menebarkan kebencian, permusuhan, dan

pembunuhan.

Kerjasama antar-kelompok masyarakat, bahkan antar-agama perlu dilakukan demi harmonisasi dan humanisasi. Interaksi sosial dapat berjalan secara inklusif, moderat, dan progresif. Masing-masing kelompok hanyalah bisa memahami hakikat eksistensi dirinya manakala berinteraksi dengan orang lain, mencoba memahami orang lain, dan mengambil manfaat realitas majemuk yang ada.

Benih-benih kebencian yang bersumber dari pemahaman keagamaan yang bercorak eksklusif, kontestasi ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik dengan sendirinya akan hanyut oleh pemahaman keagamaan yang inklusif. Di mana pemahaman seperti ini tidak akan tumbuh kecuali melalui proses interaksi positif dengan umat agama lain. Dalam konteks ini, agama lahir sebagai sumber kedamaian dan kebahagiaan lahir batin, bukan sumber kebencian, konflik, dan agitasi yang melahirkan disharmoni sosial.



Mengedepankan Dialog dan Musyawarah

Ust. Hasibullah Satrawi
Alumni Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

Musyawarah adalah salah satu ajaran penting dalam Islam. Setidaknya ada tiga ayat dalam al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan kita untuk bermusyawarah dalam menghadapi segala masalah, khususnya yang terkait dengan orang lain. Ketiga ayat tersebut adalah:

﴿فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَلِّهِمْ فِي أَعْيُنِهِمْ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS. Ali Imron: 159)

﴿وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. asy-Syura: 38)

﴿أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكُنْتُمْ مِنْ دُونِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لَتَصَيَّبَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِنَّ وَإِنْ مَكَانُ

لَوْلَاتِ خَمَلٍ فَانْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ رَضَعْنَكُمْ فَارْضَعْنَ لَكُمْ فَارْضَعْنَ أُمَّهَاتَهُنَّ وَأُمَّهَاتُهُنَّ

بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم فَمَسْرُوعٌ لَهُ الْآخَرَىٰ﴾

Tempatkanlah mereka (para istri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya; dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu), dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya. (QS. at-Thalaq: 6)

Islam memang datang untuk menghentikan tradisi kekerasan dalam menyelesaikan konflik dan diganti dengan cara-cara perdamaian melalui dialog dan musyawarah. Apalagi, Islam berasal dari kata *s-l-m* (kata kerja infinitifnya; *aslama-yuslimu-islaman*) yang berarti ‘tunduk’, ‘menyerah’, dan ‘memenuhi’ atau ‘melakukan’. Dalam konteks kalimat, ia bisa juga berarti *al-silm* dan *al-salam* yang berarti ‘kedamaian’ dan ‘perdamaian’.

Asghar Ali Engineer, pemikir muslim asal India, lebih senang menafsirkan kata Islam dengan “perdamaian” (*al-silm*) dengan merujuk kepada misi perdamaian dan kedamaian yang intrinsik dalam wahyu. Mengutip Ahmad Amin, Asghar menganggap makna kedamaian dalam Islam sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

dan konteks zaman Nabi.

Sebagaimana dalam al-Qur'an ditunjukkan ada beberapa ayat, antara lain:

﴿وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا﴾

Dan hamba-hamba Tuhan Yang Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila 'orang-orang keras hati' (Jahiliyah) menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang damai (qalu salama). (QS. al-Furqan: 63).

Secara kontekstual, kata kedamaian menunjukkan bahwa kedatangan Islam sebagai rahmat dan pengikat bagi kebiasaan orang Arab yang suka berperang dan bermusuhan berdasarkan emosi kesukuan. Orang-orang Arab masa itu terkenal sangat keras, arogan, dan frontal.

Sistem sosial bangsa Arab pada masa pra-Islam berjalan berdasarkan sistem kesukuan. Identitas seseorang berakar pada afiliasinya dengan klan dan suku tertentu. Klan merupakan struktur sosial yang dibangun oleh sejumlah keluarga besar dan suku merupakan asosiasi dari beberapa klan.

Sistem kesukuan menggambarkan kerasnya kehidupan orang-orang Arab. Peperangan dan kekerasan menjadi suatu keseharian yang integral dalam kehidupan mereka. Tidak ada satu alasan pun untuk menolak adanya kekerasan dalam kehidupan mereka. Peperangan setiap saat bisa terjadi guna memperluas pengaruh suku masing-masing dengan menjadikan suku-suku lain sebagai "wilayah jajahan". Mereka melakukan genjatan senjata pada bulan-bulan tertentu yang disepakati. Singkatnya, tiada hari tanpa perjuangan mempertahankan diri dengan segala upaya. Hukum saling menguasai dan balas dendam menjadi suatu hal yang lazim dalam pandangan hidup bangsa Arab.

Tradisi perang dan kekerasan inilah yang kemudian berusaha diminimalisir oleh Islam dan kemudian digantikan dengan cara-cara perdamaian melalui dialog dan musyawarah.

Teladan Nabi

Ada dua peristiwa penting yang dialami Nabi Muhammad –satu peristiwa sebelum menjadi Nabi dan satu lagi setelahnya– yang menunjukkan dasar-dasar pentingnya dialog dan musyawarah: yakni pembangunan kembali Mekkah tahun 605 M dan penaklukan kembali Mekkah pada tahun 630 M.

Ketika pada tahun 605 masyarakat Mekkah berjuang untuk membangun Ka'bah muncul konflik di kalangan beberapa suku mengenai siapa yang berhak untuk meletakkan "batu hitam" di atas Ka'bah. Konflik bermula ketika masing-masing klan saling berkeinginan untuk memperoleh kehormatan sebagai pengangkat batu tersebut dan meletakkannya di tempatnya. Setelah hampir lima hari terjadi perang urat syarat, muncul usulan dari orang tersepuh yang hadir agar mengikuti saran orang yang kemudian memasuki Ka'bah melalui pintu "Bab al-Shafa". Kebetulan yang beruntung melewati pintu tersebut adalah Nabi Muhammad.

Nabi Muhammad yang dipercaya atas tugas menyelesaikan konflik tersebut meminta agar didatangkan jubah dan meletakkan batu hitam di atas jubah yang telah dibentangkan di atas tanah. Beliau kemudian meminta masing-masing klan untuk memegang pinggir jubah, kemudian mengangkatnya secara bersama-sama dan Nabi Muhammad mengambil batu tersebut untuk diletakkan di tempatnya. Maka dimulailah kembali pembangunan Ka'bah tersebut.

Peristiwa tersebut menunjukkan betapa Nabi sangat mengedepankan kebersamaan ketimbang kepentingan pribadi. Dengan kesepakatan yang telah dicapai sebelumnya, Nabi bisa saja mengangkat batu tersebut dan meletakkan di Ka'bah. Namun, demi menjaga kebersamaan di antara suku-suku di Mekkah, Nabi mengajak para pemimpin suku untuk bersama-sama mengangkat batu suci tersebut.

Peristiwa kedua terjadi tahun 622 ketika Nabi bersama pasukannya berupaya kembali ke Mekkah setelah hijrah selama delapan tahun di kota Madinah. Orang-orang Mekkah yang merasa berbuat salah

dengan mengusir Muhammad ke Madinah takut akan kemungkinan balas dendam yang mungkin menimpa mereka. Ketika memasuki Makkah, Nabi Muhammad berpidato: "Apa yang akan kalian katakan dan apa yang kalian pikirkan?" Mereka menjawab, "Kami berkata dan berpikir baik: Saudara yang terhormat dan murah hati, Andalah yang memberi perintah." Kemudian Nabi pun mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya aku berkata seperti yang diucapkan saudaraku Yusuf: Pada hari ini tidak ada celaan yang ditimpakan atas kalian: Tuhan akan mengampuni kalian, dan Dialah Maha Penyayang di antara para penyayang."

Apa yang dilakukan Nabi Muhammad baik sebelum maupun setelah menjadi Nabi ini merupakan contoh bagaimana konflik sesungguhnya bisa diatasi dengan cara damai, tanpa dengan kekerasan. Alih-alih mendorong kepada klan tertentu untuk meletakkan batu tersebut, Nabi memberikan kesempatan yang sama kepada mereka guna menghindari kemungkinan terjadinya konflik yang lebih tajam. Nabi juga tidak melakukan balas dendam, tetapi justru memberikan maaf kepada orang-orang Makkah yang pernah melakukan kesalahan pada beliau.

Dari tindakan Nabi ini ada beberapa nilai inti yang bisa diidentifikasi untuk terciptanya dialog, musyawarah, dan perdamaian. *Pertama*, kesabaran karena Muhammad mau mendengar terlebih dulu mengenai problem yang sesungguhnya. *Kedua*, menghargai martabat kemanusiaan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada pihak-pihak yang terlibat konflik. *Ketiga*, kehormatan tidak harus diperoleh dengan mengorbankan kehormatan pihak lain, tetapi bisa dengan cara membaginya secara setara. *Keempat*, berbagi bersama ini didasarkan atas partisipasi yang sama di antara semua pihak yang terlibat konflik. *Kelima*, perlu sikap kreatif untuk mencari media yang bisa menyelesaikan konflik. *Keenam*, memberikan maaf kepada pihak yang memang seharusnya diberi maaf.

Mendamaikan Konflik

Dialog, musyawarah, dan perdamaian dibutuhkan karena kehidupan ini penuh dengan perbedaan. Setiap orang memiliki keinginan dan kepentingan yang mungkin berbeda dengan orang lain. Jika kepentingan tersebut bertabrakan dengan kepentingan orang lain, maka yang akan terjadi adalah konflik. Jalan terbaik untuk mengatasi konflik adalah dengan cara dialog dan musyawarah, sebagaimana diperintahkan oleh Allah SWT.

﴿أَمَّا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat: 10).

Bahkan, dalam ayat sebelumnya, Allah mengancam orang yang tidak mau berdamai dan malah berkhianat, agar diperangi.

﴿وَأَنْ طَافُوا عَلَى الْأَرْضِ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى﴾

﴿فَقَاتِلُوا آلَ لَيْعَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ مَا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ﴾

﴿وَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا دِينَ اللَّهِ الَّذِي كَفَى السُّعُوطِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (QS. al-Hujurat: 9).

Perintah untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai diulang dalam banyak ayat lainnya, yakni al-Baqarah: 182; an-Nisa: 128; dan al-Anfal: 61. Pengulangan ini tentu saja menunjukkan bahwa penyelesaian masalah dengan cara damai melalui dialog dan musyawarah adalah pilihan yang sangat dianjurkan dalam Islam.

Sebagai jalan terbaik dalam menyelesaikan konflik, tentu saja musyawarah membutuhkan prasyarat. Musyawarah dapat

membuahkan hasil yang baik jika masing-masing orang yang bermusyawarah saling percaya satu sama lain dan menganggap orang lain sebagai setara. Syarat ini penting karena musyawarah tidak akan berjalan dengan baik jika ada anggota musyawarah yang merasa lebih tinggi dari yang lain. Itulah sebabnya, dalam musyawarah, berlaku pepatah yang sudah sangat populer: lihatlah apa yang dibicarakan orang, dan jangan lihat siapa yang berbicara.

Pepatah ini ingin menegaskan bahwa dalam musyawarah, tidak terlalu penting dari siapa pendapat itu berasal. Yang jauh lebih penting adalah apakah gagasan itu membawa maslahat atau tidak bagi kepentingan orang banyak.

Beragama Secara Terbuka

Ust. Abd. Rohim Ghazali

Sekretaris Lembaga Hikmah dan Kebijakan Publik PP Muhammadiyah

Islam adalah agama yang terbuka (inklusif). Terbuka terhadap kritik, serta terbuka untuk bergaul dan bersahabat dengan (pengikut) agama lain. Penegasan dalam al-Qur'an, "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" merupakan cermin dari keterbukaan itu. Islam mengakui keberadaan agama lain dan antaragama yang berbeda harus saling menghormati. Makanya, dalam Islam, dilarang untuk menjelek-jelekkkan atau menghina agama lain. Dalam al-Qur'an disebutkan:

﴿وَلَا تَتَّبِعُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُوا اللَّهَ عَلْوًا بَعِيرٌ عَلِيمٌ كَذَلِكَ رَيْنَا لِكُلِّ أُمَّةٍ

عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿﴾

Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampauai batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia

akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al An'am:108).

Untuk memaknai agama secara terbuka, kita harus melihat kebenaran dalam perspektif yang luas. Dalam agama (Islam), ada dua cara memperoleh kebenaran, yakni dengan rasio (akal) dan melalui wahyu Tuhan (al-Qur'an). Kebenaran yang diperoleh melalui rasio sifatnya relatif. Sementara kebenaran wahyu bersifat mutlak. Namun, harus pula digarisbawahi bahwa, meskipun kebenaran wahyu itu mutlak, tapi interpretasi terhadap wahyu bersifat relatif, karena kegiatan interpretasi sudah melibatkan rasio (akal) yang menjadikan kebenaran wahyu menjadi relatif. Di sini perlu ditegaskan bahwa kebenaran wahyu (ayat) Tuhan kemutlakannya hanya pada tataran teks.

Sementara itu, kebenaran teks wahyu harus “berbunyi” dan bahkan harus berfungsi. Bagaimana agar wahyu Tuhan bisa “berbunyi” dan berfungsi membutuhkan interaksi dengan manusia, yakni dengan dibaca, dipahami, dan diamalkan. Manusia dapat berinteraksi dengan wahyu Tuhan (al-Qur'an) melalui kaidah-kaidah yang telah disepakati. Kaidah ilmu tajwid untuk membaca, kaidah ilmu tafsir untuk memahami, serta kaidah syariat, akhlak, dan etika sosial untuk mengamalkannya. Tapi meskipun terdapat kaidah-kaidah, tidak menutup kemungkinan bacaan, pemahaman, dan amalan manusia terhadap wahyu Tuhan berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam bacaan misalnya, meskipun ada kaidah ilmu tajwid, tidak menutup kemungkinan berbeda satu sama lain. Adanya istilah "tujuh bacaan" (*al-qiraat as-sab'ah*) menunjukkan kebenaran ini. Kalau membaca saja sudah berbeda, apalagi memahami dan mengamalkannya, tentu akan lebih beragam lagi searah dengan keberagaman kreatifitas manusia.

Keberagaman itu, apakah semuanya benar? Jawabannya tidak mutlak, bisa ya, bisa juga tidak. Kebenaran yang berasal dari hasil pemahaman manusia itu relatif. Kebenaran mutlak hanya milik Tuhan. Yang jelas-jelas salah adalah ketika yang satu menyalahkan yang lain, atau saling menyalahkan dengan tanpa argumentasi yang

akurat. Menyalahkan (menuduh) tanpa argumentasi dalam term al-Qur'an disebut *dzan* (sakwasangka). Allah melarang orang-orang yang beriman untuk bersakwasangka, karena sebagian sakwasangka adalah dosa (QS. al-Hujurat:12).¹ Sebaliknya menganggap diri paling benar atau paling suci juga tidak diperkenankan. Al-Qur'an surah *an-Najm* ayat 32 di antaranya mengisyaratkan akan hal ini. Terhadap orang yang menganggap diri paling benar dan cenderung menyalahkan orang lain, Nabi Muhammad SAW pernah menyindir secara tajam melalui sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: هَلَكَ النَّاسُ فَهُوَ أَهْلَكُهُمْ

Apabila kamu mendengar seseorang mengatakan: Manusia telah rusak atau binasa, maka orang itulah yang paling rusak di antara mereka.

Namun demikian, bukan berarti kita harus berdiam diri terhadap (kemungkinan) kesalahan orang lain atau lingkungan di sekitar kita. Kita harus tetap kritis, melakukan koreksi terhadap segala bentuk patologi sosial. Dalam doktrin Islam, sikap kritis dan korektif ini diekspresikan melalui gerakan dakwah "*amar ma'ruf nahi munkar*." Dakwah dan saling berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran. Bagi umat Islam hal ini merupakan kewajiban, tapi tentu saja dengan cara-cara yang baik, dengan hikmah dan penuh kebijaksanaan, dan bila perlu dengan argumentasi secara baik dan benar (akurat), tanpa ada perasaan benar sendiri (memonopoli kebenaran), tanpa sikap menghakimi dan menuduh orang lain tersesat, apalagi menuduh kafir. Dan, yang lebih penting, dalam berdakwah tidak ada paksaan untuk mengikuti apa yang kita dakwahkan. Sasaran utamanya harus diarahkan terlebih dahulu pada diri sendiri dengan keikhlasan dan kejujuran. Keikhlasan dan kejujuran pada diri sendiri akan berdampak pada sikap ikhlas dan jujur pula ketika melihat kebenaran yang ada dan diekspresikan

¹ QS. al-Hujurat: 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ أَمٌّ

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa.

orang lain.

Agama, apa pun namanya, bertujuan untuk membawa kedamaian dan kebahagiaan hidup baik di dunia (kini) maupun di akhirat (kelak). Islam misalnya, ia hadir di pentas sejarah kemanusiaan untuk membawa rahmat bagi kesemestaan (*rahmatan lil-'alamin*). Namun subyektivitas manusia (pemeluk agama) acap kali membuat agama menjadi destruktif. Beberapa kasus kerusuhan yang terjadi di tanah air dan pelosok dunia tak jarang dipicu karena sentimen agama. Agama dijadikan “alat” untuk membenci atau bahkan untuk melawan golongan lain yang tidak seagama. Ibarat pisau bermata dua, agama bisa berfungsi ganda, satu sisi bisa menumbuhkan solidaritas dan integrasi, tapi pada sisi lain juga potensial melahirkan disintegrasi.

Nah, setelah sedikit “berdiskusi” tentang makna kebenaran —khususnya dalam Islam, dan saya yakin, kebenaran menurut agama lain pun tidak jauh berbeda, untuk tidak dikatakan sama persis— maka ada baiknya bagi umat beragama, terutama para tokoh agamawan, untuk melihat kebenaran dan ekspresi keberagamaan bukan semata dari standar pemahaman pribadinya sebagai hasil produk interpretasi dari kitab suci yang diyakini kebenarannya. Karena ekspresi kebenaran khususnya dalam sikap keberagamaan kiranya berwajah plural dan sangat inklusif. Kesadaran akan hal ini kiranya akan menumbuhkan toleransi yang lebih arif dalam melihat dan merespons ekspresi kebenaran (keberagamaan) orang lain, apa pun “nama” agama yang dipeluknya.

Dari sejarah kita dapat berkaca, akibat ekspresi keberagamaan yang monolitik dan eksklusif, antarsesama pemeluk Islam pun tak jarang terjadi konflik dan benturan kepentingan, apalagi dengan pemeluk agama lain. Menyebut sekedar contoh, dalam sejarah Islam, mengapa al-Hallaj, Syeh Siti Jenar, dan mungkin banyak lagi yang lain menemui ajal di ujung pedang umat Islam sendiri, semua itu akibat dari sikap keberagamaan yang tidak toleran —untuk tidak dikatakan picik.

Ekspresi kebenaran dalam beragama yang ditampilkan secara monolitik dan eksklusif harus kita waspadai. Karena, sekali lagi, sikap yang demikian itu tidak menutup kemungkinan terjadi ketegangan atau bahkan tabrakan antara satu “kebenaran” dengan “kebenaran” yang lain. Jika hal ini terjadi, kemungkinan konflik dan perselisihan atau bahkan pertikaian (bersenjata) antarsesama pemeluk agama terasa menjadi sulit untuk dihindarkan. Kewajiban kita tentu menghindarinya semaksimal mungkin, melalui upaya pemahaman agama secara komprehensif, dan dengan ekspresi keberagamaan yang inklusif, ikhlas, adil, dan toleran.



Meneguhkan Persaudaraan

Ust. **Suraji**

Alumni Pesantren Darul Ulum, Sidowayah, Rembang

﴿كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۗ﴾

Manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Kemudian Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan.

(QS. al-Baqarah: 213)

Ayat di atas merupakan penjelasan kepada umat manusia tentang tujuan diutusnya para nabi. Yakni untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan kepada kita semua. Kabar gembira bagi orang yang mau tunduk dan taat menjalankan perintah-perintah Allah, mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Peringatan kepada orang yang tidak mau patuh kepada perintah Allah dan gemar berbuat kejahatan dan kerusakan

di muka bumi, mereka akan mendapatkan siksa kelak di akhirat.

Para nabi sejak dari Adam hingga Muhammad SAW membawa misi untuk membimbing manusia kepada ajaran ketauhidan dan menciptakan tata kehidupan yang baik. Karena itu, setiap nabi menyerukan kepada umatnya supaya mencegah kerusakan dan menghindari pertikaian antar sesama. Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Seperti kita ketahui dalam sejarah, saat itu Nabi menghadapi sebuah umat yang sering mengalami pertikaian antar suku dan golongan. Masyarakat yang mengalami kemerosotan moral dan tidak adanya tatanan sosial yang dijadikan pegangan. Itulah masyarakat *jahiliyah* yang melatarbelakangi kerasulan Muhammad.

Al-Qurthubi dalam kitabnya, *al-Jami' li al-Ahkam al-Qur'an*, mengatakan bahwa ayat al-Qur'an di atas merupakan peringatan kepada kita untuk senantiasa mengingat kembali asal-usul kita. Terutama jika menghadapi konflik atau pertikaian, hendaklah kita membuka nurani dengan mengingat kembali pada asal mula kita. Manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu, yakni sama-sama sebagai keturunan Adam.

Sekilas pikiran kita menganggap seruan ini terkesan biasa-biasa saja. Setiap orang tahu dan mengakui bahwa nenek moyang kita sama. Sebagai manusia kita sama-sama diciptakan Allah dari tanah, dan kelak jika meninggal kita akan dikubur ke dalam tanah. Tapi jika direnungkan lebih mendalam, seruan tersebut mengandung nilai ajaran yang sangat tinggi maknanya. Dengan mengaku umat yang satu, berarti menganggap tidak ada perbedaan satu dengan yang lain. Laki-perempuan, kaya-miskin, hitam-putih, semua sama dan setara.

Dengan pandangan ini, perbedaan yang ada bukan menjadi masalah, tapi sebaliknya merupakan rahmat yang dikaruniakan Allah. Inilah ajaran universal yang ditawarkan oleh Islam. Ajaran untuk berpegang teguh kepada persaudaraan antar sesama manusia, atau yang dikenal dengan *ukhuwah basyariah*.

Rasulullah SAW ketika memulai dakwahnya di Madinah membuat piagam kesepakatan yang dikenal dengan Piagam Madinah. Di dalam piagam tersebut, Rasulullah menegaskan kalimat sebagaimana kalimat dalam ayat di atas, “*Manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu.*”

Betapa agung dan luhurnya nilai persaudaraan ini. Karena dengan menganggap setiap manusia bersaudara, berarti kita mampu menembus sekat-sekat dan perbedaan yang ada. Baik itu perbedaan berupa warna kulit, suku-bangsa, bahasa, status sosial, maupun agama. Dengan pengakuan diri sebagai saudara bagi manusia lain, berarti telah menganggap orang lain menjadi bagian dari diri kita. Karena semua bersaudara, berarti tidak ada istilah musuh di sini. Karena merasa sebagai umat yang satu, semua kasih sayang yang kita curahkan juga untuk semua manusia.

Betapa indahnya dunia jika setiap manusia mau berpegang pada prinsip *ukhuwah basyariah* ini. Betapa damainya bumi yang kita huni ini jika setiap orang mau saling menyayangi, saling menolong, saling membantu, saling meringankan beban penderitaan, dan saling mengisi kekurangan satu sama lain. Tapi sayang, sebagai manusia kita lebih suka mementingkan diri sendiri, mengedepankan ego kepentingan pribadi dan kelompok. Hasrat duniawi sering mengarahkan kita untuk mengutamakan kepentingan pribadi dan kelompok. Sudah sejak lama kita diwarisi rasa kebencian terhadap umat lain. Bahkan, sampai tega menghilangkan nyawa yang lain.

Manusia seperti itu kah kita, yang sering melakukan permusuhan, dan pertumpahan darah? Seperti yang dikatakan Malaikat Jibril ketika bertanya kepada Allah SWT,

﴿قَالُوا أَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ﴾

Apakah Engkau akan menciptakan manusia yang gemar berbuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah?. (QS. al Baqarah: 30).

Sebagai muslim, kita telah diajarkan oleh Rasulullah untuk menjauhi akhlak yang tercela dan menghias diri dengan akhlak

yang mulia (*akhlaqul karimah*). Dengan berpegang teguh pada *ukhuwah basyariyah* berarti telah tertanam akar *akhlaqul karimah* di dalam diri kita dengan kokoh. Karena persaudaraan (*ukhuwah*) bukan sesuatu yang bersifat pasif. *Ukhuwah basyariyah* bukan hanya sebatas penghormatan kepada sesama manusia. Juga bukan sebatas sikap tidak mau mengganggu orang lain. Namun tindakan aktif yang merupakan panggilan jiwa untuk menjunjung harkat dan martabat kemanusiaan.

Jiwa kita akan terpanggil untuk memberi makan bagi mereka yang lapar dan menolong yang terkena musibah. Bersedia meringankan beban penderitaan orang lain dengan atau tanpa dimintai pertolongan. Dan yang lebih penting lagi adalah menciptakan kehidupan yang damai. Sebab pertikaian atau peperangan seringkali mengorbankan kemanusiaan itu sendiri.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّهُ
الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Nabi pernah ditanya oleh sahabat, “*Apa Islam itu, wahai Rasulullah.*” Kemudian Rasulullah menjawab, “*Memberi makan bagi yang lapar dan menebarkan perdamaian kepada orang yang kau kenal atau yang tidak kau kenal.*”.

Sabda Nabi tersebut jelas menegaskan bahwa nilai kemanusiaan melekat dalam Islam itu sendiri. Oleh karena itu, dengan memegang prinsip *ukhuwah basyariyah*, kita dituntut untuk selalu mengasah kepekaan sosial dan memenuhi panggilan kemanusiaan.

Akhir-akhir ini kita menyaksikan perang antar negara, permusuhan antar suku, aksi terorisme, sampai perkelahian antar kampung masih sering terjadi. Dalam kehidupan sosial kita sering disuguhi paham yang membedakan siapa kawan dan siapa lawan. Kita biasa dengan pergaulan yang mengucilkan yang bodoh dan kurang mampu. Dalam politik, kita juga sering dihasut oleh perilaku politik yang memecah-belah. Kepemimpinan yang ada lebih menindas yang lemah. Semua ini merupakan bukti bahwa kita sedang

mengalami krisis kemanusiaan. Sadar atau tidak, seseorang yang mencederai martabat kemanusiaan orang lain berarti telah mengingkari fitrahnya sendiri. Fitrah sebagai manusia yang membutuhkan kehadiran dan bantuan orang lain. Allah SWT berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ

رَقِيبًا ﴿

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari satu jiwa, dan darinya Tuhan menciptakan pasangannya; dan dari keduanya Tuhan mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Tuhan yang dengan nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan membangun hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Tuhan selalu menjaga dan mengawasi kamu (QS. an-Nisa': 1)

Ayat ini merupakan landasan yang kuat bagi umat Islam untuk memegang prinsip *ukhuwah basyariyah*. Di sini semakin jelas bahwa selain mengajarkan ketauhidan, Islam juga merupakan ajaran tentang kemanusiaan.

Dengan landasan teologis yang kokoh diharapkan mampu mempertebal keimanan kita sebagai modal untuk menjalankan perintah Allah SWT. Sehingga sebagai umat Islam kita semakin mantap dalam berinteraksi dengan semua golongan manusia. Tidak pandang bulu dari lapisan masyarakat mana pun, atau dengan penganut agama apa pun, tidak ada keraguan bagi seorang muslim untuk selalu menghadirkan kebajikan dan menebarkan kasih sayang. *Wallahu a'lam.*

Membangun Perdamaian

Ust. **Agusman Armansyah**

Alumnus Universitas al-Azhar Kairo, Mesir

Direktur Akademik Yayasan Pendidikan Murah Hati,
Cibubur Bekasi

﴿ وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condong- lah kepadanya dan bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguh- nya Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

(QS. al-Anfâl: 61).

Ayat al-Qur'an di atas menjelaskan kepada kita tentang pentingnya perdamaian dalam kehidupan. Berdasarkan ayat al-Qur'an tersebut, perdamaian harus senantiasa diperjuangkan dan dikedepankan ketimbang pilihan-pilihan hidup yang lain, baik dalam keadaan normal maupun dalam keadaan perang.

Dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghaib*, Imam ar-Razi menyebutkan bahwa ayat ini turun ketika Perang Badar terjadi antara umat Islam dengan orang-orang kafir Quraisy. Perang Badar adalah perang pertama dalam sejarah umat Islam. Perang ini terjadi dengan kekuatan yang tidak seimbang antara kedua belah pihak. Orang-orang Islam yang terlibat dalam perang ini hanya berjumlah 313 orang. Sedangkan orang-orang kafir Quraisy berjumlah 1.000 orang. Namun kekuasaan Allah telah menjadi kekuatan maha dahsyat yang tak terlihat oleh siapa pun, hingga umat Islam mencapai kemenangan gemilang dalam peperangan ini.

Dari sebab turunnya ayat di atas menjadi jelas, betapa perdamaian sangat ditekankan dalam Islam. Dalam keadaan perang pun Islam tetap mengedepankan dan mengupayakan tegaknya perdamaian. Imam Ali bin Abi Thalib pernah menceritakan suatu hadis Nabi Muhammad SAW terkait dengan ajaran perdamaian dalam Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي اخْتِلَافٌ أَوْ أَكْثَرُ ؛ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ السَّلْمَ فَأَفْعَلْ

Sesungguhnya akan terjadi banyak perbedaan setelah Aku (meninggal). Bila engkau mampu mewujudkan perdamaian, maka lakukanlah.

Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW pada masa Hudaibiyah (*'am al-hudaybiyyah*) patut dijadikan teladan oleh segenap umat Islam dalam mengupayakan perdamaian. Yaitu ketika orang-orang kafir Quraisy meminta berdamai dengan Nabi Muhammad SAW dan semua pengikutnya.

Tak hanya itu, orang-orang Quraisy juga meminta Nabi Muhammad SAW agar mengurungkan niatnya untuk mengunjungi kota Mekah, kota suci sekaligus tempat kelahiran Nabi Muhammad SAW sebelum beliau hijrah ke Madinah. Padahal, saat itu Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya sudah dalam keadaan siap seratus persen untuk melakukan kunjungan atau umrah ke kota suci tersebut. Sebagai imbalannya, orang-orang Quraisy berjanji tidak akan mengganggu umat Islam kembali bila berkunjung ke kota Mekah setelah masa Hudaibiyah.

Nabi Muhammad SAW sepakat dengan ajakan perdamaian di atas dan memilih mengurungkan niat sucinya tersebut. Sejumlah sahabat Nabi seperti sahabat Umar bin Khattab terperangah menyaksikan keputusan bijak yang diambil oleh Nabi Muhammad SAW. Tapi keputusan ini sepiantas merugikan beliau beserta pengikutnya.

Nabi Muhammad SAW kemudian meyakinkan para sahabatnya akan kebenaran dan kebijaksanaan dalam keputusan tersebut. Nabi Muhammad SAW juga meyakinkan para sahabat bahwa keputusan ini merupakan tuntunan Allah. Dan yang tak kalah pentingnya adalah, bahwa keputusan demi perdamaian tidak akan pernah salah atau merugikan.

Fenomena konflik dan kekerasan berbasis agama belakangan cukup mengkhawatirkan, ini terjadi hampir di semua kehidupan umat beragama, apa pun agamanya. Fenomena ini terjadi setidaknya karena dua hal utama. *Pertama*, adanya beberapa doktrin yang dipahami secara salah sehingga doktrin tersebut dijadikan sebagai legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan. Beberapa ajaran dianggap membolehkan tindakan kekerasan. Apalagi kekerasan tersebut dilakukan untuk menghakimi “mereka yang berbeda”.

Harus diakui, Islam juga mempunyai beberapa ajaran yang sering dikaitkan dengan aksi-aksi keras seperti perang. Juga benar bahwa dalam al-Qur’an dan hadis terdapat beberapa ajaran tentang perang dan jihad.

Namun sungguh tidak benar bila diyakini bahwa ajaran —ajaran perang adalah satu-satunya doktrin dalam Islam. Sebagaimana juga tidak benar bila ajaran jihad hanya dipahami sebagai ajaran tentang angkat senjata ataupun aksi-aksi keras lainnya. Karena terdapat sekian ajaran tentang perdamaian yang dijadikan pilihan hidup. Sebagaimana juga terdapat makna jihad lain di luar aksi keras. Dan hampir semua ajaran jihad atau perang mempunyai latar belakang ataupun konteks yang dapat menjelaskan mengapa hal itu harus dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tentang perang

dalam Islam harus dipahami secara tepat sesuai dengan konteks kesejarahannya.

Nabi Muhammad SAW bersabda, Allah memberikan pada kelembutan hal-hal yang tak diberikan kepada kekerasan.

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرِّفْقَ ، وَيُعْطِي عَلَى الرِّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ

Sesungguhnya Allah itu Maha Pengasih, mencintai sifat welas-asih, dan memberikan (banyak keistimewaan) yang tidak diberikan kepada sifat kejam atau kekerasan. (HR. Muslim).

Hadis di atas hendak menegaskan bahwa perdamaian adalah yang pertama dan terutama. Dalam keadaan apa pun perdamaian harus senantiasa diperjuangkan dan ditegakkan. Karena hanya dalam damai manusia sebagai *khalifah* di muka bumi bisa menjalankan mandat dan kepercayaan Allah, yaitu untuk membangun kehidupan dan peradaban adi luhung.

Ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, “Islam seperti apa yang utama wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Menyantuni makanan dan menyebarkan salam perdamaian, baik kepada orang yang engkau kenal atau yang tidak engkau kenal.”

Tentu saja, Nabi Muhammad SAW tidak hanya sedang menuntun umatnya agar membiasakan dan menghormati orang lain dengan ucapan *assalâmu'alaikum* yang bermakna: kedamaian untukmu. Lebih dari pada itu, Nabi Muhammad SAW hendak membangun kehidupan umat yang santun, peduli terhadap persoalan perdamaian dan berjuang demi tegaknya perdamaian. Jangankan dengan mereka yang sudah ketahuan titik perbedaannya (baik perbedaan agama atau suku), dengan mereka yang belum dikenal pun umat Islam dianjurkan untuk senantiasa berdamai, sebagaimana tuntunan Hadis di atas.

Dalam konteks ini, ajaran perdamaian sebagaimana terkandung dalam ayat al-Qur'an di atas, anjuran menyebarkan kata salam dan hakikat keutamaan Islam sebagaimana ditanyakan oleh seorang sahabat dalam hadis di atas mempunyai makna yang mendalam.

Makna ini sangat penting demi terciptanya keberislaman yang utama bagi seorang muslim.

Secara kebahasaan, kata *as-silm* dalam ayat di atas, kata *salâm*, dan kata *al-islâm* berawal dari satu kata, yaitu *sa-li- ma*. Dalam kitab *Lisânu al-Arab* disebutkan, kata ini bermakna *as-salâmu* (perdamaian), *as-salâmatu* (keselamatan), dan *al-barâ'ah* (kebebasan), yakni tidak ada keterkaitan antara satu dengan yang lain, terutama dalam keburukan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa hakikat Islam yang utama (meminjam istilah seorang sahabat dalam pertanyaan di atas) adalah Islam yang menyebarkan perdamaian, memberikan keselamatan, dan kebebasan kepada diri sendiri dan orang lain (*al-barâ'ah*) untuk melakukan apa yang dianggap sebagai kebaikan. Inilah bagian dari ajaran inti dalam Islam. Karena kata *al-Islâm* sendiri berasal dari “rumpun kata” yang sama, yakni kata *sa-li-ma*.

Sebagai penutup, marilah kita merefleksikan kembali bacaan dan amalan doa yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama di setiap selesai melakukan ibadah shalat. Yaitu doa yang berbunyi:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ ، وَمِنْكَ السَّلَامُ ، وَإِلَيْكَ يُعُودُ السَّلَامُ ، فَحَيِّنَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ ،
وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ ، تَبَاهُكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Wahai Tuhan, Engkau adalah kedamaian. Darimu kedamaian berasal dan kepada-Mu-lah kedamaian akan kembali. Maka, hiduppkanlah kami dalam damai dan masukkanlah kami ke dalam surga-Mu yang tak lain adalah singgasana perdamaian, diberkati Engkau dan Maha Tinggi Engkau wahai Dzat Yang Agung dan Mulia.

Perdamaian adalah sifat Allah SWT, yang harus mewarnai tindak-tanduk keseharian kita. Betapa indahnya hidup ini jika diisi dengan kehidupan yang damai, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, bangsa, maupun lingkup global. Mari kita jalani dan songsong kehidupan dengan damai.



Menjaga Kedamaian

Ust. Dr. **Badrus Samsul Fata**, MA.
Pengajar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Kata *Islam* merupakan kata bentukan (*musytaq*) dari lafad *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, *salâman* atau *salâmatan*. Akar kata *salâm* sendiri setidaknya memiliki 4 (empat) makna. *Pertama*, lafad *salâm* adalah kata benda dasar (*isim masdar*) dari kata kerja *salima* yang bermakna selamat dari cacat. *Kedua*, lafad *salâm* merupakan bentuk majemuk (*jama'*) dari kata kata kerja *salâma* yang berarti kenyamanan dan keamanan. *Ketiga*, lafad *salâm* merupakan salah satu bagian dari nama-nama Allah (*asmaul husna*), yakni *al-Salâm* yang bermakna Maha Pemberi Kedamaian dan Keselamatan.

Allah SWT menjanjikan surga kepada setiap Muslim yang taat. Nama lain dari surga adalah *Dâr as-Salâm* (tempat penuh kedamaian). Mengapa demikian? Sebab setiap mukmin yang berada di surga adalah mereka yang abadi, terbebas dari semua kesulitan, bahaya, penyakit, kematian, dan segala bentuk

kerusakan lain. Surga adalah negeri atau tempat yang hanya dipenuhi dengan keindahan, keelokan, kedamaian, ketenangan, kesenangan, dan rasa aman. Tidak ada lagi rasa takut, was was, khawatir, sedih, kemalangan, rasa sakit apa pun yang bisa mengganggu setiap penduduk surga, tentu atas jaminan sang Pencipta, Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surat al-An'am ayat 127,

﴿ هُمْ دَارَ السَّلَامِ عِنْدَ رَبِّهِمْ طَوْهُو وَوَيْهِمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

Bagi mereka (disediakan) surga sebagai negeri yang penuh kedamaian di sisi Allah SWT, menggunakan redaksi *Dâr as-Salâm*.

Allah SWT dalam surat Yunus ayat 25 juga berfirman,

﴿ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

Dan Allah SWT (senantiasa) menyeru (seluruh) menuju ke *Dâr as-Salâm* (Surga Tempat Penuh Kedamaian), juga menggunakan diksi kata *Dâr as-Salâm*.

Sarjana Muslim, ahli bahasa, Imam al-Raghib al-Ashfahâni mencatat, al-Qur'an banyak sekali menggunakan kata *salâm* atau *salâmân*. Misalnya dalam surat al-Hijr ayat 46, Allah SWT berfirman, "Dan masuklah kalian semua ke dalam surga dengan (perasaan) penuh keamanan dan kesejahteraan." Begitu juga dalam surat Hud ayat 48, Allah Swt berfirman kepada Nabi Nuh AS, "Wahai Nabi Nuh, turunlah (dari perahumu) dengan penuh keselamatan dan kesejahteraan".

Allah SWT dalam surat Yasin ayat 58 menegaskan,

سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ

(dikatakan kepada mereka) 'salam sejahtera' sebagai ucapan keselamatan dari Allah SWT Dzât Yang Maha Penyayang, dengan redaksi *salâm*.

Begitu juga dalam surat al-Ra'du ayat 24, Allah SWT berfirman,

﴿ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ ۖ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴾

(sambil mengucapkan) selamat sejahtera atas kamu sekalian atas kesabaranmu (selama ini), memakai diksi lafadz *salâm*.

Dari beberapa untaian ayat al-Qur'an dan hadis di atas, jelas kata *Islâm* dengan berbagai bentuk derivasinya memiliki pemahaman leksikal yang bermakna damai, keamanan, kesejahteraan, dan perlindungan. Selain itu, mengingat Allah SWT sendiri menggunakan kata *salâm* sebagai bagian dari sifat *as-Salâm*, kata *Islâm* juga lebih sempurna jika kita maknai dengan segala bentuk keelokan, keindahan, kebaikan, dan kebajikan.

Berdasarkan makna ini, ucapan *salâm* antar sesama muslim memiliki makna yang sangat dalam. Kapanpun dan dimana pun dua muslim bertemu dan berpapasan, mereka disunnahkan senantiasa saling mengucapkan *salâm* sebagai bentuk doa antara satu dengan yang lain agar senantiasa berada dalam kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan. Begitu juga sebagai doa masing-masing kepada muslim lain agar senantiasa selamat, terhindar dari marabahaya, berada dalam keamanan dan ketenangan. Doa ucapan *salâm* juga senantiasa menghiasi akhir salat setiap muslim. Saat mengakhiri salat, setiap muslim senantiasa membalikkan wajah ke kanan dan kiri juga untuk mendoakan keselamatan bagi saudara-saudaranya yang muslim.

Dua ulama ahli hadis mashur Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitab *Sahih*-nya meriwayatkan satu hadis Rasulullah Muhammad SAW sebagai berikut,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang Muslim itu adalah orang yang membuat umat Muslim lainnya merasa aman dan terhindar dari (kejahatan) lisan dan tangannya.

Berdasarkan Hadis ini, seorang muslim sejati selalu dituntut untuk bisa menghadirkan diri dan keberadaannya dengan umat Islam yang lain dengan penuh kedamaian dan cinta kasih. Hadis ini merupakan jawaban langsung Rasulullah Muhammad SAW atas pertanyaan sahabat Abu Musa al-Asy'ari yang bertanya, "Siapakah yang disebut muslim terbaik itu?".

Jawaban Rasulullah Muhammad SAW tegas, salah satu ciri muslim sejati adalah muslim yang lisan dan tangannya tidak pernah

digunakan untuk berbuat jahat kepada muslim atau warga masyarakat yang lain. Masing-masing setiap muslim dituntut untuk saling hidup berdampingan dengan cinta damai, toleransi, moderasi, dan mampu menjalin hidup harmoni baik antara muslim sendiri dan antar pemeluk agama lainnya.

Makna *mafhūm mukhalafah* dari ayat dan hadis di atas adalah Islam sangat menganjurkan setiap umatnya untuk menjauhkan diri dari berbagai sikap ekstremisme, gemar menebar fitnah dan kebencian antar sesama, menyuburkan prasangka buruk antar umat dan masyarakat, memupuk persengketaan, berulah sehingga menimbulkan kekacauan, memaksakan kehendak satu atas yang lain, terlebih hingga sampai membunuh umat lain atau warga masyarakat atas nama keyakinan dan agamanya. Semua perilaku ini semua tentu sangat bertentangan dengan ajaran yang termaktub dalam ayat al-Qur'an dan hadis Rasulullah Muhammad SAW di atas.

Jawaban Rasulullah SAW kepada sahabat Abu Musa Al-Asy'ari di atas diperkuat dengan hadis Sahabat Abdullah bin Umar dalam kitab *Sahih* Imam Bukhari (Juz 1: 13).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ
الإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتُقْرِئُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Suatu kali seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah Muhammad SAW, "Siapakah muslim terbaik itu? Rasulullah SAW menjawab, "Engkau memberikan makanan dan engkau mengucapkan salam atas orang yang engkau kenal maupun kepada mereka yang tidak engkau kenal sama sekali."

Imam Bukhari dalam kitab *Sahih*-nya (Juz 2: 862) juga menyajikan riwayat hadis tentang sahabat Ibnu Umar bin al-Khattab;

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يُظْلَمُهُ، مَنْ كَانَ فِي
حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَوَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَوَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain. Maka tidak boleh menzaliminya atau menyerahkannya ke

lawan (dalam kondisi perang). Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah SWT akan memenuhi kebutuhan dirinya. Barangsiapa yang melepaskan satu kesudahan saudaranya, maka Allah SWT akan melepaskan kesudahan dirinya pada hari kiamat dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah SWT akan menutupi aibnya pada hari kiamat.

Etika bergaul dan berinteraksi antara sesama saudara muslim juga menjadi perhatian Islam. Imam al-Bukhari dalam kitab *Sahih*-nya menulis riwayat Sahabat Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah Muhammad SAW,

سَبَابُ الْمُسْلِمِ فَنَسَقَ وَقَتْلَهُ كُفْرٌ

Mencaci seorang muslim itu hukumnya *fasiq* dan membunuhnya adalah kufur.

Materi hadis ini menjadi rambu-rambu dan larangan bagi setiap muslim agar tidak melecehkan saudaranya yang muslim, terlebih jika sampai menumpahkan darah antar sesama muslim.

Dengan demikian, Islam adalah agama yang sangat menekankan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjaga kedamaian, menjamin keamanan, dan menyeru kepada semua pihak untuk senantiasa hidup secara rukun berdampingan. Islam sendiri merupakan manifestasi langsung dari ajaran dan praktik perdamaian itu sendiri. Berbagai rujukan, pemahaman, penafsiran atas ayat dan hadis, serta praktik di atas menjadi bukti kuat bahwa dalam pandangan Allah SWT dan Rasulullah Muhammad SAW, salah satu ciri muslim sejati adalah mereka yang senantiasa mewujudkan cinta kasih dan hidup damai berdampingan, baik dengan saudaranya muslim maupun dengan lingkungan warga sekitar, termasuk dengan mereka yang berbeda suku, agama, dan keyakinan. Sehingga terciptalah masyarakat yang harmonis, saling menjaga, dan melindungi harkat dan martabat masing-masing.

Teologi Kerukunan dalam Islam

K.H. Abdul Moqsih Ghazali

Dosen tetap Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta

Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail (LBM) PBNU

Ketua Komisi Kerukunan Antar-Umat Beragama MUI Pusat, Periode 2020-2025.

﴿وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَآتَيْنَاهُ
الْإِنْجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ
وَلِيُحْكَمَ أَهْلَ الْإِنْجِيلِ بِمَا أُنزِلَ فِيهِ ۚ وَمَن لَّمْ يُحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ﴾

Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa ibn Maryam, membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil

*memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya.
Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan
Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik.*

(QS. al-Maidah: 46-47)

Ketika Islam datang di Jazirah Arabia, sejumlah agama sudah tumbuh dan berkembang. Di Madinah atau Yatsrib, sudah ada agama Yahudi. Di Yaman, berkembang agama Kristen, di samping Yahudi. Bergerak ke arah timur menuju Persia, sudah berkembang agama Majusi, Zoroaster. Bahkan, di Mekah sendiri jauh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir sudah berkembang sekelompok masyarakat yang mengikuti tradisi dan kebiasaan yang ribuan tahun sebelumnya sudah dipancarkan Nabi Isma'il dan Nabi Ibrahim.

Kitab-kitab juga sudah turun. Bahkan, beberapa suhuf juga turun pada Nabi Ibrahim. Sejumlah literatur klasik menunjukkan bahwa tak kurang dari 104 kitab suci yang pernah diturunkan Allah ke bumi melalui sejumlah para nabi. Dari sekian ratus kitab suci itu, umat Islam diwajibkan beriman pada empat kitab saja, yaitu Zabur, Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Al-Qur'an tak mengklaim bahwa ajaran yang dibawanya merupakan ajaran baru. Ajaran al-Qur'an adalah ajaran yang juga sudah diterangkan dalam mushaf-mushaf sebelumnya. Allah SWT berfirman,

﴿إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ﴾

Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa. (QS. al-A'la: 18-19).

Nabi Muhammad SAW pun tidak mengklaim bahwa dirinya adalah yang pertama membawa ajaran itu. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an:

﴿قُلْ مَا كُنْتُ بِدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ﴾

Katakanlah! Aku bukanlah yang pertama di antara rasul-rasul.”(QS. al-Ahqaf: 9).

Al-Qur'an pun tak ragu untuk mengakui eksistensi Taurat dan Injil. Bahkan, al-Qur'an menyebut bahwa dalam Taurat itu ada cahaya dan petunjuk:

﴿إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَهْدِيكُمْ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
وَالرُّبَابِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَحْشَوْا النَّاسَ
وَاحْشَوْنَ وَلَا تَتَّبِعُوا بَيَاطِيَ كَيْفَ لَبِئْنَا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ﴾

Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat yang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerahkan diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka, dan pendeta-pendeta di kalangan mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu, janganlah kalian takut kepada manusia, takutlah kepada-Ku, dan janganlah kalian menukar ayat-ayatku dengan harga murah. Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka adalah orang-orang kafir. (QS. al-Maidah: 44).

Dalam al-Qur'an juga dinyatakan,

﴿وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آتِلِهِمْ بَعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنْجِيلَ
فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ۖ وَلِيَحْكُمَ أَهْلَ
الْإِنْجِيلِ ۚ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa ibn Maryam, membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Taurat. Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya ada petunjuk dan cahaya yang menerangi dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang fasik. (QS. al-Maidah: 46).

Sebelum menjadi nabi, ketika berumur 35 tahun, Muhammad ditunjuk sebagai pimpinan proyek renovasi Ka'bah.

Untuk kebutuhan renovasi Ka'bah itu, Nabi Muhammad mencari tukang dan kayu. Alhamdulillah, dalam waktu singkat, semuanya bisa diatasi. Atap Ka'bah diambilkan dari kapal-perahu kepunyaan pedagang Yahudi di pantai Jedah. Sementara, yang menjadi tukangnyanya adalah laki-laki beragama Kristen Koptik. Bahu-membahu masyarakat membangun dinding Ka'bah. Sampai pada soal siapa yang harus meletakkan Hajar Aswad pada tempatnya semula. Berbagai kabilah saling berebut hingga terjadi ketegangan yang nyaris berujung pada pertumpahan darah. Setelah empat hari berselisih, maka dicapailah sebuah kesepakatan; Muhammad adalah orang yang tepat untuk meletakkan Hajar Aswad. Lalu Muhammad mengambil batu itu dan meletakkannya di pojok Ka'bah. Renovasi Ka'bah pun dilanjutkan sampai selesai.

Beberapa isi dari “Piagam Madinah” atau “*Miytsaq al-Madinah*” yang pernah dibuat Nabi SAW adalah: *Pertama*, bahwa orang Yahudi harus mengeluarkan belanja bersama-sama orang beriman selama mereka masih dalam keadaan perang. Bahwa orang Yahudi Bani Auf adalah adalah satu umat dengan orang beriman. Bagi orang Yahudi agama mereka dan bagi orang Islam juga agama mereka, termasuk para pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuali orang yang melakukan perbuatan aniaya dan durhaka, maka orang seperti itu akan menghancurkan diri dan keluarga mereka sendiri.

Kedua, bahwa orang Yahudi berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri dan umat Islam pun berkewajiban menanggung nafkah mereka sendiri. Mereka harus tolong menolong dalam menghadapi orang yang hendak menyerang pihak yang membuat piagam perjanjian ini. Mereka harus saling menasehati, saling berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan dosa. Tidak dibenarkan bagi seseorang berbuat dosa terhadap sekutunya dan hanya orang terniaya yang harus ditolong, dan orang Yahudi berkewajiban mengeluarkan belanja bersama orang beriman selama masih dalam

keadaan perang.

Ketiga, bahwa Yatsrib adalah tanah *haram* bagi orang yang mengakui piagam ini. Mereka yang mendapat perlindungan seperti jiwa pelindungnya sendiri--tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan jahat. Seorang perempuan tidak boleh menjadi orang yang dilindungi kecuali atas izin keluarganya. Bahwa di antara mereka harus saling membantu melawan orang-orang yang akan menyerang Yatsrib. Jika para penyerang itu diajak berdamai dan mereka setuju menerima perdamaian, maka persetujuan tersebut dapat diterima. Apabila mereka sendiri mengajak berdamai, maka sambutlah perdamaian itu, kecuali bagi orang-orang yang memerangi agama. Bagi setiap orang dari pihaknya sendiri mempunyai bagiannya masing-masing.

Piagam Madinah itu terdiri dari 47 pasal. Salah satu bagian penting dari piagam itu ialah ketika dinyatakan bahwa seluruh penduduk Madinah adalah satu kesatuan bangsa/umat yang berdaulat di hadapan bangsa/umat lainnya. Itu menunjukkan bahwa spirit piagam tersebut adalah kesetaraan hak dan kewajiban warga negara. Dan tampaknya dari situlah cikal bakal gagasan kesetaraan warga negara bermula di kalangan umat Islam.

Untuk mengukuhkan teologi kerukunan betul-betul terlaksana dengan baik, ada tiga hal yang perlu dipertimbangkan. Ketiga hal ini perlu dilakukan bersamaan sehingga saling memperkuat satu sama lain.

Pertama, pemangku kebijakan harus membuat kebijakan publik yang melampirkan narasi kerukunan dalam batang tubuh undang-undang atau perda-perda yang dibuat pemerintah (*al-wazi' al-sulthani*).

Kedua, para teolog dan pemikir Islam pada umumnya harus memperkuat teologi kerukunan untuk menjadi panduan etis masyarakat dalam berelasi antar manusia, antar umat beragama (*al-wazi' al-diny*).

Ketiga, tradisi yang menopang tegaknya toleransi dan kerukunan

harus terus dipertahankan, dikembangkan, dan disebarluaskan ke berbagai pelosok negeri (*al-wazi' al-ijtima'i*).

Menghindari Kekerasan

Ust. Masykurudin Hafidz
Direktur Eksekutif P3M

Manusia menempati posisi yang sangat sentral dalam Islam. Manusia adalah obyek ajaran, sekaligus subyek dan pelaksana dari ajaran tersebut. Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang terhormat dan bermartabat. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna (QS. at-Tin: 4).² Allah juga memuliakan manusia sebagai keturunan Adam dengan kelebihan-kelebihan yang mereka miliki (QS. al-Isra': 70).³

Tentu saja, status manusia yang demikian mulia, terhormat, dan bermartabat, merupakan rahmat Allah SWT (QS. an-Nur: 21).⁴ Watak manusiawi tak memiliki nilai sejati kecuali karena kebaikan

² QS. at-Tin: 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

³ QS. al-Isra': 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَابِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Tuhan “yang menciptakan manusia yang lemah” (QS. an-Nisa': 28).⁵ Keistimewaan manusia dibanding makhluk-mahluk lain sebagai ciptaan Tuhan karena kedudukannya sebagai wakil Allah di dunia (QS. al-Baqarah: 30)⁶ yang mempunyai kemampuan khusus. Dalam kondisinya yang asli dan tinggi, manusia adalah suatu tanda yang ajaib dari suatu kekuasaan dan rahmat Tuhan (QS. Fushshilat: 53).⁷

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, tentu saja manusia harus diperlakukan secara mulia juga. Anjuran untuk berbuat baik terhadap sesama manusia adalah salah satu ajaran inti dari Islam. Itulah sebabnya, tidak ada satu pun alasan yang membolehkan seseorang untuk melecehkan orang lain. Islam menganjurkan berbuat baik tidak hanya kepada sesama manusia, bahkan terhadap budak sekalipun, kita diharuskan berbuat baik, sebagaimana firman Allah:

﴿وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ

⁴ QS. an-Nur: 21

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَايَ مِنْكُمْ مَنْ أَحَدٌ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

⁵ QS. an-Nisa': 28

مُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ ۗ وَخَلَقَ الْإِنْسَانَ ضَعِيفًا

Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

⁶ QS. al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

⁷ QS. Fushshilat: 53

سُرِّيهِمْ لَيْتَنَّا فِي الْآفَاقِ وَبِئْسَ مَا أَنفُسُهُمْ سَخِطَىٰ يَتَّبِعِينَ هُمْ أَنَّهُ الْخَلْقُ كَوَّمِ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ

Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. (QS. an-Nisa': 36).

﴿ وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَلُونَ ﴾

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebahagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?. (QS. an-Nahl: 71):

﴿ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَائِبُهُمْ ۖ إِنَّ عِلْمَنتُمْ فِيهِمْ خَيْرٌ ۗ وَأَوْءَاتُوهُم مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي ءَاتَاكُمْ ۗ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيحتَكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ ۖ إِن كُرِدْنَ تَخَصَّنَا لَنَبْتَغُوا ۗ عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَن يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِن بَعْدِ إِكْرِهِنَّ عُفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾

Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa (itu). (QS. an-Nur: 33).

Ketiga ayat ini menekankan agar budak tidak semata-mata diperlakukan sebagai "alat" bagi majikannya, tetapi juga diimbangi dengan sikap dan perlakuan yang lebih manusiawi terhadap budak.

Itulah sebabnya, kekerasan merupakan tindakan yang sama sekali tidak dibenarkan. Kekerasan dalam pengertian tindakan yang melukai orang lain, baik secara fisik maupun secara psikis.

Boleh untuk Pembelaan

Pada prinsipnya, tindakan melukai orang lain, baik fisik maupun

psikis, apalagi tindakan yang dapat mengancam keselamatan jiwa, tidak dibenarkan dalam Islam. Namun, ada sejumlah ayat dan hadis yang seringkali digunakan untuk melakukan kekerasan terhadap orang lain, seperti:

﴿أَذِّنْ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلْمًا ۖ وَإِنِ اللَّهُ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۗ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ﴾

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: 'Tuhan kami hanyalah Allah'. (QS. al-Hajj: 39-40).

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَلُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang menyukai batas. (QS. al-Baqarah: 190).

﴿أَلَا تَتَّقُونَ قَوْمًا نَكُوهَا آبَاءَهُمْ وَهُمَوَا بِأَخْرَاجِ الرُّسُولِ وَهُمْ بَدُّوكم أَوَّلَ قَرَّةٍ ۖ أَتَخْشَوهُمْ ۖ
فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾

Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu. (QS. at-Taubah: 13).

﴿أَمَرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّىٰ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ﴾

Aku (Muhammad) diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan lafadz la ilaha illa Allah. (HR. Imam Bukhori, Imam Muslim, Turmudzi, Nasa'I, Ibn Majah, Daramy, Abu Dawud, dan Imam Ahmad).

﴿مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِضْهُ بِيَدِهِ، فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِن لَّمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ
أَضْعَفُ الْإِيمَانِ﴾

Barang siapa melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan, jika tidak bisa maka gunakan lisan; jika tidak bisa, gunakan dengan hati. Sesungguhnya (menggunakan hati) itu termasuk lemah-lemahnya iman. (HR. Bukhari)

Sejumlah ayat dan hadis di atas memang memberi legitimasi bagi penggunaan kekerasan. Namun, *nash* di atas harus dipahami dalam

konteks yang tepat, baik konteks kesejarahan maupun konteks dengan ayat dan hadis yang lain. Dalam kenyataannya, ayat dan hadis di atas tidak dalam konteks menyerang (ofensif), tetapi lebih dalam konteks mempertahankan diri (defensif). Kita dibolehkan menyerang hanya dalam keadaan kita diserang.

Namun, sebagian kelompok muslim mengartikulasikan ayat-ayat di atas secara ofensif. Makna jihad, misalnya, bagi mereka tidak lain adalah perang suci. Imbasnya, memenuhi panggilan jihad, menurut mereka, adalah kewajiban setiap muslim.

Inilah yang menyebabkan citra Islam seolah-olah tidak bisa dilepaskan dari kekerasan. Bahkan sebagian pengamat Barat mengidentikkan Islam dengan terorisme. Pendapat ini, meskipun keliru, didasarkan pada tindakan sejumlah kaum muslim yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan, seperti terjadi dalam kasus Bom Bali, Bom di Kedubes Australia, dan sejumlah kasus lainnya.

Maraknya kekerasan atas nama agama menunjukkan betapa beragamnya pandangan dan ekspresi keberagamaan umat Islam. Ekspresi keberagamaan seperti ini mewakili pandangan yang menganggap manusia hanya sebagai obyek dari kehendak Tuhan. Manusia dianggap tidak memiliki hak. Atas dasar inilah mereka menolak konsep hak asasi manusia (HAM). Hak sepenuhnya milik Allah. Sedangkan manusia hanya menjalani apa yang sudah disyariatkan oleh Allah.

Perspektif seperti ini perlu dikritisi bukan hanya karena mudah terjebak dalam kategori hitam putih sesuai dengan apa yang dinyatakan al-Qur'an dan hadis, terutama dalam memandang kelompok lain, tetapi karena doktrin Islam sendiri terlalu kompleks untuk direduksi hanya sebagai kitab undang-undang yang sudah final tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh untuk mendalami konteks kesejarahan serta makna tersirat yang terdapat di balik teks suci tersebut.

Baik al-Qur'an maupun Sunnah tidak cukup dipahami secara



harfiah seperti yang tersurat dalam bunyi teksnya. Disamping konteks kesejarahannya perlu ditelusuri, makna di balik teks juga perlu disingkap untuk memperoleh pesan yang paling substansial dari teks suci tersebut. Usaha seperti ini perlu dilakukan agar pemahaman terhadap teks suci tersebut lebih dekat dengan apa yang dalam *ushl fiqh* disebut *maqashid al-syariah* (tujuan penetapan syariat).

Secara umum, *maqashid al-syariah* telah terangkum dalam surat al-Anbiya' ayat 107:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾

Dan tidaklah Kami utus engkau Muhammad kecuali untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Islam datang untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi umat manusia, untuk menyelamatkan manusia dari jalan yang sesat menuju jalan yang benar; dari jalan gelap menuju jalan terang; dari kemungkar, kedzaliman, dan ketertindasan menuju kearifan, kedamaian, dan keadilan.

Kewenangan Negara

Dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan merupakan salah satu problem serius yang dihadapi bangsa ini. Kita layak prihatin bukan semata-mata karena gejala kekerasan menunjukkan grafik yang kian naik dengan tingkat eskalasi yang terus meluas, tetapi juga karena negara sebagai satu-satunya lembaga yang diberi otoritas menggunakan kekerasan untuk mewujudkan tertib sosial, justru seolah-olah tidak berdaya menghadapi masalah itu. Kegagalan negara mengatasi masalah kekerasan membuat bangsa ini seperti kembali ke zaman primitif di mana penyelesaian masalah selalu menggunakan cara-cara kekerasan.

Kekerasan yang terjadi belakangan ini lebih dari sekadar patologi individu seperti terlihat pada berbagai kasus kriminalitas. Kekerasan juga mencerminkan patologi sosial, di mana masyarakat

cenderung main hakim sendiri menghadapi kasus-kasus kriminal seperti pencurian, penjambretan, pencopetan. Ada semacam dendam sosial terhadap kejahatan yang kian berani dan terang-terangan dengan menghukum pelakunya dengan cara yang lebih sadis.

Lebih dari itu, seringkali kekerasan dilakukan dengan mengatasnamakan agama. Tindakan main hakim sendiri terhadap tempat-tempat yang dianggap sebagai sarang maksiat dengan mengobrak-abrik secara beringas justru membuat citra Islam semakin tercoreng.

Sebagaimana kisah agama-agama *samawi* lainnya, Islam hadir pada saat masyarakat betul-betul membutuhkan semacam "juru selamat" dari keterpurukan moral, sosial, ekonomi, maupun politik. Melalui Nabi sebagai pembawa risalah Tuhan, agama hadir untuk melawan berbagai bentuk penindasan dan kezaliman guna mewujudkan tatanan baru yang lebih berkeadilan, berkemanusiaan, dan berkeadaban.

Sebagaimana ditunjukkan dalam masa-masa awal Islam, Nabi Muhammad ditentang keras oleh kaum Quraisy Mekkah, bukan semata-mata karena Nabi membawa agama baru yang sama sekali berbeda dengan kepercayaan sebelumnya, tetapi terutama karena ajaran yang dibawa Nabi dapat mengancam kepentingan kaum elite Quraisy yang begitu dominan menguasai berbagai sumber daya, baik ekonomi, sosial, maupun politik. Dan, sebagaimana kita lihat dalam sejarah, keberhasilan Nabi membangun tatanan ekonomi, sosial dan politik yang berkeadilan, berkemanusiaan, dan berkeadaban lebih mengutamakan jalan damai melalui musyawarah ketimbang jalan kekerasan melalui perang.



Relasi Iman dan Amal Saleh

Ust. **Muhammadun A.S.**

Dosen STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

Alumni Pesantren Guyangan Pati

Alumni Pesantren Sunan Ampel Jombang

Alumni Pesantren Mahasiswa Wahid Hasyim Yogyakarta

﴿ إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِآيَاتِهِمْ ۖ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ

فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam surga yang penuh kenikmatan.

(QS. Yûnus: 9)

Ayat al-Qur'an di atas menegaskan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh akan selalu dituntun oleh petunjuk Allah SWT dalam setiap langkahnya. Gerak hidupnya akan selalu dihiasi hidayah dan

keagungan yang mengalir penuh dengan keberkahan dan kekhusyuan.

Dalam kitab *Tafsir Al-Munîr*, Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantany menafsirkan ayat tersebut dengan sangat menarik. Bagi beliau, yang dimaksud dengan orang beriman dalam ayat di atas adalah mereka yang selalu menyibukkan hati dan nafasnya untuk menghasilkan makrifat (pengetahuan) tentang Allah SWT. Sedangkan mereka yang beramal saleh adalah orang yang selalu menyibukkan anggota tubuhnya untuk khidmat kepada Allah SWT. Matanya digunakan untuk melihat dan mengambil hikmah dari kehidupan. Telinganya sibuk mendengarkan kalam Allah SWT, lisannya sibuk berdzikir, dan seluruh anggota tubuhnya sibuk untuk terus meningkatkan cahaya ketaatan kepada Allah SWT.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Mukâsyafatul Qulûb* menjelaskan, bahwa iman selalu membenarkan terhadap keesaan Tuhan, juga dengan segala yang datang dari Nabi Muhammad SAW, dengan selalu menambah amal kebaikan. Bagi Imam al-Ghazali, iman dan amal saleh menjadi definisi dasar umat Islam dalam pentas kehidupannya mencipta kemaslahatan dan kedamaian.

Iman memang menjadi kekuatan yang sangat istimewa dalam diri setiap muslim. Dengan iman yang teguh, seseorang akan mendapatkan cahaya ketuhanan yang terus memancar dalam setiap gerak hidup yang dijalankan. Tidak salah kalau sebagian besar ulama mendefinisikan iman sebagai membenaran dengan hati (*tashdîq bi al-qalb*), membeberkan dengan lisan (*tashrih bi al-lisân*), dan menjalankan dengan perbuatan (*amal bi al-arkân*). Dengan hati yang teguh, maka lahirlah lisan yang tangkas dan perbuatan yang efektif dan visioner.

Oleh karenanya, selain tidak bisa melupakan Allah SWT sedetik pun dalam hidupnya, orang beriman juga akan selalu beramal saleh yang efektif dan visioner untuk kemanfaatan setiap manusia. Sekejap pun tidak bisa melewatkan hidup tanpa Tuhan, dan sedetik pun tak mau lalai untuk selalu membahagiakan dan menyenangkan saudaranya.



Basis keimanan inilah yang dibangun Nabi Muhammad SAW dengan penuh kesabaran ketika mendakwahkan Islam di Mekkah. Nabi Muhammad SAW menggembelng dan membekali umatnya dengan keyakinan yang teguh dalam meyakini Islam dan memperjuangkan kemaslahatan di muka bumi. Para sahabat pun, kalau kita lihat, menjadi teman karib Nabi Muhammad SAW yang sangat setia dan loyal dalam memperjuangkan Islam. Tak salah kemudian kalau Nabi Muhammad SAW selalu memuji keimanan para sahabatnya.

Keberanian dan tekad yang bulat dari para sahabat inilah yang menjadi basis keimanan yang kukuh dan menghasilkan amal saleh yang selalu bermanfaat bagi sesama. Salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar RA. Selain beriman secara teguh, beliau juga mempunyai basis ilmu pengetahuan yang mendalam. Hingga keimanan beliau berkembang menjadi amal saleh, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sayangnya, belakangan ini amal perbuatan sebagian umat seringkali dilandaskan pada basis keimanan dan pengetahuan yang dangkal, sehingga perbuatan yang dijalankan seringkali terjebak dalam ritual yang formal semata. Akhirnya mereka banyak terjebak pola keimanan yang parsial, hanya sesuai dengan tafsir yang mereka pegangi saja. Kadang-kadang, keimanan yang dangkal dan parsial semacam ini juga menghasilkan sikap benar sendiri, atau juga bahkan anarkis sembari menyalahkan orang lain secara asal-asalan.

Tafsir dangkal atas iman dan amal saleh pastilah menghasilkan pola kehidupan yang dangkal dan seremonial. Dalam ajaran jihad, misalnya, keimanan justru diarahkan sebagai tekad bulat dalam melakukan teror, kekerasan, bahkan bom bunuh diri. Bahkan mereka sangat bangga dengan keimanannya ketika bisa membuktikan lewat cara yang anarkis seperti itu. Hal ini jelas merupakan sebuah pendangkalan.

Dari sini, iman tidaklah cukup diyakini saja. Tetapi juga harus disirami dengan pengetahuan yang mendalam dan cahaya kearifan

yang menyejukkan. Lihatlah keimanan sahabat Umar bin Khattab RA. yang sangat teguh dan kuat. Tetapi beliau juga sangat rasional menjelaskan keimanan dan ajaran ritual, di samping juga cahaya kearifan yang selalu terpancar dalam dirinya. Ketika menjadi khalifah, selain dikenal tegas, Sahabat Umar RA juga penuh kasih sayang kepada warganya yang miskin dan terbelakang.

Orang yang beriman sekaligus berpengetahuan jauh akan lebih hebat daripada orang yang hanya sekadar beriman. Karena pengetahuan akan menjadikan bobot keimanan semakin kukuh, tidak bertindak secara asal-asalan, dan selalu mendahulukan kemaslahatan publik. Pengetahuan menjadikan iman dan saleh akan semakin meneguhkan kemaslahatan yang bisa dinikmati oleh semua.

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa, berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah seribu tahun. Dalam konteks di atas, tidaklah cukup keimanan hanya menjalankan ritual dan ajaran formal, tetapi juga harus dipenuhi dengan permenungan, analisis, dan tafsir yang mencerahkan.

Menurut Syaikh Utsman al-Khubary, hadis Nabi di atas justru menandakan bahwa iman haruslah dibarengi pemikiran dan pengetahuan yang cukup, sehingga melahirkan amal saleh yang progresif dan visioner. Karena pemikiran yang jernih dan mencerahkan pastilah dihasilkan oleh ketenangan hati yang selalu hadir untuk berdzikir kepada Allah SWT. Hati yang tenang akan mengarahkan sebuah gerbong pencerahan dan menggerakkan amal perbuatan yang terus mengalir penuh kesejukan dan kedamaian. Sebaliknya, hati yang keruh, hanya menjadikan ajaran Islam menjadi beringas, kasar, dan mudah marah.

Ajaran Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW sangat toleran dan penuh kedamaian. Keimanan yang dilecutkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya adalah keimanan yang teguh membela kebenaran dengan jernih dan penuh ketulusan. Dakwah yang disampaikan Nabi Muhammad SAW tidak menghasilkan suasana menjadi keruh, ricuh, dan penuh teror. Tetapi yang tercipta



adalah suasana yang sejuk, nyaman, dan terasa menyegarkan.

Iman hadir dengan sejuk bersama hidayah. Amal saleh akan terus menghiasi kehidupan kaum beriman. Iman dan amal saleh berjalan beriringan membawa kemanfaatan dan kemaslahatan. Iman dan amal saleh menjadikan watak umat Islam selalu memberi, berderma, dan menjalin persahabatan. Saatnya umat Islam menjadi teladan dalam berdakwah di masyarakat, memelopori gerakan yang membela sanubari kemanusiaan dan kebajikan dan terus mengobarkan mata air kearifan untuk menentramkan tata kelola kehidupan dan kebijakan.

Bab Kedua

**Islam, Kemanusiaan,
dan Kemaslahatan
Publik**

Meneguhkan Solidaritas Sosial

Ust. Achmad Marzuki

Pengajar di Pesantren Sabilal Muhtadin, Bungatan, Pasir Putih, Situbondo

﴿أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِصُّ عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣) فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ (٤)﴾

*Tahukah kamu, siapa orang yang mendustakan agama? Adalah orang yang menelantarkan anak yatim, dan tidak sungguh-sungguh memecahkan persoalan pangan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang melaksanakan sembahyang, yaitu mereka yang lalai, pamer, dan enggan menolong orang lain.
(QS. al-Mâ'ûn: 1- 4).*

Ayat al-Qur'an di atas menegaskan hal yang sangat penting dalam keberagaman kita, yaitu pentingnya solidaritas sosial. Dalam perspektif Islam, solidaritas sosial adalah bagian dari ajaran yang

paling pokok. Mengabaikan persoalan ini sama halnya dengan mendustakan agama, sebagaimana ditegaskan secara eksplisit dalam ayat tersebut.

Dalam Tafsîr at-Thabarî disebutkan bahwa ayat ini turun untuk menegaskan pentingnya solidaritas sosial, terutama bagi masyarakat lemah (*dhu'afâ*) dan yang dilemahkan (*mustadh'afîn*), seperti anak-anak yatim, kaum perempuan, dan orang-orang miskin pada umumnya. Mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang sangat rentan terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak sedikit dari hak-hak dasar mereka yang tidak terpenuhi, bahkan dilupakan. Seringkali mereka hanya dijadikan sebagai komoditas untuk kepentingan sesaat.

Muhammad Yunus, peraih nobel perdamaian, merupakan salah satu contoh terbaik dalam hal solidaritas sosial khususnya dalam rangka mengangkat harkat dan martabat orang-orang miskin. Ia menggalang para perempuan miskin agar bangkit dengan cara memberikan modal pinjaman lunak tanpa bunga. Menurut Yunus, cara tersebut telah mampu mengubah orang-orang yang selama ini miskin menjadi berdaya, sehingga mereka pun mampu bangkit dari keterpurukan.

Islam memberikan perhatian besar kepada kaum lemah atau yang diperlemah oleh pihak tertentu, seperti yang disinggung pada surat al-Ma'un di atas. Begitu besarnya perhatian Islam, pihak yang menelantarkan anak-anak yatim dan tidak memberi makan orang-orang miskin disebut al-Qur'an sebagai orang-orang yang mendustakan agama.

Dalam hal ini, kita perlu menumbuhkan solidaritas sosial yang ditandai dengan komitmen untuk membantu dan menyelamatkan mereka. Semua itu harus dilakukan agar kita tidak dicap Tuhan sebagai orang-orang yang telah mendustakan agama.

Untuk itu, Rasulullah SAW memberikan teladan yang sangat baik bagi kita semua, yaitu agar menjadikan kepedulian terhadap orang-

orang miskin sebagai bagian penting dalam kehidupan ini. Beliau bersabda:

اللَّهُمَّ أَحْيِيْ مَسْكِيْنَ وَأَمِتْنِيْ مَسْكِيْنَا وَاحْتِزِّيْ فِي رُزْمَةِ الْمَسَاكِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، فَقَالَتْ عَائِشَةُ : لَمْ يَأْرَسُولُ اللَّهِ ؟ قَالَ : إِنَّهُمْ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَكْرِعَيْنَ سَخِرِيْمًا ، يَا عَائِشَةُ ! لَا تُؤَدِّي الْمَسْكِيْنَ وَلَوْ بِسِقِّ تَمْرَةٍ ، يَا عَائِشَةُ ! أَحْيِي الْمَسَاكِيْنَ وَكْرِيْبِهِمْ فَإِنَّ اللَّهَ يُقْرِبُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Ya Allah hidupkanlah aku dalam keadaan miskin dan matikanlah aku dalam keadaan miskin, dan kumpulkanlah aku pada hari kiamat nanti bersama orang-orang miskin. Kemudian Aisyah bertanya, "Kenapa demikian wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karena mereka akan masuk surga sebelum orang-orang kaya kira-kira sekitar 40 kali musim gugur. Wahai Aisyah, jangan engkau menolak (tidak membantu) orang miskin (bantulah dia) walau hanya dengan separuh kurma. Wahai Aisyah cintailah orang miskin, dekati mereka, maka niscaya Allah akan mendekatimu pada hari kiamat nanti." (HR. at-Tirmidzi).

Hadis di atas menunjukkan, bahwa keberpihakan terhadap orang-orang miskin harus menjadi kesadaran yang mampu menggerakkan dan diwujudkan dalam kehidupan nyata. Siapa pun yang melihat orang-orang miskin hatinya akan otomatis tergerak untuk mengulurkan tangan. Sebab, hal tersebut merupakan perandai agung dari Baginda Rasulullah SAW, yang keseluruhan hidupnya diperuntukkan untuk membantu orang-orang miskin. Bahkan, beliau rela untuk tidak makan beberapa hari, sehingga umatnya mendapatkan makanan.

Solidaritas sosial harus ditunjukkan dan dicontohkan oleh para pemimpin, karena mereka mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk melakukan penyelamatan. Solidaritas sosial yang dilakukan oleh pemimpin akan memberikan dampak yang lebih luas dibanding solidaritas yang dilakukan oleh perseorangan. Apalagi dalam konteks berbangsa dan bernegara, yang mana di dalam konstitusi sudah terang-benderang, bahwa fakir-miskin dilindungi oleh negara. Karena itu, pemimpin mempunyai tanggungjawab besar untuk menunjukkan kepedulian kepada mereka.



Pada hakikatnya persoalan solidaritas sosial menyangkut persoalan budaya. Lemahnya solidaritas sosial semata-mata karena kita belum mampu membangun budaya yang mampu menopang kebersamaan dan kepedulian terhadap mereka yang lemah. Apalagi di tengah gempuran budaya konsumerisme, yang mana kita cenderung mementingkan diri sendiri daripada orang lain. Maka dari itu, menjadikan nilai-nilai keislaman sebagai sumber inspirasi untuk membangun solidaritas sosial sangatlah mendesak untuk dilakukan, terutama dalam rangka menjadikan Islam sebagai agama yang membebaskan dari berbagai belenggu ketidakadilan sosial.

Dalam hal itu, salah satu ajaran yang sangat sederhana, tetapi muatannya sangat berdampak bagi kehidupan sosial, yaitu perintah Nabi Muhammad SAW soal pentingnya memberi. Beliau bersabda:

أَيْدِ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِّنْ أَيْدِ السُّفْلَى

Tangan yang di atas lebih baik dari pada tangan yang di bawah. (Muttafaq Alaihi)

Hadis tersebut hendak memberikan penjelasan, bahwa akhlak dan budaya seorang muslim adalah memberi, bukan meminta. Sebab memberi lebih mulia dan lebih diutamakan daripada meminta. Ini berarti, menjadi seorang muslim bukanlah meminta-minta, melainkan justru sebisa mungkin menolong orang lain.

Bahkan dalam hadis lain disebutkan, solidaritas sosial merupakan jantung keimanan itu sendiri. Seseorang akan dianggap beriman kepada Allah dan Hari Akhir jika ia memuliakan tetangga dan tamu.

Hadis tersebut hendak menjelaskan, bahwa solidaritas sosial harus dimulai dari lingkungan terdekat, baik mereka yang dikenal maupun tidak dikenal. Sebab sebagai seorang muslim yang mempunyai komitmen tinggi untuk menegakkan nilai-nilai keislaman, kita dituntut menjadikan solidaritas sosial sebagai perangai yang harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari. Islam bukanlah ajaran yang melangit, akan tetapi ajaran yang harus

diterjemahkan dalam kehidupan nyata.

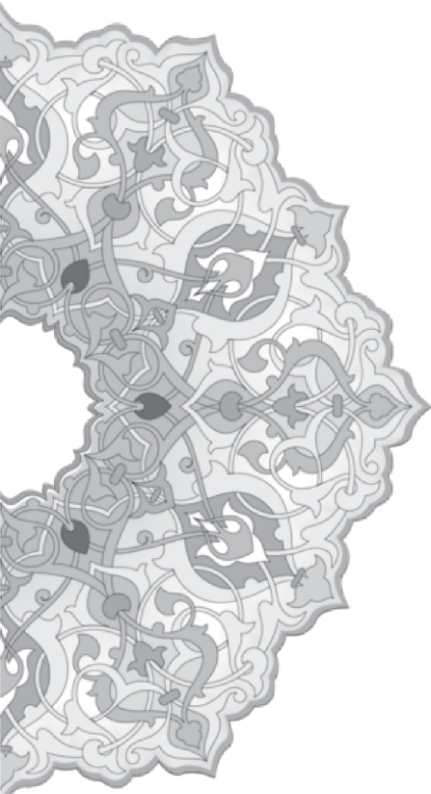
Dalam hal ini, budaya kesukarelaan dan kedermawanan harus menjadi basis dalam relasi.

Solidaritas sosial merupakan jantung dari toleransi. Sebab toleransi tidak akan bermakna apa-apa, jika di dalamnya tidak ada spirit “memberi” dan “melayani”, yang mana keduanya merupakan hakikat dari ajaran Islam.

Ketika kita membantu seseorang, hal tersebut semata-mata bukan karena pihak yang dibantu merupakan saudara dan keluarga kita, tetapi karena semata-mata mereka adalah manusia, ciptaan Allah yang harus dilindungi dan diberi pertolongan. Betapa indahnyanya kehidupan ini jikalau solidaritas menjadi titik-tolak dalam membangun keharmonisan.

Dengan demikian, solidaritas sosial harus menjadi pijakan kita dalam berbangsa, bernegara, dan beragama. Para nabi terdahulu telah membuktikan betapa mereka menjadikan solidaritas sosial sebagai bagian terpenting dalam agama mereka. Dan tugas kita saat ini, adalah menjadikan ajaran tersebut sebagai tali pengikat yang akan menjadikan kita sebagai umat yang benar-benar mempunyai komitmen untuk membela mereka yang lemah.





Berdamai Dengan Covid-19

Ust. **Hatim Gazali**
Alumni Pesantren Sukorejo Situbondo
Pemimpin Redaksi Islamina.id
Ketua Umum Persada Nusantara

Sampai awal tahun 2021, tanda-tanda berakhirnya Covid-19 di Indonesia belum juga tampak. Bahkan, jumlah kasus Covid-19 terus mengalami peningkatan tajam, menembus angka 1 juta. Perharinya, ada penambahan kasus baru mencapai 10 ribu/hari. Rumah sakit penuh, tak dapat menampung kasus baru. Jumlah korban yang wafat karena Covid-19 mencapai angka di atas 25 ribu.

Vaksin memang sudah mulai digencarkan. Presiden Jokowi menjadi orang pertama yang mendapat suntikan vaksin, untuk memberikan rasa aman dan percaya agar seluruh rakyat Indonesia tidak menolak divaksinasi. Palsunya, tidak sedikit narasi yang menyatakan penolakan terhadap vaksinasi tersebut.

Sekalipun demikian, hadirnya jutaan vaksin ke Indonesia tak bisa menghentikan kecepatan laju penyebaran Covid-19 ini. Persebarannya bisa lebih cepat ketimbang proses vaksinasi.

Dampaknya, ke depan, kasus baru tak seketika akan menurun, korban jiwa masih akan terus terjadi.

Lalu, bagaimana sikap kita menghadapi situasi ini? Pilihan terbaik adalah “berdamai.” “Berdamai” berarti ia mengakui dan menerima bahwa Covid-19 ini benar-benar ada, keberadaannya tak bisa disangkal. 25 ribu orang yang wafat karena dipicu oleh Covid-19 ini menjadi bukti kuat.

Untuk percaya akan keberadaan Covid-19 ini, sejatinya, tak memerlukan pembuktian sendiri melalui pengalaman langsung; menjadi korban Covid-19, baru kemudian percaya. Tidak perlu. Sama halnya, untuk percaya bahwa 14 abad yang silam diutus seorang nabi bernama Nabi Muhammad SAW, seorang muslim tak perlu masuk ke lorong waktu masa lampau untuk mengecek keberadaan Nabi. Buktinya sangat jelas di depan mata; Islam yang kita peluk sekarang.

Setelah menerima dan mengakui adanya Covid-19 ini, maka makna “berdamai” berikutnya adalah mengikuti protokol yang telah ditetapkan, sebagai upaya untuk menghindar menjadi korban Covid-19. Menjaga kebugaran dan imunitas tubuh, memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan adalah proteksi diri yang perlu dilakukan oleh setiap rakyat Indonesia.

Memproteksi diri agar terhindar dari Covid-19 ini wajib dilakukan karena dua alasan. *Pertama*, menjaga jiwa (*hifd al-nafs*) adalah salah satu tujuan hadirnya Islam di muka bumi (*maqasid al-syariah*). Islam menuntut setiap muslim agar menjaga jiwanya juga raganya agar selalu sehat dan tidak sakit. Menjaga diri agar tetap bugar dan sehat ini perlu kita jadikan tujuan agar kita dapat melaksanakan ibadah dan seluruh syariat Allah.

Kedua, tidak menjadikan diri kita sebagai pembawa (*carrier*) virus ini kepada orang lain yang dapat menyebabkan orang lain mengalami dampak buruk; sakit dan mati. Surat al-Maidah ayat 32 pun menegaskan bahwa membunuh satu orang diibaratkan sama dengan membunuh seluruh manusia. Ayat tersebut jika dikaitkan



dengan Covid-19, maka ketika kita terpapar Covid-19 (baik bergejala maupun tidak) maka kita harus isolasi agar tidak menularkan penyakit tersebut kepada orang lain.

Bagi seorang muslim, adanya Covid-19 perlu ditempatkan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Bahwa, kuasa dan kehendak Allah melampaui kehebatan, kemajuan, kesaktian seseorang dan negara. Sama halnya dengan penyakit pada umumnya, hampir tak ada manusia yang dapat menghindarkan dirinya dari penyakit itu sendiri.

Sebagai salah satu tanda kebesaran Allah, maka adanya Covid-19 ini mestinya menjadi momentum untuk meningkatkan ketauhidan, ketakwaan, dan kesabaran. Kita menjadi semakin yakin bahwa tidak ada kuasa yang lebih besar dari kuasa Allah. Tak ada peristiwa di semesta ini tanpa kuasa dan kehendak-Nya. Termasuk Covid-19 ini.

Bertakwa kepada Allah tak hanya bersangkutan paut dengan jumlah ibadah yang dilakukan setiap waktu, tetapi juga bertalian dengan kehidupan sosial, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah dalam surat Ali Imran ayat 133-135.

﴿ وَسَلِّعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمُوتُ وَالْأَرْضُ ۗ أَعِدْتِ لِّلْمُتَّقِينَ ۗ
الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا
لذُنُوبِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِرِ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ ۗ﴾

Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa; (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan. Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, segera mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa-dosanya selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui.

Dari ayat di atas kita menjadi tahu bahwa menjadi orang bertakwa

(*muttaqin*) mengandaikan kerelaan kita untuk berinfak, membantu orang lain yang kesulitan. Ini menjadi sangat penting dalam situasi pandemi Covid-19. Membantu orang yang terdampak Covid-19 bisa dijadikan salah satu indikator ketakwaan kita kepada Allah.

Ayat di atas juga menggambarkan bahwa orang yang bertakwa juga orang-orang yang dapat menahan amarahnya, sehingga ketika musibah Covid-19 ini menimpa dirinya atau keluarganya, ia tidak meluapkan amarahnya kepada siapa pun, apalagi kepada Allah. Musibah yang terjadi pada dirinya justru dijadikan batu uji untuk meningkatkan imannya. Kesabaran menjadi bukti ketakwaan seseorang.

Nabi Ayub konon diuji dengan penyakit cacar yang dideritanya dalam waktu yang cukup lama. Ada yang menyebutkan 3 tahun, 7 tahun, dan bahkan 18 tahun. Derita penyakit yang dialami Nabi Ayub tak menjadikan ia “lari” dari Allah, melainkan justru semakin meningkatkan takwa dan syukur kepada Allah.

Ciri lain dari takwa dalam ayat di atas adalah kerelaan untuk memaafkan kesalahan orang lain. Karena kita perlu sadar bahwa tidak ada manusia yang tak luput dari perbuatan salah. Ciri lainnya adalah tidak melakukan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri. Dalam konteks Covid-19, termasuk dalam perbuatan keji dan menzalimi diri sendiri adalah tidak mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan, yang dapat menyebabkan dirinya dan orang lain menjadi korban.

Akhirnya, berdamai dengan Covid-19 bukan saja menerima adanya keberadaan virus ini sebagai salah satu kebesaran Allah, melainkan juga kepatuhan terhadap pelaksanaan protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sebagai orang yang beriman, pandemi Covid-19 ini justru dijadikan momentum untuk meningkatkan ketauhidan, ketakwaan, dan kesabaran. Karena berdamai dengan Covid-19 dalam konteks keimanan kepada Allah berarti mengambil hikmah atas segala peristiwa yang terjadi pada kehidupan ini, termasuk pandemi Covid-19. Semoga kita dimasukkan ke dalam orang-orang yang bertakwa. Amin.





Pesan Takwa dan Implikasi Sosial Tauhid

Ust. Asep Saepullah
Anggota Komisi Pengkajian dan Penelitian, MUI
Dosen IIQ Jakarta

﴿وَلَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

عَزِيزًا حَمِيدًا ﴿

Kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit, dan segala sesuatu yang ada di bumi. Dan sungguh telah Kami pesankan kepada mereka yang telah menerima Kitab Suci sebelum kamu serta padamu juga, hendaknya kamu semua bertakwa kepada Allah. Jika kamu ingkar, maka (ketahuilah) sesungguhnya kepunyaan Allah-lah segala sesuatu yang ada di seluruh langit dan segala sesuatu yang ada di bumi. Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.

(QS. an-Nisa': 131).

Takwa sebagai Kesadaran Ketuhanan

Dari kutipan ayat di atas didapati penegasan bahwa pesan itu sama untuk para pengikut Nabi Muhammad SAW (orang-orang muslim) dan mereka yang menerima kitab suci sebelumnya, yaitu pesan takwa kepada Allah. Sebagai penegasan terhadap identitas tersebut, al-Qur'an memuat 245 kali kata takwa dengan segala derivasinya. Takwa memiliki barometer yang telah ditentukan Allah secara jelas sesuai dengan kadar kemampuan manusia, yang dengannya manusia terklasifikasikan menjadi orang-orang yang beruntung dan orang-orang yang merugi (*al-Faaizuun wa al-Khaasiruun*).

“*Taqwa*” biasa dijelaskan sebagai sikap “takut kepada Allah” atau “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” atau “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Allah”. “Takut kepada Allah” mencakup segi positif “*taqwa*”; sedangkan “sikap menjaga diri dari perbuatan jahat” menggambarkan satu segi saja dari keseluruhan makna “*taqwa*”. Dan “sikap patuh memenuhi segala kewajiban serta menjauhi larangan Allah” terdengar terlampau legalistik. “*Taqwa*” juga menjangkau aspek yang sangat luas meliputi Iman, Islam, dan Ihsan yang berulang kali disebutkan dalam al-Qur'an dengan beragam derivasi. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam terhadap makna *taqwa* menjadi sangat urgen mengingat bahwa ia hadir sebagai tema global yang telah mengundang banyak penafsiran.

Muhammad Asad dalam *The Message of The Qur'an*, menerjemahkan “*taqwa*” sebagai *God-consciousness*, “kesadaran ketuhanan”, yang dalam Kitab Suci diisyaratkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi dan Rasul, yaitu kesadaran Tuhan Maha Hadir (*omnipresent*) dan kesediaan menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah cahaya kesadaran itu (QS. al-Baqarah: 115; QS. al-Hadid: 4).⁸

Kesediaan menyesuaikan keberadaan diri seseorang di bawah



cahaya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam hidup itu berarti kesediaan menjalani hidup dengan standar akhlak yang setinggi-tingginya, yaitu amal saleh, tindakan-tindakan bermoral atau berperikemanusiaan. Dalam semangat kesadaran akan adanya Tuhan Yang Maha Hadir dan Maha Tahu itu, hidup berakhlak bukan lagi masalah kesediaan, tapi keharusan. Karena pesan itu tidak lain adalah kelanjutan wajar tabiat alami manusia. Pesan itu pada prinsipnya sama untuk sekalian umat manusia dari segala zaman dan tempat. Pesan itu universal sifatnya, baik secara temporal (untuk segala zaman) maupun secara spasial (untuk segala tempat). Itu sebabnya terdapat kesatuan esensial semua pesan Tuhan, khususnya pesan yang disampaikan kepada umat manusia lewat agama-agama “*samawi*” (“berasal dari langit,” yaitu mempunyai kitab suci yang diwahyukan Tuhan kepada seorang Nabi atau Rasul).

Tauhid dan Implikasi Sosial

Paham Tauhid atau Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti ajaran al-Qur'an. Kita diperintahkan untuk tunduk (*islam*) kepada Tuhan Yang Maha Esa itu. Ajaran inti ini telah disampaikan nabi kepada umat manusia tanpa perbedaan. Dengan kata lain, ajaran al-Qur'an adalah universal. Segi-segi yang mendukung universalitas al-Qur'an, yaitu, *Pertama*, seruan al-Qur'an tertuju kepada seluruh

⁸ Allah berfirman:

وَاللَّهُ الْمَشْرِقِيُّ وَالْمَغْرِبِيُّ ۖ فَآبَيْتُمْآ تَوَلَّوْا فَوَجَّهَ اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat. Maka ke mana pun kalian menghadap, di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah: 115).

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلْجِ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَرْجِعُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit, dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Hadid: 4)

umat manusia, tanpa mempedulikan keturunan, ras, dan lingkungan budayanya. *Kedua*, fakta bahwa al-Qur'an menyeru semata-mata kepada *akal* manusia dan, karenanya, tidak merumuskan dogma yang bisa diterima atas dasar kepercayaan buta semata; dan akhirnya, fakta bahwa al-Qur'an tetap seluruhnya tak berubah dalam kata-katanya sejak ia diturunkan empat belas abad yang lalu dan akan selamanya demikian keadaannya, karena ia dicatat sedemikian luas, sesuai dengan janji ilahi,

﴿أَنَا لَحْنٌ تَوَكَّلْنَا اللَّهَ كَرًّا وَأَنَا لَهُ لِحْفُظُونَ﴾

Dan Kami —(Tuhan)—lah yang pasti menjaganya. (QS. al-Hijr: 9).

Berdasarkan tiga faktor ini, maka al-Qur'an merupakan tahap akhir wahyu Tuhan, dan Nabi Muhammad adalah penutup segala Nabi.

Menyelami lebih dalam makna tauhid merupakan langkah awal yang harus dilakukan guna menemukan korelasi maupun konsekuensi tauhid dalam kehidupan sosial. Sungguh naif apabila ajaran tauhid tidak disandingkan dengan kehidupan sosial. Masyarakat luas sebagai sasaran dakwah, serta lingkungan tempat tinggal, merupakan lahan menyebarkan kebaikan. Dalam Islam, iman tidaklah berarti apa-apa, bila tetangga dan saudara seiman masih merengek karena kelaparan. Bahkan dikatakan sungguh sebuah ironi ketika makanan yang kita masak tercium baunya oleh tetangga namun kita tidak membagikannya juga.

Manusia-tauhid dan umat-tauhid memikul kewajiban untuk memerintahkan manusia menegakkan suatu tatanan sosial yang adil dan etis. Banyak ayat al-Qur'an yang mengutuk ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan, dan menyuruh manusia untuk menegakkan suatu tatanan sosial adil dan etis. Islam dengan spirit kemanusiaannya merupakan pondasi dalam bergerak; dan tauhid adalah orientasinya. Diri sendiri beserta keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat merupakan bagian yang paling ideal dalam mengejawantahkan nilai-nilai ketauhidan. Mari berlomba-lomba menjalani kehidupan yang bertauhid dalam kehidupan sehari-hari dengan menubar kebajikan kepada sesama.



Mengutamakan Kemaslahatan Publik

Ust. Muhtadin A.R.

Alumni S2 Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ)
Jakarta

﴿وَمَا تُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِّقَوْمٍ آمِنٍ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

Dan Kami tidak mengutus para Rasul kecuali sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan. Maka barangsiapa beriman dan berbuat kemaslahatan, maka bagi mereka tidak akan takut dan sedih.
(QS. al-An'âm: 48)

Ayat al-Qur'an di atas menegaskan tentang misi diutusnya para Rasul: tidak lain untuk membawa kemaslahatan bagi umatnya melalui kabar gembira dan peringatan yang akan menuntun hidup mereka. Misi yang mulia tersebut dijamin oleh Allah SWT dengan

surga di akhirat nanti.

Dalam kitab tafsir *Mafâtiḥ Al-Ghayb*, Imam ar-Razi menegaskan ayat tersebut hendak meneguhkan misi kenabian yang di dalamnya menggabungkan antara dimensi iman dan dimensi kemaslahatan umat. Keduanya merupakan kekuatan yang dahsyat dalam rangka membangun masyarakat yang dicintai Allah SWT. Yaitu masyarakat yang makmur dan mendapatkan berkah-Nya.

Dalam hal ini, kata kuncinya adalah misi kemaslahatan. Dalam kamus bahasa Arab yang paling otoritatif, *Lisân al- 'Arab, mashlahah* berarti hal-hal yang bermanfaat, baik melalui perbuatan baik atau menghindari kemudharatan. Sementara kamus bahasa Arab lain, *Mu'jam al-Wasîth*, mengartikan *mashlahah* dengan istilah tidak rusak, baik, bermanfaat, atau sekadar cocok.

Menurut Muhammad Said Ali Abdurrabbuh dalam kitab *Buhûts fi al-Adillah al-Mukhtalaf fihâ 'Inda al-Ushûliyyîn*, kata kerja *masalahah* kadang-kadang digunakan secara metaforis. Dikatakan berdagang adalah maslahat, mencari ilmu adalah maslahat. Hal ini mengingatkan berdagang dan mencari ilmu dapat menciptakan kemaslahatan bagi pelakunya, baik kemaslahatan secara materiil atau non materiil.

Menurut kitab *Mu'jam al-Mufahras*, dalam al-Qur'an terdapat 267 ayat yang menggunakan kata *mashlahah* dengan semua bentuk derivasinya, 62 di antaranya dalam bentuk plural (*shâlihât*). Dan kata ini biasanya selalu beriringan dengan kata “orang-orang yang beriman” dalam al-Qur'an.

Menurut Abu Zahrah dalam kitab *Ushûl al-Fiqh*, kemaslahatan yang diperhitungkan adalah kemaslahatan yang hakiki, yaitu kemaslahatan yang masuk dalam lima perkara: untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan kekayaan. Karena lima hal ini merupakan tiang kehidupan, yang mana manusia tidak bisa hidup layak tanpa lima hal tersebut.

Pandangan yang begitu kaya tentang kemaslahatan menunjukkan betapa Islam sangat memperhatikan kemaslahatan manusia, terutama kemaslahatan yang berdampak luas bagi kehidupan

masyarakat. Pada ghalibnya kemaslahatan seperti ini disebut sebagai kemaslahatan publik (*mashlahah mursalah*).

Dalam Islam, gagasan kemaslahatan dimaksudkan untuk mendorong umatnya agar senantiasa melakukan kebaikan sebanyak mungkin. Walaupun kebaikan tersebut menyangkut hal-hal yang sederhana. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa perbuatan menyingkirkan duri yang dapat mengganggu orang di jalan merupakan bagian dari keimanan. Sebaliknya, dalam konteks keburukan disebutkan bahwa seorang yang sengaja mengurung kucing bisa menyebabkannya masuk neraka.

Prinsip kemaslahatan dalam Islam diabadikan oleh Imam an-Nawawi dalam kumpulan hadis 40, yang biasa dikenal dengan *Hadīts al-Arba'în al-Nawawî*:

لَا ضَرَّارَ وَلَا ضَرَّارَ

Tidak ada kemudaratan dan memudaratkan dalam Islam.

Hadis tersebut ingin memastikan bahwa sebagai umat Islam kita diperintahkan agar senantiasa melaksanakan sesuatu yang membawa manfaat bagi orang lain. Sedangkan hal-hal yang membawa dampak bahaya atau kemudaratan hendaknya dijauhi. Sebab Islam sama sekali tidak menolerir berbagai tindakan yang merugikan orang lain.

Jaminan kesejahteraan dan rasa aman adalah dasar kehormatan manusia untuk tumbuhnya kemaslahatan publik. Nilai tersebut merupakan misi utama Islam sebagai agama yang mempunyai komitmen untuk memajukan umatnya ke arah yang lebih baik. Maka dari itu, kita perlu memperbaiki orientasi keislaman yang selama ini cenderung hanya mementingkan diri sendiri menjadi orientasi keislaman yang mempunyai komitmen untuk menolong orang lain yang tidak mampu. Diperlukan kepekaan sosial yang tinggi, sehingga tatkala kita menolong orang lain yang tidak mampu pada hakikatnya kita sedang menjalankan ajaran Islam yang sangat mulia.

Sebagai umat terbaik, kita harus menjadikan visi dan misi



kemaslahatan publik sebagai hal yang utama. Tidak pada tempatnya jika kemaslahatan hanya dipahami sebagai kemaslahatan diri dan kelompok sendiri, sedangkan kemaslahatan publik dilupakan. Muhammad Abid al-Jabiry membuat sebuah penjelasan yang cukup gamblang tentang kemaslahatan publik, dengan mengacu pada *al-kulliyât al-khamsah* (lima prinsip dasar dalam Islam): *Pertama*, kemaslahatan umat agama-agama. Melindungi agama (*hifdz ad-dîn*) dapat dipahami, bahwa setiap agama sejatinya dapat menebarkan kasih-sayang dan menjunjung tinggi keadilan. Sebab itu, setiap agama harus mampu melakukan misi tersebut dengan sebaik-baiknya.

Kedua, kemaslahatan jiwa dan hak hidup. Melindungi jiwa (*hifdz an-nafs*) dapat dipahami sebagai upaya untuk menghargai hak hidup setiap orang. Dalam pidato perpisahan, Rasulullah SAW berpesan, “Sesungguhnya jiwa, kehormatan, darah, dan harta kalian adalah suci.”

Pesan ini terasa penting untuk diingat dan diamalkan, bahwa setiap orang apa pun agamanya, bangsa, dan jenis kelaminnya, mempunyai hak hidup. Kita tidak diperbolehkan untuk melukai, apalagi lebih dari itu. Karena sesungguhnya setiap jiwa manusia adalah jiwa-jiwa suci yang ditiupkan ruh oleh malaikat agar nantinya dapat menebarkan nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, kemaslahatan ekonomi. Melindungi harta (*hifdz al-mâl*) merupakan salah satu pilar terpenting dalam kehidupan. Tidak pada tempatnya jika ekonomi ditumpuk-tumpuk pada satu pihak, sedangkan pihak yang lain mengalami keterpurukan dan kemelaratan.

Keempat, kemaslahatan keluarga. Melindungi keturunan (*hifdz an-nasl*) merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dari aspek-aspek di atas. Islam amat memperhatikan keluarga sebagai jantung pendidikan dan pembelajaran generasi unggulan. Keluarga harus dijamin pertumbuhannya secara sehat dan berkualitas. Di samping tentunya agar keluarga dapat menanamkan nilai-nilai pentingnya kemaslahatan sejak dini.



Kelima, kemaslahatan akal. Melindungi akal (*hifd al-'aql*) merupakan aspek penting, karena akal merupakan jantung dari agama. Dalam berbagai kitab fikih disebutkan, bahwa setiap umat mempunyai tanggungjawab dan tugas untuk melaksanakan ajarannya sejauh mempunyai akal yang sehat. Jika tidak, maka tidak ada beban baginya. Di dalam sebuah hadis disebutkan, *tidak ada kewajiban agama bagi siapa yang tidak berakal*.

Sebab itu, bagi mereka yang berakal sehat harus menjadikan akalnya sebagai modal untuk mewujudkan kemaslahatan publik. Ibnu Rusyd dalam kitabnya, *Fashl al- Maqâl fimâ Bayn al-Hikmah wa as-Syari'ati min Ittishâl*, menyatakan bahwa menggunakan akal merupakan hal yang primer dalam Islam.

Jika melihat pandangan Islam tentang kemaslahatan di atas, maka tidak bisa dipungkiri lagi jika kemaslahatan menjadi jantung dari tatanan masyarakat yang toleran dan harmonis. Sebab tidak mungkin terwujud keharmonisan dan toleransi dalam sebuah masyarakat, jika di mana-mana masih terdapat ketidakadilan dan ketidakseimbangan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang pintar dengan yang bodoh. Kemaslahatan sejatinya menjadi visi kita dalam beragama.

Sebagai penutup, ada baiknya kita menyimak pandangan Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah dalam kitabnya, *I'âmûl Muwaqqi'in* Jilid III halaman 149: Dasar dan pondasi syariat adalah kebijaksanaan dan kemaslahatan manusia, di muka bumi dan di akhirat nanti. Syariat adalah keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan kebijaksanaan.

Membekali Generasi Milenial

Ust. **Muhammad Alwi H.S.**

Dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen di STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta

﴿ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّانُهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمَكِّنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا
السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ مُمْرَرًا وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ بَاجِرٍ مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ
بَعْدِهِمْ قَرْنًا آخَرِينَ ﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.

(QS. al-An'am: 6)

Ayat di atas Allah informasikan bahwa generasi Kaum 'Ad adalah generasi baru yang datang menggantikan generasi kaum Nuh yang sebagian besarnya binasa dengan bencana banjir dunia. Allah beri keistimewaan kepada mereka memiliki postur tubuh lebih kuat dari generasi sebelumnya. Peralihan generasi itu terus berlangsung dan sampai hari ini telah sampai pada masa kita, dan generasi yang sedang bersiap mengambil alih dan melanjutkan estafet perjuangan generasi sebelumnya yang sedang berlangsung. Mereka inilah yang populer disebut generasi Y atau generasi Milenial.

Tetapi yang terpenting diperingatkan oleh al-Qur'an adalah tentang karakteristik dan kualitas para generasi tersebut. Di mana peralihan generasi dan kepemimpinan tidak selamanya berlangsung linear (lurus seperti garis), tetapi seringkali terjadi secara spiral (melingkar), bahkan regresif (bersifat mundur). Pada Surat al-A'raf ayat ke 168-169, al-Qur'an menggambarkan kemunduran yang terjadi pasca-peralihan generasi :

﴿وَقَطَعْنَا فِي الْأَرْضِ أَصْنَافًا مِنْهُمْ الصَّالِحِينَ وَمِنْهُمْ كُوفٌ ذَلِكَ عَلَىٰ وَجْهِهِمْ بِالْخَسَنَاتِ
 وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨) فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا الْكِتَابَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ
 هَذَا الْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِنْ يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِثْلَهُ يَأْخُذُوهُ ؕ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِمْ مِيثَاقُ
 الْكِتَابِ أَنْ لَا يَقُولُوا عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ وَكَرِهُوا مَا فِيهِ ؕ وَاللَّذَارِ الْأَخْرَةَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ؕ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ (١٦٩)﴾

Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (QS. al-A'raf: 168)

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata: "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih bagi mereka yang bertakwa.

Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?. (QS. al-A'raf: 169)

Ayat-ayat di atas berbicara tentang peralihan generasi yang menyedihkan. Di mana generasi pendatang tidak mampu menjaga warisan kekayaan kemuliaan yang ditinggalkan nenek moyang mereka yang telah dibangun dengan fondasi dan nilai-nilai wahyu yang dibawa para nabi mereka sebelumnya.

Apa yang diungkapkan al-Qur'an tentang pergantian generasi dan perubahan karakter serta budaya pada umat-umat terdahulu mengandung pelajaran dan peringatan berharga bagi umat Nabi Muhammad yang dipersiapkan sebagai umat terakhir dari perjalanan umat manusia, di mana karakteristik utamanya adalah tidak ada lagi kepemimpinan para Nabi dan Rasul karena sudah diakhiri dengan Nabi Muhammad. Mereka terlahir untuk mewarisi nilai-nilai agung itu berupa sumber ajarannya yang ditinggalkan kepada mereka, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi.

رَوَّعْتُ فِيكُمْ سِتِّيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهَمَّا: كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka, yang jika kalian pedomani dengan sekuat tenaga, niscaya kalian tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabinya.

Kita menyadari bahwa generasi milenial sekarang ini tumbuh dan berkembang dengan tanggung jawab, peluang dan tantangan yang berbeda dan bisa lebih berat dari yang dihadapi kita dan yang sebelumnya. Maka tidak mungkin generasi yang hidup dengan zaman dan tantangan yang berbeda dididik dan dipersiapkan dengan cara dan metode tradisional yang sudah ketinggalan zaman.

Ali bin Abu Thalib berkata, “Sampaikanlah kepada manusia apa yang bisa mereka pahami, sudikah kalian Allah dan Rasul-Nya didustakan manusia karena kesalahan penyampaian kalian.”⁹ Umar mengatakan, “Didiklah anak-anak kalian, karena

⁹ Ucapan tersebut adalah:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ؛ أَلَّا يَكْتُوبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

sesungguhnya mereka akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman kalian ini.”¹⁰

Generasi milenial adalah generasi yang dilahirkan dalam konteks masyarakat yang sudah terkepung oleh kemajuan teknologi media. Karakteristik generasi ini memang tidak bisa dipisahkan dari media, tentu media sosial yang kini tengah *booming* menjadi hal yang sangat berpengaruh dalam sikap dan perilakunya. Jika mereka tidak membekali diri dengan pemahaman agama yang benar, mereka akan mudah dipengaruhi oleh ajakan yang menyesatkan. Oleh karena itu, generasi milenial perlu membekali diri dengan pemahaman agama yang baik dan komprehensif. Jangan menjadi generasi yang aktif memberikan bibit kebencian, yang berpotensi memicu terjadinya konflik. Untuk itulah, bijak bermedia sosial perlu diimplementasikan dalam keseharian.

Demikian halnya dalam beragama, sesama Muslim pun berbeda-beda pula dalam praktik keagamaan, penafsiran, dan metode dakwahnya. Oleh karena itu, sikap inklusif yang merangkul semua pihak sangat perlu untuk diejawantahkan. Sikap ini menjadi penting karena realitas bangsa ini yang heterogen. Nabi Muhammad dalam kehidupannya telah mencontohkan bagaimana hidup rukun dengan umat lain. Misalnya melalui kesepakatan Piagam Madinah. Piagam ini diwujudkan guna menjamin dan melindungi masing-masing agama dan kepercayaan yang ada di Madinah pada masa itu. Nabi Muhammad SAW sama sekali tidak menggunakan pemaksaan dan kekerasan kepada umat lain. Lebih dari itu, Nabi Muhammad mencontohkan akhlak dan etika yang luhur dan mulia. Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA, Rasulullah

¹⁰ Ungkapan ini masyhur disandarkan kepada Ali bin Abi Thalib. Tetapi penisbatan tersebut tanpa disertai sanad, sehingga Imam asy-Syahrastani dalam *Al Milal wa An Nihal* (II / 144) dan Ibnul Qayyim dalam *Ighatsat Al Lahafan* (II / 265) menyatakan bahwa penuturnya adalah Socrates atau kepada Plato.

Adapun redaksinya adalah:

لَا تُكْرِهُوا كَوْلَادِكُمْ عَلَى آثَانِكُمْ ؛ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Jangan paksa anak-anakmu meneruskan nilai-nilai tradisionalnya, karena mereka dicipta menjadi anak zamannya

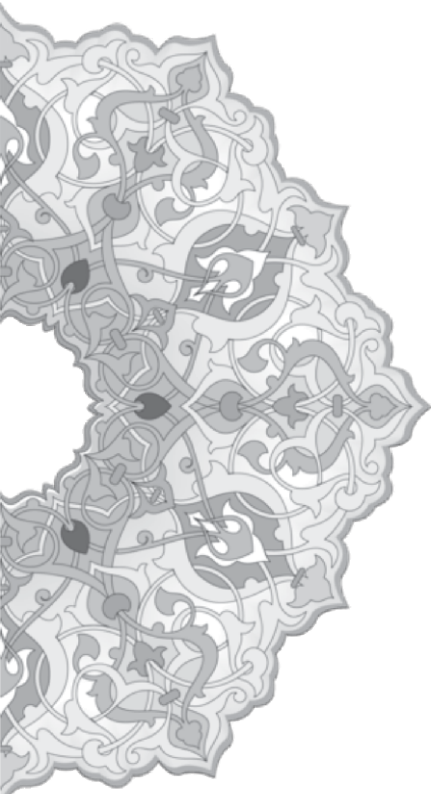
SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sungguh, aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Ahmad).

Imam Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah daya kekuatan yang tertanam dalam dan dorongan perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Jadi, akhlak merupakan sikap perilaku yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Oleh karena itu, sudah selayaknya generasi milenial dibekali dengan pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agamanya. Menjadi kelompok masyarakat yang peduli dengan media sosial yang sehat dan berkontribusi terhadap tumbuhnya budaya yang saling menghormati, berakhlak yang baik, dan terbuka terhadap berbagai keberagaman. Generasi milenial harus siap menunaikan tanggungjawab serta memberi solusi terhadap berbagai problema kehidupan umat manusia, khususnya dalam membangun kejayaan umat dan bangsa Indonesia yang menjadi cerminan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.



Peduli pada Perempuan dan Anak

K.H. Mahbub Maafi Ramdhan
Pengurus MUI Pusat

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿﴾

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian terdiri dari laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Tahu lagi Maha Mengetahui.

(QS. al-Hujurat: 13)

Ayat ini secara sosial mengajarkan kita untuk mengubah cara

memandang kemuliaan seseorang. Semula masyarakat Arab pada masa itu dan juga masyarakat lainnya hingga kini menggunakan tiga standar utama, yaitu (1) jenis kelamin di mana laki-laki lebih mulia daripada perempuan; (2) bangsa di mana bangsa Arab lebih mulia daripada bangsa lainnya; dan (3) suku atau kabilah di mana suku yang lebih kuat dan terkenal lebih mulia daripada suku yang lemah dan tidak dikenal. Al-Qur'an memberi standar baru dalam melihat kemuliaan seseorang, yaitu ketakwaan.

Setiap manusia mempunyai status melekat sebagai hamba Allah SWT sehingga dilarang keras memperlakukan orang atau pihak lain sebagai hamba yang mesti taat mutlak kepadanya. Sebaliknya, setiap orang juga dilarang keras untuk menempatkan diri sebagai hamba orang lain atau sesuatu sehingga menyerahkan ketaatan mutlak laksana hamba. Rasulullah SAW bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ ؛ إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam bermaksiat kepada Allah, sesungguhnya ketaatan itu dalam kebaikan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Di samping status melekat sebagai hamba Allah SWT ini, setiap manusia juga mengemban amanah melekat sebagai *Khalifah fil Ardl*, yakni penerima mandat dari Allah SWT atas segala makhluk-Nya untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi. Standar kualitas manusia ditentukan oleh sejauhmana ia mampu mengasah tauhidnya agar daya tahan kuat untuk mencegah kemafsadatan sekaligus daya dorong kuat untuk melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya di muka bumi.

Inilah yang disebut dengan *Taqwa*, yaitu Tauhid yang melahirkan kemaslahatan seluas-luasnya di muka bumi, atau iman yang melahirkan perilaku baik (amal saleh) pada orang lain sebanyak-banyaknya. Rasulullah SAW mengingatkan dalam sabdanya:

خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia. (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).



Orang yang paling mulia di sisi Allah SWT dengan demikian adalah orang yang terasah Tauhid dan Iman-nya sehingga mampu mendorong mewujudkan kemaslahatan dan perilaku baik pada sebanyak-banyaknya manusia. Allah SWT berkuasa secara mandiri (*qiyamuhu binafsihi*), maka manfaat hanya menuhankan Allah SWT tidak kembali pada diri-Nya, melainkan kepada hamba-Nya terutama hamba-hamba-Nya yang lemah (*dhu'afa*) atau dilemahkan (*mustadl'afin*) karena diperlakukan tidak adil.

Takwa yang menjadi standar kemuliaan kita di hadapan Allah SWT tidaklah semata-mata ditentukan oleh hubungan baik kita dengan Allah SWT, tidak hanya ditentukan serajin apa kita melakukan ibadah-ibadah *mahdlah* (ibadah murni), melainkan juga sejauhmana hubungan baik kita dengan Allah berpengaruh pada hubungan baik kita dengan hamba-hamba-Nya. Yakni, oleh sejauhmana ibadah-ibadah kita kepada Allah SWT mampu mendorong kita untuk bermanfaat pada hamba-hamba Allah SWT, terutama hamba-hamba-Nya yang lemah atau dilemahkan.

Allah SWT menyebutkan salah satu ciri takwa adalah bersikap adil sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Maidah ayat 8:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۙ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝﴾

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak kebenaran dengan menjadi saksi yang adil karena Allah. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak bersikap adil. Berbuat adillah karena ia lebih mendekati ketakwaan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat di atas menegaskan bahwa takwa mensyaratkan bersikap adil. Hal ini berarti bahwa meskipun kita rajin beribadah, semua rukun Islam ditunaikan namun belum atau tidak bersikap adil, walau pada orang-orang yang kita benci, ayat tadi mengingatkan bahwa kita belum bertakwa.

Sementara itu, bersikap adil perlu untuk memberikan perhatian

khusus pada kelompok-kelompok masyarakat yang lemah atau dilemahkan. Mengapa? Karena merekalah yang cenderung tidak diperlakukan secara manusiawi. Dua di antara kelompok masyarakat yang perlu perhatian khusus adalah perempuan dan anak, khususnya dalam keluarga.

Al-Qur'an memberi perhatian khusus dalam hal ini. Misalnya perintah agar suami memperlakukan istri secara bermartabat atau *Muasyarah bil Ma'ruf*. Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Imam Muslim juga mengingatkan bahwa perilaku suami pada istri dalam perkawinan terhubung langsung dengan ketakwaan mereka:

Bertakwalah kepada Allah wahai laki-laki dalam memperlakukan istri. Karena sesungguhnya kalian meminang mereka dengan amanah Allah dan meminta kehalalan vagina mereka dengan kalimat Allah. (HR. Muslim).¹¹

Demikian pula Rasulullah SAW mengingatkan bahwa bersikap adil pada anak-anak adalah bagian dari persyaratan takwa.

Dari Amir RA, berkata: “Aku mendengar Nu'man bin Basyir diatas mimbar berkata: “Ayahku memberikan sesuatu kepadaku.” Lalu 'Amrah binti Rawahah (ibuku) berkata: “Aku tidak ridha hingga dipersaksikan kepada Rasulullah SAW.” Lalu ia (ayahku) mendatangi Rasulullah SAW dan berkata: “Sesungguhnya aku telah memberikan sesuatu kepada putraku ini yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah. Lalu istriku menyuruhku agar aku persaksikan kepadamu ya Rasulullah.” Lalu Rasulullah SAW bertanya: “Apakah engkau berikan juga sesuatu yang sama kepada anakmu yang lain?”. Ia menjawab: “Tidak.” Rasulullah SAW bersabda: “Bertakwalah kalian kepada Allah dan berlaku adillah

¹¹ Redaksi lengkapnya adalah:

اتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ؛ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ، وَاسْتَخَلَّيْتُمْهُنَّ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ، وَإِنَّ لَكُمْ عَلَيْهِنَّ أَنْ لَا يُوطِئَنَّ فُرُوجَهُنَّ أَحَدًا تَكْرَهُهُ؛ فَإِنْ فَعَلَنَّ ذَلِكَ فَاصْرُبُوهُنَّ صَرْبًا عَنِّي مَبْرَحًا، وَهَنَّ عَلَيْكُمْ رِزْقُهُنَّ وَكَسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Bertakwalah kepada Allah dalam masalah wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanat Allah dan menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Hak kalian atas mereka yaitu, mereka tidak boleh memasukkan seorang pun ke dalam tempat tidur kalian; orang yang kalian benci. Jika mereka melakukannya maka pukullah mereka dengan pukulan yang tidak berbekas. Hak mereka atas kalian adalah agar kalian memberi rezeki dan pakaian kepada mereka dengan cara yang baik.



kalian di antara anakmu” Ia berkata: “Kemudian ia pulang lalu mengembalikan pemberiannya.”¹² (HR. Bukhari).

Perempuan dan anak mempunyai problem-problem yang memerlukan kerjasama kita semua agar bisa dicegah dan diatasi. Dalam keluarga, perempuan dan anak sangat rentan mengalami KDRT atau kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Pasal 5 Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), tindakan kekerasan ini dapat berbentuk kekerasan fisik, psikis, seksual, dan penelantaran rumah tangga.

Dalam rangka melindungi perempuan dan anak dari menjadi korban KDRT dan melindungi warga kita dari dihukum akibat melakukan KDRT, pendidikan masyarakat tentang KDRT dan sanksi hukum bagi pelakunya dengan melibatkan tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat lainnya, membentuk atau bekerjasama dengan lembaga penyedia layanan yang sudah ada, mendirikan rumah aman bagi korban.

Perempuan dan Anak juga rentan menjadi korban perdagangan manusia yang dilakukan dengan berbagai modus sehingga mereka dan keluarganya tidak sadar sedang dijerat sebagai korban. Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No. 21 Tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang (PTPO), perdagangan orang adalah tindakan perekrutan, pengangkutan, penampungan, pengiriman, pemindahan, atau penerimaan seseorang dengan ancaman kekerasan, penggunaan kekerasan, penculikan, penyekapan, pemalsuan, penipuan,

¹² Redaksi lengkapnya adalah:

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بِبَعْضِ مَالِهِ، فَقَالَتْ أُمِّي عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَنْطَلِقَ أَبِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لِيُشْهَدَ عَلَيَّ صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: أَفَعَلْتَ هَذَا بَوْلِدِكَ كِلَيْهِمْ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: « أَتَقْوَا اللَّهَ وَاعْبُدُوا فِي وُلَادِكُمْ، فَوَجَعَ أَبِي، فَوَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ ». وَفِي لَفْظٍ: « فَلَا تُشْهَدُنِي إِذَا، فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَيَّ بِجُورٍ ». وَفِي لَفْظٍ: « فَأَشْهَدُ عَلَيَّ هَذَا غَيْرِي »

penyalahgunaan kekuasaan atau posisi rentan, penjeratan utang atau memberi bayaran atau manfaat, sehingga memperoleh persetujuan dari orang yang memegang kendali atas orang lain tersebut, baik yang dilakukan di dalam negara maupun antar negara, untuk tujuan eksploitasi atau mengakibatkan orang tereksplorasi.

Kita pasti tidak ingin keluarga kita menjadi korban perdagangan orang. Sayangnya perdagangan orang selalu menggunakan cara yang tidak disadari oleh masyarakat sebagai perdagangan. Misalnya lowongan pekerjaan, perkawinan, beasiswa, dan lain-lain. Karena itu penting sekali bagi kita semua untuk mewaspadai perdagangan manusia, khususnya perdagangan perempuan dan anak. Pendidikan tentang modus operandi, sanksi hukuman, dan bagaimana menyelamatkan jika sudah terjerat menjadi penting untuk dilakukan bersama.

Semoga Allah membukakan pintu hati dan pikiran kita semua, khususnya para pengambil kebijakan, agar perempuan dan anak bisa mendapat perhatian yang semestinya. Menguatkan masyarakatnya untuk peduli pada kelompok sosial yang sering diabaikan kebutuhan khususnya dan kurang terlindungi dari aneka ancaman kejahatan yang merusak masa depan mereka. Padahal masa depan mereka adalah masa depan kita semua.



Rabiul Awal sebagai Momentum Kemanusiaan

Ust. **Muhamad Lutfi Dani Zakaria**
Pengurus Ta'mir Masjid KH. Ahmad Dahlan Griyah Permata
Alam Karangploso Malang

Ada tiga peristiwa penting pada bulan Rabiul Awal ini, yaitu *kelahiran Rasulullah, wafatnya Rasulullah, dan hijrah ke Madinah*. Di kalangan mayoritas ulama (*jumhur ulama*) tidak ada perbedaan pendapat bahwa Rabiul Awal adalah bulan lahirnya Rasulullah SAW, tepatnya pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir rahimahullah dalam kitab *Sirah Nabawiyah*.

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan :

وُلِدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ ، وَاسْتُنْبِئَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ ، وَخَرَجَ مُهَاجِرًا
مِنْ مَكَّةَ إِلَى الْمَدِينَةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ ، وَقَدِمَ الْمَدِينَةَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ ، وَتُوِّفِيَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ ، وَرَفَعَ
الْحَجَرَ الْأَسْوَدَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan pada hari Senin, diangkat menjadi

Nabi pada hari Senin, wafat pada hari Senin, keluar hijrah dari Makkah ke Madinah pada hari Senin, tiba di Madinah pada hari Senin dan mengangkat hajar aswad (untuk diletakkan di tempatnya) juga pada hari Senin. (HR. Ahmad dan Thabrani dalam Al-Kabir).

Banyak keajaiban saat kelahiran Rasulullah yang bersumber dari hadis sahih. Menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri, ibunda Nabi melihat cahaya keluar darinya dan menyinari istana-istana Romawi di negeri Syam saat Rasulullah dilahirkan.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda :

أَنَا دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَبَشْرَى عِيسَى، وَرَأَتْ أُمِّي أَنَّهُ يَخْرُجُ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ مِنْهُ قُصُورَ الشَّامِ.

Aku adalah doa ayahku Nabi Ibrahim, kabar gembira Nabi Isa, dan ibuku melihat cahaya keluar darinya menerangi istana-istana di Syam. (HR. Ahmad dan Hakim).

وَرَأَتْ أُمِّي حِينَ حَمَلْتِ بِي كَأَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورٌ بُصْرَى مِنْ أَرْضِ الشَّامِ

Ibuku melihat cahaya terang yang dapat menerangi istana-istana di Basrah (Syam) ketika melahirkanku. (HR. Ibnu Sa'ad)

Ibnu Rajab rahimahullah mengatakan terkait hadis ini, “Keluarnya cahaya saat lahirnya Rasulullah SAW adalah sebuah indikasi atas apa yang akan datang bersamanya. Yakni cahaya yang dijadikan petunjuk oleh penduduk bumi dan hilangnya syirik dari muka bumi.”

Kelahiran Nabi Muhammad SAW yang penuh keajaiban juga tersermin dari akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah, yaitu sikap welas asih kepada sesama umat manusia. Rasulullah juga teladan terbaik dalam mengajarkan sikap toleran kepada umat yang berbeda.

Akhlik seperti ini terlihat dari sikap Rasulullah untuk mengayomi orang-orang yang berbeda keyakinan. Rasulullah tidak hanya sebagai Nabi, beliau juga kepala keluarga, panglima perang, dan kepala negara. Kedudukan dan kekuasaan yang diperolehnya tidak menjadikannya sebagai orang yang bertindak kasar dan keras.

Sebagai Nabi, sikap toleran yang beliau tunjukkan ialah memaafkan dan bahkan mendoakan kaum yang telah berbuat jahat kepada beliau ketika berdakwah. Setelah wafatnya paman beliau, Abu Thalib, Nabi SAW berkunjung ke perkampungan Thaif. Beliau menemui tiga orang dari pemuka suku kaum Tsaqif, yaitu Abdi Yalel, Khubaib, dan Mas'ud.

Oleh karena itu banyak sekali sejarah yang terjadi dengan keberadaan dan datangnya Nabi Muhammad SAW dan benar. Hanya dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari setelah Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul, cahaya tauhid tersebar ke seluruh jazirah Arab.

Peristiwa kedua di bulan Rabiul Awal adalah meninggalnya Rasulullah dan pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah pertama. Dalam *as-Sirah an-Nabawiyah*, Ibnu Katsir menerangkan bahwa Nabi SAW wafat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun 11 H. Ibnu Katsir berkata, "Inilah tanggal yang dipastikan oleh Al-Waqidi dan Muhammad bin Saad." Wafatnya Nabi SAW ini menjadi pertanda lahirnya negara Khilafah Rasyidah. Sebab pada hari yang sama, bahkan sebelum jenazah Nabi SAW dimakamkan, umat Islam telah membaiat Abu Bakar Shiddiq sebagai khalifah di Saqifah Bani Saidah.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dirintis Rasulullah tidaklah berhenti. Memang era kenabian telah berakhir ketika Rasulullah SAW wafat, tetapi kepemimpinan beliau sebagai kepala negara ditandai dengan menerapkan berbagai hukum kepada masyarakat, terus berlanjut dengan diangkatnya Abu Bakar sebagai khalifah. Dilanjutkan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Era ini, termasuk di dalamnya Imam Hasan bin Ali, dikenal dengan era Khulafaur Rasyidin. Kepemimpinan ini terus berlanjut dengan adanya Khilafah Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah di Turki hingga runtuh tahun 1924 M. Dan persatuan umat pun hingga saat ini belum terlihat kembali.

Peristiwa ketiga adalah hijrahnya Nabi SAW ke Madinah. Bulan

Muharram memang ditetapkan sebagai awal perhitungan tahun Hijriyah. Akan tetapi, hijrahnya Nabi SAW sendiri tidak terjadi pada bulan Muharram, melainkan pada bulan Rabi'ul Awal. Dalam *Sirah Nabawiyah* karya Syaikh Shafiyurrahman Mubarakfuri disebutkan bahwa Nabi Muhammad mulai berhijrah meninggalkan Gua Tsur malam Senin tanggal 1 Rabi'ul Awal tahun I Hijriyah (16 September 622 M). Nabi SAW sampai di Quba hari Senin tanggal 8 Rabiul Awal tahun 1 H (23 September 622 M), lalu berdiam di sana selama empat hari, yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis. Nabi SAW selanjutnya memasuki Madinah hari Jumat tanggal 12 Rabiul Awal tahun 1 H.

Setelah turunnya perintah dari Allah SWT, Rasulullah SAW dan Abu Bakar pun berangkat ke Madinah, setelah malamnya Ali bin Abu Thalib menggantikan beliau di tempat tidur untuk mengecoh kafir Quraisy yang akan membunuhnya.

Rasulullah SAW dan Abu Bakar pergi ke Madinah dengan mengambil rute yang tidak seperti biasanya. Mereka berdua bersembunyi di Gua Tsur terlebih dahulu untuk menghindari pengejaran oleh kaum kafir Quraisy.

Ibnu Katsir rahimahullah menerangkan bahwa Rasulullah tiba di Madinah tepat pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal.

Momentum bersejarah itu bisa dikatakan sebagai proklamasi tegaknya negara baru di Madinah yang mengakui keragaman agama dan suku di bawah kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan konstitusi yang sangat terkenal, yakni Piagam Madinah. Di Madinah pula Rasul SAW menerapkan Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya dalam aspek akidah, ibadah, dan muamalah yang masih terbatas seperti halnya di Makkah. Di kemudian hari, Rasul pun berhasil menaklukkan kota Makkah dan memimpin masyarakat Islam hampir di seluruh jazirah Arab.

Selain Piagam Madinah, pada peristiwa penaklukkan Kota Makkah (*Fathu Makkah*), Rasulullah SAW juga menunjukkan toleransi yang sangat indah. Penduduk Makkah yang selama ini

memusuhi Rasulullah, ketakutan ketika umat Islam berhasil menaklukkan Kota Makkah. Sebab, sebelum penaklukan itu, umat Islam sering ditindas oleh kaum kafir Quraisy Makkah. Tak jarang, mereka juga menghalang-halangi dakwah Rasul, bahkan hingga bermaksud membunuhnya.

Namun, setelah penaklukan Kota Makkah itu, Rasul memaafkan sikap mereka. Tidak ada balas dendam. Kekuasaan yang dimilikinya, tak menjadikan diri Rasul menjadi sombong atau bertindak sewenang-wenang. Ketika penduduk Quraisy menanti keputusan beliau, Rasul bersabda,

Saya hanya katakan kepada kalian sebagaimana ucapan Nabi Yusuf kepada para saudaranya, 'Tiada celaan atas kalian pada hari ini'. Pergilah! Kalian semua bebas. (HR Baihaqi).¹³

Itulah di antara contoh toleransi Rasulullah pada saat hijrah ke Madinah. Pantaslah bila beliau menjadi suri teladan bagi umat Islam dalam berbagai hal. Allah berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يُؤْجِبُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا﴾

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. al-Ahzab: 21).

Di sinilah pentingnya mengetahui sejarah. Akan tetapi, yang lebih penting adalah mengambil hikmah dari sejarah-sejarah tersebut. Sehingga generasi kita tidak salah langkah pada hari ini dan masa ke depannya. Menyikapi sejarah umat Islam pada bulan Rabiul Awal, kami cukupkan sebuah sabda Nabi SAW sebagai bahan pegangan dan renungan:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّشِيدِينَ الْمُهْتَدِينَ بَعْدِي

Maka hendaklah kalian berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah

¹³ Redaksi al-Baihaqi dalam As-Sunan Al-Kubra (IX / 188) adalah sebagai berikut:

أقول كما قال يوسف : (لا تتريب عليكم اليوم يغفر الله لكم وهو أرحم الراحمين)

Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk sesudahku... (HR Tirmidzi)

Salah satu petunjuk yang dapat kita tarik dari tiga peristiwa penting di atas adalah bahwa bulan Rabiul Awal memuat banyak nilai-nilai kemanusiaan. Tidak berlebihan jika bulan Rabiul Awal disebut sebagai momentum kemanusiaan. *Wallahu a'lam bi as-shawab.*



Jaminan Hak-hak Warga Negara dalam Islam

Ust. Dr. **Badrus Samsul Fata**, M.A.
Pengajar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Mayoritas ulama *Ahl al-Sunnah Wal Jamaah* sejak awal bersepakat (*Ijma'*) bahwa zaman Rasulullah SAW adalah zaman keemasan Islam. Model dakwah di era Nabi Muhammad SAW juga model dakwah paling ideal. Rasulullah Muhammad SAW senantiasa mengedepankan dakwah dengan hikmah dan kebijaksanaan, kecuali dalam keadaan terpaksa. Tidak ada nabi atau utusan Allah SWT yang sebanding dengan Rasulullah Muhammad SAW, khususnya dalam melindungi kepentingan umat Islam sendiri. Lalu, bagaimana Nabi Muhammad SAW melindungi warga masyarakat lain?

Rasulullah SAW telah memberikan teladan ideal bagi kita bersama ketika beliau melindungi dan menjamin hak-hak sipil warga masyarakat selain umat Islam, termasuk ketika Nabi Muhammad SAW memberi jaminan status konstitusional kepada kaum Nasrani

Najran. Jaminan perlindungan ini berbentuk perjanjian damai, maklumat bersama, kontrak sosial, dan kesepakatan kedua pihak, mashur dengan sebutan Perjanjian Najran (*Shulh Najran*) pada tahun 10 Hijriah. Jaminan perlindungan Nabi Muhammad SAW kepada Kaum Najran ini sekaligus menjadi salah satu momen paling bersejarah yang harus tetap menjadi acuan kita sebagai umat Islam dalam berbangsa dan bernegara bersama para pemeluk agama yang lain.

Imam at-Tabrani dalam kitab *Tafsir al-Kabir* (Vol 3, h. 162), Imam Ibnu Sa'ad dalam kitab *Tabaqat al-Kubra* (Vol 1, h. 288), dan Imam al-Baladhuri dalam kitab *Futuh al-Buldan* (Vol 1, h. 90) mengutip riwayat yang secara langsung terkait dengan Jaminan dan Perlindungan Rasulullah SAW kepada Kaum Nasrani Najran, sebagaimana kutipan pendek berikut: “Dengan Nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Surat ini merupakan jaminan perlindungan Rasulullah Muhammad SAW kepada kaum Nasrani Najran bahwa seluruh kaum Nasrani Najran berada dalam jaminan perlindungan Allah SWT dan jaminan perlindungan Rasulullah Muhammad SAW, baik darah, jiwa, harta, agama, tanah, pendeta, dan uskup mereka; mereka yang hadir dan yang absen dari kalangan mereka serta yang lainnya; termasuk semua utusan dan para simpatisan mereka. Kepercayaan mereka tidak boleh diganggu, termasuk hak mereka dan para simpatisannya. Uskup dan pendeta mereka tidak boleh diganggu karena keuskupan dan kependetaan mereka, termasuk ritual dan sakramen mereka atas apa yang mereka miliki, baik sedikit maupun banyak. Mereka juga tidak boleh dibebani melebihi kemampuan mereka”.

Imam Humaid bin Zanjawih dalam kitab *al-Amwal* (h. 244-245) mencatat, setelah Rasulullah Muhammad SAW meninggal dunia, perjanjian Najran (*Shulh Najran*) ini tetap diberlakukan hingga masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq RA. Perjanjian ini mengalami beberapa kali amandemen di masa Khalifah Umar bin al-Khattab dan juga perubahan di era Khalifah Usman bin Affan sebab beberapa perubahan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, jaminan perlindungan atas hak-hak warga masyarakat

yang menjadi ruh konstitusi (perjanjian) ini tetap lestari dan utuh.

Selain Perjanjian Najran (*Shulh Najran*), saat berdakwah di wilayah *Khaibar*, Rasulullah Muhammad SAW juga secara publik memaklumkan peraturan tentang hak kepemilikan penuh pemeluk Yahudi Khaibar yang tidak boleh diganggu gugat. Maklumat *Khaibar* ini tertuang dalam hadis Nabi Muhammad SAW melalui jalur riwayat Imam Ahmad bin Hanbal dalam kitab *Musnad Ahmad* (Vol.4, h.89), Imam Abu Dawud dalam kitab *al-Sunan* (Vol.3, h.356), dan dikutip juga oleh Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* (Vol.8, h.294) dari sahabat Khalid bin al-Walid RA, sebagai berikut: “Kami pernah ikut berperang bersama Rasulullah Muhammad SAW dalam Perang *Khaibar*. Setelah mengetahui kemenangan, maka para sahabat dengan cepat masuk ke dalam benteng Kaum Yahudi. Tiba-tiba Rasulullah Muhammad SAW memerintahkan aku untuk mengumandangkan azan. Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda seraya menyeru: “Sesungguhnya kalian telah masuk dengan bergegas ke dalam benteng kaum Yahudi. Ingatlah, harta orang-orang Yahudi yang dalam perjanjian (*amwal al-mu'ahidin*) tidak halal bagi kalian semua kecuali dengan alasan yang benar.”

Imam at-Thabrani dalam kitab *al-Mu'jam al-Kabir* (Vol.4, h.111) mencatat, maklumat Rasulullah Muhammad SAW ini senada dengan beberapa riwayat hadis lain yang berbunyi berikut: “Ingatlah kalian semua, tidak halal harta nonmuslim yang berada di dalam perjanjian tanpa alasan yang benar”.

Imam ad-Daruquthni dalam kitab *as-Sunan* (Vol.4, h.287) juga meriwayatkan hadis yang senada dengan redaksi berbeda, sebagai berikut: “Sahabat Khalid bin al-Walid RA berkata: dalam Perang Khaibar, Rasulullah Muhammad SAW mengharamkan harta nonmuslim yang berada dalam ikatan perjanjian (*amwal al-mu'ahidin*).”

Imam al-Baihaqi dalam kitab *al-Sunan al-Kubra* (Juz 9: 85) menulis, jaminan perlindungan yang diteladankan Rasulullah Muhammad SAW di atas dilanjutkan oleh hampir mayoritas pembesar sahabat

penerus, termasuk salah satunya di era khalifah Abu Bakar as-Shiddiq RA. Di era ini, warga sipil diperlakukan sama dan setara sebagaimana warga muslim lainnya. Terbukti, dalam setiap ekspedisi militer, Abu Bakar as-Shiddiq selalu memberikan perintah khusus kepada komandannya, sebagai berikut: “Janganlah kalian semua berbuat kerusakan di muka bumi dan janganlah melanggar perintah. Janganlah engkau menebang dan membakar pohon kurma. Janganlah engkau menyembelih binatang dan janganlah menebang pohon yang sedang berbuah. Janganlah merobohkan tempat ibadah, janganlah membunuh anak-anak, orang tua renta, dan wanita-wanita. Kalian akan menjumpai orang-orang yang berlindung di tempat-tempat ibadah, maka biarkanlah mereka itu dan tempat persembunyian mereka itu.”

Husain ad-Din al-Hindi dalam kitab *Kanz al-Ummal* juga menulis, Abu Bakar as-Shiddiq RA selama berdakwah juga memberi batasan dan larangan, termasuk melarang kepada setiap pasukan Islam untuk mengeksekusi orang yang lemah tak berdaya, orang yang sakit, dan termasuk di dalamnya para tokoh-tokoh agama, merobohkan tempat ibadah, dan melarang siapapun yang berlindung di tempat-tempat ibadah tidak boleh dilukai, disakiti, terlebih hingga sampai menumpahkan darah mereka.

Berdasarkan riwayat dan hadis yang menjelaskan tentang perjanjian, maklumat, deklarasi, dan dokumen kesepakatan antara Rasulullah Muhammad SAW dengan Kaum Nasrani Najran dan Kaum Yahudi Khaibar serta teladan Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq RA di atas, maka setiap warga sipil berhak mendapatkan jaminan perlindungan. Dari kisah-kisah di atas, bisa disimpulkan beberapa hal:

Pertama, setiap warga masyarakat apapun latarbelakang agama dan sukunya yang terikat dalam perjanjian damai harus mendapatkan perlakuan yang sama dan setara di mata hukum.

Kedua, kita sebagai individu maupun kelompok dalam kapasitas apapun, baik sebagai pemimpin atau pejabat maupun warga biasa harus senantiasa merujuk teladan Rasulullah Muhammad SAW,

yakni memberi rasa aman, nyaman, dan jaminan perlindungan kepada setiap warga masyarakat apapun latarbelakang agama dan sukunya dari gangguan apa saja.

Ketiga, kita perlu mendorong pemerintah Indonesia melindungi dan menjamin kehormatan, nyawa, dan kepemilikan harta benda setiap warga masyarakat apapun latarbelakang agama dan sukunya.

Keempat, masyarakat harus melindungi dan turut menjaga tempat ibadah setiap warga masyarakat apapun latarbelakang agama dan sukunya agar terjaga kesuciannya.

Kelima, setiap warga masyarakat apapun latarbelakang agama dan sukunya memiliki hak otonom dan setara untuk bisa menentukan pemimpin mereka sendiri tanpa boleh dicampuri oleh kepentingan di luar pemeluk mereka sendiri.

Wallahu A'lam bisshawab.

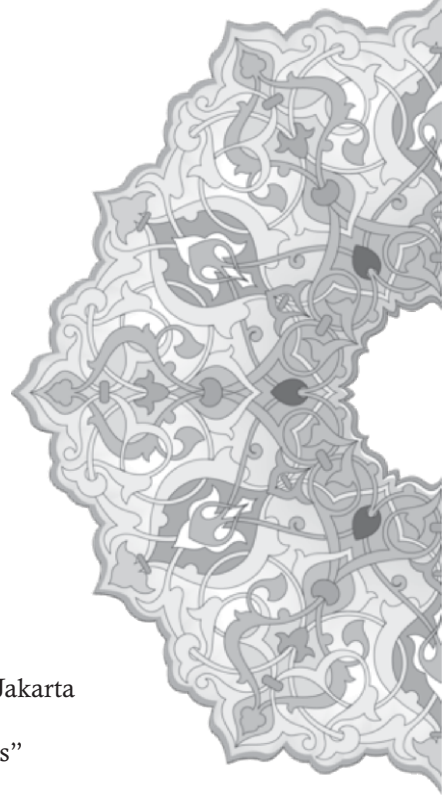
Jihad Demi Kemanusiaan

Ust. **Husein Ja'far Al Hadar**

Master Tafsir al-Qur'an UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Aktivis Gerakan Islam Cinta

Konten Kreator Keislaman di Youtube “Jeda Nulis”



قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: مَا تَعْلَمُونَ الشُّهَدَاءَ فِيكُمْ؟ ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ. قَالَ: إِنَّ شُهَدَاءَ أُمَّي إِذَا لَقِيتُ ، قَالُوا: فَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ مَاتَ فِي الطَّاعُونَ فَهُوَ شَهِيدٌ ، وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ، وَالْغَرِيُّ شَهِيدٌ.

Nabi bertanya, “Siapakah yang kalian anggap syahid?” Mereka menjawab, “Wahai Rasulullah, orang yang terbunuh di jalan Allah, dialah syahid itu.” Nabi bersabda, “Jika demikian, para syahid di kalangan umatku sedikit.” Mereka bertanya, “Lalu

siapakah para syahid itu, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Orang yang terbunuh di jalan Allah adalah syahid, orang yang meninggal dunia di jalan (ketaatan) Allah adalah syahid, orang yang mati karena penyakit kolera adalah syahid, orang yang mati tenggelam adalah syahid’.”

(Muttafaq Alaihi)

Jihad sering disandingkan dengan syahid. Tentu kedua doktrin ini berkaitan. Tetapi jihad bukan perkara yang mudah. Begitu pula syahid, bukan perkara sederhana. Keduanya rumit dan sulit. Keduanya adalah capaian tertinggi dalam Islam. Jika jihad dan syahid sesederhana dan semudah meledakkan diri dalam bom bunuh diri, tentulah seluruh umat Islam telah melakukannya sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Di samping janji surga yang begitu memukau dari jihad dan kesyahidan, ada ancaman neraka yang mengerikan bagi umat Islam yang bunuh diri.

Dalam al-Qur'an, kata “syahid” dalam bentuk tunggal (*mufrad*) disebut 35 kali. Dari 35 kata syahid dalam al-Qur'an, tak satu pun mengacu pada pengertian pahlawan yang gugur dalam jihad di jalan Allah, melainkan dalam arti saksi untuk berbagai transaksi kebendaan seperti jual beli atau kesaksian manusia secara umum atau kesaksian Allah dan Rasul-Nya.

Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia (dan jin) diciptakan untuk beribadah. Namun, ibadah bukan semata ritual untuk Tuhan, tapi juga *muamalah* untuk kemaslahatan manusia. Kita diperintahkan bertauhid dengan *syahadat* bukan semata-mata untuk Allah SWT, karena Allah SWT tidak butuh ibadah dari umatnya. Maka perintah tauhid agar tak menyembah selain-Nya karena penyembahan pada selain yang pantas disembah hanya akan menyisakan tirani.

Salat dalam al-Qur'an sebagai sesuatu untuk menjauhkan pelakunya dari kekejian dan kemunkaran (al-'Ankabut: 45)¹⁴; serta

sebaliknya: neraka *Wayl* bagi mereka yang salat untuk *riya'* dan tak mau memberi pertolongan (QS. al-Ma'un: 4-7).¹⁵ Zakat menjadi sia-sia jika diikuti kata-kata yang melukai (QS. al-Baqarah: 264).¹⁶ Bahkan, dalam hadis ditegaskan bahwa akhlak yang buruk justru bisa merusak amal, seperti cuka merusak madu, atau di hadis lain dimisalkan seperti api melalap kayu bakar (HR. Ibn Majah).¹⁷

Puncaknya, siapa yang mendustakan agama? Mereka yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi pada orang miskin (QS. al-Ma'un: 1-3)¹⁸, sebagaimana Nabi katakan bahwa agama adalah akhlak yang baik. Atau di hadis lain, dikatakan bahwa kuat atau lemahnya iman bergantung pada akhlak. Dan sebaliknya, kata kafir dalam al-Qur'an dihubungkan dengan “tidak setia” (QS. Luqman: 32)¹⁹, “pengkhianat” (QS. al-

¹⁴ Allah berfirman:

أَتَىٰ مَا فُوحِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah Kitab (al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

¹⁵ Allah berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ (٦) وَيَتَّبِعُونَ الْمَاعُونَ (٧)

Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya, orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

¹⁶ Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُبْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

¹⁷ Rasulullah SAW bersabda:

يَا أَيُّكُمْ وَالْحَسَدُ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْخَطْبَ

Dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW. bersabda: “Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar.



Hajj: 38)²⁰, “pendusta” (az-Zumar: 3),²¹ “kepala batu” (al-Qaf: 24).²² Kita bisa membeberkan sederet ayat dan hadis tentang ini.

Oleh karena itu, jika kita membaca dan memahami *maqasid asy-syari'ah* (tujuan-tujuan syariat), maka akan terlihat jelas bahwa dari lima tujuan syariat, empat di antaranya berorientasi kemanusiaan. *Pertama*, *hifzh ad-din* (menjaga agama); *kedua*, *hifzh al-mal* (menjaga harta benda); *ketiga*, *hifzh an-nafs* (menjaga kehidupan); *keempat*,

¹⁸ Allah berfirman:

أَكْرَبْتِ أَلَّذِي مُبَكِّدُ بِالذِّينِ (١) فَذَلِكَ أَلَّذِي يُدْعُ أَلْبَيْتِمْ (٢) وَلَا يُحِضُّ عَلٰى طَعَامِ أَلْمَسْكِينِ (٣)
Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

¹⁹ Allah berfirman:

فَوَإِذَا غَمَّتْهُمْ مَوْجٌ كَالظُّلَمِ دَعَوْا أَللهَ مُخْلِصِينَ لَهُ أَلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا مُكَلِّمًا سَخِرًا كُفُورًا

Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami selain orang-orang yang tidak setia lagi ingkar.

²⁰ Allah berfirman:

إِنَّ أَللهَ يُدَافِعُ عَنِ أَلَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَللهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ سَخِرٍ كُفُورٍ
Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat.

²¹ Allah berfirman:

أَلَا لِلَّهِ أَلدِّينُ أَلْحَالِصُ وَأَلَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى أَللهِ زُلْفَىٰ إِنَّ أَللهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ هُوَ أَللهُ لَا يُهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.

²² Allah berfirman:

أَلْقِيَا فِي جَهَنَّمَ كُلَّ كَفَّارٍ عَنِيدٍ
Allah berfirman: "Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka semua orang yang sangat ingkar dan keras kepala.

hifzh al-'aql (menjaga akal); dan *kelima*, *hifzh an-nasl* (menjaga keturunan) atau kadang disebut *hifzh al-'rdl* (menjaga kerohmatan).

Di sinilah kita penting mencermati dan mengkaji doktrin syahid secara mendalam. Kita diajarkan dalam doktrin qurban dalam Islam yang diawali sejak Nabi Ibrahim bahwa Tuhan kita, sebagaimana diajarkan Nabi Ibrahim, bukanlah Tuhan yang haus darah dan butuh persembahan nyawa dari hamba-Nya, sebagaimana tradisi kaum Masokhis yang berkembang jauh sebelum masa Ibrahim. Karenanya, meskipun Dia yang memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih Nabi Ismail, namun Dia sendiri pula yang kemudian menggantinya dengan domba, sesaat sebelum Nabi Ismail disembelih oleh Nabi Ibrahim.

Untuk konteks zaman itu, digantinya Ismail dengan domba lebih sebagai bentuk teguran dan upaya-Nya untuk meruntuhkan tradisi mengorbankan manusia atas nama Tuhan a la kaum Masokhis, khususnya anak-anak yang lahir dengan jenis kelamin perempuan. Dia adalah Tuhan yang sangat memuliakan kehidupan manusia. Sehingga, nilai-nilai kemanusiaan menjadi salah satu pesan mendasar dan utama dalam setiap agama yang diturunkan melalui para nabi-Nya, dari sejak Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, hingga Nabi Muhammad.

Adapun untuk masa kini, saat mayoritas manusia tak lagi memiliki tradisi a la kaum Masokhis, maka sejatinya peristiwa itu sangat relevan dijadikan landasan *naqly* (teologis) guna mengkritik umat beragama yang masih memiliki kecenderungan melakukan tindakan kekerasan kepada sesama manusia atas nama Tuhan dan mempersembahkan dirinya atas nama kesyahidan untuk Tuhan yang mereka salah pahami. Di tingkat makna, qurban sebenarnya pelajaran bagi manusia untuk pula “menyembelih” sifat, naluri, serta berbagai kecenderungan kebinatangan yang ada dalam diri mereka yang menyebabkan mereka menjadi buas pada sesama atau bahkan dirinya sendiri atas nama kesyahidan yang salah kaprah.

Aksin Wijaya, Guru Besar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo menawarkan pendekatan



antoposentris; *Pertama*, agama dihadirkan Tuhan untuk manusia sebagai hak untuk dipilih akan mengikutinya atau kafir atasnya. Sehingga, hak asasi manusia (termasuk dalam beragama) dijunjung tinggi di sini. *Kedua*, nabi sebagai mandataris Tuhan adalah manusia biasa, meskipun ia menerima wahyu. Tak ada seorang nabi pun, termasuk Nabi Muhammad yang bukan manusia biasa. *Ketiga*, al-Qur'an sebagai sumber asasi agama bersifat *ilahi-basyari*: ia dari Allah, tapi diperuntukkan pada manusia. *Keempat*, *maqashid* Islam, sebagaimana menurut Imam Syatibi, hadir untuk memelihara lima unsur asasi manusia (*ushul khamsah*): kebebasan beragama, kebebasan berpikir, hak hidup, hak mendapat keturunan, dan hak mendapatkan harta.

Lebih lanjut, Haidar Bagir (seorang pemikir Islam) melalui gagasan “Islam Cinta” menegaskan bahwa prinsip dasar Islam adalah cinta. Bagaimana tidak? *Pertama*, Tuhan adalah Allah yang sifat utamanya adalah *ar-Rahman* (Maha Pengasih) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang) yang rahmat (kasih sayang)-Nya meliputi segala sesuatu. *Kedua*, nabinya, yakni Nabi Muhammad adalah *Nabi ar-Rahmah* (nabi penuh cinta) yang tugas utamanya adalah menebar rahmat dan menegaskan akhlak yang mulia. *Ketiga*, nama Islam itu sendiri berarti “damai”. *Keempat*, umat Islam dalam setiap pertemuannya dengan selainnya diperintahkan mengucapkan salam perdamaian dan cinta: *assalamualikum warahmatullahi wabarokatuh*. Siapa bisa membantah bahwa di atas semuanya Islam adalah agama cinta? Maka, simpul segala hal terkait Islam haruslah cinta. Jika pun ada ruang untuk benci, ia ditujukan pada perbuatan buruk, bukan pelakunya.

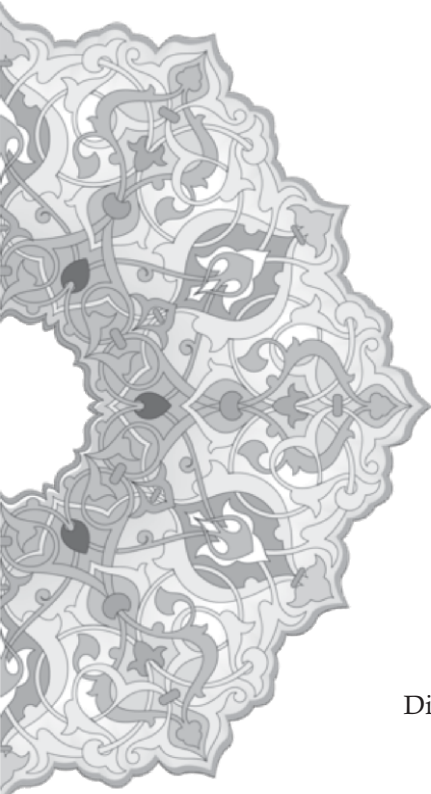
Merujuk pada kesyahidan Sayyidina Husain (cucu Nabi Muhammad) di Karbala (Irak) pada 61 H dalam pembantaian paling sadis oleh rezim Yazid bin Muawiyah, menurut Haidar Bagir, ia berbasiskan cinta. Karena itu, pondasi utama jihad dan kesyahidan haruslah cinta. Kecintaan kita agar tak ada manusia apa pun yang terus terjebak ke dalam keburukan.

Di samping itu, kesyahidan Sayyidina Husain pasti bukan lantaran



ambisi berkuasa. Ia berkata, *“Butalah mata seseorang yang tidak menganggap bahwa Engkau mengawasinya. Merugilah peniagaan seseorang yang belum memperoleh cinta-Mu sebagai labanya.”* Dalam kesempatan lain berkata, *“Apakah gerangan yang diperoleh seseorang yang kehilangan Diri-Mu? Masih adakah kekurangan bagi seseorang yang mendapatkanmu?”*





Pemenuhan Hak-hak Disabilitas dalam Islam

Ust. Masykurudin Hafidz

Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)

أَبْعُونِي الضُّعَفَاءَ؛ هَلْ تُنصِرُونَ وَتُرزُقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

Carilah untuk-ku orang-orang yang lemah di antara kalian. Karena kalian diberi rejeki dan kemenangan karena membantu orang-orang yang lemah di antara kalian.

(HR. Abu Dawud)

هَلْ تُنصِرُونَ وَتُرزُقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

Kalian diberi kemenangan dan rezeki karena membantu orang-orang yang lemah di antara kalian.

(HR. Bukhari)

Penyandang disabilitas memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan masyarakat nondisabilitas. Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perhatian khusus karena selama ini dirasakan adanya kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas dalam mengakses dan menikmati haknya sebagai warga negara. Hal ini dapat menghambat perwujudan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.

Menurut data yang dihimpun oleh Kemensos melalui Sistem Informasi Manajemen Penyandang Disabilitas (SIMPDI), hingga tanggal 13 Januari 2021, jumlah penyandang disabilitas yang terdata sejumlah 209.604 individu. Angka ini jauh lebih kecil dari perkiraan WHO yang memprediksi bahwa jumlah penyandang disabilitas di setiap negara diprediksi mencapai 15% dari jumlah penduduk. Bila jumlah penduduk Indonesia 237.641.326 jiwa, maka menurut perkiraan WHO-PBB jumlah penyandang disabilitas di Indonesia menjadi setara dengan 35 juta jiwa.

Penyandang disabilitas di Indonesia masih mendapatkan perlakuan diskriminatif. Mereka mengalami hambatan dalam mengakses layanan umum seperti akses dalam layanan pendidikan, kesehatan, maupun dalam hal ketenagakerjaan. Dalam kehidupan beragama, kekurangan akses dan fasilitas yang berpihak pada penyandang disabilitas juga perlu menjadi perhatian kita semua. Di sinilah pentingnya menyusun konsep utuh tentang fikih yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Selain memberikan dasar teologis keberpihakan Islam terhadap mereka, juga memberikan panduan bagi mereka untuk melakukan ibadah sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Sebagian besar masyarakat menganggap disabilitas adalah takdir dari Tuhan. Tuhan yang menentukan apakah seseorang memiliki keterbatasan atau tidak. Manusia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah menjalaninya. Sebagian beranggapan bahwa disabilitas adalah aib atau bahkan kutukan.



Terhadap kelompok disabilitas, orang yang memiliki cara pandang ini akan meminta agar mereka bersabar dan berdoa semoga diberi kekuatan di tengah berbagai keterbatasan mereka. Sementara, terhadap masyarakat, mereka meminta agar masyarakat menyantuni mereka karena mereka memang dianggap memiliki keterbatasan. Menyantuni kelompok-kelompok disabilitas adalah kebajikan.

Cara pandang inilah yang melahirkan stigma terhadap penyandang disabilitas. Beberapa bentuk stigma terhadap kaum disabilitas adalah bahwa mereka kelompok yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki kemampuan, tidak dapat berbuat sesuatu yang berarti, tidak beruntung, sakit, tidak normal, tidak lengkap, dan sejenisnya.

Stigma ini biasanya diikuti dengan berbagai bentuk diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas. Diskriminasi ini tidak hanya dalam fasilitas-fasilitas publik yang tidak memberi akses yang memadai bagi penyandang disabilitas, tetapi terutama akses informasi, pendidikan, dan pekerjaan.

Cara pandang seperti ini harus diperbaiki, bahwa disabilitas bukan hanya soal takdir, juga bukan semata-mata fenomena manusiawi. Disabilitas adalah konstruksi sosial-politik. Oleh karena itu, tanggungjawab terhadap pemenuhan hak-hak disabilitas tidak hanya dipikul oleh penyandang disabilitas sendiri dan keluarganya, tetapi juga tanggungjawab masyarakat, ormas, dan terutama negara (pemerintah). Dengan cara pandang ini, maka membangun situasi sosial yang ramah disabilitas adalah kewajiban, bukan sekadar kebaikan. Inilah yang diamanatkan dalam UU No.8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Namun, hingga saat ini, layanan dan fasilitas publik yang ramah disabilitas masih sangat terbatas. Layanan pendidikan dan kesehatan sebagai kebutuhan dasar setiap manusia juga masih jauh dari harapan. Banyak pengalaman penyandang disabilitas yang memprihatinkan ketika berobat. Sementara lembaga pendidikan pada umumnya masih sangat sedikit yang mampu mengakomodasi dan memberi kesempatan kepada penyandang disabilitas untuk

bisa mendapat pendidikan sebagaimana layaknya anak-anak didik lainnya.

Hambatan kalangan disabilitas dalam melaksanakan hak-hak keagamaan nyaris tidak kalah seriusnya. Tempat-tempat ibadah misalnya masjid, nyaris tidak ada yang aksesibel terhadap disabilitas. Hambatan kelompok disabilitas di bidang keagamaan tidak terbatas pada aspek-aspek ibadah, tetapi juga aspek-aspek lain. Beberapa aspek lain dari bidang keagamaan antara lain:

Pertama, terbatasnya bahan bacaan keagamaan (al-Qur'an, hadis, fikih, dan seterusnya) bagi kaum disabilitas untuk menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Keterbatasan bahan-bahan bacaan ini terutama untuk tuna netra tentu membuat akses mereka untuk bisa memperoleh pengetahuan agama secara mandiri menjadi sangat terbatas.

Kedua, terbatasnya da'i dan ustadz dari kalangan disabilitas. Ini menjadi persoalan karena para da'i dan ustadz yang ada sekarang tidak sepenuhnya punya perspektif yang ramah disabilitas. Akibatnya, kalangan disabilitas seringkali merasa tidak nyaman dengan ustadz-ustadz atau da'i yang tidak memiliki sensitivitas terhadap disabilitas.

Ketiga, majlis ta'lim atau kegiatan-kegiatan keagamaan tidak aksesibel terhadap kalangan disabilitas. Disamping tempat penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut kurang aksesibel, jamaah sendiri seringkali punya stigma atau prasangka negatif terhadap kelompok disabilitas, sehingga mereka juga tidak merasa *enjoy* berada di tempat pengajian. Belum lagi penceramahny jarang yang punya sensitivitas terhadap kelompok disabilitas.

Keempat, sebagian besar penyandang disabilitas tidak memiliki pemahaman keagamaan yang memadai. Ini bisa dimaklumi karena akses untuk memperoleh pengetahuan agama sangat terbatas. Akses untuk ini hanya bisa dipenuhi oleh keluarga, itu pun jika keluarganya memiliki pengetahuan agama yang memadai dan



punya waktu yang cukup untuk mengajari.

Kelima, problem disabilitas muslimah. Ini lebih rumit lagi karena perempuan memiliki masalah yang lebih kompleks dari laki-laki. Sehingga mereka memiliki hambatan dan kesulitan yang jauh lebih sulit ketimbang kelompok disabilitas laki-laki.

Islam tak memandang penyandang disabilitas itu secara negatif. Islam memandang hal itu sebagai ujian. *Pertama*, ujian bagi penyandang disabilitas, apakah yang bersangkutan bisa sabar atau tidak. *Kedua*, juga ujian bagi pihak lain, apakah mereka memiliki kepedulian pada penyandang disabilitas atau tidak. Bahkan, dalam perspektif Islam, orang-orang dengan sejumlah keterbatasan itu dinilai sebagai sumber kekuatan. Rasulullah SAW bersabda:

أَبْعَثَنِي الضُّعَفَاءَ؛ هَلْ تُنصِرُونَ وَتُرزُقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

Carilah untuk-ku orang-orang yang lemah di antara kalian. Karena kalian diberi rezeki dan kemenangan karena membantu orang-orang yang lemah di antara kalian. (HR. Abu Dawud).

هَلْ تُنصِرُونَ وَتُرزُقُونَ إِلَّا بِضَعْفَائِكُمْ

Kalian diberi kemenangan dan rezeki karena membantu orang-orang yang lemah di antara kalian. (HR. Bukhari).

Terlebih mereka menyandang disabilitas bukan atas kehendak mereka sendiri. Karena itu, dalam perspektif Islam, menghargai penyandang disabilitas adalah menghargai ciptaan Allah. Mereka punya hak untuk dihormati dan dihargai sebagaimana manusia pada umumnya. Artinya, seperti manusia lain, penyandang disabilitas juga memiliki *karamah insaniyah* (martabat kemanusiaan). Allah berfirman dalam al-Qur'an:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ﴾

"an sungguh Kami muliakan anak cucu Adam. (QS. al-Isro': 70)

Karena penyandang disabilitas tetap diwajibkan menjalankan syari'at Islam, maka negara punya kewajiban bukan hanya membuat kebijakan melainkan juga menyediakan fasilitas publik yang ramah terhadap penyandang disabilitas. Kepala negara

bertanggung jawab atas warga negaranya. Rasulullah SAW bersabda:

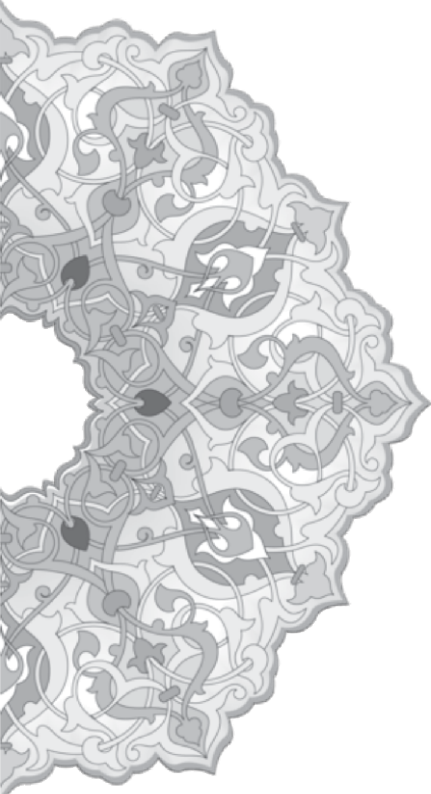
كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْإِمِيرُ رَاعٍ

Kepala Negara harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Dan dia akan dimintai pertanggung jawaban. (HR. Bukhari).

Dari hadis inilah lahir kaidah *ushul fiqh* yang sangat populer:

تَصَرَّفَ الْإِمَامُ عَلَى الرِّعْيَةِ مُنَوِّطًا بِالْمَصْلَحَةِ

Kebijakan pemimpin (kepala negara) terhadap rakyat harus berorientasi pada kemaslahatan, tentu saja termasuk kemaslahatan penyandang disabilitas.



Spirit Kemanusiaan Ibadah Puasa

Ust. Edi Sutrisno
Ketua I bidang Ibadah dan Dakwah,
Masjid Jami' Bintaro Jaya Jakarta

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَتَّقُونَ ﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa
sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu
bertakwa.*

(QS. al-Baqarah: 183).

Agama hadir membawa pesan moral dan senantiasa mengawal gerak laju manusia dalam menjalani kehidupan sosialnya. Sebab, agama melalui berbagai ajarannya membimbing manusia agar tidak keluar dari garis-garis besar kemaslahatan. Puasa Ramadan

sebagai salah satu kewajiban agama adalah sebuah fase yang menyimpan berbagai nilai dalam segenap aktivitas ritual peribadatan. Puasa adalah kewajiban yang telah ditetapkan terhadap umat-umat yang lalu. Begitulah salah satu penegasan dari al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 183 yang telah dikutip di bagian awal tulisan ini.

Prof. Quraish Shihab menjelaskan tafsir atas ayat tersebut bahwa ayat di atas menyebut kewajiban berpuasa tanpa menyebut siapa yang mewajibkannya. Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa seandainya bukan Allah SWT yang mewajibkannya, manusia sendiri akan melaksanakannya setelah tahu besarnya manfaat puasa. Puasa yang diajarkan al-Qur'an dapat membuahkan kesucian jiwa, keikhlasan, dan ketulusan. Puasa juga menjadi alat pengawasan diri dan sekaligus perwujudan ketakwaan kepada Allah SWT.

Pada hakikatnya, bulan puasa Ramadan adalah bulan kemanusiaan. Kewajiban puasa Ramadan tidak hanya menuntut peningkatan hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam raya pada umumnya. Di balik ibadah-ibadah yang disyariatkan, terdapat pesan-pesan agar kita lebih peka terhadap persoalan kemanusiaan. Dalam ibadah puasa, diri kita dilatih untuk mempunyai solidaritas kemanusiaan.

Secara pemaknaan, puasa bisa dipahami dalam dua pengertian, yakni *teosentris* dan *antroposentris*. Puasa bukan hanya ibadah *mahdhah* (ibadah murni) yang hanya berorientasi vertikal (*teosentris*) tetapi juga horizontal (*antroposentris*). Namun demikian, pengaruh nalar *teologis-bayani* begitu kuat dalam pemaknaan agama (*religion meaning*), yakni pemusatan segala aktivitas dan persoalan apapun kepada Tuhan, sedangkan problem kemanusiaan cenderung terabaikan. Cara manusia memahami agama senantiasa akan mengalami hambatan jika ia tidak mampu menangkap pesan-pesan yang tersirat dalam setiap sendi ajaran agama. Dalam pemaknaan seperti ini, puasa akan semakin jauh dari nilai fungsionalnya untuk menjadikan manusia bertakwa *'la'allakum tattaquun'* (QS. al-



Baqarah: 183).

Spirit Kemanusiaan

Pada bulan Ramadan tahun ini, spirit dan aksi kemanusiaan harus lebih ditingkatkan, mengingat kita sedang bersama-sama diuji oleh Allah SWT dengan virus Covid-19. Covid-19 menguji solidaritas kemanusiaan kita, apakah hanya sebatas slogan atau diwujudkan dalam aksi nyata. Ramadan kali ini banyak yang terdampak Covid-19 baik kesehatannya maupun perekonomiannya. Mereka adalah sasaran aksi kemanusiaan yang harus lebih diintensifkan selama Ramadan. Oleh sebab itu, mentransformasikan nilai peribadatan keagamaan menjadi seperangkat nilai sosial kemanusiaan merupakan sebuah upaya yang perlu terus menerus dilakukan.

Nilai-nilai kemanusiaan yang dikandung dalam ibadah puasa tidak cukup hanya dipahami, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Maka, salah satu jalan untuk memeriksa diri dan menghidupkan rasa kemanusiaan adalah dengan berpuasa, karena ibadah ini mengandung dua aspek sekaligus: kesalehan individual dan kesalehan sosial; kombinasi keduanya mampu melahirkan efek yang besar dalam pola interaksi sosial. Dengan berlapar-lapar, haus, dan menahan hasrat-nafsu, kita bisa belajar menerapkan empati kepada orang lain dan menahan diri untuk tidak berlaku negatif dan merugikan orang lain.

Dengan puasa, manusia diajarkan untuk lebih mengerti empati dan menerapkannya dalam lingkungan sosial. Pada titik inilah terjadi transformasi nilai dari kesadaran individual menuju kesadaran sosial. Rasa empati antar sesama manusia yang diajarkan oleh puasa Ramadan kemudian berproses menjadi sebuah refleksi etis.

Puasa mengandung pesan esoteris, "Aku sudah berjanji kepada

²³ Allah berfirman:

أَفْكُلِي وَاشْرَبِي وَكُفْرِي عَيْنًا يَوْمَ تَبْيُرِينَ مَنْ الْبَشَرِ أَحَدًا قُلْتُولِي إِنِّي نَزَرْتُ لِأُولَئِئِمْ صُؤْمًا فَلَنْ أَلْكُمَ الْيَوْمَ أَنِسِيَا

"Maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia,

Allah Yang Maha Kasih untuk melakukan *shaum*." (QS. Maryam: 26).²³ Pada surah Maryam itu Allah menggunakan redaksi "*shaum*" untuk memberitakan puasanya Siti Maryam, seorang perempuan suci yang dari rahimnya lahir Nabi Isa AS. Di mana Siti Maryam menjalankan puasa fisik dan nonfisik, yang hidupnya berharap keridhaan-Nya semata. Di sini Siti Maryam berpuasa untuk mengendalikan diri dari kondisi dan situasi masyarakat sekitarnya. Inilah bentuk puasa yang bisa membangkitkan lagi jiwa kemanusiaan manusia. Puasa syariat sekaligus hakikat. Puasa fisik sekaligus nonfisik. Puasa yang bergerak jauh ke atas menuju keridhaan Allah. Menahan berbicara kecuali yang penting saja dan sesuai ajaran Allah. Mendengar hanya yang menjadi kewajiban kita untuk mendengarnya. Melihat hanya yang menjadi haknya.

Sekali lagi, puasa tidak hanya memberikan pesan spiritual, tetapi juga mengandung pesan sosial. Ibadah menjadi tidak ada artinya jika pesan sosialnya tak diindahkan. "Maka, celakah orang-orang yang salat; yang lalai dalam salatnya yang hanya pamer; yang tidak memberi pertolongan." (QS al-Ma'un: 5-7).²⁴ Semoga melalui puasa Ramadan, kita belajar memanusiaikan manusia.

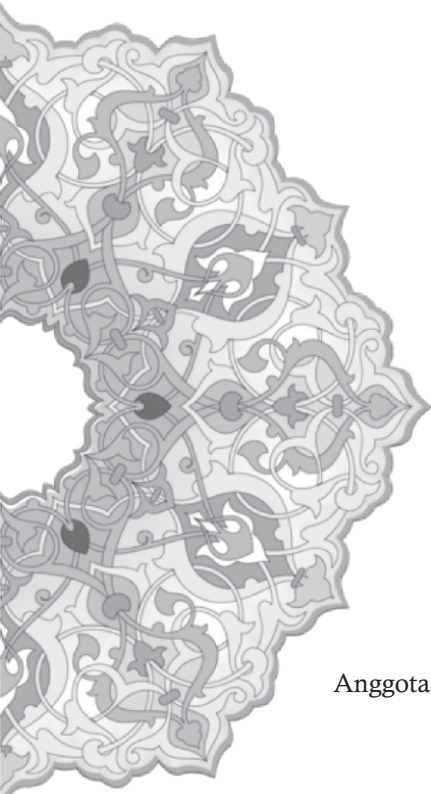
maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini.

²⁴ Allah berfirman:

هُؤُلَاءِ الْمَصَلِينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاعُونَ (٦) وَيَتَّبِعُونَ آيَاتِنَا (٧)

Maka celakalah bagi orang-orang yang salat, yaitu orang-orang yang lalai dari salatnya, orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.





Idul Fitri Perekat Persaudaran

Ust. **Benni Setiawan**

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota Majelis Pendidikan Kader (MPK) Pimpinan Pusat
Muhamamdiyah

Semarak Idul Fitri di Indonesia terus berdenyut. Salah satu bentuknya adalah acara Syawalan. Syawalan merupakan kearifan lokal (*local genius*) masyarakat Indonesia. Syawalan menjadi sarana bertemu, berkumpul, dan bersukacita antar anggota keluarga. Acara ini biasanya dihelat saat Bulan Syawal, sebagai penanda kerekatan dan kelanjutan acara Idul Fitri. Syawalan mempunyai makna positif. Apalagi saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi sebuah masalah. Salah satunya adalah pandemi Covid-19 yang belum kunjung berakhir. Syawalan menjadi sarana bertemu (walaupun secara virtual) dengan tetangga, sanak saudara, handai taulan, yang lama tidak bersua dalam dialog kebahagiaan. Covid-19 “telah memisahkan” jarak antar manusia. Syawalan merekat dalam bingkai pemanusiaan yang hangat dan penuh makna.

Syawalan merentang *kalimah sawa'* (kata sepakat) (QS. Ali Imran: 64).²⁵ Semua mengaku salah dan saling memohon maaf, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Sebuah ucapan tulus yang mungkin hanya bisa hadir di tengah perayaan Idul Fitri. Laku itu sesuai dengan perintah Allah dalam Surat Ali Imran ayat 134.

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ مُجِيبُ الْمُحْسِنِينَ﴾

(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.

Spirit memaafkan membuat seseorang terhormat. Tidak ada yang merasa kalah dan terkalahkan. Inilah sikap hidup bermartabat. Manusia akan mampu menjadi teladan. Manusia pun kukuh sebagai teladan kepemimpinan (QS. al-Baqarah: 30).²⁶ Amanat kepemimpinan perlu dirawat dengan cara yang beradab. Hal ini dikarenakan memimpin bukan perkara yang mudah. Memimpin berarti mampu mempertanggung jawabkan semua pekerjaan kepada bangsa Indonesia dan Tuhan. Aspek inilah yang sepertinya

²⁵ Allah berfirman:

﴿قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."

²⁶ Allah berfirman:

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."



perlu terus ada dalam jiwa bangsa Indonesia.

Jiwa kepemimpinan, merawat kemanusiaan, dan rasa keadaban telah diasah melalui momentum puasa Ramadan. Puasa Ramadan mengajarkan kepada kita untuk selalu berbagi dan merasa. Berbagi penderitaan dan merasa bahwa kehadiran kita perlu bermanfaat bagi orang lain. Pasalnya, hidup ini bukan untuk diri sendiri. Hidup adalah untuk menebarkan kemanfaatan bagi makhluk hidup yang lain.

Pribadi Lumrah

Lebih lanjut, Syawalan menjadi momentum tepat untuk mengubur permusuhan. Hal ini dikarenakan Syawalan mendorong setiap insan untuk mengakui sebagai pribadi lumrah, pribadi biasa yang pasti melakukan kesalahan dan memikul dosa. Pribadi lumrah merupakan fitrah kemanusiaan manusia. Manusia sebagai makhluk lemah yang pasti bergelimang salah dan dosa. Saat Syawalan semua mengakui itu. Manusia kembali kepada fitrah kemanusiaan sebagai makhluk pemaaf. Pasalnya Tuhan adalah Dzat Yang Maha Pemaaf. Saat Tuhan saja Maha Pemaaf, maka manusia juga selayaknya mudah memaafkan kesalahan orang lain.

Maaf tentu merupakan sebuah ungkapan jiwa yang hebat. Maaf tidak hanya sekadar ucapan lisan. Namun, perlu mewujudkan dalam tindakan. Seseorang yang memaafkan berarti menghapus segala kenangan buruk yang telah dilakukan orang lain. Seorang pemaaf dengan demikian sudah melupakan dan menghapus semuanya dalam ingatan dan hati. Saat itu bisa dilakukan oleh manusia, maka kehidupan akan bermartabat. Manusia akan mudah bergandengan tangan tanpa membedakan latar belakang.

Pribadi Pemaaf

Bangsa Indonesia tidak akan lagi dipenuhi oleh permusuhan. Pasalnya, pribadi pemaaf bertemu dalam Syawalan, berkumpul



dalam bingkai keadaban. Mereka tidak sekadar bertemu dalam sebuah pertemuan di ruangan atau tempat tertentu. Mereka telah mendialogkan diri dalam ruang publik yang bermartabat. Ruang publik itulah yang kemudian mewujudkan menjadi tatanan masyarakat beradab (*baladatul thoyyibatun wa rabbun ghofur*). Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghargai, mengakui keberadaan orang lain, dan saling mendukung satu sama lain.

Masyarakat beradab meniadakan permusuhan, rasa curiga, dan keterasingan (saling mengasingkan). Semua merasa menjadi bagian manusia yang hidup rukun dalam bingkai kemanusiaan utama. Semua merasa nyaman, damai, dan bahagia jika saudaranya hidup berdampingan. Hidup berdampingan dengan penuh cinta inilah spirit keindonesiaan yang kini sudah mulai menghilang. Seakan-akan bangsa Indonesia tidak merasa dalam satu kesatuan jiwa yang telah terpatri lama. Spirit keindonesiaan perlu kembali disuarakan ditengah riak perbedaan pilihan. Perbedaan selayaknya menjadikan diri kita semakin dewasa, bukan malah menjadikan bangsa Indonesia tercerai berai.

Perjumpaan Kemanusiaan

Saat Syawalan keindonesiaan mewujudkan. Syawalan menjadi medium perekat persaudaraan. Persaudaraan yang mungkin sudah mulai rapuh, melalui Syawalan dapat kembali terajut. Syawalan mempertemukan semuanya. Tidak hanya kepentingan sesaat, namun semua atas nama kemanusiaan.

Kemanusiaan manusia perlu kembali menjadi laku bangsa Indonesia. Kemanusiaan yang menyatu dalam satu tarikan nafas. Nafas bangsa Indonesia yang berdaulat dalam bingkai ragam suku, agama, ras, dan antar golongan. Syawalan mengisahkan perjumpaan kemanusiaan yang erat dan tulus. Ketulusan itulah yang akan menyelamatkan manusia dari permusuhan. Permusuhan hanya akan mengembalikan manusia pada watak asli saling bermusuhan dan merusak tatanan dunia. Sebagaimana “gugatan’



malaikat saat Tuhan ingin menciptakan manusia.

﴿وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۗ﴾

Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: “Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalamnya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau?” Dia berkata: “Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah: 30).

Manusia merupakan pilihan Tuhan untuk memimpin di bumi. Sebagai makhluk pilihan maka ia mengemban amanat penciptaan Tuhan Yang Agung. Saat manusia mengingkari amanat itu, dan kemudian terus melakukan permusuhan dengan sesamanya, maka kehidupan bumi akan hancur. Bumi akan dipenuhi oleh amarah dan pertumpahan darah.

Syawalan ingin mengembalikan spirit kepemimpinan manusia yang mulia. Manusia mempunyai kelebihan sehingga kerusakan dapat dicegah dengan mau saling bertemu dan berkasih sayang. Syawalan menghapus sekat primordial perbedaan pilihan. Pasalnya, mereka bertemu dengan hati yang lapang dan saling mengaku saudara satu sama lain. Pilihan politik tidak akan mampu memisahkan ikatan dan kenangan persaudaraan.

Pada akhirnya, Syawalan menjadi salah satu pintu masuk membangun kebangsaan dan keindonesiaan. Syawalan mendorong setiap pribadi untuk berdamai dengan dirinya sendiri yang kemudian saling mengakui, menghargai, dan merangkul satu sama lain. Tidak ada yang beda di antara kita. Cara pandang boleh beda, namun cita rasa kemanusiaan tetaplah sama, yaitu persatuan Indonesia.

Dimensi Kemanusiaan dalam Bersedekah

Ust. Nanang Isom

Wakil Kepala Pondok Pesantren Al-Mukhlisin, Ciseeng,
Bogor

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْضَاعًا كَثِيرَةً ۖ وَاللَّهُ يَتَقَبَضُ
وَيَبْصُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.

(QS. al-Baqarah: 245)

Islam mengajarkan untuk menyisihkan sebagian harta yang

dimiliki umatnya, salah satunya melalui sedekah. Pengertian sedekah secara umum adalah suatu amal atau memberikan sesuatu yang dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Dengan kata lain, mengeluarkan harta di jalan Allah SWT semata-mata berharap ridlo-Nya sebagai bukti keimanan seseorang. Sedekah merupakan bagian dari upaya *tadzkiyyatun nafs*, membersihkan pribadi, baik lahir maupun batin. Jika hati bersih, rahmat Allah SWT akan mudah menghampiri. Sebab, Allah itu suci dan hanya berdekatan dengan yang suci.

Di dalam al-Qur'an, sedekah disebutkan sebagai salah satu ibadah yang utama. Begitu pentingnya sedekah, sehingga di dalam al-Qur'an terdapat banyak perintah mengenai amalan utama tersebut. Misalnya firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 245:

﴿مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ أَمْعَافًا كَثِيرًا ۗ وَاللَّهُ يَبْغِضُ وَيَبْغِضُ
وَأَلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak. Dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezeki) dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.

Bersedekah memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan berinfaq yang hanya sebatas amalan berupa harta. Senyum, sapa dengan ramah, perkataan yang baik (*Qaul ma'ruf*), menolong orang, mengajarkan ilmu, bergaul dengan istri, sampai menyingkirkan batu atau duri dari jalan sudah termasuk sedekah. Bahkan mendamaikan di antara dua orang yang berselisih pun adalah sedekah.

Disebutkan dalam sebuah hadis,

مُكَلِّ يَوْمَ تَطَّلِعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَّةً، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلَهُ عَلَيْهَا
أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَّةً، وَالْكَلِمَةَ الطَّيِّبَةَ صَدَقَّةً، وَبِكُلِّ مُخْطَؤَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ
صَدَقَّةً، وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَّةً. "

Kamu mendamaikan antara dua orang yang berselisih adalah sedekah; kamu

menolong seseorang naik ke atas kendaraannya atau mengangkat barang bawaannya ke atas kendaraannya adalah sedekah; setiap langkah kakimu menuju tempat salat juga dihitung sedekah; dan menyingkirkan duri dari jalan adalah sedekah. (HR. Syaikhoni).

Sedekah adalah amalan yang sangat simpel (sederhana), sehingga umat Islam dapat melakukannya kapan pun, di mana pun, dan sekecil apa pun tanpa memandang kaya atau miskin. Sedekah yang dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan hati akan mendapatkan manfaat yang sangat besar, baik di dunia maupun di akhirat.

Sedekah memiliki keutamaan dalam Islam. Islam sangat menganjurkan bersedekah dalam setiap keadaan. Baik keadaan lapang (penuh rizki) maupun sempit. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 134:

﴿ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ ﴾

(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Ayat tersebut menunjukkan betapa perintah sedekah sangat utama. Setiap manusia diminta untuk menyisihkan hartanya dalam keadaan apapun. Pendek kata, sedekah tidak mengenal kondisi. Sedekah adalah bukti kepedulian seseorang kepada sesamanya.

Dimensi Kemanusiaan

Contoh praktik baik kehidupan tentunya terdapat pada Rasulullah Muhammad SAW. Beliau bersedekah kepada siapa saja, tidak memandang apakah dia seorang Muslim atau pun non muslim. Rasulullah SAW tidak lagi membedakan hal itu. Sedekah lebih dekat kepada prinsip tolong menolong (*ta'awun*) berdimensi kemanusiaan. Kemalangan, kesusahan, kesedihan, pastinya pernah dialami oleh semua manusia. Maka sedekah kepada



manusia adalah salah satu jalan meringankan beban tersebut.

Prinsip dasar bersedekah kepada siapa saja, tanpa memandang keimanan itu dipraktikkan dengan baik oleh Nabi Muhammad SAW. Alkisah, saat itu Rasulullah SAW hendak melarang seorang sahabat untuk bersedekah kepada non muslim. Allah SWT pun menegur beliau dengan melalui Surat al-Baqarah ayat 272:

﴿لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفِسْكُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤْتِ الْإِبْرِيمَ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلُمُونَ﴾

Apa pun harta yang kamu infakkan, maka (kebaikannya) untuk dirimu sendiri. Dan janganlah kamu berinfaq melainkan karena mencari ridla Allah. Dan apa pun harta yang kamu infakkan, niscaya kamu akan diberi (pahala) secara penuh dan kamu tidak akan dizhalimi (dirugikan).

Ayat tersebut memberi petunjuk kepada umat agar dapat bersedekah kepada siapa saja. Bersedekah adalah kebaikan, dan Allah lah yang akan memberikan petunjuk atau hidayah dengan pemberian kita itu. Rasulullah SAW pun akhirnya memerintahkan umat untuk bersedekah tanpa memandang Muslim, Yahudi, Nasrani, Majusi, atau yang lain.

Bersedekah kepada siapa saja juga diajarkan oleh Rasulullah SAW,

قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ مُشْرِكَةٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَاسْتَفْتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قُلْتُ:
قَدِمْتُ عَلَيَّ أُمِّي وَهِيَ رَاعِبَةٌ، أَفَأَصِلُ أُمِّي؟ قَالَ: نَعَمْ، صِلِي أُمَّكَ

Ibuku datang ke tempatku sedang dia adalah seorang musyrik di zaman Rasulullah SAW, yaitu di saat berlangsungnya perjanjian Hudaibiyah antara beliau dan kaum musyrikin. Kemudian saya meminta fatwa kepada Rasulullah SAW, "Ibuku datang padaku dan ia ingin meminta sesuatu, apakah boleh saya hubungi ibuku itu, padahal ia musyrik?" Beliau bersabda, "Ya, hubungilah ibumu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Persaudaraan kemanusiaan dengan tetangga pun tidak perlu harus membedakan Muslim dan non muslim. Kita perlu memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keyakinan yang berbeda-beda. Keyakinan yang berbeda itu pun adalah fitrah.

Berdakwah ala Rasulullah SAW telah berhasil membuka hidayah

bagi seseorang. Sebagaimana Surat al-Baqarah ayat 272 di atas, sedekah telah membuka pintu hidayah Allah kepada seseorang. Dakwah dengan cara memberi dan tidak memandang siapa mereka akan semakin memuliakan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*. Islam menjadi agama penyejuk dan menjadi solusi bagi persoalan keumatan dan kemanusiaan.

Mari membiasakan diri untuk berbuat baik kepada sesama tanpa memandang imannya. Mari membiasakan diri untuk melihat manusia sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai perbedaan dengan diri kita, termasuk di dalamnya adalah keyakinan. Setelah itu mari membiasakan untuk memberi (bersedekah) kepada siapa saja untuk menguatkan kemanusiaan.

Bab Ketiga

Islam
Sebagai Landasan
Pembentukan Jati Diri

Meraih Tingkatan Ihsân

Ust. Azaki Khoirudin

Pengajar Pondok Hajjah Nuriyyah Shabran
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Rasulullah Muhammad SAW dalam beberapa hadis menggambarkan tiga tingkatan pokok dalam beragama, *Imân*, *Islâm*, dan *Ihsân*. Rasulullah SAW mengilustrasikan ketiga *maqâm* ini layaknya untai konsep yang berjaln berkelindan dan tidak terpisahkan. *Imân* adalah ibarat akar yang tertanam di dalam tanah. *Islâm* layaknya batang, ranting, dahan, dan daun. Sedangkan *Ihsân* laksana mekar bunga atau buah-buahan yang siap panen. Tiga tingkatan ini sepatutnya menjadi acuan bagi setiap muslim dalam bersikap dan bertindak, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Muncul pertanyaan, apa makna *Ihsân*? Bagaimana muslim mencapai tingkatan *Ihsân* ini?

Kata *Ihsân* adalah bentuk turunan (*musytaq*) dari kata kerja *ahsana*, *yuhsinu*, *ihsânan* yang bermakna berbuat baik, mempercantik, menyeimbangkan, dan bermurah hati. Imam Muhammad al-Azhari dalam kitab *Tahdzib al-Lughah* mengutip fatwa Imam ash-

Shahbani ketika memaknai *Ihsân* dalam konteks penafsiran surat al-Baqarah ayat 83, “Dan bertuturlah kalian semua dengan kepada segenap manusia dengan kata-kata yang baik (*ihsânan*).”

Masih dalam kitab *Tahdzib al-Lughah*, Imam al-Zujaj menulis, makna *Ihsân* dalam ayat di atas bermakna bertutur kata kepada orang lain dengan cara terbaik, terindah, dan terbijak, mengingat kata *hâsin* atau *muhsin* berasal dari akar kata kerja *tsulatsi mujarrad hasuna*, seperti akar kata *'adhim* (besar sangat sekali) dan *karim* (sangat mulia) yang berakar dari kata *'adhuma* dan *karuma*. Imam al-Laits juga menyajikan makna *Ihsân* yang sama, yakni bertutur kata yang baik atau ucapan yang menyenangkan orang lain. Imam Ibnu al-Manzhuri mengutip pendapat Abu al-Haytsami yang berpendapat, bentuk derivasi lain kata *Ihsân* adalah *husnan* dan *hasanan* yang identik dengan sesuatu yang indah.

Apakah makna *Ihsân* sebatas pada tutur kata? Tentu tidak. Sebab makna *Ihsân* sebagai sebuah keindahan juga berarti indah dalam ucapan, sikap, tindakan, kebiasaan, dan moralitas keseharian. Dengan orang tua misalnya, Allah SWT dalam surat al-Ankabut ayat 8 tegas berfirman, “Dan Kami wajibkan kepada (semua) manusia untuk (berbuat) kebaikan (*husna*) kepada kedua orangtuanya.” Ayat ini jelas memperluas makna *Ihsân* tidak hanya dalam ucapan, namun juga dalam interaksi dengan orang lain, terlebih dengan orang tua, harus dilakukan dengan cara yang ramah, baik sangka, saleh, dan elok.

Kewajiban kita berucap, bersikap, dan berbuat santun kepada orang tua dan orang lain, memperlakukan mereka dengan halus, penuh dengan akhlak terpuji, sopan santun, ini semua terkandung dalam kata *ihsân*. Mengapa *ihsân* penting? Sebab lawan (antonim) *ihsân* adalah *isâ'ah* yang berarti keburukan, termasuk didalamnya kemungkaran, kejahatan, perbuatan tercela, dosa, dan maksiat. *Ihsân* dalam konteks ini menjadi semacam obat anti virus bagi berbagai keburukan sikap dan tindakan manusia, baik bagi dirinya maupun kepada orang lain. Logika ini selaras dengan makna surat al-Ra'd ayat 22,

﴿وَيَذُرُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ هُم مَعْفَىٰ الدَّارِ﴾

Dan menolak (mencegah) kejahatan atau keburukan dengan kebaikan (*bil hasanah*).

Ayat di atas menggunakan diksi *bil-hasanah* (dengan beragam kebaikan).

Jika demikian, salah satu ciri utama seorang *mukmin* dan *muslim* yang telah mencapai *maqam* (tingkatan) *ihsân* dan pantas bergelar sebagai *muhsin* ini adalah jika ia mampu membiasakan diri mencegah atau menolak suatu keburukan dan kejahatan dengan cara yang baik; melawan kejahatan dengan kebajikan; merespons sikap atau tindakan yang menyakitkan dengan sikap yang menyenangkan. Prinsip dasar membalas kejahatan dengan kebaikan sebagai sebuah nilai luhur ini merujuk pada makna al-Qur'an surat Hud ayat 114,

﴿إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۗ﴾

Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu mampu menghapuskan (menghilangkan) perbuatan-perbuatan yang buruk.

Senada juga dengan al-Qur'an surat Fushilat ayat 34,

﴿وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ﴾

Dan tidaklah sama (dampak) kebaikan dengan keburukan / kejahatan.

Pesan moral ketiga ayat di atas sungguh terang benderang, setiap muslim sebaiknya tidak merespons atau membalas tindakan jahat atau buruk dengan perbuatan sejenis. Alih-alih harus merespons dengan cara yang baik, bijak, dan penuh hikmah. Sebab, ciri muslim yang telah mencapai tingkatan *ihsân* atau *muhsin* terpancar dan termanifestasi dalam tindakannya yang selalu mengedepankan cara-cara dan pendekatan kebajikan dalam merespons keburukan maupun kejahatan. Muslim yang telah mencapai tingkatan *muhsin* ini senantiasa menampilkan tutur kata, sikap, dan tindakan terpuji dalam menghadapi beragam keburukan dan kejahatan yang menyimpannya.

Kemungkaran akan senantiasa menggiring manusia pada gesekan, konflik, dan perpecahan. Sebaliknya, kebaikan, sikap terpuji, dan cara-cara bijak mampu menciptakan persatuan, harmoni, dan kekuatan bersama. Keburukan maupun kejahatan tidak melahirkan selain kebencian, rasa saling curiga, dan potensi disintegrasi. Berkebalikan dengan kebaikan dan kebajikan, tidak melahirkan kecuali cinta, kasih sayang sesama, dan harmoni diri dan masyarakat. Inilah sebenarnya tingkatan *ihsân*, dan muslim atau mukmin yang berhasil mencapai *maqam* ini bergelar *muhsin*.

Salah satu doa yang kerap kita panjatkan kepada Allah SWT adalah,

﴿رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ﴾

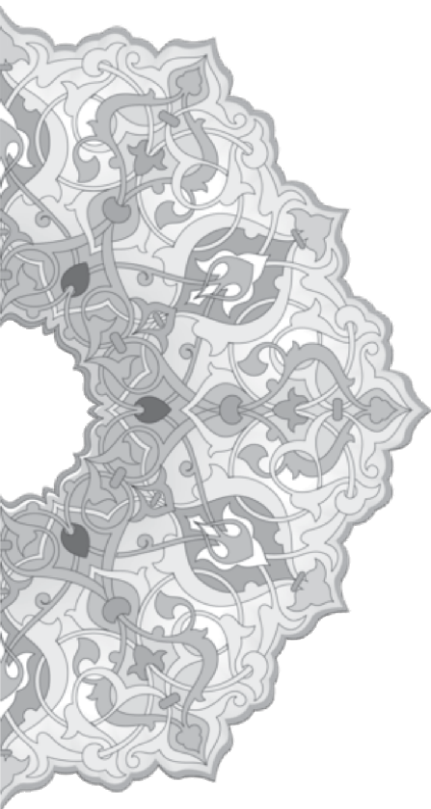
Ya Allah Tuhan Kami, anugerahilah kami kebaikan di dunia dan di akhirat serta peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqarah: 201).

Sahabat Anas bin Malik RA sebagaimana dikutip Imam Hasan al-Bashri dan Imam Sufyan ats-Tsaury menafsirkan kata *hasanah* (anugerah kebaikan) di dunia mencakup ilmu pengetahuan, pengabdian, tanggung jawab, rizki, kesehatan, jaminan keamanan, dan perlindungan dari setiap kekacauan dan kerusakan. Sedangkan *hasanah* (anugerah kebaikan) di akhirat bermakna surga, ampunan, dan terlindung dari siksa neraka dan segala bentuk kesulitan di hari kiamat. Jika demikian, ayat al-Qur'an terakhir mengarahkan makna *ihsân* sebagai kebaikan dan perlindungan.

Muncul pertanyaan, mengapa dalam sebagian ayat al-Qur'an, Allah SWT menyandingkan kata *ihsân* dengan kata *al-adlu* (keadilan)? Misalnya dalam surat an-Nahl ayat 90, "Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu sekalian berlaku adil dan berbuat kebajikan." Imam al-Raghib al-Asfahani berpandangan, adil adalah bertindak sesuai dengan proporsi standarnya; misalnya memberi atau mengambil sesuai dengan ukuran proporsinya, tidak kurang tidak lebih. Berbeda, *ihsân* bermakna memberi lebih dari ukuran yang ditetapkan dan mengambil lebih sedikit dari standarnya. Jadi, tingkatan *ihsân* lebih tinggi daripada adil.

Tentu tingkatan *ihsân* ini tidak mudah dicapai, sebab perlu pemahaman, internalisasi, pembiasaan secara terus menerus. Muslim yang telah mencapai tingkat ini tentu Muslim yang istimewa. Begitu istimewanya tingkatan *ihsân* atau *muhsin* ini, sahabat Anas bin Malik meriwayatkan hadis Rasulullah Muhammad SAW berikut, “Apabila Allah SWT telah mengumpulkan manusia generasi awal dan generasi akhir, maka salah satu tangga menuju 'Arsy, seorang penyeru berkata, dimanakah para pelaku kebaikan (*al-muhsininun*)? Mereka menjawab: kamilah para pelaku kebaikan. Sang penyeru menyela, kalian benar. Aku berkata kepada Nabi, tidak ada satu pun penghalang yang bisa menghalang-halangi para pelaku kebaikan. Tidak ada jalan untuk menghalang-halangi kalian. Masuklah kalian semua ke dalam surga karena rahmat-Ku”. Sahabat Anas bin Malik RA menambahkan riwayat, kemudian Rasulullah SAW tersenyum dan bersabda, “Sungguh Allah SWT telah menyelamatkan mereka dari dahsyatnya kesulitan-kesulitan hari kiamat”.

Keistimewaan tingkatan *ihsân* ini juga diperkuat dengan riwayat Jabir bahwa Rasulullah Muhammad SAW pernah bersabda, “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat kedudukannya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya,” menggunakan redaksi *ahasinukum khuluqan* yang masih semakna dengan *ihsân* di atas. Semoga kita diberi kekuatan dan rahmat Allah sehingga mampu mencapai tingkatan *ihsân* ini.



Menjaga Lisan

Ust. **Benni Setiawan**

Dosen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Anggota Majelis Pendidikan Kader Pimpinan
Pusat Muhammadiyah

Lisan kita bisa menjadi api yang membakar dan juga bisa menjadi mata air yang memadamkan. Saat lisan menjadi api, biasanya setiap ucapan keluar atas dasar kebencian. Kebencian itu hanya akan memutus tali persaudaraan.

Sebaliknya saat lisan terjaga, mampu menebar kebajikan, maka kehidupan akan lestari. Lisan menjadi pintu masuk terjadinya kedamaian di satu sisi tapi pada saat yang sama bisa menjadi pemicu kerusakan. Maka menjaga lisan merupakan kunci harmoni hidup.

Lisan yang baik selalu mendoakan saudaranya. Doa yang lirih disenandungkan di tengah malam dan setiap sujud. Lisan itulah yang disebut *saliman*. Lisan yang selamat dan menyelamatkan kehidupan. Itulah lisan yang menjadi persaksian hidup bahwa keberadaan manusia itu terkait dengan keadaan orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial, tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain.

Sebaliknya lisan yang buruk selalu mencerca orang lain. Tidak senang dengan kebahagiaan orang lain. Jika perlu kebahagiaan itu harus dirampas dengan cacian, kedengkian dan bahkan fitnah.

Rasulullah SAW bersabda,

لَا تَحَاسِبُوا، وَلَا تَنَاجِشُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَدَاوُوا

Janganlah engkau semua saling benci-membenci, saling dengki-mendengki, saling belakang-membelakangi, dan saling putus-memutuskan ikatan persahabatan atau kekeluargaan. (Hadis Muttafaqun 'alaih).

Kebencian seringkali menyebar dari lisan. Lisan yang terus membenci akan melahirkan permusuhan. Permusuhan bisa memutus tali silaturahmi bahkan dapat menimbulkan bencana kemanusiaan yang dahsyat, yaitu pembunuhan.

Oleh karena itu, lisan perlu dijaga agar mendatangkan maslahat. Nabi Muhammad SAW bersabda,

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim adalah di mana orang lain selamat dari lisan dan tangannya. (HR. Bukhori dan Muslim).

Lisan dan tangan hari ini sangat mudah menyebarkan fitnah. Media sosial memungkinkan kita melakukan apa saja. Media sosial dapat menjadi medium untuk viral (dikenal banyak orang) dan menyerang kelompok yang berbeda paham.

Media sosial menjadi ruang dialog yang dapat membangun perdamaian dan kerukunan tapi juga bisa menimbulkan permusuhan. Ruang dialog media sosial seringkali berbuah pada ruang kebencian kepada seseorang dan/atau kelompok lain (*liyan*). Ruang kebencian itu menjalar kepada orang lain melalui jejaring yang seringkali tidak terkontrol dan terbandung.

Maka dari itu, sebagai seorang muslim, kita perlu menjaga agar lisan dan tangan kita (melalui akun media sosial) agar tidak menjadi



penghancur diri sendiri dan orang lain. Lisan kita perlu dijaga agar tidak mudah mengeluarkan kata yang dapat menyakiti orang lain. Lisan yang terjaga pun dapat mencegah kecepatan tangan untuk menulis di ruang publik (media sosial) untuk menyerang kelompok yang berbeda. Serangan kepada kelompok *liyan* seringkali dibumbui fitnah dan/atau sesuatu yang belum teruji kebenarannya. Ruang media sosial memungkinkan fitnah tersebar dengan cepat karena karakter media yang mudah tersebar dengan sekali klik.

Allah SWT telah mewanti-wanti agar menjauhi fitnah. Allah berfirman,

﴿وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ﴾

Fitnah itu lebih besar (dahsyat) dari melakukan pembunuhan. (QS. al-Baqarah: 217).

Lisan kita bisa terjerumus dalam fitnah. Fitnah akan membunuh siapa saja. Baik yang memfitnah maupun yang difitnah.

Pembunuhan mematikan kehidupan. Allah telah memperingatkan,

﴿أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ أَنْ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَكُمُوفُونَ﴾

Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya... (QS. al-Maidah: 32).

Oleh karena itu, mari menjaga lisan agar tidak menjadi sumber malapetaka. Kita perlu mengendalikan lisan baik fisik maupun nonfisik. Pengendalian lisan di media sosial (nonfisik), saat ini menjadi kunci kehidupan.

Mencegah posting (penyebaran melalui media sosial) dan menulis sesuatu yang dapat menimbulkan salah persepsi ada baiknya dihindari. Ruang media sosial memungkinkan banyak tafsir, karena teks itu multitafsir. Status di WhattApp pun dapat dimaknai

berbeda oleh orang yang berbeda. Mungkin maksud orang yang membuat status biasa saja, namun bisa dimaknai negatif oleh orang lain.

Maka kehati-hatian dalam melontarkan ide di media sosial menjadi sebuah keniscayaan. Upaya menahan diri merupakan proses literasi (*iqra'*) yang sangat penting. Tanpa kesadaran untuk menahan diri, maka ruang publik media sosial akan lebih banyak dipenuhi oleh “sampah” dibandingkan kemanfaatan dalam mengajak menuju kebaikan dan menjauhi keburukan (baca: dakwah).

Ujaran kebencian di media sosial perlu dilawan dengan narasi positif. Ujaran kebencian menjadi potret buram rusaknya tatanan sosial. Tatanan sosial perlu dibangun melalui lisan yang *salim* (selamat). Lisan yang menghidupkan kehidupan. Yaitu setiap ucapan yang keluar dari lisan telah terpikirkan secara matang dalam hati dan pikiran.

Ujaran kebencian di media sosial dapat menjadi periode kerusakan manusia abad modern. Jika dulu anak Adam (Habil dan Qabil) memulai dengan ujaran kebencian terhadap saudara kandung yang berakibat pada praktik pembunuhan, saat ini perilaku itu dapat berubah menjadi pembunuhan massal manusia. Daya lenting media sosial bisa lebih dahsyat dalam proses percepatan pembunuhan.

Lisan di media sosial bisa dengan mudah menjadi konsumsi publik. Oleh karenanya, sebelum mengunggah video, gambar, atau materi lainnya perlu dipikir secara matang dan cermat. Apakah yang kita sampaikan itu bermanfaat apakah tidak; apakah akan melukai orang lain atau tidak. Jika kemudhorotannya lebih banyak dibandingkan kemanfaatnya maka perlu dihindari.

Inilah yang kemudian banyak tokoh, termasuk Buya Syafii Maarif mengecam para buzzer yang selalu membuat keruh keadaan. Buzzer yang dibayar untuk menimbulkan keriuhan tanpa kesadaran kritis inilah yang menjadikan pekerjaan ini layak mendapat stempel haram. Namun, tentu tidak cukup dengan

stempel haram, perlu upaya literasi kepada semua orang agar mempunyai kemampuan mengerem lisan demi kemaslahatan bersama.

Lisan perlu “dididik” agar selalu mengeluarkan kebajikan. Inilah literasi lisan yang perlu menjadi agenda keumatan. Mengapa ini penting, karena dalam kehidupan umat Islam, setiap saat selalu dididik mengucapkan hal-hal baik. Misalnya, saat bersin, seorang muslim disunnahkan untuk mengucapkan “*Alhamdulillah*”, muslim yang lain diminta mendoakan “*yarhamukallah*” (semoga Allah menyayangimu), orang yang bersin menjawab “*yahdikumullah*” (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu).

Betapa hebatnya Islam mengajarkan literasi lisan ini. Setiap muslim dianjurkan untuk saling mendoakan satu sama lain. Doa yang baik untuk kebaikan hidup dan kemaslahatan bersama. Saat semua manusia dapat belajar dari literasi lisan ini, maka keumatan, kebangsaan, dan kenegaraan akan kokoh dan lestari. Tiga pokok sendi manusia akan kukuh, lestari, dan mewujudkan dalam hidup selamat, sehat, sejahtera.

Pada akhirnya, mari menjaga lisan. Jadikan lisan kita menjadi penyejuk dan penuntun arah kebajikan untuk sesama. Melalui itu kita dapat berharap kehidupan ini menjadi surga yang senantiasa dirindu. Tatanan masyarakat pun menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, *baladun thoyyibatun wa rabbun ghofur*.

Etika Amar Makruf Nahi Mungkar

Ust. Mukti Ali

Ketua Lembaga Bahtsul Masail PWNU DKI Jakarta

﴿وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

(QS. Ali Imran: 104)

Ayat ini menunjukkan sebuah perintah (*amar*) di mana dalam paradigma ushul fikih ditegaskan bahwa kalimat perintah mengindikasikan hukum wajib dilakukan. Sehingga *amar makruf* dan *nahi munkar* sebagai sesuatu yang diperintahkan adalah pekerjaan yang harus dilakukan oleh umat Islam. Meski demikian,

perintah tersebut masih bersifat umum (*mujmal*). Sehingga membutuhkan keterangan-keterangan lainnya yang dapat menjelaskan secara rinci isi kandungannya, semisal dari hadis-hadis Nabi dan ijtihad para ulama. Agar dapat direalisasikan sebuah perintah tentunya harus ada prosedur, mekanisme dan syarat-rukun yang harus dipenuhi.

Ayat tersebut diperkuat dengan penjelasan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya tentang betapa pentingnya melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، كَتَأْتِرْنَ بِالْمَعْرُوفِ، وَكَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Dari Huzaiifah bin al-Yaman dari Nabi SAW ia bersabda: "Demi Zat yang diriku ada dalam genggamannya kekuasaan-Nya, sungguh hendaklah kalian memerintahkan yang makruf dan melarang kemungkaran." (HR. Tirmidzi).

Menurut Imam al-Ghazali, amar makruf dan nahi mungkar adalah pondasi atau sendi agama dan bahkan sebagai tujuan diutusnya para Nabi, lalu menjadi misi yang dilanjutkan oleh para ulama pewaris para Nabi.

Dalam kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* (jilid. II., hal. 333), Imam al-Ghazali menegaskan,

"Ada tiga etika yang harus dimiliki seorang yang menegakkan amar makruf dan nahi mungkar yaitu; *Pertama*, berilmu. Dengan ilmunya, ia dapat mengetahui secara pasti hal-hal yang dilarang (*munkar*) dan hal-hal yang baik, atau dianjurkan atau diwajibkan (*ma'ruf*). *Kedua*, *wira'i*, yaitu hidup secara benar dan berada dalam rel syariat. *Ketiga*, memiliki etika yang baik (*husnul al-khuluq*) dengan berkarakter lemah lembut dan *welas-asih*. Dan etika yang baik ini adalah pondasi *amar ma'ruf nahi munkar* yang paling dasar dan paling asasi bagi mereka yang menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*."

Syekh 'Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al-Ghunyah li-Thaliby Thariqah al-Haq* (jilid. I, hal. 52) bahkan menyebutkan lima syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, 'alim (mengetahui secara persis apa yang diperintahkan dan yang dilarang agama); *Kedua*, bertujuan hanya semata-mata karena mencari ridla Allah, tidak ada tujuan lain. *Ketiga*, harus dengan cara-cara yang lembut dan bermartabat.

Keempat, sabar dan bijaksana. *Kelima*, mengamalkan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan.

Menurut Imam Ghazali, menegakkan amar makruf nahi mungkar tidak boleh secara serampangan. Ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui. Dalam kitab *Ihya' al-'Ulumuddin* (jilid. II., hal. 363) Imam Ghazali menggambarannya sebagai berikut:

Pertama, harus diketahui secara pasti bahwa objek tindakan amar makruf itu adalah maksiat dan mungkar. Untuk itu pun syaratnya sangat ketat. Seorang yang melakukan kemungkaran karena ketidaktahuannya maka amar makruf nahi mungkar yang harus dilakukan adalah memberi pengetahuan hukum-hukum agama dan mengingatkan bahwa apa yang dilakukan itu adalah perbuatan mungkar. Dalam upaya itu amar makruf harus dilakukan dengan cara-cara persuasif, pendekatan dari hati ke hati tanpa menyakiti perasaannya dan membuka aib. Dalam tahapan ini sang penegak amar makruf dan nahi mungkar dituntut untuk memberikan rasa aman dan nyaman, sembari memberi masukan pengetahuan yang positif dan selaras dengan ajaran Islam yang benar.

Kedua, lebih dulu melakukan pencegahan dengan cara memberi nasihat, mengingatkan pada pelaku bahwa perbuatannya dibenci Allah. Tahapan ini diberlakukan kepada pelaku mungkar yang sebenarnya mengetahui bahwa perbuatannya adalah mungkar.

Ketiga, amar makruf nahi mungkar disampaikan secara tegas manakala cara-cara persuasif dan nasihat tidak ditanggapi, dilecehkan, dan ditertawakan. Tahap tersebut berhak ditegakkan bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Keempat, amar makruf nahi mungkar disampaikan dengan menyerahkan persoalan ini kepada pihak negara sebagai pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan amar makruf nahi mungkar. Pemerintah boleh melaksanakan amar makruf nahi mungkar berdasarkan peraturan dan Undang-Undang yang berlaku, meski dengan ketegasan dan kekerasan asalkan dalam rangka

memperjuangkan kemaslahatan bagi rakyat.

Allah SWT berfirman:

﴿ذُوعِ اى سَبِيْل رَّبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالْبَيِّ هِي اَحْسَنُ﴾

Ajaklah (umat manusia) ke jalan yang diridlai Tuhanmu dengan hikmah (kebijaksanaan), nasehat yang baik dan berdiskusi dengan baik. (QS. an-Nahl: 125)

Ayat di atas menyebutkan mekanisme bagaimana menegakkan amar makruf dan nahi mungkar dengan cara-cara yang damai. Sebab hanya dengan pengetahuan kita dapat meluruskan dan memberitahukan atas amar makruf dan nahi mungkar. *Pertama* dengan hikmah. Sebagian ulama, seperti Ibnu Rusydi, mengartikan hikmah identik dengan makna filsafat. Sehingga menurut Ibnu Rusydi, bahwa *syariah* (agama) dan *hikmah* (filsafat) merupakan dua saudara sesusuan, *akh radha'ah*, atas induk kebenaran.

Sedangkan sebagian ulama yang lain mengartikan *hikmah* lebih kepada pengetahuan sufisme dan *wisdom* (kebijaksanaan atau kearifan). Istilah *al-hukama* biasa diartikan para bijak bestari. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa realitas sejarah menegakkan, para sufi adalah kelompok yang sukses besar dalam menjalankan misi dakwah dan amar makruf nahi mungkar.

Para sufi dalam melaksanakan amar makruf nahi mungkar lebih menekankan upaya akulturasi nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal yang ada. Teori yang digunakan adalah mendahulukan atau memprioritaskan akhlak yang baik dan melalui pendekatan persuasif, tidak frontal. Pendekatan sufisme lebih bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat, lantaran mengedepankan pengetahuan tentang hakikat manusia, kemanusiaan, berbicara tentang hakikat kehidupan, makna dan arti hidup, berbicara soal hati.

Kedua, mau'idhah al-hasanah (nasihat yang baik). Dakwah dan amar makruf nahi mungkar bagi para penceramah adalah menyampaikan ceramah agama dan nasehat yang baik bagi masyarakat Muslim pada umumnya.

Ketiga, mujadalah al-hasanah (dialog yang baik). Dakwah dan amar makruf nahi mungkar bagi pegiat diskusi lintas agama, lintas iman, jika melakukan diskusi tentang teologi, keyakinan Islam kepada mereka yang berbeda agama, maka harus disampaikan dengan penjelasan yang baik dan argumentasi yang kuat.

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Allah senantiasa mengingatkan agar Rasulullah senantiasa bersikap sopan santun, lemah lembut, dan welas asih. Keteladanan atau *uswah* yang ditampakkan sehari-hari oleh Rasulullah sejatinya adalah amar makruf nahi mungkar dengan sendirinya. Sebab sejatinya nilai luhur yang dihidupkan melalui perilaku mengandung pesan kuat tentang perintah pada yang makruf dan melarang yang mungkar. Malahan perilaku adalah bersifat aksiomatik. Allah SWT. berfirman:

﴿فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ﴾

Dan karena rahmat dari Allah, engkau berlemah lembut kepada mereka. Seandainya engkau membenci dank eras hati, niscaya mereka akan berlari dari sekelilingmu. (QS. Ali Imran: 159)

Rasulullah bersabda:

مَنْ أَمَرَ بِمَعْرُوفٍ فَلَيْكُنْ أَمْرُهُ بِمَعْرُوفٍ

Barang siapa yang memerintahkan yang makruf, maka hendaklah perintahnya dengan cara makruf (baik dan benar). (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini adalah batasan bagi pelaku amar makruf dan nahi mungkar, baik pemerintah, ormas maupun individu, agar pelaksanaannya dengan cara-cara yang makruf, tidak boleh dengan cara-cara yang mungkar. Meskipun pemerintah mempunyai otoritas untuk menegakkan amar makruf dan nahi mungkar dengan tegas akan tetapi harus dengan cara yang makruf, tidak boleh semena-mena, sewenang-wenang. Sebab dalam kaidah *ushul fiqh* disebutkan bahwa

تَصَرُّفُ الْإِمَامِ عَلَى الرَّعِيَّةِ مُنَوَّبٌ بِالْمَضْلَحَةِ

Kebijakan pemimpin atas rakyatnya harus selaras dengan kemaslahatan bagi rakyatnya.



Dengan mengacu pada kaidah ini maka prinsip dasar yang harus ditegakkan adalah kemaslahatan bagi rakyat. Dalam kaidah fikih lain disebutkan, jika ada dua jalan yang hendak dilakukan untuk menegakkan kebenaran, maka memilih cara yang akan membawa kemaslahatan (cara damai, non kekerasan) itu lebih baik daripada memilih jalan kekerasan. Sebab setiap tindak kekerasan tidak bisa menjamin adanya maslahat, bahkan sebaliknya justru dapat memunculkan persoalan baru.

Dunia Sarana Berbuat Baik Untuk Akhirat

Ust. Baitul Rohmi
Guru Ngaji di Pondok Aren, Bintaro

﴿وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu yaitu kebahagiaan negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi, dan berbuat baiklah kepada orang lain, sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(QS. al-Qashash: 77)

Dunia adalah sarana yang akan mengantarkan ke akhirat. Kita

hidup di dunia memerlukan harta benda untuk memenuhi hajatnya, di mana semua ini harus kita cari dan kita usahakan. Kehadiran kita di dunia ini jangan sampai menjadi beban orang lain. Maksudnya janganlah memberatkan dan menyulitkan orang lain. Dalam hubungan ini, umat Islam tidak boleh bermalasan, apalagi malas bekerja untuk mencari nafkah, sehingga mengharapkan belas kasihan orang lain untuk menutupi keperluan hidup sehari-hari.

Ayat di atas dengan jelas mengajarkan bahwasannya Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu berusaha menggapai kebahagiaan akhirat, tetapi jangan melupakan kehidupan di dunia ini. Meskipun kebahagiaan dan kenikmatan dunia bersifat sementara tetapi tetaplah penting, sebab dunia adalah ladangnya akhirat. Ayat tersebut juga mengajarkan kepada umat Islam agar berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk mereka yang non Muslim. Tidak ada larangan bagi Muslim berbuat kebaikan kepada non muslim, bertetangga, bergaul, bahkan bersahabat selama mereka tidak mengajak kepada hal yang berbau maksiat atau melarang umat Muslim beribadah.

Allah berfirman,

﴿لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِمَا دِينُهُمْ أَنْ تَبْرؤُهُمْ
وَتُقْسَطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
(QS. al-Mumtahanah: 8)

Dalam Tafsir al-Wajiz, Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fikih dan tafsir negeri Suriah, mengatakan bahwa, “Allah tidak akan melarang untuk berbuat baik kepada orang-orang yang tidak memerangi agama kalian dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Kalian diperbolehkan bersilatullah dengan mereka atau saling mengasihi sesama tetangga. Allah juga tidak melarang kalian memperlakukan mereka dengan adil. Allah

mencintai orang-orang yang berlaku adil dan membersihkan jiwa mereka. Maksudnya adalah Allah tidak melarang untuk mencintai mereka dan memperlakukan mereka dengan adil.”

Namun, Allah melarang orang-orang beriman yang menjadikan mereka, orang-orang kafir yang tidak bersedia hidup berdampingan secara damai. Yakni mereka yang memerangi karena faktor agama, tidak ada kebebasan, penghormatan terhadap yang berbeda keyakinan dan toleransi beragama. Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai kawan, karena kepentingan ekonomi, politik, dan keamanan, maka mereka itulah orang zalim terhadap perjuangan Islam dan umat Muslim.

Allah telah menciptakan dunia dan seisinya adalah untuk manusia, sebagai sarana menuju akhirat. Allah juga telah menjadikan dunia sebagai tempat ujian bagi manusia, untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya, siapa yang paling baik hati dan niatnya. Allah juga mengingatkan perlunya manusia untuk mengelola dan menggarap dunia ini dengan sebaik-baiknya, untuk kepentingan kehidupan manusia dan keturunannya. Pada saat yang sama Allah juga menegaskan perlunya selalu berbuat baik kepada orang lain, dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Sebagai sarana hidup, Allah SWT melarang manusia membuat kerusakan di muka bumi. Mereka boleh mengelola alam, tetapi untuk melestarikan dan bukan merusaknya. Dalam sebuah perjalanan, Rasulullah SAW melihat seorang sahabat sedang memainkan seekor anak burung. Beliau lantas berkata, "Siapa yang menyakiti burung ini dengan mengambil anaknya? Kembalilah anak burung ini kepada induknya!." Begitu pun ketika beliau melihat sarang semut yang telah dibakar oleh para sahabat beliau. Rasulullah pun bersabda, "Siapa yang membakar ini?" Para sahabat menjawab, "Kami." Beliau bersabda lagi, "Tidak boleh menyiksa dengan api, kecuali Rab pemilik api." (HR Ahmad).

Nabi Muhammad SAW memang seorang penyayang binatang sekaligus pelestari lingkungan. Beliau sangat tegas dalam



memberikan teguran dan larangan terhadap hal-hal yang terkait dengan perusakan alam. Beberapa prinsip pelestarian alam dan teladan pelaksanaannya juga telah beliau berikan kepada kaum Muslim.

Rasulullah SAW telah memberi tuntunan cara menjalani kehidupan dunia dengan baik dan benar menuju kehidupan akhirat yang abadi. Di antara tuntunannya diceritakan oleh Abdullah bin Umar RA. bahwa suatu ketika Rasulullah SAW memegang pundaknya lalu memberikan dua pesan. Dari Abdullah bin Umar RA berkata: Rasulullah SAW pernah memegang kedua pundakku seraya bersabda,

مُكِّنَ فِي الدُّنْيَا غَرِيبًا أَوْ عَابِرَ سَبِيلٍ

Jadilah engkau di dunia seperti orang asing atau pengembara.

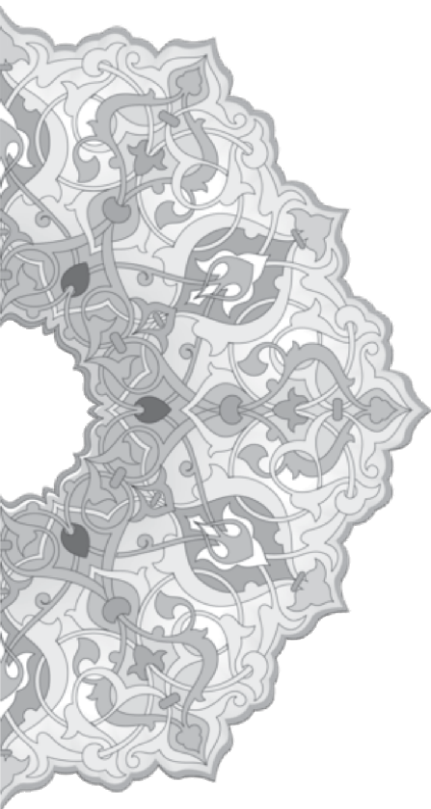
Hadis ini diriwayatkan dan dicatatkan oleh banyak perawi di antaranya Imam Bukhari, al-Tirmizi, Ibn Majah, Ahmad bin Hanbal, Ibn Hibban, al-Baihaqi dan al-Tabrani. Semuanya meriwayatkan hadis ini dari jalur yang sama dari Mujahid dari Abdullah bin Umar dari Nabi SAW.

Rasulullah berpesan agar menyikapi kehidupan dunia laksana menjadi orang asing atau menjadi pengembara yang melintasi suatu tempat. Orang asing adalah seseorang yang tidak memiliki rumah sendiri, tidak punya tempat tinggal sendiri, tidak punya negeri yang didiami secara pribadi. Fisiknya berada di negeri yang asing, tapi hatinya tidak terikat dengan negeri asing tersebut. Keberadaannya yang sementara di negeri asing dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk berbuat baik sebagai bekal menuju ke kehidupan selanjutnya.

Ibnu Rajab berkata, “Dunia bagi orang beriman bukanlah negeri untuk menetap, bukan pula sebagai tempat tinggal. Orang bertakwa memosisikan diri sebagai seorang *garib* (orang asing) yang tinggal sementara di negeri asing, lalu semangat mempersiapkan bekal dan amal untuk kembali ke negeri tempat tinggal sebenarnya.”

Bagi orang yang beriman kepada Allah, tiada waktu yang boleh terlewat sedikit pun di dunia ini kecuali harus bernilai ibadah, baik

ibadah yang bernilai ritual-vertikal maupun sosial-horisontal di hadapan-Nya. Setiap kegiatan yang dijalani harus bernilai ibadah, sehingga menjadi pengundang datangnya pertolongan Allah selama hidup di dunia maupun nanti di akhirat.



Melindungi Keselamatan Jiwa

Ust. Alfian Ruhyat
Pengajar di Lembaga Pendidikan Miftahul Huda,
Jakarta

﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا﴾

“Janganlah kamu membunuh dirimu. Allah Maha Penyayang kepadamu.”

(QS. an-Nisa: 29).

Di antara misi utama yang dibawa oleh agama Islam adalah menjaga lima perkara yang sangat mendasar, yaitu: menjaga agama; menjaga jiwa; menjaga akal; menjaga kehormatan; dan menjaga harta. Termasuk dalam menjaga jiwa adalah segala hal yang berkaitan dengan kesehatan dan pencegahan penyakit, tentu saja di luar menghormati nyawa orang lain. Ayat di atas secara tegas melarang manusia melakukan bunuh diri dalam bentuk apa

pun dan dengan cara apa pun. Jiwa manusia sangat mahal. Ia harus dijaga dan dipelihara. Ia adalah amanah dari Allah SWT. Dalam Islam, keselamatan jiwa lebih utama. Membunuh diri tidak hanya menusuk badan dengan pisau, menembak diri dengan pistol, menjatuhkan diri dari ketinggian. Bisa dikatakan membunuh diri bila dengan sengaja membiarkan diri jatuh dalam bahaya dan kebinasaan, membiarkan diri tertular penyakit, tidak berhati-hati, dan mengabaikan protokol kesehatan.

Makna kedua dari "janganlah kamu membunuh dirimu," yaitu janganlah kamu membunuh orang lain apalagi saudaramu sesama mukmin. Sebab, persaudaraan, cinta kasih, dan sifat sayang mukmin yang satu dengan yang lain ibarat satu tubuh seperti disebutkan dalam hadis Nabi SAW. Karena itu, setiap Muslim dilarang melakukan sesuatu yang bisa membahayakan orang lain. Nabi SAW bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

Tidak boleh mandatkan bahaya untuk diri sendiri dan orang lain. (HR. Ibn Majah dan ad-Daraquthni).

Termasuk, tidak boleh menularkan bahaya, penyakit, atau virus kepada orang lain dengan sengaja atau pun karena ceroboh dan abai. Dalam ayat lain, Allah berfirman,

﴿وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ﴾

Janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan. (QS. al-Baqarah: 195).

Ayat ini juga menunjukkan wajibnya menjauhi sebab-sebab yang akan mengantarkan kepada kebinasaan jiwa.

Dalam kitab *Zadul Ma'ad*, pada pembahasan tentang *ath-Thibb an-Nabawi* (Kedokteran Nabawi), Imam Ibnul Qayim mengatakan, "Karena kasih sayangnya yang sangat besar terhadap umatnya dan dorongan memberikan nasehat kepada umat, Nabi SAW melarang umat melakukan sebab-sebab yang bisa mengantarkan kepada sakit dan kerusakan pada fisik dan hati mereka." Keterangan ini

menunjukkan bahwa Islam mengajarkan prinsip wajibnya menempuh tindakan preventif (pencegahan) dalam bentuk menghindari sebab-sebab terjadinya penularan penyakit. Menjaga jiwa juga erat kaitannya untuk menjamin atas hak hidup manusia seluruhnya tanpa terkecuali. Dalam Islam, jiwa atau nyawa manusia memiliki nilai yang sangat tinggi. Orang yang menghilangkan nyawa orang lain (membunuh), diumpamakan sama seperti membunuh semua orang di muka bumi, begitu pun pada saat menyelamatkan satu nyawa orang, maka seolah ia menyelamatkan nyawa semua orang.

﴿وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا﴾

Barang siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. (QS. al-Maidah: 32)

Ini artinya, umat Islam tidak boleh nekad melakukan sesuatu yang bisa membahayakan dirinya sendiri. Nabi menyatakan: *la dharar wala dhirar* (tidak boleh ada bahaya atau tindakan yang bisa membahayakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain). Dalam hadis lain yang diriwayatkan Imam al-Hakim dan Baihaqi juga disebutkan:

مَنْ ضَارَّ مُسْلِمًا ضَرَّهُ اللَّهُ وَمَنْ شَاقَّ مُسْلِمًا شَقَّ اللَّهُ عَلَيْهِ

Barangsiapa membahayakan orang lain, maka Allāh akan membalas bahaya kepadanya dan barangsiapa menyusahkan atau menyulitkan orang lain, maka Allah akan menyulitkannya.

Ayat dan teks hadis ini secara tegas dan jelas menyebutkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menghindar dari bahaya atau melakukan tindakan berbahaya yang bisa mencelakai diri sendiri maupun orang lain. Upaya menjaga keselamatan diri ini juga dianjurkan ketika menghadapi wabah penyakit sebagaimana dikatakan Nabi:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فِي أَرْضٍ فَلَا تَقْدُمُوا عَلَيْهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

Kalau kalian mendengar ada wabah thaun di suatu negeri, janganlah kalian memasuki negeri tersebut. Namun, bila wabah thaun itu menyebar di negeri kalian, janganlah kalian keluar dari negeri kalian menghindar dari penyakit itu.

(HR. Bukhari-Muslim)

Dalam hadis yang lain Nabi bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمُ الطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ فِيهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

Jika kalian mendengar wabah terjadi di suatu wilayah, janganlah kalian memasuki wilayah itu. Sebaliknya, jika wabah itu terjadi di tempat kalian tinggal, janganlah kalian meninggalkan tempat itu. (HR. al-Bukhari)

Berdasarkan hadis ini, Ibnul Qayyim al-Jauziy menyatakan bahwa orang yang tetap memaksakan diri masuk ke daerah wabah, atau nekad melanggar aturan kesehatan, sama saja dengan membinasakan dirinya sendiri dan itu bertentangan dengan syariat Islam. Sikap menghindari dari bahaya yang bisa mengancam keselamatan diri maupun orang lain ini tidak hanya disebutkan dalam teks, tetapi juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad.

Bahkan Islam tidak menyuruh umatnya melakukan ibadah atau menjalankan syariah secara berlebihan sehingga melampaui kemampuan diri. Hal ini tercermin dalam hadis Nabi yang diriwayatkan dari Anas RA. Dalam hadis ini disebutkan adanya tiga orang sahabat yang menganggap amal ibadah Nabi sangat minimalis, hanya sedikit saja. Kemudian mereka bertiga datang menghadap Nabi dan menceritakan tentang kehebatan amal ibadah masing-masing sehingga melampaui batas kemanusiaan. Mengetahui hal ini kemudian Rasul bersabda kepada mereka,

أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْشَأُكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفِطِرُ، وَأُصَلِّي وَأُزْفِدُ، وَأَتَرَوُّحُ النِّسَاءِ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيسَ مِنِّي

Kalian tadi berbicara begini dan begitu? Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa kepada Allah di antara kalian, tetapi aku berpuasa dan berbuka, aku salat dan aku tidur malam, aku juga mengawini perempuan. (Itulah sunah-sunahku) siapa saja yang benci terhadap sunahku, maka ia bukan termasuk golonganku. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini jelas menyiratkan bahwa beribadah itu yang wajar saja, tidak boleh melampaui batasan kemanusiaan sehingga bisa membahayakan diri sendiri.



Dalam kondisi sekarang ini, di mana merebaknya wabah Corona yang membahayakan karena mengancam jiwa manusia, maka selayaknya para agamawan bersikap bijak dengan meniru apa yang sudah dicontohkan Nabi, para sahabat, dan ulama. Sikap menolak prosedur kesehatan dan hukum sains dengan mengatasnamakan takdir dan kekuasaan Allah, atau menghadapkan bahaya wabah Corona dengan kekuasaan Allah tidak saja membahayakan umat tetapi juga bertentangan dengan ajaran Islam dan apa yang sudah dicontohkan Nabi. Ikhtiar menjaga diri dari serangan wabah bukan berarti tidak percaya pada kekuasaan Allah, justru hal itu menjadi bagian dari yang disyariatkan Allah. Karena dalam Islam menjaga dan melindungi jiwa jauh lebih penting.

Itulah sebab, mengapa dalam *Maqasid Syariah* —konsep hukum gagasan Imam asy-Syatiby yang menjelaskan bahwa setiap syariat diturunkan untuk tujuan-tujuan tertentu— ditegaskan bahwa tujuan utama syariat Islam adalah menjaga nyawa/jiwa (*hifdzun nafs*), di samping untuk menjaga agama/keyakinan (*hifdzud din*); menjaga akal/pikiran (*hifdzul aql*); menjaga keturunan (*hifdzun nasl*); dan menjaga harta/kepemilikan (*hifdzul mal*).

Rasulullah SAW diutus ke muka bumi untuk memberi rahmat bagi alam semesta. Inilah dasar yang kokoh bagi keberadaan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, keberadaan seorang Muslim, di manapun dia, selain harus menjaga keamanan bagi dirinya, juga harus memberi rasa aman dan kedamaian bagi orang lain yang ada di sekelilingnya. Tidak beriman seseorang, jika orang lain belum selamat dari kejahatan lidah (omongan) dan tangannya (tindakannya).

Mari kita fungsikan agama benar-benar untuk menyelamatkan nyawa/jiwa, dan kita fungsikan negara untuk memberikan kepastian keselamatan jiwa bagi segenap warganya.

Islam Agama Hanif

Ust. **Edi Sutrisno**

Ketua 1 Takmir Masjid Jami Bintaro Jaya

﴿مُّمَّ لَوْحَيْنَا إِلَيْكَ إِنْ أَتَبِعَ مَلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ﴾

*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah Agama Ibrahim seorang yang hanif.” Dan Bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.
(QS. an-Nahl: 123)*

Pada diri manusia, terdapat kecenderungan atau dorongan ingin melanggar, yang di antaranya disebabkan oleh sifat-sifat manusia yang ingin selalu cepat, serba *instan*. Namun, pada diri manusia juga ditemukan adanya dorongan halus yang selalu mengajak atau membisikkan keinginan berbuat baik dan mencintai kebaikan, yang bersumber dari hati nurani. Dorongan halus tersebut dalam idiom al-Qur'an disebut *hanif*.

Hanif juga bisa diartikan sebagai berpaling dari keburukan dan

condong pada kebaikan; orang muslim yang berpaling dari semua agama yang ada atau orang yang hanya cenderung pada kebenaran; orang yang menghadapkan dirinya ke arah kiblat, yakni *baitul haram*, karena mengikuti agama Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad; orang yang ikhlas; orang yang bersikap pasrah dalam menerima semua perintah Allah dan tidak menyimpang sedikit pun. *Hanif* juga sering diartikan sebagai *al-mustaqim* (yang lurus).

Dalam *Tafsir Jalalain*, disebutkan bahwa *hanif* adalah berpaling dari semua agama dan cenderung hanya pada agama yang lurus (*ad-din al-qayyim*). Sementara itu, ath-Thabari, dalam kitab tafsirnya, menyatakan bahwa para ahli takwil berbeda pendapat mengenai pengertian kata *hanif*. Sebagian mengartikannya sebagai ibadah haji; sebagian mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim disebut dengan al-Islâm alhanîfiyah karena beliau merupakan imam pertama para ahli ibadah pada zamannya dan orang-orang yang datang setelahnya sampai hari kiamat; mereka adalah kaum yang mengikuti ibadah haji dan meneladaninya dalam ibadah tersebut. Mereka mengatakan bahwa setiap orang yang menunaikan ibadah haji dan mengikuti tata cara haji Nabi Ibrahim adalah hanif dan berserah diri (*hanifan musliman*) pada agama Nabi Ibrahim.

Sebagian mengatakan bahwa agama Nabi Ibrahim disebut dengan al-hanifiyah karena beliau adalah yang pertama kali mensyariatkan khitan, yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang datang setelah beliau. Karena itu, dikatakan bahwa setiap orang yang berkhitan dengan mencontoh tata cara khitan Nabi Ibrahim, berarti dia seorang yang hanif. Ada juga yang berpendapat bahwa hanif adalah *mukhlis* (orang ikhlas) sehingga orang hanif adalah orang yang mengikhlaskan (memurnikan) agamanya hanya untuk Allah semata.

Istilah *hanif* atau *al-hanifiyah* (agama hanif) tidak begitu populer di lingkungan umat Islam di Indonesia. Sehingga ketika disebut agama *hanif* (agama yang condong kepada kelurusan, kebenaran, kebaikan) masih terasa asing. Kata *hanafa* telah dikenal dalam bahasa yang berlaku ketika itu di lingkungan masyarakat Arab. Di

kalangan orang Arab dan Suryani kata *hanafa* dimaksudkan *Shaba'a* yang berarti condong dan terpengaruh oleh sesuatu. Al-Qur'an juga berbicara tentang *al-Hunafa'*. Kata *Hanifan* diulang sepuluh kali dalam Al-Qur'an, sedangkan kata *Hunafa'* diulang 2 kali.

Al-Hunafa' dengan demikian, adalah kumpulan orang-orang dengan segenap keistimewaan yang ada pada dirinya, seperti kecerdasan akal dan pengetahuannya yang luas, pandangan-pandangannya sangat kritis terhadap problematika kehidupan. Mereka dipandang relatif lebih berbudi pekerti luhur dan terpelajar. Mereka menolak menyembah berhala karena dipandang sia-sia, dan mengajak kepada ketauhidan. Mereka menjauhkan diri dari menyembah berhala dan melainkan mereka menyuarakan ke-Esaan Allah. Demikian pula mereka mempunyai kelebihan dalam tingkah laku dan moralitas sehingga mereka menolak segala kehinaan yang tersebar di masyarakatnya, seperti zina, minum khamr, dan mengubur hidup-hidup anak perempuan. Dan tentu saja, semua itu merupakan ajakan demi tersebarnya agama *hanif* sebagai pencarian terhadap agama baru yang lebih rasional.

Semua faktor-faktor tersebut telah berinteraksi sehingga berkembang dan melahirkan fenomena agama *hanif* dan tersebar di seluruh penjuru, khususnya di kota-kota atau pusat-pusat kebudayaan. Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa fenomena *al-Hunafa'* tersebut merupakan langkah awal bagi munculnya 'kesadaran' dalam berislam dan juga kesadaran dalam membangun peradaban. Mereka hidup dalam peradaban yang tinggi. Hal itu karena kebanyakan mereka telah mempelajari kitab suci kedua agama Semit (Yahudi dan Nasrani). Sebagian telah menguasai bahasa yang lain selain bahasa Arab, seperti bahasa Ibrani (Hebrew) dan Suryani. Semua itu dimaksudkan untuk mencari agama Nabi Ibrahim, sebagaimana digambarkan oleh Al-Qur'an dengan sebutan *hanif* yang dalam bahasa teologi Islam justru termuat dalam paham *tauhid*, yang akan membawa kepada siapa saja yang mempercayainya kepada suatu sikap pasrah kepada Tuhan sebagai suatu bentuk ketundukan. Sejalan dengan pengertian "Islam" itu sendiri, sebagai "sikap pasrah kepada Tuhan".

Perlu diuraikan juga di sini bahwa kaum Yahudi dan Nasrani, mempunyai kedudukan yang khusus dalam pandangan kaum Muslim karena agama mereka adalah pendahulu agama kaum Muslim (*Islam*), dan agama kaum Muslim (*Islam*) adalah kelanjutan agama mereka. Sebab, inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan oleh Tuhan kepada semua nabi. Karena itu, sesungguhnya seluruh umat pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal. Karena itu para penganut setiap agama dituntut untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya ajaran Tuhan dalam masing-masing agama itu.

Ada kisah yang terkait dengan ajaran Islam yang *hanif* atau *al-hanifiyyat al-samhah*, yaitu sikap merindukan, mencari, dan memihak kepada yang benar dan baik secara lapang. Diceritakan, ada seorang sahabat bernama Utsman ibn Mazh'un membeli sebuah rumah, lalu ia tinggal di dalamnya (sepanjang waktu) untuk beribadah. Ketika berita itu datang kepada Nabi SAW, maka beliau pun datang kepadanya, lalu dibawanya keluar, dan beliau bersabda, "*Wahai Utsman, sesungguhnya Allah tidaklah mengutusku dengan ajaran kerahiban*" (Nabi bersabda demikian dua-tiga kali, lalu bersabda lebih lanjut), "*Dan sesungguhnya sebaik-baik agama di sisi Allah ialah al-hanifiyyat al-samhah (semangat pencarian kebenaran yang lapang)*".²⁷

Terkait dengan hadis di atas, Muhammad Asad juga menegaskan bahwa al-Qur'an menekankan prinsip yang semata-mata mengikuti bentuk-bentuk lahiriah tidaklah memenuhi persyaratan kebajikan. Ajaran tentang formalitas ritual belaka tidaklah cukup sebagai wujud keagamaan yang benar. Karena itu juga tidak pula segi-segi lahiriah itu akan menghantarkan kita menuju kebahagiaan, sebelum kita mengisinya dengan hal-hal yang lebih esensial. Sikap-

²⁷ Di dalam Kitab Majma' az-Zawaid wa Manba' al-Fawaid (IV / 302) dengan redaksi sebagai berikut:

فقال رسول الله - صلى الله عليه وسلم " : - إني إنما بعثت بالحنيفية السمحة ، ولم أبعث بالوثنية البدعة



sikap membatasi diri hanya kepada hal-hal ritualistik dan formal, akan sama dengan peniadaan tujuan agama yang hakiki. Dalam Islam, kebahagiaan hidup yang diperoleh melalui amal perbuatan yang baik dan benar adalah sepenuhnya sesuai dengan ajaran Kitab Suci. Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa keselamatan diraih dengan perbuatan baik atau amal saleh.



Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup

Ust. Nasruddin

Pengurus Masjid Al-Barkah, Cakung, Jakarta Timur

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّلُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾

Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(QS. Yunus:57)

﴿ شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۗ ﴾

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk, bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dengan yang batil.

(QS. al-Baqarah: 185)

Al-Qur'an bagi orang Islam adalah pedoman hidup, sumber segala hukum yang harus diikuti dalam hidupnya. Al-Qur'an, selain sebagai *al-huda* (sumber petunjuk), juga merupakan *asy-syifa* (penyembuh) sebagaimana tertera dalam surah Yunus, ayat 57 di atas. Ibnu Katsir mengatakan, "Syifa bagi penyakit-penyakit dalam dada" artinya, penyakit syubhat, keraguan. Hatinya dibersihkan dari setiap najis dan kotoran." (Tafsir Ibnu Katsir, 4/274).

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup memberikan petunjuk lengkap terhadap aturan-aturan hidup manusia yang dapat menciptakan kehidupan yang nyaman, bahagia, dan sejahtera. Hal yang paling penting lagi adalah ketika al-Qur'an telah disepakati sebagai pedoman hidup umat Islam, maka semua hal dalam kehidupan umat Islam harus menjadikan al-Qur'an sebagai pedomannya. Termasuk, ketika ada perbedaan pendapat di kalangan umat Islam sendiri dalam menerjemahkan al-Qur'an dan hadis Nabi, termasuk dalam hal hukum fikih, kita harus kembali kepada al-Qur'an.

al-Qur'an sendiri memesankan, jika terjadi perbedaan di antara kamu maka kembalilah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (hadis). Paling tidak pesan al-Qur'an

﴿وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ﴾

agar umat Islam bersatu dan jangan berpecah belah. (Ali Imran: 103)

dan

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (QS. al-Hujurat: 10)

Al-Qur'an adalah sumber pertama dan utama yang mengandung banyak ajaran umum. Oleh karena itu, hadis sebagai sumber ajaran kedua dapat menjelaskan keumuman dari al-Qur'an itu sendiri. Fungsi tersebut antara lain menjelaskan isi dan menerapkan metode pengajaran yang masih bersifat luas bagi manusia. Setiap muslim diwajibkan untuk mengikutsertakan al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya untuk menjalankan segala aktivitas dalam

hidupnya. Bisa digunakan untuk beraktivitas sehari-hari, menjalankan bisnis, hingga dalam adab menuntut ilmu. Semuanya ada unsur pedoman al-Qur'an di dalamnya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman:

﴿ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus. (QS. az Zukhruf: 43).

Berpegang teguh dengan wahyu Allah meliputi al-Qur'an serta sumber lainnya yang tidak kalah penting pengaplikasiannya, seperti hadis dan ijhtihad ulama yang digunakan sebagai penerang hukum Allah.

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa yang dimaksud dengan hukum Islam, yaitu aturan yang mengatur dunia dan keselamatan hidup di masa yang akan datang. Para ulama meyakini bahwa al-Qur'an adalah yang utama dan hadis adalah yang kedua. Kesepakatan mengenai kedudukan tersebut mengacu kepada perkataan Nabi kepada Muadz bin Jabal sebagaimana berikut;

Rasulullah SAW bersabda kepada Mu'adz bin Jabal: “Bagaimana kamu akan memutuskan perkara jika dihadapkan pada suatu persoalan hukum?” Mu'adz menjawab: “Saya akan memutuskannya berdasarkan kitab Allah (al-Qur'an).” Rasulullah bersabda: “Jika kamu tidak menjumpainya dalam al-Qur'an?” Mu'adz menjawab: “Maka berdasarkan pada sunnah Rasul.” Rasulullah bersabda: “Jika tidak menjumpainya juga dalam sunnah Rasul?” Muadz menjawab: “Saya akan berijtihad berdasarkan akal pikiran saya.” (HR. Imam Abu Dawud).²⁸

²⁸ Redaksinya sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَاصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا رَأَى أَنَّ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: أَسْجِدُ رَأْيِي وَلَا أُلْوُ؟ فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لَمَّا بَوَّضَ رَسُولُ اللَّهِ .

Pemahaman terhadap al-Qur'an dan hadis wajib dimiliki oleh seluruh umat yang mengimaninya terlebih sejak dini agar lebih membekas dan bermakna. Allah SWT menurunkan al-Qur'an untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an juga merupakan sebuah mukjizat dari Rasulullah SAW yang merupakan perkara luar biasa dari Allah ke Rasulullah yang tidak akan bisa ditandingi. Al-Qur'an memiliki keistimewaan di antaranya adalah susunan bahasanya merupakan kelas sastra tinggi, apabila dibaca akan memberikan *nur* atau cahaya di hati, sehingga tidak akan membosankan dan ini berlaku hingga akhir zaman. al-Qur'an adalah kitab suci terlengkap dan berlaku bagi semua umat manusia sampai akhir zaman. Oleh karena itu, sebagai muslim, kita tidak perlu meragukannya. Firman Allah,

﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ﴾

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2).

Sebagai umat Islam, tentu wajib mengimani dan mempercayai isi al-Qur'an terlebih lagi telah menjadi pedoman hidup umat Islam. Cara mengamalkan isi al-Qur'an adalah dengan mempelajari cara belajar membaca (mengaji) baik melalui iqra', qiraati, atau yang lainnya. Kemudian, mempelajari artinya, menganalisis isinya, dan langsung mengamalkannya.

Menjaga kemurnian al-Qur'an adalah tugas seorang muslim. Salah satu cara menjaga al-Qur'an adalah dengan berusaha menghormati, memuliakan, dan menjunjung tinggi kitab suci al-Qur'an. Menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, dan tidak sekali-kali berpedoman kepada selain al-Qur'an. Berusaha untuk membaca al-Qur'an dalam segala kesempatan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di waktu sempit maupun di waktu lapang.

Aktivitas membaca al-Qur'an merupakan cara yang paling awal untuk bisa menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan kita. Rasulullah SAW bersabda,



اقْرءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Bacalah al-Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat menjadi pemberi syafaat bagi orang-orang yang bersahabat dengannya. (HR. Muslim)

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai nasihat. Di dalamnya terdapat banyak pelajaran, nasihat-nasihat, peringatan tentang kehidupan bagi orang yang bertakwa, yang berjalan di jalan Allah. Nasihat yang ada dalam al-Qur'an biasanya berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian. Peristiwa itu bisa dijadikan pelajaran bagi orang-orang di masa sekarang atau masa setelah ini.

Menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah menjadi tradisi sejak zaman rasulullah, para sahabat, hingga ulama terdahulu sebagai nilai dasar peradaban Islam. Buktinya, mereka tidak hanya sekedar menghafalkan al-Qur'an saja, namun juga memahami, hingga mengamalkan setiap kandungan ayat al-Qur'an dalam kehidupannya, serta menuangkan hasil interpretasinya kedalam buku-buku yang ditulis, sebagai bukti kejayaan peradaban Islam pada masa lalu. Itulah mengapa para sahabat zaman dahulu menjadi orang-orang yang alim ilmunya, saleh amalnya karena iman dan al-Qur'an masuk menjadi satu. Oleh karena itu, perlu adanya kita mencontoh kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat yang selalu menjadikan al-Qur'an bagian dari hidup, mulai dari tutur katanya, perilakunya, hingga pengetahuannya yang selalu terinspirasi dari kandungan al-Qur'an.

Kita semua tentu menyadari dan mengimani bahwa dalam al-Qur'an terdapat banyak mutiara yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Di dalam al-Qur'an terdapat kebaikan dan ilmu yang banyak, petunjuk dari kesesatan, obat dari penyakit, cahaya untuk menerangi kegelapan, dan hukum yang berlaku bagi umat manusia. Mentadabburi ayat-ayatnya, merenungkan maknanya serta memikirkannya, seseorang akan mendapatkan berkah dan kebaikan yang ada dalam al-Qur'an.

Peringatan Nuzulul Qur'an

Ust. **Andri Ardiansyah**

Pengajar di Universitas Ibnu Khaldun, Bogor

﴿ شَهْرَ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْقُرْآنِ ۚ ﴾

Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil).

(QS. al-Baqarah:185)

Nuzulul Qur'an diperingati setiap bulan Ramadan—bertepatan, pada malam Lailatul Qadar. Bagi umat Islam peristiwa Nuzulul Qur'an merupakan suatu kejadian yang memiliki nilai spiritual yang agung, di mana al-Qur'an diturunkan saat malam Lailatul Qadar, yang kemudian dikenal sebagai “malam yang nilainya lebih mulia dari seribu bulan”. Oleh karenanya, semestinya aktualisasi nilai-nilai Nuzulul Qur'an disongsong dengan kesiapan spiritual

yang baik, sehingga transformasi nilai yang terdapat di dalamnya dapat diambil hikmahnya, utamanya dalam rangka peningkatan moral dan akhlak umat.

Al-Qur'an merupakan landasan moral, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, berbangsa, dan bernegara. Dengan berpegang teguh pada al-Qur'an, maka hidup kita akan terbimbing sesuai dengan koridor hukum yang berlaku. Dalam al-Qur'an terkandung petunjuk yang mencakup semua bidang kehidupan, seperti politik, agama, dan budaya. Karena itu sangat penting mempelajari dan mendekatkan diri dengan al-Qur'an. Al-Qur'an bukan cuma untuk dibaca, tapi direnungkan ayat-ayatnya.

Turunnya al-Qur'an pada tanggal 17 Ramadan dan pengkaitannya dengan turunnya surat pertama kepada Nabi Muhammad SAW saat melakukan *khalwat* di Gua *Hira*, masih diperdebatkan oleh para ulama. Surat pertama tersebut kemudian dinamakan surat al-'Alaq, berjumlah lima ayat. Namun satu yang pasti, pada tanggal 17 Ramadan telah terjadi Perang Badar. Perang tersebut merupakan perang yang pertama kali terjadi dalam sejarah awal perkembangan agama Islam. Oleh karena itu, perang tersebut begitu berarti dan sangat menentukan, karena menyangkut kelangsungan agama Islam di kemudian hari.

Namun demikian, ada baiknya di sini disinggung arti kata *nuzûl al-Qur'ân* untuk memberikan pengertian yang memadai berkaitan dengan peristiwa atau kejadian tersebut. Dalam al-Qur'an terdapat tiga kata yang menjelaskan turunnya al-Qur'an—ketiganya merupakan derivasi atau kata turunan dari akar kata yang sama, yakni *na-za-la*. Ketiga kata tersebut adalah *inzâl*, dari akar kata *anzala*, *nuzûl* dari akar kata *nazala*, dan *tanzîl* dari akar kata *nazzala*.

Al-Qur'an diturunkan pada malam-malam ganjil dalam sepuluh hari terakhir Bulan Ramadan. Malam-malam tersebut dinamakan *laylat al-qadr* atau malam kepastian. Proses turunnya al-Qur'an disebut *inzâl*, yakni diturunkannya al-Qur'an ke *lawh al-mahfûzh* dalam wujud prototipe kitab suci—proses yang serupa juga dialami oleh kitab-kitab suci lain sebelumnya. Selanjutnya, al-Qur'an

diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, prosesnya disebut *nuzûl*—membutuhkan waktu 23 tahun.

Sementara itu, kata *tanzîl* mengandung pengertian proses pbumian al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan. Di sini, fungsi dan peran al-Qur'an adalah merespons, menjawab, dan memberikan berbagai solusi atau pemecahan atas berbagai persoalan sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Contohnya, ada seseorang yang bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang bulan sabit, *al-ahillah*, seperti dalam ayat al-Qur'an disebutkan,

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan-bulan baru. Katakanlah, "Itu hanya tanda-tanda waktu untuk manusia dan untuk musim haji..." (Q.S. 2: 189).

Pbumian al-Qur'an perlu untuk memanusiaikan manusia. Kehadiran Islam melalui kandungan normativitas al-Qur'an, dimaksudkan untuk mengubah masyarakat (*nas*) dari apa yang diistilahkan sebagai 'kegelapan' (*dzulumat*) kepada 'cahaya' (*nur*). Dan sesungguhnya inilah inti dari al-Qur'an yang mengandung pesan-pesan moral-sosial bagi umat manusia. Ini relevan dengan salah satu sabda Rasulullah yang mengatakan bahwa beliau diutus oleh Allah sebagai penyempurna moralitas manusia.

Misi al-Qur'an itu sendiri, yakni transformasi sosial melalui jalan pembebasan untuk menciptakan moral-sosial yang berkeadilan, berkeadaban, maju, progresif, dan inklusif. Tuhan tidak berbicara pada suatu ruang hampa dan tidak mengirim pesan yang dibentuk di dalam kehampaan. Karena itu, peringatan Nuzulul Qur'an bagi umat Islam memberikan pesan perlunya transformasi dalam seluruh segmen kehidupan berbangsa dan bernegara, dari tingkat paling bawah hingga tingkat paling atas. Transformasi sosial ini harus dimulai dari perubahan individual yang kemudian diikuti dengan perubahan institusional.

Akan tetapi, transformasi tidak akan terwujud tanpa dilandasi dengan apa yang disebut oleh al-Qur'an di dalam wahyu pertama dengan '*Iqra*', yakni membaca. Ayat pertama surat al-'Alaq



memerintahkan kepada semua umat manusia untuk mempelajari fenomena-fenomena ciptaan Allah, semua ilmu-ilmu Allah, baik yang tertulis di dalam teks-teks Kitab Suci, maupun yang tersebar di jagad raya. Dengan kata lain, basis utama sebuah transformasi sosial adalah pemuliaan terhadap ilmu pengetahuan.

Pengetahuan membuka pikiran manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Pengetahuan menjadi cahaya yang menyingkap kegelapan itu. Al-Qur'an telah memberikan semacam '*road map*' atau peta jalan bagi sebuah transformasi sosial berbasis ilmu pengetahuan. Transformasi itu sendiri, di dalam dirinya, terkandung semangat pada ilmu pengetahuan. Peringatan Nuzulul Qur'an dengan demikian kembali menggugah kita untuk memuliakan ilmu pengetahuan demi terciptanya transformasi sosial, membawa bangsa dan negara ini ke arah yang lebih baik.

Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta ayat-ayat alam (kauniyah) yang dapat dijadikan motivasi dan inspirasi dalam berbagai rekayasa, baik sosial, teknik, maupun genetika. Al-Qur'an tidak hanya mengandung pokok-pokok ajaran agama yang meliputi akidah, syariah, dan akhlak, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia dan lingkungannya, tetapi juga isyarat-isyarat tentang iptek.

Al-Qur'an tidak hanya mengandung pokok-pokok ajaran agama. Al-Qur'an juga membawa misi perubahan yang memungkinkan masyarakat mewujudkan peradaban baru berkat kemampuannya mengembangkan iptek dan pengamalan hukum-hukum Ilahi, baik yang termaktub dalam kitab suci maupun yang terbentang di alam raya. Banyak sekali iptek yang telah ditemukan dan memberi manfaat besar bagi dunia berkat adanya informasi dalam al-Qur'an. Namun demikian, masih terdapat lebih banyak lagi informasi kemukjizatan yang masih menjadi misteri yang menunggu kesanggupan manusia untuk membuktikan kebenarannya.

Dengan menjadikan peringatan Nuzulul Qur'an sebagai momentum untuk memperbaiki interaksi dengan al-Qur'an,

meningkatkan kualitas interaksi dengan kitab suci, bukan hanya sekedar membacanya pada tingkat aspek ibadah. Tetapi juga pada perenungan atau penggalian hikmah dan isyarat-isyarat al-Qur'an. Dengan cara itu kita dapat menerjemahkan nilai-nilai universalitas al-Qur'an yang diyakini sebagai pandangan hidup dan petunjuk bagi kehidupan manusia sehingga dapat menjadi petunjuk bagi arah perjalanan bangsa ini.



Amal Sebagai Bekal Kematian

Ust. Nanang Isom
Wakil Kepala Pondok Pesantren al-Mukhlisin,
Ciseeng, Bogor

﴿كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُجِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُورِ﴾

Tiap-tiap jiwa akan merasakan kematian dan sesungguhnya pada hari kiamatlah akan disempurnakan pahalamu, barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung dan kehidupan dunia hanyalah kehidupan yang memperdayakan.

(QS. Ali-Imran: 185)

Selama pandemi Covid-19, sudah puluhan ribu warga negara Indonesia yang meninggal. Hingga pertengahan tahun 2022,

pandemi Covid-19 masih berlangsung dan tidak ada satu pihak pun yang dapat memprediksi secara sah kapan situasi ini akan berakhir.

Sejak kasus positif pertama di Indonesia diumumkan awal Maret 2020, kematian akibat penyakit ini pun masih terus bermunculan setiap hari.

Berpijak pada kutipan ayat di atas, tulisan ini secara tegas mengajak pembaca untuk merenungkan makna kematian sebagai suatu kepastian yang bisa mendatangi kita kapan saja, dan di mana saja. Kematian pada dasarnya adalah peristiwa universal yang akan dihadapi semua manusia hidup, tetapi konseptualisasi manusia mengenai peristiwa ini dapat beragam secara kultural dan kontekstual. Orang-orang Amerika Serikat, misalnya, memandang bahwa kematian adalah sebagai awal kehidupan, sedangkan orang-orang Polandia melihat kematian sebagai akhir atau penyerahan diri.

Di samping relativitas kultural terhadap konsep kematian, konseptualisasi terhadap kematian ini juga bervariasi secara kontekstual seperti dalam ranah agama. Sebagai contoh, karena agama Hindu dan Buddha mempercayai adanya reinkarnasi, kematian dipandang sebagai proses dari siklus perjalanan manusia sebelum ia kembali dilahirkan di dunia. Namun, karena agama Islam tidak mengenal konsep reinkarnasi, kematian tidak dipahami seperti siklus. Selain pandangan kematian sebagai bagian dari siklus tersebut, pandangan Islam terhadap konsep kematian juga rupanya tidak terbatas pada tidak berfungsinya organ-organ vital (misalnya jantung dan otak) yang mendukung jalannya aktivitas biologis dan neurologis yang kompleks dalam tubuh manusia seperti di dunia kedokteran, tetapi kematian secara umum juga dimaknai sebagai transendensi dari kehidupan (*life*) ke akhirat (*afterlife*) yang merupakan tujuan akhir manusia.

Kematian adalah sebuah perjalanan panjang menuju alam akhirat. Suatu perjalanan yang banyak aral dan cobaan, yang dalam menempuhnya kita memerlukan perjuangan dan pengorbanan



yang tidak sedikit. Karena keagungan perjalanan ini, Rasulullah telah bersabda,

لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمَ لَصَحِحْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا

Andai saja engkau mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya engkau akan sedikit tertawa dan banyak menangis. (Mutafaq'Alaih)

Allah SWT juga berfirman,

﴿كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾

Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu (tadinya) mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia mematikan kamu lalu Dia menghidupkan kamu kembali. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (QS. al-Baqarah: 28)

Dalam Tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan akan kekuasaan Allah dan sungguh aneh orang yang ingkar kepada Allah sementara manusia awalnya tiada, lalu Allah menjadikannya ada di muka bumi ini. Ayat ini juga menunjukkan bahwa kita semua pasti mati. Dan kita semua pasti akan dibangkitkan kembali setelah kematian itu.

Mengingat kematian memiliki banyak sekali faedah untuk diri kita. Orang yang selalu ingat kematian maka dia akan berusaha berhati-hati dalam menjalani hidup. Banyak orang lalai dari ketaatan dan tenggelam dalam kemaksiatan tidak lain karena dia lalai dari mengingat mati. Mengingat kematian memiliki banyak faedah, oleh karena itu Rasulullah bersabda:

أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِ هَادِمِ اللَّذَاتِ

Perbanyaklah mengingat pemutus segala kelezatan (yakni kematian).
[HR. at-Tirmidzi]

Dalam al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surat al-Mulk ayat 1-2,

﴿تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١) الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيُبَيِّنُكُمْ أَيْكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (2)﴾

Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di



antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.

Salah satu indikator amalan terbaik adalah, pekerjaan itu dilakukan dengan istiqamah. Beramal sebaik mungkin juga berarti bahwa pekerjaan itu kita lakukan dengan seikhlas mungkin, semaksimal mungkin, dan dengan sesempurna mungkin. Baik dalam interaksi kita kepada Allah maupun kepada sesama manusia, dalam tiap amal kita patikan dalam diri kita bahwa bisa jadi itu adalah amal terakhir kita.

Di antara yang dapat kita persiapkan adalah dengan memperbanyak amal jariyah, ilmu yang bermanfaat, serta mendidik anak kita menjadi anak yang saleh yang dapat mendoakan kita kelak. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. رَوَاهُ مُسْنَدُكُمْ.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda, Jika manusia mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, sedekah jariyah, ilmu yang diambil manfaatnya, dan anak saleh yang selalu mendoakan orang tuanya. (HR. Muslim).

Sekurang-kurangnya ada 7 Cara Mengingat Kematian, sebagai mana berikut ini; *Pertama*, meningkatkan pemahaman tentang kehidupan sesudah mati. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT; bahwa sesungguhnya kehidupan di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Kedua, menjadikan dunia sebagai tempat menanam kebajikan dan tempat persinggahan. Menanam benih-benih kebajikan sangat dianjurkan dalam Islam selagi kita hidup di dunia, karena dengan demikian, kita akan memanen kebajikan itu di akhirat nanti.

Ketiga, penting untuk menyadari bahwa kematian itu sangat dekat dengan kita, kapan pun dan di manapun, kematian pasti terjadi.

Keempat, dengan membiasakan untuk menjenguk orang sakit baik



itu keluarga maupun tetangga dan mendoakannya agar diberi kesembuhan.

Kelima, bertakziah kepada yang ditimpa musibah kematian, bisa dengan sukarela ikut mengurus, memandikan, mensalati jenazah dan mengantar jenazah sampai dengan penguburan jenazah.

Keenam, membiasakan diri untuk berziarah kubur, utamanya adalah berziarah kepada sanak keluarga yang sudah mendahului kita, atau sesekali berziarah ke makam alim ulama dan waliyullah di berbagai tempat.

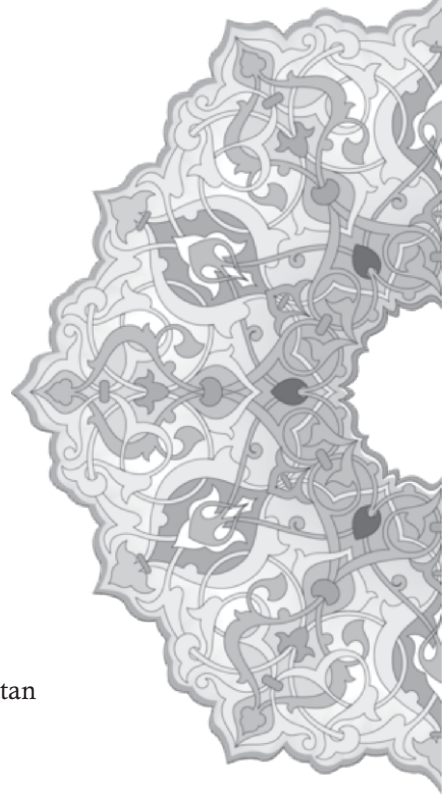
Ketujuh, berusaha untuk selalu berdoa agar pada saatnya, kita dijemput kematian yang diridhai Allah SWT, yang *husnul khatimah*, terbebas dari siksa kubur dan siksa api neraka; memperbanyak dzikir dan doa yang diajarkan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi sarana bagi kita untuk mengingat kematian dan kehidupan sesudahnya.

Mari kita menginstropeksi diri kita masing-masing. Melihat apa yang telah kita siapkan masing-masing. Mari kita evaluasi ibadah kita, evaluasi amalan kita, evaluasi perbuatan kita. Jangan-jangan amal kebaikan kita ternyata masih sangat sedikit. Atau bahkan ternyata dosa dan kesalahan kita masih sangat banyak. Mari kita perbaiki diri dan amal kita masing-masing. Marilah kita siapkan bekal sebanyak-banyaknya untuk kehidupan akhirat, yaitu dengan melakukan ketaatan-ketaatan kepada Allah. Dan marilah kita perbanyak taubat dari segala dosa-dosa yang telah kita lakukan. Semoga Allah menjadikan kita sebagai orang yang berat timbangan amal kebbaikannya di hari hisab nanti.

Syawal dan Halal bi Halal

Ust. Baitul Rohmi

Guru Ngaji di Pondok Aren, Bintaro, Jakarta Selatan



﴿فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah);
(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut
fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang
lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

(QS. ar-Rum: 30)

Syawal merupakan bulan yang sangat istimewa. Di antara keistimewaan bulan Syawal adalah bulan silaturahmi untuk memperkuat hubungan sosial. Di Indonesia, silaturahmi ini



biasanya disebut Halal bi Halal. Halal bi Halal bagi bangsa Indonesia merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang digali dari bumi pertiwi tercinta ini. Meskipun acara semacam ini termasuk tradisi, tetapi manfaat dan maslahatnya besar sekali. Salah satu hikmah yang dapat kita petik lewat halal bi halal ini ialah terciptanya *ukhuwah*, terjalinnya persaudaraan yang lebih akrab di antara sesama. Terlebih di bulan Syawal ini kita mesti meningkatkan kualitas kemanusiaan kita karena Syawal artinya berkembang, tumbuh atau peningkatan.

Islam adalah agama sosial yang menempatkan kemanusiaan sebagai nilai utama. Inilah misi sekaligus karakter Islam turun ke muka bumi untuk membimbing manusia menjadi manusia seutuhnya, sebagai manifestasi dari universalitas Islam *rahmattan lil 'alamin*, rahmat bagi semesta alam. Islam hadir untuk menjadi panduan bagi manusia untuk mengukuhkan eksistensi dan fitrahnya sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya di dunia. Fitrah atau kesucian asal manusia adalah sebutan untuk rancangan Tuhan mengenai kita. Bahwa kita diciptakan Allah dengan rancangan sebagai makhluk suci yang sakral.

Manusia pada dasarnya adalah suci. Oleh karenanya sikap-sikap manusia pun selayaknya menunjukkan sikap-sikap yang suci. Terutama terhadap sesama manusia. Maka kemudian ada ungkapan bahwa manusia itu suci dan berbuat suci kepada sesamanya dalam bentuk amal saleh.

Fitrah terkait dengan *hanif*. Artinya suatu sifat dalam diri kita yang cenderung memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Dalam firman Allah disebutkan bahwa agama yang benar tidak lain adalah asal kesucian manusia yaitu fitrah. Dalam surat ar-Rum ayat 30, Allah berfirman,

﴿ فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada

perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. (QS. ar-Rum: 30).

Tahun boleh berganti, zaman boleh berubah. Milenium boleh bertukar dari milenium kedua sampai ketiga. Tapi manusia tetap sama selama-lamanya sesuai dengan desain Allah SWT. Manusia merupakan makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tenteram apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya, kalau dia tidak mendapatkannya, manusia akan gelisah.

Bulan Ramadan, adalah bulan pembakaran dosa. Nabi menjanjikan kalau kita berhasil melewati Ramadan, maka seluruh dosa kita yang lalu akan diampuni oleh Allah SWT. Dan konsekuensinya pada waktu kita selesai berpuasa, yaitu pada tanggal 1 Syawal, kita ibarat dilahirkan kembali (*born again*). Kembalinya fitrah kepada kita, dan kita pun harus tampil sebagai manusia suci dan baik *in optima forma*, sebaik-baiknya kepada sesama manusia, juga kepada sesama makhluk. Itulah sebetulnya semangat Idul Fitri. Allah berfirman di dalam kaitannya dengan Idul Fitri itu,

﴿وَلْتَكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah: 185).

Kita lahir dalam kondisi fitrah. Berarti kita lahir dalam kesucian. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bahagia. Ini bisa dilihat bagaimana agama kita mengajarkan bahwa kalau anak meninggal sebelum akil baligh, maka dia masuk surga, karena masih dalam kesucian. Karena itu juga, kita perlu terus ber-*husn-u 'l-zhann* (prasangka baik) bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik sebelum terbukti jahat.

Oleh karenanya pergaulan manusia harus mendahulukan *husn-u 'l-zhann* (prasangka baik). Tidak boleh mendahulukan *syû'u 'l-zhann* (prasangka buruk). Akan tetapi karena kelemahan kita itu mudah tergoda, sehingga sedikit demi sedikit, diri kita menumpuk debu-debu dosa, dan membuat hati kita menjadi gelap. Padahal semula



terang yang disebut *nûrâni* dan berarti cahaya. Tapi lama-kelamaan menjadi gelap sehingga menjadi *zhulmâni*, dari kata *zhulm* yang artinya gelap.

Itulah sebabnya Allah menyediakan Bulan Ramadan supaya kita sempat mensucikan diri. Membuat diri kita kembali suci. Sehingga Bulan Ramadan bukan saja bulan suci tetapi bulan pensucian. Kalau kita berhasil menjalankan ibadah puasa dengan iman, yaitu dengan penuh percaya kepada Allah SWT dan *ihtisâb*, yang berarti mawas diri, menghitung diri sendiri atau introspeksi, yaitu kesempatan bertanya dengan jujur siapa kita ini sebenarnya, apakah betul kita ini orang baik, dan seterusnya.

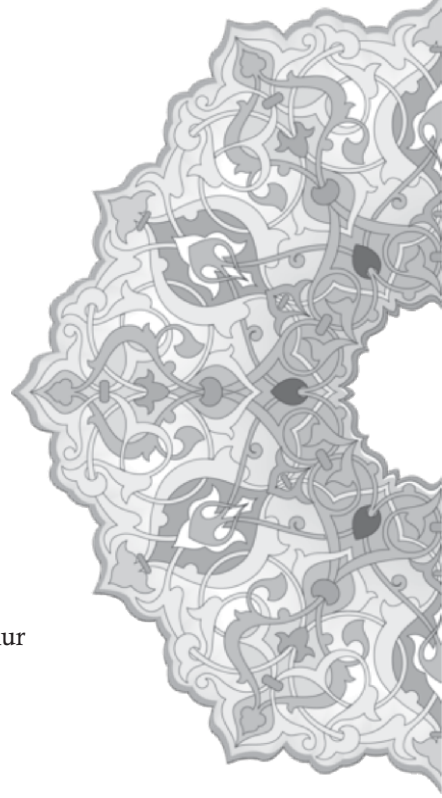
Karena sebetulnya kita semua tidak sanggup berbuat baik, maka kita harus cukup rendah hati bahwa kita berbuat baik inipun adalah sebagai rahmat Allah dan dengan rendah hati mengucapkan *Lâ hawlâ walâ quwwata illâ bi 'l-Lâh*, tidak ada daya dan tenaga kecuali dengan izin Allah. Karena kita berhasil menjalani puasa selama satu bulan, maka kita harus bersyukur kepada Allah. Oleh karena itu, bacaan yang paling dianjurkan dalam hari raya ialah takbir, tahmid, dan tahlil, yaitu ucapan *Allâhu akbar*, ucapan *al-hamd-u li 'l-Lâh*, dan ucapan *Lâ ilâh-a illâ 'l-Lâh*.

Demikianlah, Ramadan bulan membakar semua dosa, Syawal bulan peningkatan amal dan Idul Fitrih kembali fitrah. Mudah-mudahan kita mampu mengisi dan memanfaatkan sisa hidup kita ini dengan sebaik-baiknya.

Islam Agama Fitrah

Ust. **Nasruddin**

Pengurus Masjid Al-Barkah, Cakung, Jakarta Timur



Dalam suatu hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim, Nabi Muhammad SAW bersabda,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَيِّدَانِهِ ، أَوْ يَنْصِرَانِهِ ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap manusia dilahirkan ibunya di atas fitrah. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi". (Muttafaq Alaihi)

Dalam pandangan Islam, orang tua mesti menumbuhkembangkan anak mereka agar tetap memegang teguh Tauhid. Lebih dari itu, mereka juga semestinya terus berupaya menjadikan anak-anaknya Muslim yang baik, yang dapat menjadi kebanggaan Rasulullah SAW. di dunia dan akhirat kelak.

Ada satu kisah yang terkandung dalam hadis riwayat Ibn Jarir, tentang betapa tingginya perhatian Rasulullah SAW terkait hal itu. Seperti dituturkan al-Aswad ibn Sari' dari Bani Sa'ad, yang mengikuti empat peperangan bersama Nabi SAW. Dalam suatu

peperangan, sebagian dari pasukan Islam kedatangan membunuh anak-anak. Tindakan itu mereka lakukan setelah membunuh pasukan musuh.

Tatkala berita itu sampai kepada Rasulullah SAW, beliau sangat marah. *“Kenapa mereka membunuh anak-anak?”* tanya Nabi SAW dengan nada keras. Salah seorang dari mereka menjawab, *“Ya Rasulullah, bukankah mereka itu anak-anak kaum musyrikin?”*

*“Yang terbaik di antara kalian pun juga anak-anak kaum musyrikin. Ketahuilah bahwa tidaklah seorang pun dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dia akan tetap dalam fitrahnya itu sampai lisannya sendiri mengubahnya. Maka kedua orang tuanya-lah yang meyahudikan dan menasranikannya,”*²⁹ jelas Rasulullah SAW, sama sekali tidak membenarkan perbuatan mereka itu.

Secara garis besar, Islam sebagai agama fitrah terbagi atas empat ajaran: *Pertama*, akidah (kepercayaan). Ajaran tentang akidah Islam bersumber kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Dalam bidang ini akal tidak diberi kesempatan untuk mengubah hal-hal yang telah ada dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul guna menghindari penyelewengan.

Kedua, ibadah. Dalam Islam ada dua macam ibadah, yaitu ibadah dalam pengertian umum (*ghairu mahdah*) dan ibadah dalam pengertian khusus (*mahdah*). Aspek ibadah (khusus) di sini adalah dalam pengertian khusus yang merupakan upacara pengabdian yang bersifat ritual. Yang telah diperintahkan dan diatur cara-cara pelaksanaannya dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Di sini akal tidak diberi kesempatan untuk menambah, mengurangi atau mengubah ketentuan yang telah dinyatakan di dalam al-Qur'an

²⁹ Redaksi dalam riwayat Ahmad bin Hambal (III / 435) adalah sebagai berikut:

فَعِنَ الْأَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: «مَا بَأْسَ قَوْمٍ جَازَوْهُمْ الْقَتْلَ الْيَوْمَ حَتَّى قَتَلُوا الذَّرِّيَّةَ؟»
فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ: إِنَّمَا هُمْ فُؤَادُ الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: «أَلَا إِنَّ خِيَابَكُمْ أَبْنَاءَ الْمُشْرِكِينَ»، ثُمَّ قَالَ: «أَلَا
لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً، أَلَا لَا تَقْتُلُوا ذُرِّيَّةً»، قَالَ: «كُلُّ نَسَمَةٍ تُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ حَتَّى يَهْتُبَ عَنْهَا لِسَانُهَا فَأَبْوَاهَا
يَهْوِدَانِهَا وَيُنَصِّرَانِهَا»

dan Sunnah Rasul. Kecuali dalam ibadah yang aspek sosialnya sangat menonjol (ibadah sosial), maka akal diberi kesempatan memperluas bentuknya dengan jalan ijtihad.

Ketiga, akhlak. Akhlak adalah tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang normanya ditetapkan dalam al-Qur'an, Sunnah Rasul, dan hati nurani manusia. Umat Islam dalam kehidupan sehari-hari hendaklah mencontoh perjalanan hidup Rasul (QS. al-Ahzab: 21).³⁰ Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia (hadis).³¹

Keempat, *mua'malah* (kemasyarakatan). Aspek ini merupakan pengaturan hidup manusia di atas bumi, misalnya bagaimana pengaturan tentang hubungan sesama manusia, harta benda, perjanjian, ketatanegaraan, hubungan antar negara, dan lain sebagainya. Dalam *mu'amalah* ini pada umumnya al-Qur'an memberikan pedoman-pesoman secara garis besar, Sunnah Rasul memberikan penjelasannya.

Untuk selanjutnya, menghadapi perkembangan kehidupan umat manusia, yang tidak pernah berhenti itu, Islam memberikan kesempatan kepada akal dan pikiran manusia untuk melakukan ijtihad berdasarkan kepada semangat atau jiwa al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Semoga kita digolongkan sebagai umat yang kembali kepada fitrah dan banyak menebarkan salam kepada lingkungan sekitarnya. Aamiin.

Dengan fitrah yang inheren dalam dirinya, manusia memiliki potensi kreatif untuk mendorong diri dan jiwanya secara

³⁰ Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يُرِجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

³¹ Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)



proporsional pada sesuatu yang mutlak (beriman pada Allah) tanpa batas melalui jalan yang benar dan lurus (*al-shirat al-mustaqim*). Itulah jalan Islam yang luas tanpa batas yang inheren dengan jiwa kemanusiaan.

Dengan demikian, siapa pun yang berusaha mengajak, menyerukan, atau memobilisasi manusia ke dalam satu keyakinan agama pada hakikatnya ia telah memisahkan atau mengeluarkan agama tersebut dari jiwa manusia. Artinya, karena agama dipersepsikan berada di luar jiwa manusia maka otomatis akan melahirkan upaya-upaya memasukkan manusia ke dalam agama tersebut. Di sinilah terjadi upaya pereduksian kemanusiaan dengan mengatasmakan agama.

Idealnya, setiap manusia menyadari hakikat fitrah kemanusiaannya, tapi dalam realitasnya, lebih banyak manusia tersesat dan mengotori fitrahnya. Karena itulah Allah mengutus para nabi untuk mengembalikan kesadaran manusia.

Karena misi para nabi adalah penyadaran, maka dalam perspektif Islam, firman Allah yang pertama kali diwahyukan pada Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca, membaca, dan membaca (*iqra', iqra', iqra'*). Dalam membaca ada proses penyadaran, yakni proses transformasi dan reorientasi pada satu titik kekhalfahan (fitrah) tanpa sedikit pun unsur keterpaksaan atau dipaksakan.

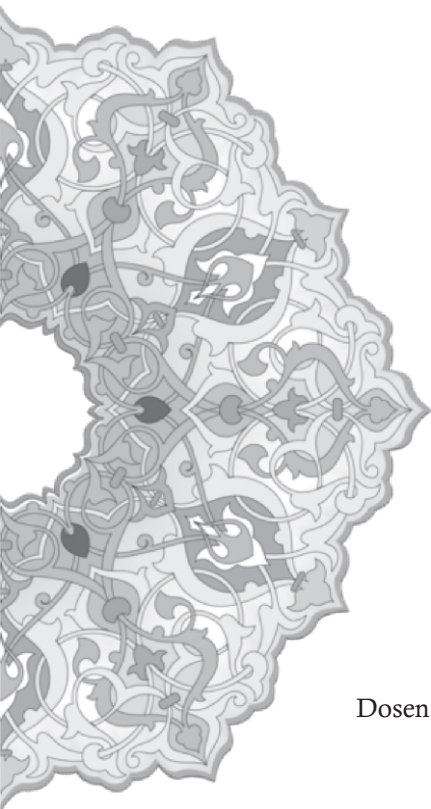
Karena itu pula, bahkan Muhammad SAW pun tak diberi mandat atau pun kewenangan untuk memaksakan orang kafir pada masanya untuk kembali pada fitrahnya sebagai manusia yang beriman kepada Allah. Ketiadaan mandat ini ditegaskan melalui firman-Nya,

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا
مُؤْمِنِينَ﴾

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi. Maka apakah kamu (Muhammad) hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? (QS. Yunus: 99).

Rasyid Ridha, dalam tafsirnya *Al-Manar*, menyebutkan: “Bahwa kalimat 'jikalau Tuhanmu menghendaki' artinya adalah Nabi Muhammad sendirilah yang benar-benar menghendaki keimanan kaumnya, yang merasa bersedih hati melihat penolakan umatnya terhadap seruan dan petunjuknya. Adapun kalimat 'tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi' artinya Nabi Muhammad pulalah yang menghendaki semua umatnya beriman kepada Allah sesuai dengan fitrahnya.”





Darul Islam, Darul Harb, dan Darussalam

Ust. Saifuddin
Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Salah satu alasan pembenaran dari para teroris dalam melakukan tindakan terornya adalah bahwa negara atau kawasan yang mereka jadikan target adalah kawasan yang mereka sebut *darul harb* atau negara/kawasan yang dianggap memusuhi Islam. Mereka menggunakan konsep *darul Islam versus darul harb* dalam melihat suatu kawasan. Tidak jarang yang mereka sebut sebagai *darul harb* adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan menjalankan ajaran agamanya tanpa ada yang menghalang-halangi.

Sebenarnya negara yang dimaksudkan bukan *darul harb* seperti yang didefinisikan dalam kitab-kitab fikih, tetapi lebih karena negara tersebut bukan negara Islam seperti yang mereka inginkan. *Darul Islam* yang mereka pahami adalah negara Islam versi mereka,

meskipun negara tersebut sebetulnya sudah menjadi *darul Islam* atau *darussalam*, negeri yang damai. Pemahaman semacam ini perlu diluruskan karena konsep *darul Islam* dan *darul harb* di tangan mereka menjadi terlepas sama sekali dari konteksnya.

Para ulama fikih membagi kawasan dunia menjadi dua bagian, yaitu *darul Islam* dan *darul harb*, sedangkan sebagian ulama yang lain menambahkan *darul 'ahd* (negara yang terikat perjanjian) atau *dar al-sulh* (negara damai) sebagai pembagian kawasan yang ketiga.

Definisi dari *darul Islam* antar ulama berbeda-beda. Majid Khadduri (1995) mendefinisikannya sebagai daerah yang berada di bawah pemerintahan Islam. Penduduknya adalah kaum muslimin yang sejak lahirnya menganut agama Islam atau konversi ke Islam dan penduduk yang beragama lain dibiarkan tetap menjalankan agamanya tetapi mereka harus membayar *jizyah* (pajak).

Ulama yang lain menyatakan bahwa yang penting hukum Islam bisa berlaku di suatu daerah tersebut, umat Islam dapat menjalankan syariat agamanya dengan leluasa meskipun bukan pemerintahan Islam juga bisa disebut sebagai *darul Islam*. Menurut Ibnul Qayyim dalam kitab *Ahkamu Ahli Dzimmah* (1983), mayoritas ulama mengatakan bahwa *darul Islam* adalah negara yang dikuasai umat Islam dan hukum-hukum Islam diberlakukan di negeri tersebut.

Abdul Wahhab Kholaf (1994) mengutip ungkapan sebagian fuqoha, bahwa *darul Islam* adalah wilayah yang di dalamnya berlaku hukum-hukum Islam dan orang yang ada di dalamnya mendapatkan keamanan dengan keamanan Islam, baik mereka itu Muslim maupun *dzimmi* (non-muslim).

Abdul Karim Zaidan dalam kitab *Ahkamu adz-Dzimmiyyin wa al-Musta'minin fi Dari al-Islam* (2014) menambahkan bahwa syarat paling penting untuk menggolongkan suatu wilayah menjadi *darul Islam* ditinjau dari kenyataan bahwa wilayah itu diperintah oleh umat Islam di bawah kedaulatan dan kekuasaan mereka, dan hukum yang tampak di dalamnya adalah hukum Islam. Dan tidak

disyaratkan bahwa wilayah itu harus dihuni oleh umat Islam selama ia masih di bawah kekuasaan mereka.

Berbeda dengan *darul Islam*, *darul harb* adalah negara yang tidak memiliki ikatan perjanjian damai maupun perjanjian gencatan senjata dengan negara Islam meskipun dia tidak selalu sedang berperang dengan negara Islam. Wahbah az-Zuhaili dalam kitab *Atsarul Harb fi al-fiqh al-islami-Dirosah Muqaaranah* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1963, hlm.67), mendefinisikan *darul harb* sebagai wilayah yang di dalamnya tidak diterapkan hukum Islam, baik sebagai hukum agama maupun politik, karena letaknya yang ada di luar wilayah kekuasaan Islam. Menurut Abdul Wahhab Kholaf menukil pernyataan sebagian fuqoha, *darul harb* adalah daerah yang tidak diberlakukan hukum-hukum Islam, dan penduduknya tidak dilindungi dengan keamanan Islam.

Selain dari dua kategori di atas, sebagian ulama menambahkan kategori yang ketiga, yaitu *darul ahdi*. Yang dimaksud *darulahdi* adalah daerah atau negeri yang tidak tunduk kepada kekuatan Islam tetapi mempunyai perjanjian damai yang harus dihormati oleh mereka dan mereka mempunyai kekuasaan penuh atas daerahnya (Hasbi ash-Shiddiqi, 1971).

Ada dua hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan *darulahdi* ini: *Pertama*, negara yang memaklumkan perang kepada Islam atau yang memusuhi umat Islam, tapi kemudian negara Islam menawarkan tiga pilihan, yaitu menjadi *ahlal-dzimmah* (membayar pajak), memeluk Islam atau berperang, dan mereka memilih menjadi *ahlu dzimmah*; *Kedua*, negara yang bukan negara Islam, tidak memusuhi Islam, dan tidak mengadakan perjanjian damai dengan negara Islam. Dalam hal ini negara tersebut bisa disamakan dengan negara sahabat.

Pembagian kawasan menjadi dua atau tiga ini sebetulnya belum dikenal pada zaman Rasulullah maupun zaman *al-khulafa al-rasyidun* (periode para Sahabat). Para sarjana memperkirakan konsep ini muncul pada abad ketujuh. Pasca *al-khulafa' al-rasyidun*, kekhilafahan Islam semakin meluas dan dalam banyak situasi

bertemu dan bahkan berhubungan dengan peradaban dan negara-negara lain yang tentunya non Islam. Dari beberapa hubungan tersebut ada yang dilakukan dengan cara damai, tetapi ada juga yang terlibat dalam peperangan. Di akhir masa Abbasiyah di saat kekhilafahan Islam sedang berada puncak kemundurannya, umat Islam terlibat dalam beberapa perang dengan negara-negara musuh.

Saat kerajaan-kerajaan Islam sedang menghadapi peperangan, dan timbul suatu persoalan tentang bagaimana membedakan antara negara Islam dengan negara musuh, maka kemudian muncullah konsep ini: *darul Islam* untuk menyebut negara Islam dan *darul harb* untuk menyebut negara musuh. Jadi suasana politik waktu itulah yang membidani kelahiran konsep pembagian kawasan ini dan ini semata-mata merupakan ijtihad ulama waktu itu.

Dalam situasi sekarang ini, kategori *darul ahdi* merupakan konsep yang relatif lebih relevan dengan kondisi kekinian. Saat ini hampir semua negara terikat oleh suatu perjanjian dan peraturan-peraturan internasional. Dalam Islam, diwajibkan memenuhi janji. Oleh sebab itu, perlakuan terhadap negara mana pun sekarang ini harus dalam perspektif *darulahdi* ini kecuali yang secara jelas dan terang-terangan memusuhi umat Islam dan negaranya.

Menarik misalnya membaca hasil survey Scheherazade S. Rehman dan Hossein Askari (keduanya Guru Besar Ilmu Politik Universitas George Washington, Amerika Serikat), terhadap 208 negara, kemudian membuat peringkat berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan yaitu *economic islamicity index* (indeks Islami di bidang ekonomi). Hasilnya sangat mencengangkan, di mana 20 sampai 30 negara dengan ranking teratas tidak ditempati oleh negara-negara Islam/Muslim. Survei ini justru menempatkan Irlandia, Denmark, Luksemburg, dan Selandia Baru sebagai negara paling Islami, sementara negara-negara Islam/muslim berada di ranking ke-33 (Malaysia), ke-55 (Kuwait), sedangkan Saudi Arabia berada di peringkat ke-91, dan Qatar ke-111.

Menurut Rehman dan Askari, justru di negara-negara Baratlah



nilai-nilai Islami itu diterapkan. Nilai-nilai Islami yang dimaksud seperti adil, tidak korup atau amanah, maju, bersih, kebebasan dijamin, kesenjangan sosial kecil, masyarakatnya lebih mengedepankan dialog dan rekonsiliasi, dan toleransi.

Konsep *darul Islam* dan *darul harb* perlu dirumuskan ulang sesuai dengan konteksnya. Cita-cita ideal al-Qur'an mengenai negara pada dasarnya bukanlah negara Islam, tetapi *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, sebuah negeri yang aman, damai, makmur, dan Tuhan meridhai. Bisa jadi, *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur* terdapat pada negeri yang tidak menerapkan negara Islam secara formal, tetapi substansi ajaran Islam benar-benar dijalankan secara konsisten dalam kehidupan berbangsa dan bernegaranya, rakyatnya aman, damai, sejahtera, dan religius. Inilah negeri *darussalaam*, negeri yang kita cita-citakan.

Meluruskan Makna Syirik

Ust. M. Alvin Nur Choironi

Redaktur Islamidotco

Mahasiswa Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alumni Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences

Syirik merupakan salah satu bahasan penting dalam Islam. Pembahasan ini sudah banyak dilakukan oleh para ulama, khususnya *ulama kalam* (ahli teologi), baik ulama klasik maupun mutakhir. Secara sederhana, syirik adalah menyekutukan Allah dengan lainnya dalam lingkup akidah. Namun, belakangan ada berkembang pandangan yang memperluas makna syirik tidak hanya dalam lingkup akidah tetapi juga ke wilayah hukum dan sistem lain selain hukum Allah SWT. Menurut pandangan kelompok ini, berpegang dan menjalankan hukum selain hukum Allah disebut syirik, bahkan disebut 'syirik akbar'; syahadatnya batal dan bahkan disebut kafir. Pandangan ini didasarkan pada ayat,

﴿وَلَا يُشْرِكْ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا﴾

Dan Allah tidak menyekutukan dalam 'hukum'-Nya pada seorangpun. (QS. al-



Kahf: 26).

Dari ayat tersebut mereka berkesimpulan bahwa setiap orang yang menyekutukan hukum Allah SWT, yakni menganut hukum yang tidak dibuat oleh Allah SWT, maka mereka termasuk golongan orang yang musyrik. Termasuk, orang-orang yang membuat peraturan perundang-undangan melalui lembaga kenegaraan seperti parlemen (DPR/MPR), para pembuat kebijakan yang tidak merujuk kepada al-Qur'an sebagai representasi hukum Allah SWT, orang yang membuat dan mengikuti hukum positif, para pelaksana hukum positif seperti hakim, pengacara, jaksa, dan polisi. Menurut mereka, para pembuat dan pelaksana hukum positif telah merebut hak membuat peraturan yang hanya dimiliki oleh Allah SWT. Mereka menyekutukan Allah dalam pembuatan hukum atau peraturan.

Hal ini bisa dilihat dari firman Allah SWT dalam QS. al-An'am ayat 82,

﴿الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۖ فَذَرُوا آلَ الْكُفْرِ يَتُوبُوا إِلَىٰ دِينِ اللَّهِ إِنَّهُ يَدَّبُّهُنَّ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ وَالَّذِينَ يَحْمِلُونَ كِبَافَهُمْ إِلَىٰ دِينِ اللَّهِ فَلْيَزِدْ لَهُمْ عَذَابَهُمْ ۗ إِنَّ كَيْدَ الْإِنسَانِ لَشَدِيدٌ﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman.

Ketika ayat ini disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat, mereka heran. Mereka merasa bahwa mereka tidak bisa terlepas dari perilaku zalim. Mendengar hal itu, kemudian Rasul mengatakan, “Tidak itu, yang dimaksud zalim dalam ayat ini adalah sebagaimana pesan Luqman kepada putranya, Inna al-Syirka la dzulmun ‘adzīm (QS. Luqman: 13), yaitu syirik.”³²

Hubungan kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa syirik bukanlah berpaling dari Allah menuju tuhan lain selain Allah,

³² Dalam riwayat Imam Muslim dinyatakan,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَمَا تَوَلَّى: الَّذِينَ آمَنُوا وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ۖ فَذَرُوا آلَ الْكُفْرِ يَتُوبُوا إِلَىٰ دِينِ اللَّهِ إِنَّهُ يَدَّبُّهُنَّ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ وَالَّذِينَ يَحْمِلُونَ كِبَافَهُمْ إِلَىٰ دِينِ اللَّهِ فَلْيَزِدْ لَهُمْ عَذَابَهُمْ ۗ إِنَّ كَيْدَ الْإِنسَانِ لَشَدِيدٌ. قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ هُوَ كَمَا تَقْتَضُونَ إِنَّمَا هُوَ كَمَا قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ: يَا بَنِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

melainkan menduakan Allah atau menganggap dzat lain sama dan memiliki persamaan dengan Allah.

Abdurrahman as-Sa'dī (w.1376 H) memberikan definisi yang lebih gamblang. Menurutnya, yang dimaksud syirik adalah menyembah makhluk sebagaimana menyembah Allah atau mengagungkan makhluk sebagaimana mengagungkan Allah, atau menyandarkan hal-hal yang menjadi kekhususan Tuhan (*rubūbiyyah* dan *ulūhiyyah*) kepada makhluk, seperti berdoa dan memohon kepada makhluk sebagaimana berdoa dan memohon kepada Allah, takut kepada makhluk seperti takut kepada Allah, atau melakukan hal-hal lain dalam hal ibadah kepada makhluk.

Menurut Ibn Mandzūr, syirik adalah menyekutukan Allah dalam hal ketuhanan, yakni menuhankan dzat lain selain Allah, padahal tidak ada yang mampu menyamai Allah SWT. Sedangkan menurut Ibn 'Asyur (w.1393 H), syirik adalah menyekutukan Allah dengan hal lain dalam perkara ketuhanan dan ibadah. Ibn Mandzur menambahkan dengan mengutip Abu al-'Abbas, bahwa syirik bukan berarti hanya menyembah selain Allah dan meninggalkan Allah. Yang dimaksud syirik adalah menyembah Allah dan sesembahan lain selain Allah. Atau dalam bahasa lain, menduakan Allah.

Dalam al-Qur'an, kata syirik dan derivasinya ditemukan sebanyak 168 kata dengan 63 kata yang berbeda. Namun tidak semua derivasi kata syirik tersebut menjelaskan syirik sebagaimana yang dimaksud dalam definisi di atas. Al-Raghib al-Asfahānī hanya menyebutkan 11 ayat yang berkaitan dengan syirik kepada Allah dan membaginya menjadi dua bagian: *Pertama*, ayat-ayat yang menjelaskan syirik besar (*al-syirk al-adhim*), seperti QS. an-Nisā': 48³³ dan 116³⁴, QS. al-Maidah: 72³⁵, QS. al-Mumtahanah: 12³⁶, dan

³³ Allah berfirman:

أَنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَهُ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.



QS. al-An'am: 148³⁷. *Kedua*, ayat-ayat yang menjelaskan syirik kecil: QS. al-A'raf: 190³⁸, QS. Yūsus: 106³⁹, QS. al-Kahf: 110⁴⁰, QS. al-Taubah: 5⁴¹ dan 30⁴², dan QS. al-Hāj: 17⁴³.

³⁷ Allah berfirman:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَتَيْتُكُمْ لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ كَمَا عَلَّمْنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan: "Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun." Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah: "Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada Kami?" Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta."

³⁸ Allah berfirman:

ذَلَمَّا آتَيْنَاهُمَا ضُلُوعًا جَعَلَا لَهُمُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَيْنَاهُمَا فَتَعَلَىٰ اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan.

³⁹ Allah berfirman:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

Dan kebanyakan mereka tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka mempersekutukan-Nya.

⁴⁰ Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ الْوَحْيُ وَاللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يُجَادِلِ رَبَّهُ فليَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa." Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

⁴¹ Allah berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرُ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ يُولَئِكَ قَوْمُهُمْ بَأْوَهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلِ هَآئِلِهِمْ اللَّهُ ءَاتَىٰ يُؤْفَكُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

Dari ayat-ayat tentang syirik di atas terlihat bahwa syirik dalam al-Qur'an selalu berkaitan dengan empat hal. *Pertama*, kafir. Yakni tidak menyembah Allah SWT dan berislam, melainkan beragama Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lain di luar Islam, sebagaimana tercantum dalam QS. al-Hajj: 17, at-Taubah: 5, al-An'am: 148, dan al-Maidah: 172. Walaupun demikian kategori pertama ini tidak bisa serta merta diperangi, kecuali kafir yang memerangi muslim terlebih dahulu.

Kedua, menyekutukan Allah SWT atau menyembah, meminta dan menghamba kepada hal lain selain Allah. Sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nisa': 48 dan 116, dan QS. al-Mumtahanah: 12.

Ketiga, *riya'* (pamer) dalam beribadah. Yakni beribadah tidak semata-mata diniatkan karena Allah SWT melainkan karena orang lain. Syirik ini disebut oleh Rasul sebagai syirik kecil, yakni syirik yang bisa terjadi ke semua Muslim. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Kahf: 110.

Keempat, terlena dengan nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan lupa bersyukur kepada Allah SWT. Sebagaimana kisah Nabi Adam dan Hawa yang memiliki putra namun lupa bersyukur,

⁴² Allah berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصَارَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ يَؤْذِكُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ يُضَاهَوْنَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا
مَنْ قَبْلَ يَهَاتَلُهُمُ اللَّهُ ۗ أَنَّى يُؤْفَكُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata, "Uzair putra Allah," dan orang-orang Nasrani berkata, "Al-Masih putra Allah." Itulah ucapan yang keluar dari mulut mereka. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka; bagaimana mereka sampai berpaling?

⁴³ Allah berfirman:

أَنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi, dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.



sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-A'raf: 190. Juga lupa kepada Allah saat bahagia, dan baru ingat kepada Allah saat sengsara, sebagaimana disebutkan dalam QS. Yūsus: 106.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa syirik selalu berkaitan dengan tiga hal, yaitu syirik *ilahiyah*, seperti menyekutukan Allah SWT; syirik *rububiyah*, seperti menganggap atau berkeyakinan bahwa ada hal lain yang bisa mengatur segala hal di alam semesta selain Allah SWT; dan yang terakhir adalah syirik *asghar*, seperti meniatkan amalan ibadah yang dilakukan bukan untuk Allah SWT.

Kata “hukum” dalam QS. al-Kahf: 26 yang dijadikan landasan 'syirik dalam hukum dan pemerintahan' sebetulnya tidak tepat. Kata “hukum” di situ berarti ketentuan Allah terhadap *ashabul kahfi*, jumlah mereka, berapa lama mereka tertidur, dan bagaimana mereka kembali terbangun. Allah tidak membagi kekuasaan-Nya pada orang lain, mengatur semua kisah ajaib yang terjadi pada *ashabul kahfi*. Bukan “hukum” dalam artian hukum atau sistem yang digunakan dalam sebuah negara.

Hal ini diperkuat dengan pendapat para mufassir yang menyebutkan bahwa kata “hukum” dalam ayat tersebut berkaitan dengan masa atau waktu tidur *ashabul kahfi*. Al-Baghawi (w. 516 H.) misalnya mengatakan bahwa maksud “hukum” dalam QS. al-Kahf: 26 adalah pengetahuan tentang perkara gaib seperti detail cerita *ashabul kahfi* yang ajaib. Hukum dalam konteks ini adalah ilmu gaib, yang maksudnya bahwa Allah SWT tidak bersekutu dengan seorangpun dalam mengetahui perkara gaib.”

Menurut Imam Nawawi al-Bantani dalam *Marāḥ Labīdz*, ayat tersebut menunjukkan bahwa kita tidak boleh bertanya pada seorangpun tentang apa yang sudah diberitahukan Allah SWT terkait jumlah *ashabul kahfi* serta lamanya mereka tertidur dalam gua. Kita memang diperbolehkan untuk mendiskusikan kisah *ashabul kahfi* di dalam gua, tapi harus dibatasi pada keputusan Allah SWT. Kita tidak diperbolehkan untuk menyekutukannya terkait pengetahuan atas peristiwa ini.

Jika memang benar bahwa Allah SWT, menolak hukum yang dibuat oleh manusia, maka Allah SWT tidak mungkin menyuruh manusia untuk bermusyawarah yang tujuannya adalah membuat keputusan atau produk hukum sebagaimana ditunjukkan dalam QS. as-Syuara ayat 38⁴⁴.

Wallahu a'lam bi al-Shawab.

⁴⁴ Allah berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْوَالُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.





Mensyukuri Kemerdekaan

Ust. **Andri Ardiansyah**
Dosen Ibn Khaldun, Bogor

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmat kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka pasti azab-Ku sangat pedih.

(QS. Ibrahim: 7)

Pada Bulan Agustus Bangsa Indonesia senantiasa memperingati hari kemerdekaannya. Ketika kita membuka kembali lembaran-lembaran sejarah bangsa ini, maka kita akan menemukan jejak Islam di setiap lembarannya. Ya, jejak perjuangan kaum muslimin dan para ulama yang menentang penindasan dan mengagungkan nama Islam. Bahkan perjuangan kemerdekaan tersebut telah ada jauh sebelum terbayangnya sebuah komunitas bernama Indonesia.

Jadi jelas, bahwa kemerdekaan yang hingga saat ini kita rasakan dan hari ini kita peringati adalah berkat rahmat Allah. Oleh sebab itu, semua harus mensyukuri berkah atau nikmat Allah ini dengan sebaik-baiknya.

Kata *syukur* berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata “*syukron*” yang berarti terima kasih. Dalam bahasa Syar'i, syukur atau bersyukur adalah kewajiban seorang Muslim terhadap Allah, atas segala nikmat yang diberikan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam kutipan ayat di awal tulisan ini. Mengucapkan kata syukur ini sangat mudah, tetapi dalam praktiknya sulit. Sebab bersyukur adalah melaksanakan segala perintah Allah, dan meninggalkan segala larangannya, serta menggunakan nikmat yang diberikan Allah itu untuk *fi sabilillah* (di jalan Allah).

Kenyataannya sulit mencari orang bersyukur ini. Mereka yang diberi amanah untuk menyelenggarakan negara ini juga banyak yang tidak bersyukur. Mereka masih senang mengerjakan yang dilarang Allah, dan meninggalkan yang diperintah-Nya. Tantangan terbesar bangsa ini adalah dari internal kita sendiri. Bangsa yang kaya sumber daya alam dan sumber daya manusia, tetapi rakyatnya masih belum hidup sejahtera. Sikap dan perilaku koruptif telah merajalela, mulai dari elite hingga rakyat jelata. Suap-menyuap telah menjadi budaya, sehingga mental bangsa menjadi rusak. Ini tantangan serius yang dihadapi bangsa ini. Para pejabat masih banyak yang korupsi, menyalahgunakan jabatan, dan melanggar hukum. Padahal Allah telah mengingatkan kita dalam firman-Nya:

﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا (٣)﴾

Apabila datang pertolongan Allah berupa kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, dan mohonlah ampun kepadaNya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima Taubat. (QS. an-Nashr: 1-3).

Sebab turun (*asbabun nuzul*) surat ini adalah ketika Rasulullah menaklukkan kota kelahirannya yang sudah lama ditinggalkan.



Waktu itu Rasulullah bersama panglima perangnya Khalid bin Walid berhasil menggempur pasukan kafir Quraisy, dan memperoleh kemenangan yang gilang gemilang. Waktu itu orang berbondong-bondong masuk Islam, yang dulunya membenci Nabi.

Rasulullah SAW merasa gembira menyaksikan kenyataan itu. Pada waktu itu turunlah ayat dari Surah an-Nashr itu, guna mengingatkan Rasulullah dan umat Islam, agar mereka mensyukuri nikmat kemenangan itu dan jangan lupa dengan Allah SWT.

Mensyukuri kemerdekaan adalah dengan mengisinya melalui pembangunan dan kemakmuran. Allah SWT mengingatkan kepada kita yang hidup saat ini agar jangan sampai mewariskan generasi yang lemah, yang tidak sejahtera hidupnya. Sebagaimana dahulu para pejuang kemerdekaan RI mewariskan kemerdekaan kepada kita.

Cara pertama yang bisa dilakukan untuk menyambut hari kemerdekaan ini adalah mensyukuri secara sungguh-sungguh dan sepenuh hati atas anugerah keamanan atas agama dan negara kita dari belenggu penjajahan yang menyengsarakan. Sebab, nikmat agung setelah iman adalah aman. Lalu, bagaimana cara kita mensyukuri kemerdekaan ini?

Pertama, mengisi kemerdekaan dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Umat Islam Indonesia harus mensyukurinya dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Sang Khaliq dan berbuat baik kepada sesama. Perlombaan yang paling bagus di momen ini adalah perlombaan menjadi pribadi paling takwa karena di situlah kemuliaan dapat diraih.

Kedua, mencintai negeri ini dengan memperhatikan berbagai kemaslahatan dan kemudaratannya bagi eksistensinya. Segala upaya yang memberikan manfaat bagi rakyat luas kita dukung, sementara yang merugikan masyarakat banyak kita tolak. Sebaliknya, mencegah mudarat berarti menjauhkan bangsa ini dari berbagai marabahaya, seperti bencana, korupsi, kriminalitas, dan lain

sebagainya. Inilah pengejawantahan dari sikap amar makruf nahi mungkar dalam pengertian yang luas. Ajakan kebaikan dan pengingkaran terhadap kemungkaran dipraktikkan dalam konteks pembangunan masyarakat. Tujuannya, menciptakan kehidupan yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera.

Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumid Din*, mengatakan: “Kekuasaan (negara) dan agama merupakan dua saudara kembar. Agama adalah landasan, sedangkan kekuasaan adalah pemelihara. Sesuatu tanpa landasan akan roboh. Sedangkan sesuatu tanpa pemelihara akan lenyap.”

Pernyataan al-Ghazali ini seolah ingin menegaskan bahwa ada hubungan simbiosis yang tak terpisahkan antara agama dan negara. Alih-alih bertentangan, keduanya justru hadir dalam keadaan saling menopang. Negara membutuhkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam agama, sementara agama memerlukan “rumah” yang mampu merawat keberlangsungannya secara aman dan damai.

Kita bersyukur dasar negara kita senafas dengan substansi ajaran Islam. Mensyukuri kemerdekaan adalah mensyukurinya dengan lisan-lisan kita, dalam bentuk kalimat tahmid, berterima kasih, dan menyebut jasa serta mendoakan para pahlawan, semoga amalnya diterima Allah SWT. Menyebut jasa baik tersebut juga menjadi bagian dari syukur kita kepada Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَمَّ يَشْكُرِ الْإِنْسَانَ كَمَّ يَشْكُرِ اللَّهَ

Orang yang tidak berterima kasih kepada manusia, berarti tidak bersyukur kepada Allah. (HR. Abu Daud. Di-shahih-kan oleh Syaikh Ahmad Syakir).

Mensyukuri kemerdekaan adalah dengan mengisi masa kemerdekaan dengan amalan yang disyariatkan Allah SWT dalam berbangsa dan bernegara, bukan mengisinya dengan kemaksiatan kepada-Nya. Dengan tegas Allah SWT telah memberi arahan kepada bangsa ini bagaimana seharusnya mengisi kemerdekaan



dan mensyukuri nikmat kepemimpinan.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hajj ayat 41,

﴿الَّذِينَ إِنَّمَا كُنَّا فِي الْأَرْضِ لَمَّا كُنَّا فِيهَا بِالْعَرَفِ وَالْمَعْرُوفِ وَكُنَّا عَنْ
الْمَنكِرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾

(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Kalimat “kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi” dapat berarti suatu bentuk kemerdekaan dari penjajahan.

Mari kita syukuri kemerdekaan ini dengan mempertahankan keutuhan jati diri bangsa ini dengan nilai-nilai Islam yang tinggi dan cinta kepada negeri ini. Dengan itu, kita akan mampu meraih kejayaan dan meneruskan sejarah bangsa ini menjadi sebuah “*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafuur*,” yaitu sebuah negara dan bangsa yang meraih *maghfirah* (ampunan), kesejahteraan, dan kedamaian.

Bab Keempat

**Rasulullah dan Ulama
Sebagai
Cermin Keteladanan
dan Kearifan**

Praktik Toleransi a la Rasulullah

Ust. **Benni Setiawan**

Dosen Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota Majelis Pendidikan Kader (MPK) Pimpinan Pusat
Muhammadiyah

﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

(QS. al-Ahzab: 21).

Ayat di atas dengan jelas menggambarkan sosok pribadi Rasulullah. Rasul Muhammad SAW merupakan pribadi hebat. Kehebatan beliau tidak hanya dalam soal wacana, namun beliau senantiasa mempraktikkan apa yang disampaikan. Rasul

senantiasa sama antara kata dan laku, lisan dan tindakan. Rasulullah adalah praktik baik dalam kesuaian antara kata dan laku.

Sesuai antara kata dan laku Rasul pun tertuang dalam banyak kisah. Salah satu kisah masyhur yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan tindakan adalah saat Rasulullah SAW setiap hari menyuapi perempuan tua renta di pojok pasar Madinah.

Pelayanan Terbaik

Alkisah, seorang perempuan tua selalu sendiri di pojok Pasar Madinah. Datanglah seorang laki-laki yang senantiasa sabar menyuapi sang nenek. Laki-laki itu dengan penuh kelembutan memberi makan dari gandum/roti terbaik yang ia bawa. Tidak hanya itu, ia pun mengunyah terlebih dahulu roti tersebut, untuk lebih melembutkannya, sehingga saat sang nenek menelan tidak mendapat kesulitan.

Sang nenek pun mengucapkan terima kasih kepada laki-laki itu, sembari berujar, “Hai anak muda, janganlah engkau berteman dengan Muhammad. Dia seorang pembohong dan pendusta.” Hampir setiap hari pesan itu terlontar dari bibir tua sang nenek. Laki-laki itu pun masih tetap dengan sabar dan selalu datang untuk memberikan pelayanan terbaik kepada seorang Yahudi itu.

Tibalah sebuah masa, di saat ia tidak dapat lagi memberikan pelayanan itu, karena Sang Khalik telah memanggilnya. Laki-laki itu adalah Muhammad Sang Rasul. Sahabat Abu Bakar ash-Shiddiq, pasca meninggalnya Nabi Muhammad SAW kemudian bertanya kepada putrinya 'Aisyah. Sang ayah berujar, “Hai putraku, tolong sampaikan kepadaku sunnah Rasul yang belum pernah aku lakukan.” Sang anak pun menjawab, “Semua sunnah baginda Rasulullah SAW telah engkau lakukan ya Ayah. Namun hanya satu yang belum pernah engkau lakukan.” Sang ayah pun terperanjat kaget, “Apa itu wahai anakku?” tanyanya. Aisyah pun menjawab, “Ayah belum pernah menyuapi perempuan tua buta di pojok pasar

Madinah.”

Sebagai sahabat terpilih, Abu Bakar kemudian bergegas menuju pojok pasar Madinah. Kemudian dia menyuapi sang nenek. Sang nenek pun berteriak keras. “Hai siapa kamu? Kamu bukan pemuda yang setiap hari menyuapiku!” serunya. “Ke mana pemuda baik yang telah menyuapiku dengan kelembutan itu?,” tanya sang nenek.

Abu Bakar pun menjawab, “Wahai nenek, mengapa engkau tahu kalau aku bukan orang yang menyuapimu setiap hari?”. “Caramu menyuapiku beda, pemuda yang biasa menyuapiku melakukannya dengan penuh kesabaran, melembutkan rotinya terlebih dahulu sehingga roti yang aku makan langsung masuk ke dalam mulut dan perutku. Aku tidak mengalami kesulitan saat makan,” jawabnya.

“Ketahuilah nenek, bahwa orang yang setiap hari menyuapimu telah meninggal dunia. Dia adalah Muhammad SAW,” sambung Abu Bakar. Seketika tangis pecah dari mata buta sang nenek. Dia pun berujar, “Orang yang selalu aku caci maki, dengan perkataan yang kotor, ternyata adalah orang yang setiap hari berbuat baik kepadaku.” Setelah itu kemudian sang nenek bersyadahat di depan Abu Bakar ash-Shiddiq.

Rahmat bagi Semua

Cerita di atas menunjukkan betapa akhlak Rasulullah sangat mulia. Rasul Sang Uswatun Hasanah memberikan teladan luar biasa kepada umatnya. Yaitu bagaimana berhubungan dengan orang lain, termasuk non muslim.

Rasul tanpa ragu memberikan makanan terbaik bagi seorang Yahudi. Memberikan makan kepada seorang perempuan Yahudi tua yang setiap hari mencaci-makinya, dan tetap dilakukan dengan penuh kasih sayang. Rasul tidak marah saat dia diserang secara pribadi. Bahkan Rasul dengan kesabarannya membantu mengunyah roti, sehingga sang nenek tidak kesulitan dalam menelan.



Rasul dari kisah di atas telah mempraktikkan hidup damai, bersahabat, dan saling membantu/tolong menolong dalam kebaikan kepada siapa saja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Maidah: 2

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾

Dan saling tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan saling tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.

Tolong menolong yang dipraktikkan Rasulullah telah melampaui tradisi keagamaan yang sempit. Rasul melakukan tolong menolong kepada siapa saja tanpa memandang agama. Bahkan dengan cara itu, Rasul mendatangkan hidayah kepada orang lain. Terbukti, sang nenek kemudian bersyadhat di hadapan Abu Bakar.

Perilaku baik yang dipraktikkan oleh Rasul mendatangkan rahmat kepada siapa saja. Rasul dengan keteguhan dan ketulusan jiwa mengajarkan arti toleransi yang sesungguhnya. Toleransi yang tidak hanya manis di bibir namun kering dalam praktik keseharian.

Toleransi hari ini seringkali hanya mudah diucapkan, namun, dalam keseharian sulit diwujudkan. Toleransi semu itu hanya akan menimbulkan masalah di kemudian hari. Perlu dibangun komitmen toleransi sejati. Yaitu dengan membantu tanpa harus melihat atau memandang agama yang dianut, suku bangsa, atau warna kulit.

Memberikan pertolongan kepada sesama makhluk hidup menjadi perilaku agung dalam kehidupan. Praktik hidup baik yang telah dilakukan oleh Rasulullah selayaknya memberikan gambaran dan teladan kepada kita umatnya. Hal ini sebagaimana janji kita dalam syahadat, bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah Rasul terpilih. Kita telah bersaksi Muhammad SAW adalah manusia mulia dengan kemuliaan Allah di sisi-Nya. Setiap tindakannya selalu menjadi panduan dalam bertindak di dunia ini.

Barangsiapa mengikuti Rasul, maka Allah akan menurunkan rahmat dan mengampuni dosa-dosanya. Sebagaimana Firman Allah,

﴿قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ﴾

Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah sunnah/petunjukku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali 'Imran: 31).

Sudah sangat jelas bahwa Rasul telah memberikan teladan (praktik baik/ *best practices*) dalam membangun hubungan baik dengan siapa saja, termasuk di dalamnya kepada pemeluk selain Islam. Rasul Muhammad yang selalu dipandu oleh wahyu dalam hidupnya melakukan hubungan baik dengan siapa saja. Termasuk kepada seorang Yahudi yang selalu menghardiknya. Beliau tidak marah sedikit pun, bahkan Rasulullah selalu datang dan memberikan hal terbaik bagi sang perempuan Yahudi itu.

Tak heran jika Anas RA berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ مُخْلَقًا

Sungguh, Rasulullah SAW benar-benar manusia dengan akhlak paling mulia. (HR. Bukhari-Muslim).

Praktik hidup Rasulullah selayaknya menjadi panduan hidup bagi kita yang mengaku umatnya. Semoga dengan itu, kita benar menjadi bagian dari umat Rasulullah yang mendapatkan *syafaat* (pertolongan) baik di dunia dan di akhirat kelak.

Pada akhirnya, mari meneladani Rasulullah SAW dengan segala keterbatasan yang kita miliki. Meneladani beliau berarti mendekatkan diri kita pada kehidupan utama, sebuah tata hidup yang penuh pemaafan, penghormatan, dan pengakuan terhadap hak-hak hidup. *Wallahu a'lam.*





Teladan Rasulullah Soal Cinta Tanah Air

Ust. **Roland Gunawan**

Alumni Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

Wakil Ketua Lembaga Bahtsul Masail PWNNU DKI Jakarta

Cinta tanah air adalah naluri di dalam diri manusia, berdetak di hatinya, dan mengalir di dalam darahnya. Meskipun tanah air itu kering dan tandus seperti padang pasir, atau di dalamnya terjadi banyak musibah dan penderitaan, jika seseorang meninggalkannya untuk suatu kebutuhan, kerinduan terhadap tanah airnya yang diiringi irama nostalgia akan senantiasa menyandera hatinya. Tanah air adalah tempat ia dilahirkan, dibesarkan, dan dididik. Tanah air mempunyai kenangan tak terlupakan, di dalamnya ada anak, orang tua, kakek-nenek, sahabat, teman, dan orang-orang yang dicintai.

Bukanlah sesuatu yang aneh ketika cinta tanah air bersemayam dan bertahta di hati Rasulullah SAW. Beliau pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada tanah airnya di awal-awal beliau melakukan dakwah dan pada saat beliau baru mulai melakukan hijrah. Pada masa awal turunnya wahyu di Gua Hira, Rasulullah SAW pergi

bersama istrinya Sayyidah Khadijah RA menemui Waraqah ibn Naufal. Beliau menceritakan apa yang beliau alami terkait turunnya wahyu melalu Jibril AS. Waraqah mencoba menjelaskan hal itu dan berkata, “Itu adalah Namus (Jibril) yang telah diutus kepada Musa. Seandainya aku masih [muda dan masih hidup] ketika kau diusir oleh kaummu!” Rasulullah SAW bertanya, “Apakah betul mereka nanti akan mengusirku?” Waraqah menjawab, “Betul! Setiap orang yang menyampaikan hal yang serupa dengan apa yang kau sampaikan ini pasti akan dimusuhi. Seandainya aku mendapati hari itu, niscaya aku akan membantumu dengan sekuat-kuatnya.” (HR. al-Bukhari).⁴⁵

Di dalam kitab “*Syarh Shahih al-Bukhariy*”, al-Safiri memberikan komentar atas hadis tersebut, “Pertanyaan Rasulullah SAW itu adalah satu bentuk *istifham inkariy*, yaitu seolah-olah beliau tidak membayangkan akan dikeluarkan (diusir) tanpa sebab dari tanah yang sangat beliau cintai yaitu Tanah Haram yang di dalamnya berdiri Baitullah, negeri moyangnya yaitu Ismail AS (atas dasar kecintaan beliau kepada Makkah), sangat sulit menemukan suatu alasan baik pada waktu yang telah lewat maupun pada waktu mendatang yang bisa membuat beliau diusir (dari Makkah). Justru yang tampak dari beliau adalah kebaikan-kebaikan yang nyata dan keluhuran-keluhuran yang membuat beliau seharusnya dihormati dan dimuliakan dengan derajat yang paling tinggi.”

Pada malam beliau melakukan hijrah ke Madinah, sesampainya di pinggiran kota Makkah beliau berhenti sejenak sembari menghadap

⁴⁵ Redaksi lengkapnya adalah sebagai berikut,

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: "فَأَنْطَلَقْتُ بِهِ لِحَدِيحَةٍ حَتَّى أَتَيْتُ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسِيدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ حَدِيحَةَ وَكَانَ أَمْرًا تَنْصُرُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يُكْتَبُ الْكِتَابَ الْعَرَبِيَّ، فَيُكْتَبُ مِنَ الْإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يُكْتَبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَ لَهُ لِحَدِيحَةَ: يَا ابْنَ عَمِّ، اسْمِعْ مِنْ ابْنِ أَخِيكَ، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: يَا ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَرَ مَا رَأَى، فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي تَرَى اللَّهُ عَلَى مُوسَى، يَا لَيْتَنِي فِيهَا بَدَعًا، لَيْتَنِي أَكُونُ حَيًّا إِذْ تُجْرَجُ قَوْمُكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ تُخْرِجَنِي مِنْهُمْ، قَالَ: نَعَمْ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلَّا مُعَوِّدِي، وَإِنْ يُلَوِّكُنِي يَوْمَكَ أَنْصُرُكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا.

bumi Makkah, mengingat kembali semua kenangan yang pernah beliau alami yang membuat hati beliau seperti tersayat. Kemudian beliau mengucapkan kata-kata yang menggambarkan rasa cinta beliau yang sangat mendalam dan rasa rindu yang sangat besar kepada tanah yang di atasnya hidup keluarga dan sahabat-sahabatnya, tanah tempat beliau lahir dan menjadi pemuda, tanah yang di atasnya berdiri Baitullah,

وَاللّٰهُ اِنَّكَ خَيْرُ اَرْضِ اَللّٰهِ، وَاَحَبُّ اَرْضِ اَللّٰهِ اِلَى اَللّٰهِ، وَلَوْلَا اَنِّيْ اُخْرِجْتُ مِنْكَ مَا سَخَّرْتُ

Demi Allah, sungguh aku tahu kau adalah tanah Allah yang terbaik dan sangat dicintai-Nya. Kalau tidak karena pendudukmu mengusirku darimu, aku tidak akan pernah pergi (darimu).

Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau berkata,

مَا اَطْيَبِكَ مِنْ بَلَدٍ وَاَحَبِّكَ اِلَيَّ، وَلَوْلَا اَنَّ قَوْمِيْ اُخْرِجُوْنِيْ مِنْكَ مَا سَكَنْتُ عَيْرَكَ

Kau adalah negeri terbaik yang sangat aku cintai! Kalau tidak karena kaumku mengusirku darimu, aku tidak akan tinggal di tempat lain selainmu. (HR. at-Tirmidzi).

Ucapan beliau ini jelas menunjukkan kecintaan beliau terhadap negeri dan tanah air beliau, Makkah, sebagaimana juga menunjukkan kesedihan beliau yang amat sangat mendalam karena terpaksa harus meninggalkannya.

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa ketika Rasulullah SAW sampai di Juhfah dalam perjalanannya menuju Madinah, kerinduan kepada Makkah kembali mendera jiwanya, beliau sangat sedih dan berduka. Maka Allah SWT kemudian menurunkan sebuah ayat untuk menenangkannya,

﴿ اِنَّ الَّذِيْ قَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لَرٰوَدُكَ اِلَى مَعٰدٍ ۗ ﴾

Sesungguhnya Zat yang mewajibkan atasmu [melaksanakan hukum-hukum] al-Qur'an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali (Makkah). (QS. al-Qashash: 85).

Ali ibn Abi Thalib RA berkata, “Di antara kemuliaan seseorang adalah ratapannya atas masa yang telah dilaluinya, kerinduannya kepada tanah airnya, kesetiannya menjaga hubungan baik dengan

saudara-saudaranya.”

Adz-Dzahabi dalam kitab *Siyar A'lam An Nubala* (XV/394) berkata,

وَكَانَ يُحِبُّ عَائِشَةَ، وَيُحِبُّ أَبَاهَا، وَيُحِبُّ أَسَامَةَ، وَيُحِبُّ سِبْطِيَه، وَيُحِبُّ الْخُلُوءَ وَالْعَسَل،
وَيُحِبُّ جَبَلِ أُحُدٍ، وَيُحِبُّ وَطَنَهُ

Beliau (Rasulullah SAW) mencintai Aisyah, mencintai ayah Aisyah (Abu Bakr ash-Shiddiq), mencintai Usamah, mencintai kedua cucunya (Hasan dan Husein), menyukai kembang gula (manisan) dan madu, mencintai Bukit Uhud, dan mencintai tanah kelahirannya (Makkah).

Rasulullah SAW sangat mencintai tanah airnya, sangat berat meninggalkannya. Beliau terpaksa meninggalkannya karena diusir setelah menerima banyak siksaan dari kaum musyrik Makkah, dan beliau bersabar dan senantiasa berharap mereka mau menerima ajakan beliau untuk memeluk Islam. Tetapi mereka menolak, tetap membangkang, dan terus menyakiti beliau dan para sahabat beliau. Maka tidak ada yang bisa beliau lakukan kecuali hijrah meninggalkan Makkah demi menjaga agama, dakwah, dan sahabat-sahabatnya. Hijrah beliau ke Madinah bukan keinginan pribadi beliau sendiri, melainkan karena perintah Allah SWT sebagai bagian dari strategi dakwah Islam. Di Madinah beliau membentuk komunitas Muslim yang kuat dan bersama dengan suku dan agama lain beliau merumuskan perjanjian bersama yang disebut dengan Piagam Madinah dan berisi kontrak sosial yang disepakati oleh masyarakat Madinah yang plural, menjunjung toleransi lintas agama dan etnis, serta menghargai hak-hak dasar seluruh warga. Di Madinah, beliau dan umat Muslim diakui, dihargai, dan tidak didiskriminasi.

Meski demikian, beliau tidak terlena dengan perlakuan masyarakat Madinah yang menerima beliau dengan sangat baik. Sepanjang waktu beliau terus memikirkan tanah airnya, Makkah. Dengan berbagai upaya dan strategi akhirnya tercapailah penaklukan kota Makkah, atau *Fath Makkah*. Beliau kembali ke Makkah untuk membebaskan kaumnya dari kebodohan dan amoralitas. Sebagai bentuk cinta beliau terhadap penduduk tanah airnya, walaupun

kemenangan ada dalam genggamannya namun pada saat itu beliau mengumumkan hari kasih sayang (*yawm al-marḥamah*) dan bukan hari pembalasan dendam (*yawm al-malḥamah*). Beliau melarang umat Muslim melakukan kekerasan dan balas dendam pada para penduduk Makkah, dan memerintahkan agar memaafkan penindasan yang pernah mereka lakukan sebelumnya.

Terdapat sebuah jargon yang menegaskan doktrin Islam mengenai cinta tanah air, “Cinta tanah air merupakan bagian dari iman.” Meskipun ini bukan hadis, hanya kata mutiara yang berasal dari para bijak bestari, namun prinsip tersebut tercermin dari sikap Rasulullah SAW. Mengingat sunnah adalah ucapan, perbuatan, dan kebiasaan Rasulullah SAW, maka jargon tersebut dapat dikategorikan sebagai hadis *haliy/fi'liy* (perbuatan), sebab tindak tanduk Rasulullah SAW mencerminkan kecintaan beliau terhadap tanah air. Karena itulah setiap warga negara harus rela berkorban demi mempertahankan tanah air, sebagaimana dianjurkan oleh agama. Di dalam al-Qur`an Allah SWT berfirman,

﴿أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ﴾

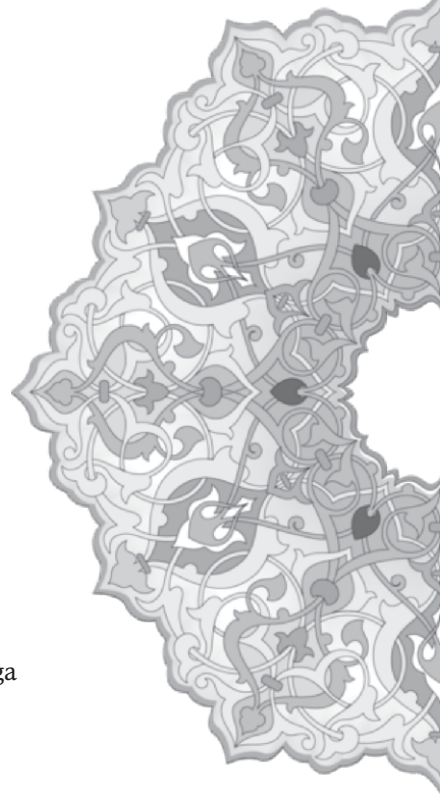
Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu [jumlahnya] karena takut mati, maka Allah berfirman, 'Matilah kamu, kemudian Allah menghidupkan mereka. (QS. al-Baqarah: 243).

Ayat ini menyiratkan perintah untuk mempertahankan tanah air, walaupun nyawa menjadi taruhannya. Menurut Syaikh Musthafa al-Ghulayaini, nasionalisme (*al-wathanîyyah*) adalah salah satu naluri manusia yang universal. Orang yang sungguh-sungguh mencintai tanah airnya akan membuktikannya dengan sikap dan perbuatan yang positif bagi tanah air dan penduduknya, misalnya dengan memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang menjadi kunci menuju kemerdekaan yang sejati yaitu kemerdekaan ekonomi dan politik.

Teladan Dakwah Rasulullah

Ust. Ali Sobirin

Wakil Sekretaris Lembaga Ta'mir Masjid PBNU
Pengasuh Pondok Pesantren Nihadlul Qulub, Moga
Pemalang Jawa Tengah



﴿دُعِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِاللِّغِيِّ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ صَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Serukanlah ke jalan Tuhanmu dengan bijak, nasehat yang baik dan berdebatlah dengan mereka, dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih tahu tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya. Allah SWT Maha Mengetahui atas orang-orang mendapatkan petunjuk.
(QS. an-Nahl: 125).

Ayat di atas memuat sebuah pesan agung, yaitu pentingnya berdakwah dengan cara-cara yang bijak. Dakwah yang merupakan medium untuk mengajak umat pada kebajikan harus memedomani

garis-garis yang sejalan dengan kebaikan.

Menurut Imam al-Qurthubi dalam kitab *al-Jami' li Ahkam al-Quran*, ayat di atas diturunkan di Mekah atau sebelum Nabi melakukan hijrah ke Madinah, yaitu pada saat terjadi gencatan senjata dengan orang-orang Quraisy. Pada saat itu, Allah SWT menurunkan firman-Nya agar Nabi mengajak orang-orang Quraisy ke jalan-Nya dengan cara yang lemah-lembut tanpa pertumpahan darah dan kekerasan.

Dakwah merupakan misi yang mulia, karena ia menjadi jembatan untuk menciptakan keseimbangan dalam hidup. Maka dari itu, dakwah menempati posisi yang sangat strategis dalam kehidupan ini. Islam berkembang menjadi agama yang mondial, yaitu agama yang mendunia, tidak lain karena misi dakwah dilakukan secara persuasif, dari masa ke masa, dari satu tempat ke tempat yang lain.

Rambu pertama yang harus diperhatikan dalam berdakwah adalah mengutamakan dakwah dengan hikmah. Dakwah sebagai cara untuk memahami ajaran Allah SWT yang Maha Luas dan Maha Kaya membutuhkan hikmah.

Para ulama berpandangan, bahwa yang dimaksud dengan al-hikmah adalah dalil-dalil yang digunakan untuk menjelaskan tentang kebenaran Kitab Suci dan menghilangkan keraguan. Imam az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *al-Kasasyaf* menyatakan, bahwa yang dimaksud dengan al-hikmah yaitu pendapat yang arif dan menggunakan dalil yang kuat.

Imam ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghayb* juga berpandangan, bahwa hikmah menjadi penting dalam dakwah karena dua alasan, yaitu dalam rangka meneguhkan pemahaman kepada hati para pendengar serta untuk mendebat dan mengalahkan pendapat lawan. Dalam hal ini, hikmah berfungsi sebagai dalil atau bukti yang dapat membentuk keyakinan terhadap suatu hal.

Dalam hal ini, dakwah pada hakikatnya merupakan peran yang semestinya dilakukan oleh mereka yang mempunyai ilmu yang mendalam. Dakwah meniscayakan pemahaman yang luas

terhadap khazanah keislaman sekaligus penalaran untuk menguatkan esensi agama. Hal tersebut makin diperkuat, bahwa para ulama terdahulu yang melakukan dakwah, pada umumnya mempunyai karya-karya spektakuler di bidangnya masing-masing. Hampir tidak ada ulama yang tidak mempunyai karya ilmiah.

Karena dakwah bermodalkan ilmu dan hikmah, maka peradaban Islam menjadi salah satu peradaban yang adiluhung. Kekuatan Islam ditandai dengan pemikiran-pemikiran kreatif untuk menjawab kemusykilan-kemusykilan yang muncul di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, umat Islam membutuhkan peradaban akal budi untuk dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang membangun peradaban ilmu.

Adapun rambu yang kedua, yaitu dakwah dengan nasehat yang santun (*bi al-maw'idzah al-hasanah*). Bila yang pertama menekankan aspek akal budi dan argumentasi yang kuat, maka pada tahap selanjutnya terletak pada metode penyampaian. Hal ini juga perlu digarisbawahi, karena pemikiran yang argumentatif, tapi tidak disampaikan dengan cara yang santun dan elegan, maka akan menimbulkan dampak negatif.

Imam az-Zamakhshari berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-maw'idzah al-hasanah* adalah menyampaikan nasehat atau pesan dengan tujuan memberikan manfaat kepada mereka. Dalam hal ini tidak bisa dimungkiri, bahwa dakwah tidak bertujuan untuk memprovokasi umat agar melakukan tindakan-tindakan yang tidak sejalan dengan misi agama. Dakwah bertujuan menciptakan kemaslahatan, terutama dalam hal mengajak umat pada kebaikan, maka metode yang santun amat mutlak diperlukan.

Rasulullah SAW sendiri tatkala berdakwah juga memperhatikan aspek ini. Metode dakwah di Mekah, berbeda dengan metode dakwah di Madinah. Di Mekah beliau berdakwah secara sembunyi-sembunyi, sedangkan di Madinah berdakwah secara terang-terangan.

Begitu pula, materi dakwah yang disampaikan di Mekah adalah



materi dakwah yang bersifat universal. Tetapi pada periode terakhir di Madinah, beliau menyampaikan tentang Syariat Islam. Allah berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ ۗ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ﴾

Dan Kami tidak mengutus seorang rasul kecuali dengan bahasa yang digunakan oleh umatnya agar ia dapat menyampaikannya kepada mereka secara terang-benderang (QS. Ibrahim: 4).

Rasulullah SAW juga dikenal sebagai Nabi yang senantiasa berdakwah dengan mengedepankan kesantunan, sehingga umat-umat lain pun terkagum-kagum atas kesantunannya dalam berdakwah. Beliau berdakwah dengan tindakan dan sikap yang dapat menimbulkan simpati dan empati orang lain. Bahkan, dalam berdakwah, beliau sesekali menggunakan anekdot untuk mencairkan suasana.

Dakwah dengan cara-cara yang santun dan elegan akan memberikan pelajaran dan keteladanan yang berharga, bahwa ajaran Islam sesungguhnya ajaran yang menyejukkan, yang mengedepankan toleransi.

Adapun rambu yang terakhir dalam berdakwah, yaitu debat yang membangun (*wa jâdilhum bi allatî hiya ahsan*). Tradisi debat merupakan tradisi yang hidup sejak awal Islam. Perdebatan merupakan fenomena sosiologis, terutama dalam ranah yang majemuk. Tidak hanya itu, perdebatan di internal Islam sendiri merupakan pemandangan yang pada zamannya telah mengantarkan umat Islam pada singgasana peradaban dunia yang amat membanggakan. Hingga saat ini, peradaban Islam dikenal sebagai peradaban yang sangat kaya, karena warisannya begitu nyata dan memberikan manfaat pada alam semesta.

Perdebatan antara Imam al-Ghazali dan Ibnu Rushd, sebagaimana tertuang dalam kitabnya, *Tahâfut al-Falâsifah* dan *Tahâfut at-Tahâfut*, telah memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam kebangkitan pencerahan di Eropa. Begitu karya besar Ibnu Sina dalam bidang kedokteran, *Al-Qânûn fi At-Thibb*, juga telah

memberikan manfaat bagi fakultas kedokteran di penjuru Eropa. Semua itu adalah hasil dari tradisi debat ilmiah di kalangan muslim.

Berbeda dengan dakwah, debat merupakan domain yang rentan pada perpecahan. Apalagi debat teologis dan ideologis, yang didasari pada klaim kebenaran. Pada perdebatan seperti itu, pada umumnya berakhir pada sikap yang berhadap-hadapan. Artinya, titik temu seringkali menjadi barang yang mahal. Dalam debat amat sulit untuk dicapai kata mufakat. Karena itu, dalam rangka menghindari dampak yang sama sekali tidak diinginkan diperlukan sebuah upaya menghindari atau meminimalisir konflik.

Di sinilah, al-Qur'an berpesan agar debat harus konstruktif, dengan cara yang terbaik untuk mencapai tujuan yang terbaik. Ada pesan yang perlu diperhatikan baik-baik dalam ayat tersebut, bahwa dalam debat harus mempertimbangkan kebaikan. Debat jelas berbeda dengan dakwah. Karena itu, dalam debat harus menggunakan cara-cara yang lebih elegan daripada dakwah.

Menurut Imam ar-Razi, debat yang konstruktif amat diperlukan karena debat mempunyai karakter untuk menundukkan lawan debat. Debat identik dengan pertarungan dan pergulatan pemikiran yang ingin mempertahankan posisi masing-masing. Inilah perbedaan yang mencolok antara dakwah dan debat.

Atas dasar itu, Imam az-Zamakhshyari memaknai debat yang kreatif dan inovatif yaitu memilih cara terbaik dalam debat, yang di antara cirinya identik dengan apresiasi terhadap pendapat orang lain, lemah-lembut, dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar dan tidak pantas, terutama kata-kata yang bisa memancing kemarahan.

Prinsip ini menjadi salah satu ajaran yang mestinya dihidupkan kembali. Tidak terkecuali debat dengan orang-orang nonmuslim. Justru al-Qur'an menganjurkan agar umat Islam berdebat dengan orang-orang nonmuslim. Tetapi tidak sembarang debat. Sebab debat yang direkomendasikan Allah adalah debat yang konstruktif. Allah berfirman,

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ﴾



Janganlah kalian berdebat dengan Ahlul kitâb kecuali dengan cara yang terbaik.
(QS. al-Ankabut: 46).

Di sinilah keindahan dari ajaran Islam. Perbedaan pendapat dalam perdebatan merupakan sesuatu yang niscaya. Sikap yang bisa diambil dalam perdebatan yaitu mengakui perbedaan atau menerima pendapat orang lain sebagai kebaikan yang mungkin membawa kemaslahatan.

Pada akhirnya, yang terpenting dalam dakwah adalah sikap rendah hati untuk mengembalikan segala sesuatunya kepada Allah SWT. Sebab hanya Dialah pemilik kebenaran yang absolut. Allah Maha Tahu atas jalan yang sesat dan jalan yang benar.

Teladan Moderasi Rasulullah

Ust. Roland Gunawan
Wakil Ketua LBM PWNU DKI Jakarta

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ﴾

Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

(QS. Ali Imran: 110)

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Muslim) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

(QS. al-Baqarah: 143)

Tidak diragukan lagi bahwa pembicaraan mengenai moderasi adalah pembicaraan kekinian di era globalisasi, yaitu dalam situasi internasional di mana umat Muslim kerap dilempari tuduhan puritanisme, radikalisme, dan terorisme sebagai akibat dari munculnya kelompok-kelompok ekstrem di kalangan umat Muslim. Kelompok-kelompok ini terkadang lahir karena ketidakadilan dan tirani, atau terkadang karena kesalahpahaman sejumlah orang dalam memahami ajaran Islam tanpa berupaya untuk belajar agama yang benar dari lembaga-lembaga pendidikan yang benar.

Islam adalah agama moderat dan pengampunan, agama kasih sayang dan toleransi. Dan umat Muslim, yang berkomitmen untuk mewujudkan prinsip-prinsip kemanusiaan, dinilai sebagai umat yang moderat. Al-Qur'an dengan tegas mencirikan umat Muslim dengan *al-khayrîyyah* (umat terbaik) dan *al-'adl* (keadilan),

﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (QS. Ali Imran: 110).

﴿وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا﴾

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Muslim) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. al-Baqarah: 143).

Moderasi adalah prinsip yang mengandung keseimbangan, keadilan, keluhuran, dan keagungan. Sifat mulia ini berada di antara dua sifat yang tercela: sikap berlebih-lebihan dan tindakan melampaui batas. Kita menemukan sejumlah orang yang mendaku sebagai “Muslim” meninggalkan lingkaran moderasi dan

keseimbangan. Mereka menyimpang dan cenderung ke ekstremisme, radikalisme bahkan terorisme, serta memutarbalikkan hakikat Islam, yang membuka pintu selebar-lebarnya bagi orang-orang di luar Islam menyebarkan fitnah dan tuduhan tidak adil mengenai Islam dan umat Muslim.

Kita hidup pada masa di mana badai hebat dan angin puyuh yang ganas berupa tuduhan dan kampanye media yang sangat buruk bahwa Islam adalah ajaran yang mengandung ekstremisme, radikalisme, dan terorisme. Padahal kita tahu bahwa semua tuduhan itu tidak benar.

Dari sini muncul kebutuhan sangat mendesak untuk mempelajari perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, agar kita dapat mengambil dari cahaya yang dapat menunjukkan bagi semua manusia kebenaran dan hakikat yang menjelaskan bahwa beliau adalah Nabi umat moderat yang berpijak pada laku hidup keadilan dan jalan lurus.

Di dalam kisah hidup beliau, kita akan banyak menemukan makna moderasi yang nyaris tak terhitung. Sehingga benar jika dikatakan, *“Sungguhnya beliau, jika berada dalam dua perkara yang dipilih, niscaya akan memilih yang paling ringan, selama tidak mengandung dosa.”*

Kita tahu bahwa Nabi SAW menemukan kesejukan di dalam salat, tetapi itu tidak berarti beliau mengajarkan umatnya untuk mengabaikan keluarga. Justru beliau memerintahkan para sahabat yang berlebih-lebihan dalam beribadah sampai mengabaikan urusan-urusan lain dalam kehidupan mereka, agar mengurangi ibadah dan kemudian bekerja keras menafkahi istri dan anak-anak mereka.

Nabi SAW suka membelanjakan harta di jalan Allah dan menganjurkannya kepada umatnya, tetapi beliau tidak membiarkan para Sahabatnya menghabiskan semua uang mereka di jalan Allah tanpa mewariskan apa pun untuk anak-anak mereka. Beliau justru memerintahkan mereka untuk meninggalkan ahli waris yang kaya raya.



Nabi SAW suka mati di jalan Allah (*al-mawt fi sabilillâh*), tetapi itu tidak berarti bahwa beliau mengajarkan umatnya untuk secara sengaja menceburkan diri ke dalam bahaya dan kebinasaan. Di dalam peperangan kita melihat beliau memakai dua baju besi, menyusun rencana, mengirim mata-mata, bertindak secara hati-hati dan waspada, melindungi tentara dan rakyatnya.

Di dalam sebuah riwayat disebutkan mengenai kisah seorang pemuda bernama Julaibib yang datang kepada Nabi SAW dan memohon agar diizinkan berzina. Apakah Nabi SAW marah? Di sinilah yang menarik bagaimana respons beliau atas apa yang disampaikan Julaibib. Beliau memberikan pemahaman yang logis dan mudah dipahami sehingga dapat diterima Julaibib bahwa zina adalah perbuatan tak terpuji.

Ketika Julaibib mengutarakan keinginannya untuk berzina, Nabi justru balik bertanya, “*Apa kau senang jika yang berzina itu ibumu?*” Julaibib pun menjawab bahwa dirinya tidak mau jika yang berzina itu adalah ibunya atau orang lain berbuat zina pada ibunya. Nabi pun menjelaskan bahwa begitu juga dengan semua orang yang tidak rela bila ibu mereka berzina dengan orang lain.

Nabi SAW kembali bertanya pada Julaibib apakah senang bila yang berzina itu adalah putrinya sendiri. Julaibib menjawab bahwa dirinya tak rela bila yang berzina adalah putrinya atau orang lain berzina dengan putrinya. Nabi pun menerangkan bahwa semua orang pun tidak ada yang suka bila putrinya berzina atau ada orang yang berzina dengan anak-anaknya.

Beberapa pertanyaan serupa dilontarkan kepada Julaibib. Apakah Julaibib senang bila yang berzina itu saudarinya atau bibinya? Julaibib pun menjawab bahwa dirinya tak rela bila saudarinya atau bibinya berzina. Hingga kemudian Nabi SAW meletakkan tangannya di badan Julaibib dan mendoakannya agar Allah mengampuni dosanya, mensucikan hatinya, dan menjaga kemaluannya.⁴⁶

Riwayat lain menceritakan bahwa Nabi SAW tidak melarang

sekelompok orang Habsyi yang bermain, menari, dan menyanyi di masjid Madinah. Beliau bertanya kepada istrinya, Aisyah RA., apakah ia ingin melihat mereka dan menikmati permainan, tarian, dan nyanyian mereka. Aisyah kemudian berdiri di belakang beliau, pipinya bersentuhan dengan pipi beliau, dan beliau membiarkannya menyaksikan orang-orang Habsyi itu menari dan menyanyi. Sampai akhirnya ia bosan dan meninggalkan mereka.

Ketika Umar ibn al-Khattab RA. memasuki masjid dan hendak menghentikan permainan orang-orang Habsyi itu, Nabi SAW. mencegahnya dan mendorong mereka untuk terus bermain,

مُحَلُّوْا يَا بَنِي رُفْدَةَ؛ حَتَّى يَعْلَمَ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَى أَنَّ فِي دِينِنَا فُسْحَةً

Teruskan hai anak Arfidah, agar orang Yahudi mengetahui bahwa di dalam agama kita terdapat kelonggaran. Sesungguhnya aku diutus dengan sesuatu yang lurus dan mudah. (HR. al-Bukhari)

Dari Anas ibn Malik RA, ia berkata, “Ada tiga orang mendatangi rumah istri Nabi SAW, mereka bertanya tentang ibadah Nabi SAW. Setelah mereka diberitahu, seakan-akan mereka meng-anggap ibadah Nabi hanya sedikit. Mereka berkata, 'Di manakah kedudukan kita dibanding Nabi SAW? Dosa-dosa beliau, baik yang lalu maupun yang akan datang, telah diampuni.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Adapun aku maka akan salat malam terus.' Yang lain berkata, 'Aku akan berpuasa sepanjang waktu dan tidak akan berbuka.' Yang lain lagi berkata, 'Aku akan menjauhi perempuan dan tidak akan menikah selama-lamanya.'

⁴⁶ Riwayat dalam Takhrij Ihya' Ulumiddin karya Imam al-Iraqi adalah begai berikut dan tanpa menyebutkan nama:

أَنَّ غُلَامًا شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَتَأْذُنُ لِي فِي الرُّنَا؟ فَصَاحَ النَّاسُ بِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِيهُهُ، أَذُنٌ فَدَنَا حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَنْتَجِبُهُ لِأُمِّكَ فَقَالَ: لَا، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ، قَالَ: كَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُجِبُونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، أَنْتَجِبُهُ لِابْنَتِكَ؟ قَالَ: لَا، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ قَالَ: كَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُجِبُونَهُ لِبَنَاتِهِمْ، أَنْتَجِبُهُ لِأَخْتِكَ؟ وَزَادَ ابْنُ عَوْفٍ حَتَّى ذَكَرَ الْعَمَّةَ وَالْخَالَاتَةَ، وَهُوَ يَقُولُ فِي كُلِّ وَاحِدٍ لَا، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاكَ، وَهُوَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُجِبُونَهُ، وَقَالَ جَمِيعًا فِي حَدِيثِهِمَا - أَعْنَى ابْنِ عَوْفٍ وَالرُّوَيْ الأَخْر - : فَوَضَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِهِ وَقَالَ: اللَّهُمَّ طَهِّرْ قَلْبَهُ وَاعْفِرْ ذَنْبَهُ وَحَصِّنْ قَوَّجَهُ فَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنْهُ

Nabi SAW. pun mendatangi mereka seraya bersabda,

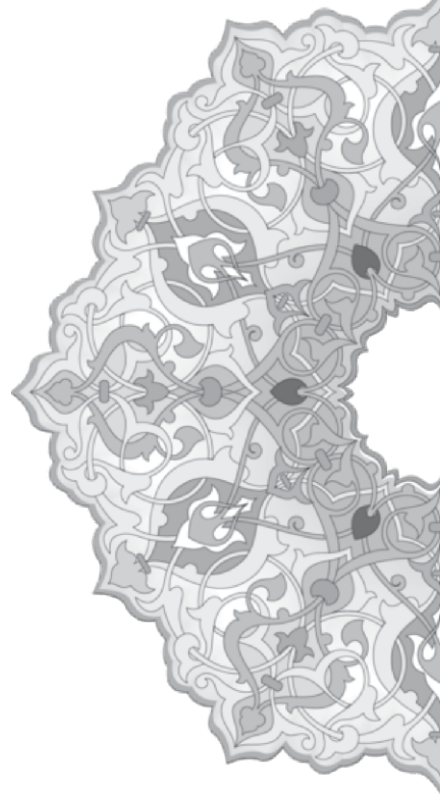
أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَحْسَبُكُمْ لَكُمْ وَأَتَقَامُكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأُزْفِدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ،
فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي

Apakah kalian yang mengatakan begini dan begitu? Adapun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah dan yang paling bertakwa kepadanya. Aku berpuasa tetapi juga berbuka. Aku salat malam tetapi juga tidur, dan aku juga menikah dengan perempuan. Barangsiapa yang tidak menyukai sunnahku maka ia bukan dari golonganku. (HR. Bukhari dan Muslim).

Demikian yang kita lihat di dalam kehidupan Nabi SAW, kehidupan yang moderat, seimbang, tidak berlebih-lebihan, tidak kaku, tidak ekstrem, dan tidak radikal apalagi sampai menimbulkan ketakutan bagi umatnya.

Teladan Kearifan Imam al-Ghazali

K.H. Mahbub Ma'afi Ramdhan
Pengurus MUI Pusat



أَمَّا الْوَصِيَّةُ فَأَنْ تَكْفَى لِسَانَكَ عَنْ أَهْلِ الْقِبْلَةِ مَا أَمَّكَ مَا دَامُوا قَائِلِينَ : لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ، غَيْرِ مُنَاقِضِينَ هَا

*Hentikan lidahmu (menuduh kafir atau sesat) kepada ahli kiblat (umat Islam) selama mereka masih mengucapkan lâ ilâha illallâh muhammadur rasûlullâh.
(Imam al-Ghazali).*

Pernyataan Imam al-Ghazali di atas bukan lahir di ruang hampa, tetapi karena kegalauannya terhadap sikap para teolog (*ahlul kalâm*) saat itu yang acapkali mengkafirkan dan menyesatkan pihak-pihak yang dianggap berbeda secara ideologi, madzhab, aliran atau tafsir keagamaan, padahal masih sama-sama pemeluk Islam.

Sebagaimana dimaklumi bersama, istilah kafir lazim disematkan untuk mereka yang berbeda agama. Kendati demikian, beberapa pihak Islam sendiri ada yang gemar mengafirkan orang atau kelompok Islam lain yang tidak sepaham dengan mereka. Dari sinilah kemudian Imam al-Ghazali mewanti-wanti kepada umat Islam untuk tidak mengafirkan kepada sesama Muslim sepanjang mereka menyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya.

Imam al-Ghazali adalah sosok ulama besar yang hidup pada abad ke-11 M. Beliau dikenal dengan pandangan moderatnya. Banyak karya beliau yang dijadikan pegangan oleh umat Islam Indonesia, sehingga umat Islam Indonesia mempunyai semangat moderatisme yang begitu tinggi dan mendalam.

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, perbedaan cara pandang dalam memaknai agama hendaknya jangan sampai menimbulkan sikap saling mengafirkan dan menyesatkan. Beliau juga melancarkan kritik pedas kepada orang-orang yang terlibat dalam pengafiran dan menyesatan semata-mata karena hasutan orang lain.

Hasut, iri, dan dengki adalah penyakit hati yang sangat sulit disembuhkan dan merupakan bentuk dari kemaksiatan hati. Semua itu harus dibersihkan dari dalam hati dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT secara intens. Selama hati diliputi rasa hasut, iri, dan dengki, seseorang tidak akan sampai kepada hakikat keimanan. Sebab orang beriman adalah orang yang mencintai orang lain laiknya dia mencintai dirinya sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Seseorang tidaklah beriman secara sempurna kecuali dia mencintai orang lain laiknya mencintai diri sendiri. (HR. Bukhari).

Karenanya, menurut Imam al-Ghazali, adalah bodoh jika seseorang beranggapan bahwa *hadd at-takfir* (batas pengafiran) adalah manakala berbeda dengan aliran yang diikuti, baik itu aliran Asy'ariyah, Mu'tazilah, Hanbali dan lain sebagainya.

Dewasa ini, pengafiran terhadap kelompok yang dipandang berbeda seolah-olah telah dianggap lumrah. Sikap ini muncul untuk mendiskreditkan pihak yang dianggap sebagai lawan. Padahal, menuduh seseorang kafir atau sesat sama halnya dengan menghalalkan darah dan harta orang yang bersangkutan.

Pada zaman terdahulu, aksi pengafiran dan penyesatan telah memakan korban yang tak terhitung. Sebut saja sebagai misal, Imam Syafii pernah dituduh sesat karena dianggap sebagai pengikut Syi'ah Rafidlah, Imam Abu Hanifah dianggap sebagai pembid'ah dan kafir. Bahkan salah seorang pengikut Imam Abu Hanifah, yaitu Imam Abu Bakar asy-Syarkhasi harus dipenjara gara-gara tuduhan sesat.

Secara teologis, aksi pengafiran dan penyesatan jelas bertentangan dengan prinsip ketauhidan yang menjadi dasar utama seluruh ajaran Islam. Kesaksian seorang muslim bahwa, “*Tidak ada Tuhan selain Allah*” mengandaikan bahwa tidak ada kebenaran mutlak kecuali kebenaran-Nya.

Di dalam al-Quran ditegaskan,

﴿إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Sesungguhnya Tuhanmulah yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. al-Qalâm: 7).

Ibnu Katsir di dalam kitab Tafsir-nya mengatakan, pengertian ayat ini adalah bahwa Allah SWT mengetahui dua golongan dari kalian; yang mendapat petunjuk dan yang sesat. Karena itu, manusia tidak memiliki wewenang untuk menghakimi dan mengintervensi keimanan seseorang, menganggap kelompok lain kafir, sesat atau salah. Sebab, hanya Allah-lah yang berhak memberikan label keimanan atau kekufuran kepada orang lain.

Apakah ada perbuatan yang lebih buruk dari tuduhan kafir atau sesat kepada orang lain? Pengafiran dan penyesatan merupakan bentuk kezaliman dan harus dihentikan. Mengafirkan dan menyesatkan orang lain karena perbedaan tafsir terhadap suatu

ajaran agama sama halnya dengan membunuh orang tersebut, sebagaimana dikatakan al-'Alla bin Ziyad (seorang *tabi'in*), *Tidak ada bedanya antara mengafirkan seorang muslim dengan membunuhnya.*

Sesama muslim adalah saudara. Selama masih mengatakan *lâ ilâha illallâh muhammadur rasulullâh,*” seseorang tidak layak disebut kafir atau sesat, karenanya darah dan hartanya tetap haram dan harus dihormati.

Pengafiran dan penyesatan adalah hak prerogatif Allah SWT sebagaimana dijelaskan di atas. Dengan kata lain, tanpa disadari pengafiran dan penyesatan telah menjerumuskan seseorang ke dalam jurang kemusyrikan. Padahal kemusyrikan adalah musuh utama kemanusiaan dan merupakan dosa paling besar.

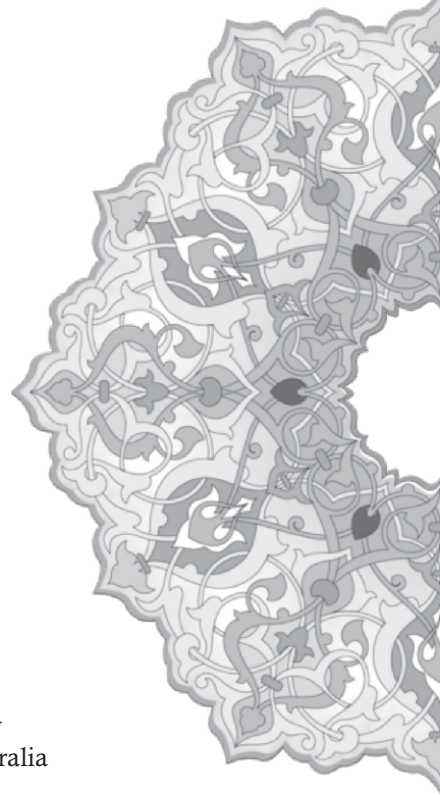
Pengafiran dan penyesatan akan menimbulkan iklim yang tidak sehat bagi keberislaman. Karena pengafiran akan menimbulkan sikap saling curiga, permusuhan, kekerasan, dan lain sebagainya.

Citra Islam sebagai agama yang toleran dan anti kekerasan ternodai oleh aksi pengafiran. Untuk menghindarinya mutlak diperlukan adanya kearifan, kesantunan, dan kedewasaan dalam melihat perbedaan, termasuk juga perbedaan dalam memahami agama dan menafsirkan kitab suci.

Imam al-Ghazali telah memberikan teladan baik kepada kita semua agar tidak mudah mengafirkan atau menuduh sesat orang lain yang tidak sepaham. Sebagai pengikut Imam al-Ghazali, umat Islam Indonesia sejatinya meneladani keteladanan beliau. Yaitu keteladanan yang mengedepankan kerukunan, perdamaian, dan menghormati perbedaan.

Teladan Kebangsaan KH. Ahmad Dahlan

Ust. Ahmad Fuad Fanani
Intelektual Muda Muhammadiyah
Mahasiswa S3 The Australian National University
Pengurus Cabang Istimewa Muhammadiyah Australia



﴿رَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ (۱) فَذَلِكَ الَّذِي يُدْعُ الْيَتِيمَ (۲) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ (۳) فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (۴) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ (۵) الَّذِينَ هُمْ
مُزَّاءُونَ (۶) وَيَمْشُونَ الْمَاعُونَ (۷)﴾

“Tahukah Engkau (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Celakalah orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatunya, orang-orang yang berbuat ria dan enggan (menolong dengan) barang berguna.”

(QS. al-Mâ'ûn: 1-7)

Suatu ketika, KH. Ahmad Dahlan yang setiap hari memberikan pengajian tafsir kepada santri-santrinya menyuruh mereka untuk mengulang-ulang bacaan surat di atas. Setiap para santrinya selesai membaca, KH. Ahmad Dahlan meminta untuk diulangi lagi, hingga berkali-kali. Akhirnya, ada salah satu santri yang bertanya, *“Kenapa Kiai memerintahkan kami untuk terus mengulang-ulang surat ini, padahal kami telah selesai membacanya, bahkan hafal di luar kepala?”*

Mendengar pertanyaan dan pernyataan dari santrinya tersebut, KH. Ahmad Dahlan mengatakan bahwa membaca al-Qur’an tidak cukup hanya diulang-ulang pembacaannya, tapi juga penting untuk dipikirkan artinya, diresapi maknanya, dan yang lebih penting lagi dijalankan dalam kehidupan nyata.

Dalam surat al-Mâ’ûn di atas, yang hingga sekarang banyak menjadi spirit dan nafas perjuangan Muhammadiyah, ditegaskan bahwa orang-orang bisa dikategorikan mendustakan agama, apabila ia menyia-nyiakan anak yatim dan kaum fakir miskin. Selain itu, juga secara jelas dikatakan oleh Allah SWT, bahwa salat atau ibadah wajib bisa menjadi sia-sia apabila kita hanya peduli atau mementingkan nasib kita saja, tanpa sedikit pun mau memberi pertolongan bagi orang yang sengsara.

Dengan berpedoman pada surat al-Mâ’ûn itulah, KH. Ahmad Dahlan bersama para santri dan sahabatnya menggerakkan Islam yang berkemajuan, yaitu Islam yang peduli pada modernitas, menjunjung tinggi kemajuan, memikirkan pendidikan, menekankan kerja keras dan amal nyata, serta melakukan pembaruan pemikiran keagamaan dengan disertai sebuah amal nyata. Dengan Islam yang berkemajuan itu, ketika KH. Ahmad Dahlan meluruskan arah kiblat Masjid Kraton Yogyakarta, meskipun banyak dikritik orang dan dikafirkan, beliau tetap istiqamah pada perjuangannya dan teguh pendirian. Sebab, beliau yakin bahwa setiap usaha pembaruan atau kritik terhadap kondisi kemapanan, pasti akan mendatangkan protes dan ketidaksukaan

pada sebagian orang.

Oleh karena itu, KH. Ahmad Dahlan ingin agar ketika membaca al-Qur'an atau menafsirkan kitab suci al-Qur'an, hendaknya tidak hanya berhenti pada upaya pemahaman saja, tapi sejatinya dilanjutkan dengan langkah pemberdayaan dan pembebasan sosial terhadap masyarakat di sekelilingnya. Maka, lewat penafsiran yang progresif dan transformatif terhadap surat al-Mâ'ûn itu, KH. Ahmad Dahlan bersama-sama dengan pimpinan dan anggota Muhammadiyah lainnya memelopori pendirian PKO (Penolong Kesengsaraan Oemom) yang menjadi cikal bakal rumah-rumah sakit yang hingga sekarang berkembang pesat di Muhammadiyah itu. PKO ditujukan untuk menolong para kaum *mustadz'afin* yang papa dan terpinggirkan oleh kekuasaan dan tidak mampu pergi ke pengobatan yang mahal dan membutuhkan banyak dana.

Selain mendirikan PKO, KH. Ahmad Dahlan bersama-sama pimpinan dan warga Muhammadiyah lainnya, dalam rangka menolong kaum fakir miskin, *mustadz'afin*, anak terlantar, anak jalanan, dan sebagainya, juga mendirikan sekolah modern yang diadaptasi dari model pendidikan orang Barat. Pada masa penjajahan, semua yang berbau kulit putih, baik bahasa, model pakaian, sistem pendidikan, dan metode belajarnya, dianggap milik non-Muslim (Barat) dan umat Islam dilarang mendekati dan menirunya.

Namun, dengan ijtihad yang diyakininya serta terdorong oleh kesadaran akan pentingnya menolong dan menafsirkan ayat al-Qur'an dalam kehidupan nyata, maka KH. Ahmad Dahlan mengadopsi sistem itu dan menyesuaikannya dengan budaya dan nilai Islam. Menurutnya, kita tidak apa-apa belajar ilmu-ilmu yang dipelajari orang kulit putih itu, agar kita juga menjadi pintar dan cerdas serta tidak dibodohi oleh mereka.

Dalam riwayat kehidupan KH. Ahmad Dahlan yang didokumentasikan oleh santrinya yang bernama KH. Syuja', diceritakan bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam memimpin Muhammadiyah sangat egaliter dan mengorbankan waktu dan segala yang dimilikinya



untuk perjuangan Persyarikatan ini. KH. Ahmad Dahlan yang seorang Penghulu Kraton Yogyakarta dan pedagang, mengajarkan para santrinya agar bersikap mandiri dalam berdakwah.

Selain menjalani hidup sebagai seorang pedagang, meskipun menjadi pimpinan dari Muhammadiyah yang sangat besar pengaruhnya dan menarik minat para penduduk Indonesia, serta berkedudukan tinggi sebagai aktivis Boedi Oetama dan menjadi Penghulu Kraton, KH. Ahmad Dahlan yang nama kecilnya adalah Muhammad Darwis, ternyata tetap berperilaku sederhana.

Menurut Abdul Munir Mul Khan yang banyak menggeluti dan meneliti pemikiran dan kehidupan KH. Ahmad Dahlan, beliau adalah sosok yang sederhana. Beliau ke mana-mana naik kereta api bersama para pedagang lainnya dan menolak tawaran untuk menginap di penginapan yang mewah. Beliau lebih suka menginap di rumah para sahabatnya sesama aktivis Islam di berbagai daerah untuk lebih leluasa berdiskusi dan berdakwah dengan para sahabatnya itu.

Di samping hidup dalam kesederhanaan, KH. Ahmad Dahlan juga terkenal sebagai figur yang terbuka, toleran, dan tidak fanatik. Oleh karenanya, beliau meski aktif di Muhammadiyah, tidak pernah mengafirkan orang-orang Boedi Oetama yang kebanyakan abangan. Begitu juga dengan para aktivis Syarikat Islam pun tidak beliau kecam atau direndahkan. Karena semua itu adalah mitra untuk bersama-sama mencerdaskan bangsa dan memerdekakan negara Indonesia tercinta ini.

Terhadap kelompok lain yang dianggap menyimpang dan tidak beragama pun, KH. Ahmad Dahlan tetap toleran dan mengajak dialog serta bertukar pikiran. Berkaitan dengan ini, KH. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur pernah bercerita bahwa ketika Muhammadiyah berdiri, KH. Hasyim Asy'ari minta para santrinya untuk mencari tahu siapa pendiri dan penggerak organisasi ini. Kemudian, setelah tahu bahwa yang mendirikan adalah KH. Ahmad Dahlan, beliau mengatakan tidak apa-apa dan tidak bahaya. Karena mereka berdua adalah sahabat lama dan pernah

sama-sama menimba ilmu di Mekah.

Akhirnya, sebagai seorang manusia KH. Ahmad Dahlan tentu tidak lepas dari kekurangan. Ada beberapa kritik terhadap beliau, misalnya kurang mewariskan pemikiran dan hanya banyak meninggalkan ajaran kesalehan sosial yang menjadikan umat kurang giat berpikir.

Namun, di atas itu semua, keteladanan dan sikap hidup dari KH. Ahmad Dahlan patut kita bumikan dan jalani sebagai sebuah pelajaran penting dari seorang tokoh bangsa dan tokoh umat. Apalagi, di tengah zaman ketika kepedulian terhadap kaum miskin, anak jalanan, dan kaum *mustadz'afin* melemah karena kerasnya persaingan ekonomi dan tuntutan untuk bersaing sesama rakyat. *Wallâhu a'lam bisshawâb.*



Teladan Kebangsaan KH. Hasyim Asy'ari

Ust. Masykurufin Hafidz
Direktur Perhimpunan Pengembangan Pesantren
dan Masyarakat

يُدُّ اللَّهُ عَلَى الْجَمَاعَةِ ، وَإِنَّ الشَّيْطَانَ مَعَ مَنْ فَرَّقَ الْجَمَاعَةَ يُدْكَسُ

*Tangan (kekuasaan) dan anugerah Allah SWT bersama jama'ah (kelompok yang terorganisir). Jika di antara jama'ah ada yang mengucilkan diri, maka setan akan menerkamnya sebagaimana serigala menerkam kambing.
(HR. Imam Thabranîy)*

Hadis di atas hendak menegaskan bahwa organisasi ataupun kejam'ahan dan kejam'iyahan merupakan hal mutlak dalam

kehidupan. Sebagaimana ditulis dalam *Al-Qânûn al-Asâsîy Li Jam'iyyah Nahdlatul Ulâmâ`*, pertemuan dan saling mengenal, persatuan dan kekompakan dalam suatu kelompok yang terorganisir sangatlah dibutuhkan dan bermanfaat. Melalui berkelompok, seseorang bisa menutupi segala kekurangannya sekaligus mewujudkan kemaslahatan hajat orang banyak.

Berangkat dari nilai-nilai di atas, KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947) yang biasa disebut dengan Mbah Hasyim membangun masyarakat melalui Pesantren Tebuireng (1899). Di pesantren ini Mbah Hasyim mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan mengarang kitab.

Pada tahun 1919, ketika masyarakat sedang dilanda informasi tentang koperasi sebagai bentuk kerjasama ekonomi, Mbah Hasyim tidak berdiam diri. Beliau aktif berniaga serta mencari solusi alternatif bagi pengembangan ekonomi umat, dengan berdasarkan pada kitab-kitab Islam klasik. Beliau membentuk badan semacam koperasi yang bernama *Syirkatul Inan li Murâbathati Ahli at-Tujjâr*, disingkat SKN. Di antara syarat yang berlaku dalam perserikatan ini ialah pembagian keuntungan tiap tahun sekali. Separuh keuntungan dibagi berdasar besaran modal masing-masing. Separuhnya lagi dikembalikan pada modal bersama untuk mengembangkan kebesaran perserikatan. Selaku pimpinan syirkah ialah KH. Hasyim Asy'ari dan Bendahara ialah Abdul Wahab Hasbullah.

Dengan demikian Mbah Hasyim telah membangun dua pilar kehidupan masyarakat yang unggul, yaitu pilar pencerahan pikiran (*tashwîrul afkâr*) sebagai fajar kebangkitan melalui pengajaran yang diberikan setiap hari, dan pilar kemandirian ekonomi masyarakat yang dicontohkan melalui keterlibatan langsung dalam perniagaan di tengah masyarakat kampung dan pasar tradisional.

Bagi umat Islam secara umum dan Bangsa Indonesia khususnya, ada dua hal dari sepak terjang Mbah Hasyim yang harus diperhatikan. *Pertama*, seruan Resolusi Jihad untuk memerangi

para penjajah. Seruan ini dikeluarkan untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pada tanggal 23 Oktober 1945, atas nama Pengurus Besar NU, Mbah Hasyim, mendeklarasikan seruan *jihad fi sabilillâh*. Peristiwa ini kemudian dikenal dengan istilah Resolusi Jihad.

Ada tiga poin penting dalam Resolusi Jihad. *Pertama*, setiap Muslim yang berada di radius 94 km dengan penjajah wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Sedangkan kewajiban berjihad bagi umat Islam yang berada di luar radius di atas merupakan *farḍhu kifâyah* (kewajiban kolektif).

Kedua, pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut *syuhâdâ`*. *Ketiga*, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional dan harus dihukum mati.

Fatwa jihad yang ditulis dengan huruf *pegon* (huruf Arab Jawa) itu kemudian digelorakan Bung Tomo melalui radio dan mendapat respons yang luar biasa. Ribuan kiai dan santri dari berbagai daerah mengalir ke Surabaya. Sedemikian dahsyat perlawanan umat Islam, sampai salah seorang komandan pasukan India, Ziaul Haq (kelak menjadi Presiden Republik Islam Pakistan) heran menyaksikan kiai dan santri bertakbir sambil mengacungkan senjata. Sebagai sesama Muslim, hati Ziaul Haq terenyuh. Dia pun menarik diri dari medan perang. Sikap Ziaul Haq itu membuat pasukan Inggris kacau balau.

Fatwa Mbah Hasyim yang ditulis pada 17 September 1945 ini kemudian dijadikan keputusan NU pada 22 November yang diperkuat lagi pada muktamar ke-16 di Purwokerto (1946). Dalam pidato di hadapan peserta muktamar, Mbah Hasyim menyatakan, bahwa syariat Islam tidak akan bisa dilaksanakan di negeri yang terjajah. Kerangka pemikiran seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu dasar umat Islam Indonesia untuk terus merawat Pancasila dan UUD 45, terutama NU yang memang mempunyai saham besar bagi lahirnya negeri ini.

Kedua, sepak terjang Mbah Hasyim untuk melindungi kepentingan

umat Islam secara umum. Pada tahun 1924, contohnya, situasi di Timur Tengah menuntut Mbah Hasyim dan kaum tradisional bertindak. Mereka menanggapi dua peristiwa besar yang menyangkut agama Islam: penghapusan kekhilafahan Islam di Turki dan serbuan kaum Wahabi ke Mekah.

Bagi kaum muslim tradisional, yang terpenting adalah mempertahankan tata cara ibadah keagamaan yang pada umumnya dipertanyakan oleh kaum Wahabi puritan, seperti membangun kuburan, berziarah, membaca doa seperti *dalâil al-khairât*, dan lain sebagainya. Begitu juga kepercayaan terhadap para wali.

Kongres Al-Islam Indonesia bulan Januari 1926 di Bandung menolak gagasan yang menyarankan agar usul-usul kaum tradisional seperti di atas dibawa oleh delegasi Indonesia. Penolakan itu mendorong kaum tradisional membentuk sebuah komite tersendiri (Komite Hijaz) untuk mewakili mereka di hadapan Raja Ibn Sa'ud.

Untuk memudahkan tugas ini, pada tanggal 31 Januari 1926 diputuskan untuk membentuk suatu organisasi yang mewakili Islam tradisional, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) atau NU dalam istilah sekarang. Mandat yang dibawa oleh delegasi untuk diserahkan kepada raja berisi permintaan mengenai empat hal sebagaimana berikut:

Pertama, kemerdekaan bermazhab dengan memilih salah satu dari empat mazhab: Mazhab Hanafiy, Mazhab Malikiy, Mazhab Syafi'iy, dan Mazhab Hanbaliy. *Kedua*, tempat-tempat bersejarah tetap diperhatikan, seperti tempat kelahiran Siti Fatimah, makam Nabi Muhammad SAW dan dua sahabatnya. *Ketiga*, meminta penjelasan mengenai kepastian tarif naik haji. *Keempat*, meminta penjelasan tertulis mengenai "hukum yang berlaku di Negeri Hijaz".

Dalam surat balasannya, yang dikabulkan Raja Sa'ud adalah permintaan pertama soal empat mazhab. Sedangkan hal-hal



lainnya tidak mendapatkan tanggapan. Namun demikian, makam Nabi Muhammad SAW dan dua sahabatnya tidak diganggu.

Oleh karenanya, umat Islam patut bersyukur karena hingga hari ini masih bisa berziarah ke makam Nabi Muhammad SAW beserta dua sahabatnya, Sahabat Abu Bakar dan sahabat Umar (bagi yang mampu). Juga tidak kalah penting untuk disyukuri, karena umat Islam dan Bangsa Indonesia mempunyai tokoh seperti Mbah Hasyim beserta kelompoknya yang terus membela kepentingan umat Islam dan Bangsa Indonesia.

Sudah sepantasnya, bila semua pihak meneladani apa yang telah dilakukan oleh Mbah Hasyim. Di mana kepentingan bangsa dan umat senantiasa dikedepankan di atas kepentingan-kepentingan yang lain dan terus diperjuangkan.

Toleransi dan Kearifan Lokal Tanah Air

Ust. Ahmad Imam Mujadid Rais

Pengurus Lembaga Hubungan dan Kerja Sama Internasional PP.
Muhammadiyah

﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنَا خَلَقْتُكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْتُكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾

Hai seluruh manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.
(QS. al-Hujurat: 13).

Keragaman dan kekayaan khazanah Bangsa Indonesia merupakan aset berharga yang harus dirawat oleh segenap anak bangsa. Keragaman yang ada di tengah bangsa, mulai dari suku, etnis, dan agama merupakan anugerah Allah SWT agar kita saling mengenal, saling menghormati dan berlomba dalam kebaikan. Keragaman yang ada bukan malah justru memecah belah. Andai Allah menginginkan, tentu umat manusia akan dijadikan satu umat saja. Tapi Allah SWT tidak menghendaki hal demikian supaya umat manusia berpikir dan mencari hikmah dibalikinya.

Keragaman etnis dan suku bangsa ini sejatinya memperkaya khazanah bangsa dalam hal toleransi, tepa selira, dan hormat menghormati baik antar umat beragama ataupun antar suku dan etnis yang berbeda. Setidaknya ada dua modal utama bangsa Indonesia yang dapat menjaga dan merekatkan ikatan bangsa yang besar dan majemuk ini. *Pertama* adalah agama-agama yang mengajarkan kerukunan dan harmoni. *Kedua* adalah kesepakatan dasar bangsa yakni Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika.

Materi ini akan lebih memberikan penekanan pada aspek modal kedua, terutama Bhinneka Tunggal Ika yang mewujud pada kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di tengah masyarakat. Khazanah kearifan lokal ini menjadi modal sosial yang secara substansi merupakan objektivasi nilai-nilai universal. Alih-alih menggunakan konsep atau kosa kata agama masing-masing yang mungkin sulit diterima oleh kelompok agama yang berbeda, dengan adanya objektivasi khazanah lokal justru nilai-nilainya menjadi universal dan dapat diterima oleh banyak pihak. Sebagai contoh misalnya di Sumatera Utara, struktur kekerabatan di Suku Batak (Tarombo) merekatkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan walau berbeda agama antara satu dengan yang lain. Toleransi dan sikap saling menghormati bukan sekedar menjadi kewajiban, namun sudah menjadi norma dan tradisi yang lazim ditemukan dalam hubungan intra Suku Batak.

Demikian halnya bila kita menuju Indonesia Timur, mulai dari Sulawesi Utara, Maluku, hingga Tual. Di Sulawesi Utara, titik temu toleransi ada pada nilai-nilai kearifan lokal atau bahkan *genius local* yang hidup di tengah masyarakat. Di antaranya adalah penghormatan kepada orang tua, filosofi “*Sitou Timou Tumou Tou*” yang berarti “manusia hidup untuk menghidupi sesama”. Selain itu ada pula ungkapan “*Torang Samua Basudara*”. Kerukunan di Minahasa juga terkait dengan asal nama *Minahasa* yang artinya 'Mina Esa atau 'yang dipersatukan'. Banyak nilai-nilai baik yang telah berkembang sebagai kearifan lokal di Minahasa. Bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka hubungan antar etnis dan suku melalui temali perkawinan merupakan hal yang biasa dan mudah ditemukan. Saat Pangeran Diponegoro diasingkan ke Manado, banyak dari anggota pasukannya yang menikah dengan warga setempat.

Demikian pula di Tanah Maluku, bagaimana kearifan lokal menjadi metode yang efektif untuk bangkit setelah konflik horizontal di awal tahun 2000-an. Memori kolektif orang Maluku punya prinsip bahwa walaupun berbeda tapi semua merasa bersaudara (Katong Samua Basudara) atau orang-orang basudara betapa pun berbeda Beta tetap Maluku dan tingginya rasa saling memiliki di antara mereka. Hal ini sebagaimana petuah-petuah tetua orang Maluku “*ale rasa beta rasa,*” yang artinya “apa yang kamu rasa saya turut merasakannya.” Lalu ada filosofi yang artinya senada dengan sebelumnya, yaitu “*potong di kuku rasa di daging.*” Ada pula “*sagu salempeng bagi dua*” yang bermakna sepotong sagu dibagi dua atau “*ain ni ain*” yaitu “satu untuk semua, semua untuk satu.” Kearifan lokal lainnya adalah pentingnya merawat persaudaraan sejati seperti janji-janji leluhur Maluku di Nunusaku Nusa Ina Pulau Seram yaitu “*Nunu pari hatu, hatu pari Nunu*” yang artinya bersatulah seperti pohon beringin melingkari batu karang dan batu karang mendekap akar beringin.

Prinsip atau petuah adat yang memiliki substansi yang sama juga akan ditemukan di Tanah Kei atau Tual. Bahkan, menurut para tokoh agama dan adat di Tanah Kei, jauh sebelum Pancasila

dilahirkan, filosofi Kei telah mewarnai denyut nadi kehidupan sehari-hari rakyat Kei. Hal ini semakin menegaskan bahwa kearifan dan kebijaksanaan lokal di Tanah Air sangat kaya dan sudah seharusnya terus menerus dihidupkan dan diperkaya untuk konteks kebangsaan secara lebih luas. Kekayaan khazanah lokal inilah yang terus menerus menjaga Indonesia untuk terus tumbuh-berkembang dan maju secara toleran, demokratis, dan penuh kemajemukan.

Tanah Kei, yang dikenal sebagai Tanah Evav atau Nuhu Evav merupakan daerah yang mencakup Kabupaten Maluku Tenggara dan Kota Tual—setelah keduanya dimekarkan pada tahun 2007. Daerah ini merupakan daerah yang cepat pulih dan bangkit saat terjadi konflik sosial di Maluku dan sekitarnya pada tahun 2000an. Faktor kearifan lokal inilah yang turut menjaga harmoni di Tanah Kei.

Dalam Musyawarah Besar Pemuka Agama Untuk Kerukunan Bangsa 2018, beberapa kesepakatan penting dilahirkan oleh para pemuka agama. Salah satunya adalah terkait etika kerukunan antar dan intra umat beragama. Dalam etika antar umat beragama dijelaskan bahwa masing-masing pemeluk umat beragama diminta untuk tidak mencampuri urusan rumah tangga masing-masing. Persoalan doktrin, konflik internal di agama lain tidak perlu dicampuri oleh penganut agama lain. Kerap kali, hal inilah yang menjadi persoalan dalam hubungan antar agama. Terlebih, dengan penggunaan media sosial yang kian luas, ujaran kebencian atau ceramah yang sudah mengalami pelintiran turut memperburuk situasi. Merujuk kepada filosofi di Tanah Kei, “*Umat Rir Rahan Raan*” (ada larangan adat untuk mencampuri urusan dalam rumah orang).

Selain filosofi di atas yang menasehati untuk tidak mencampuri urusan dalam rumah orang, beberapa filosofi yang dapat ditemukan di Tual antara lain “*Roan Kain Yaau Ning, Vuan It Bisa Did*” yang bermakna “daun dan batang saya punya, tapi buahnya kita semua punya”; “*Manut Ain Mehe Tilur, Fuut Ain Mehe Ngifun*” yang artinya

“telur dari satu ayam dan telur dari satu ikan,” yang artinya “Kita Semua Bersaudara, punya satu asal-usul yang sama”; “*It Fau Fo Banglu Vatu, ne It Foing fo Kut Ain*” yang secara harfiah artinya “Kita dibentuk menjadi seperti sebutir peluru dan diikat erat menjadi seperti satu berkas sumbu api dari seludang kelapa”. Makna secara luas adalah artinya kesatuan yang erat yang tak bisa terpisahkan dan memiliki semangat kebersamaan dan kekuatan yang bertahan terus. Bahkan melihat sistem hukum dan masyarakat di Kei, maka kita akan mengenal apa yang disebut dengan hukum adat “*Lar Vul Nga Bal*,” yang merupakan kearifan lokal yang luar biasa. *Lar Vul Nga Bal* merupakan dasar/panduan/pegangan, nilai dan norma hukum bagi perilaku, perbuatan, dan tata hidup masyarakat Kei, baik dari segi susila/etik maupun moral, serta pidana maupun perdata, secara adat.

Tanah air Indonesia tidak saja memiliki keindahan yang memesona. Ketinggian filosofi dan nilai hidup yang dianut masyarakatnya juga demikian memukau. Nilai-nilai inilah yang terus dirawat oleh para tokoh dan masyarakat di tanah air sehingga kerukunan dan harmoni dapat terus dijaga. Kearifan lokal yang tercantum dalam materi khutbah kali ini hanya sebagian kecil saja dari kekayaan kearifan lokal di tanah air. Benang merah kearifan lokal ini senada dengan nasihat suci dari al-Qur’an dan hadis yang memerintahkan untuk menjaga persaudaraan dan silaturahmi antar sesama, saling menghormati walau berbeda agama dan keyakinan, serta menjunjung solidaritas yang tinggi antar sesama manusia. *Wallahu a'lam bi ash-showab.*



Membangun Etika Komunikasi

Ust. Idwar Wahyudi
Pengajar di Yayasan al-Hikmah, Jakarta

﴿أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (۱) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (۲)﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(۳) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (۴) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (۵) ﴿

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*

*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia,
Yang mengajar (manusia) dengan pena.*

*Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.
(QS. al-'Alaq: 1-5)*

Dalam surat al-'Alaq ayat 1-5, surat yang pertama turun kepada

Nabi Muhammad, terdapat perintah untuk membaca. Jika dipahami dalam makna yang lebih mendalam, pada dasarnya ini merupakan bentuk perintah untuk memperhatikan pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan sangat penting peranannya bagi manusia, sehingga Surat al-'Alaq lebih menggunakan kata *iqra'* dan *al-qalam*. Diakui atau tidak, keduanya sangat penting perannya dalam proses pembelajaran, khususnya dalam mempelajari sains dan teknologi.

Dalam mempelajari sains dan teknologi, membaca tidak sekedar melihat bacaan tertulis. Namun lebih jauh dari itu adalah membaca *asma* dan kemuliaan Allah, membaca teknologi genetika, membaca teknologi komunikasi, dan membaca segala yang belum terbaca, sehingga dengan membaca ini terjadi suatu perubahan, baik perubahan pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu atau bahkan pada perubahan tingkah laku dan sikap yang merupakan ciri dari keberhasilan aktivitas belajar.

Kemajuan sains dan teknologi telah memberikan kemudahan-kemudahan dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ilmu adalah sumber teknologi yang mampu memberikan kemungkinan munculnya berbagai penemuan dan ide-ide. Adapun teknologi adalah terapan atau aplikasi dari ilmu yang dapat ditunjukkan dalam hasil nyata yang lebih canggih dan dapat mendorong manusia untuk berkembang lebih maju lagi.

Tidak bisa dimungkiri bahwa dengan bergesernya peran negara dalam percaturan hubungan internasional, maka aspek kebudayaan menjadi sesuatu dalam hubungan internasional. Sementara itu, setiap kelompok budaya cenderung etnosentrik, yakni menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik dari pada budaya lainnya dan mengukur budaya lain berdasarkan rujukan budayanya. Karenanya, strategi komunikasi sangat diperlukan ketika kita dihadapkan dengan sistem nilai dan budaya yang berbeda.

Di dalam al-Qur'an dan hadis Nabi terdapat banyak keterangan



berkenaan dengan adanya komunikasi. Dalam hal ini komunikasi dipahami sebagai sebuah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih lewat penggunaan simbol-simbol atau tanda-tanda. Dengan pemahaman tersebut, dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad ketika pertama kali turun wahyu di Gua Hira dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi.

Di dalam dialog tersebut, Nabi yang awalnya tidak memahami apa yang ingin disampaikan oleh Malaikat Jibril, pada akhirnya memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh Jibril yang kemudian dikenal dengan wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5 sebagaimana tertulis di awal tulisan ini.

Begitu juga ketika Nabi menyampaikan (menceritakan) peristiwa yang dialaminya kepada isterinya dan seorang pendeta dapat dikatakan sebagai proses komunikasi. Para pakar dan sarjana Muslim belakangan ini banyak melakukan kajian mengenai komunikasi dengan berbasis Islam. Kajian ini sering disebut sebagai “Komunikasi Islam” yang merupakan bentuk frasa dan pemikiran yang baru muncul dalam penelitian sekitar tiga dekade belakangan ini. Munculnya pemikiran dan aktivisme Komunikasi Islam didasarkan pada kegagalan falsafah, paradigma, dan pelaksanaan Komunikasi Barat yang lebih mengoptimalkan nilai-nilai pragmatis, materialistis, serta penggunaan media secara kapitalis.

Dalam perspektif Islam, kualitas komunikasi menyangkut nilai-nilai kebenaran, kesederhanaan, kebaikan, kejujuran, integritas, keadilan, kesahihan pesan dan sumber. Ini semua menjadi aspek penting dalam Komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam perspektif ini, Komunikasi Islam ditegakkan atas sendi hubungan segitiga (*Islamic Triangular Relationship*), antara “Allah, manusia, dan masyarakat”.

Al-Qur'an sangat menekankan etika berkomunikasi. Dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak terdapat empat prinsip etika komunikasi dalam al-Qur'an yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketelitian, ketepatan), tanggungjawab, dan kritik konstruktif. Dalam Islam, prinsip informasi bukan

merupakan hak eksklusif dan bahan komoditi yang bersifat bebas nilai, tetapi ia memiliki norma-norma, etika, dan moral imperatif yang bertujuan sebagai *service* membangun kualitas manusia secara paripurna.

Dengan demikian, Islam meletakkan tauhid sebagai dasar dalam komunikasi dan informasi. Al-Qur'an menyediakan seperangkat aturan dalam prinsip dan tata cara berkomunikasi. Dalam masalah ketelitian menerima informasi, al-Qur'an misalnya memerintahkan untuk melakukan *check and recheck* terhadap informasi yang diterima.

Dalam surat al-Hujurat ayat 6 dikatakan,

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.

Membangun dan mengembangkan etika komunikasi dalam Islam sesungguhnya tidak harus dimulai dari nol. Pembinaan pada aspek nilai dan etika harus mendapat perhatian serius sehingga ada keterpautan dengan ketauhidan dan tanggung jawab ukhrawi. Fungsi komunikasi dalam pandangan Islam adalah untuk mewujudkan persamaan makna, sehingga terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada masyarakat Muslim. Ini sebagai bagian dari keberadaan Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin*. Makna rahmat adalah sebuah keadaan sejahtera dan beradab yang dirasakan suatu komunitas atas keberadaan Islam yang menjiwai tatanan hidup bersama dalam suatu masyarakat.

Atas dasar itu, kita selaku umat Islam sudah selayaknya melihat ke arah yang lebih jauh lagi. Kita semua memiliki kewajiban untuk berdakwah. Dan dakwah tidak harus selalu berkhotbah di atas mimbar. Karena dakwah memiliki bentuk yang luas dan bervariasi serta fleksibel. Oleh karena itu, guna menjangkau khalayak yang



lebih luas lagi dengan nilai-nilai dan etika yang digali dari prinsip Islam, komunikasi dalam berdakwah selayaknya menempatkan kedamaian dan keharmonisan sosial. Karena, tantangan yang kita hadapi lebih sulit lagi karena kita berhadapan dengan media yang beraneka ragam bentuk dan fungsinya, terutama dalam bentuk media sosial yang sering menjadi tempat penyebaran ujaran kebencian sehingga mengancam harmoni sosial. Di satu sisi peluangnya begitu luas, namun tantangannya juga tidak mudah.

Semua tantangan tersebut menuntut adanya usaha keras dari kita semua, khususnya ulama, kyai, dan ustadz agar dapat memberikan keteladanan dalam berdakwah dengan mengedepankan etika dan akhlak dalam berkomunikasi. Di sinilah kita semua perlu belajar terus menerus untuk mengasah kemampuan-kemampuan kita semua, termasuk kemampuan untuk berkomunikasi berdasarkan etika Islam. Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, berwawasan luas, unggul, dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara.

Arif Menyikapi Perbedaan

Ust. **Fathoni Muhammad**

Salah seorang Pimpinan PP. Al Miftah Gresik

Pengurus Lembaga Bahtsul Masail PWNU Jawa Timur

Perbedaan adalah sunnatullah dan keragaman adalah kenyataan yang menunjukkan ke-Maha-Besar-an Sang Khaliq. Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan ciri khasnya masing-masing. Allah berfirman,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian adalah yang paling bertakwa. (QS. al-Hujurat: 13).

Ayat ini merupakan bentuk pengakuan mengenai realitas keberagaman, termasuk keberagaman di bidang keyakinan. Karena itu, keterbukaan, toleransi, dan menghormati agama-agama lain

merupakan aspek penting dalam Islam. Al-Qur'an menegaskan dengan jelas,

﴿لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ﴾

Tidak ada paksaan dalam agama. (QS. al-Baqarah: 256)

﴿لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ﴾

"Dan bagimu agamamu, bagiku agamaku" (QS. al-Kafirun: 6)

Al-Qur'an juga memerintahkan kaum Muslim agar tidak mencaci maki orang yang menyembah selain Allah karena mereka tidak tahu. Al-Qur'an juga mengajarkan agar orang yang beriman menunjukkan rasa hormat kepada semua Nabi, bahwa,

﴿كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ﴾

..mereka semua beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan Kitab-kitab Suci-Nya dan Nabi-nabi-Nya. Kami tidak membeda-bedakannya. (QS. al-Baqarah: 285).

Inilah sebabnya, kaum Muslim menghormati seluruh nabi hingga Nabi terakhir Muhammad SAW, apakah nabi-nabi itu namanya tercantum di dalam al-Qur'an maupun tidak.

Saat ini sulit sekali menemukan suatu negara atau bangsa dengan warga negara yang berasal dari satu ras, satu agama atau satu ideologi saja. Ketunggalan suatu negara dalam satu ras, suku, dan agama semakin jarang terjadi karena mobilitas penduduk yang kian meningkat. Perpindahan penduduk dari satu negara ke negara lain—baik karena alasan profesional maupun alasan personal melalui ikatan pernikahan—menunjukkan kecenderungan yang kian meningkat. Ini menyebabkan keragaman menjadi semakin tak terhindarkan.

Sebagai sunnatullah, perbedaan dan keragaman merupakan kehendak Allah SWT. Dalam beberapa ayat al-Qur'an disebutkan, antara lain,

﴿وَلَوْ سَاءَ أَلَّهَ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ

Kalau saja Allah berkehendak, maka Ia akan jadikan mereka menjadi satu umat saja, tetapi ada orang yang dikehendaki-Nya masuk dalam rahmat-Nya, sementara orang-orang yang zalim tidak ada bagi mereka seorang pelindungpun atau seorang penolong. (QS. asy-Syura: 8).

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ﴾
 ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَجَعَلَ الْإِجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٩٩﴾

.Jika Tuhanmu berkehendak, maka akan beriman seluruh orang di muka bumi ini, apakah kamu mau memaksa orang-orang agar mereka beriman. Seseorang tidak akan beriman, kecuali atas izin Allah, dan Allah jadikan keburukan bagi orang-orang yang tidak berakal. (QS. Yunus: 99-100).

Kita perlu bersikap arif menghadapi perbedaan dan keragaman, bukan semata-mata karena kehidupan ini penuh dengan keragaman, tetapi juga karena manusia tidak bisa lagi hidup sendiri di dunia jagat raya ini; semuanya saling terkait satu sama lain dan tidak bisa lagi mengelak dari pengaruh yang lain. Salah satu kemajuan penting abad dua puluh satu adalah kenyataan bahwa seluruh negeri-negeri ini telah menjadi tetangga kita berkat kemajuan teknologi informasi yang semakin menglobal.

Jika masalah keragaman tidak ditangani dengan serius di tengah gegap gempita pertemuan berbagai kebudayaan dalam peradaban global, maka perang peradaban bisa semakin dekat dengan kenyataan.

Menghargai Perbedaan, Menghindari Konflik

Realitas keragaman itu tentu tidak bisa dibiarkan apa adanya tanpa ada usaha mengembangkannya dalam suatu harmoni sosial. Sebab, jika tidak dikelola dengan baik, maka perbedan dalam keragaman dapat menjadi bibit-bibit konflik. Perbedaan budaya, bahasa, asal usul, etnis, dan keyakinan memang tidak pernah betul-betul menjadi pemicu konflik. Tapi perbedaan dan keragaman seperti itu bisa menjadi kendaraan efektif bagi berbagai kepentingan yang

dengan mudah menumpangnya. Perbedaan memang tidak menjadi masalah, tapi begitu kepentingan masuk ke dalamnya, maka perbedaan yang sebelumnya berupa rahmat bisa dengan cepat berubah menjadi laknat.

Karena itu, dibutuhkan sikap yang lebih menghargai perbedaan dan keragaman. Sikap yang tidak hanya mengakui adanya kelompok lain, tetapi juga memberi perlindungan terhadap kelompok lain yang terancam. Sebuah sikap pro-aktif untuk menjaga harmoni sosial dalam realitas yang beragam.

Namun, dalam konteks agama, rupanya keragaman tidak semudah dalam konteks lainnya. Kita perlu memikirkan secara serius masalah perbedaan agama yang sering dijadikan sebagai satu-satunya identitas pembeda. Dalam identitas etnis, seseorang bisa saja separuh Cina dan sekaligus separuh Jawa, tapi dalam identitas agama, seseorang tidak bisa memiliki identitas separuh Islam atau separuh Buddha misalnya.

Itulah sebabnya, cara pandang terhadap keragaman perlu diperbarui. Selama ini cara pandang keragaman agama terlalu ditekankan pada aspek normatif, bahwa ajaran agama sangat mendukung keragaman dengan mengutip sejumlah ayat kitab suci. Padahal, realitas yang ada dalam kitab suci sangat berbeda dengan realitas yang kita hadapi sehari-hari. Ada jarak yang demikian lebar antara ajaran luhur kitab suci dengan realitas empiris di depan mata.

Jika kita gagal memperbaharui cara pandang ini, maka yang paling terancam sebetulnya adalah umat beragama itu sendiri. Sebab, jika satu kelompok agama terus hidup dalam komunitasnya sendiri sambil bersikap curiga dan menganggap kelompok agama lain sebagai musuh, maka yang akan terjadi adalah perang agama. Itulah sebabnya, kebenaran agama tidak cukup ditunjukkan hanya dengan ajaran yang terdapat dalam kitab suci, tetapi juga dibuktikan dengan keterlibatan agama itu sendiri untuk turut menyelesaikan berbagai problem kemanusiaan yang kian hari kian kompleks.

Problem kemanusiaan yang kian kompleks tentu tidak mungkin diserahkan penyelesaiannya hanya kepada satu komunitas agama. Dalam konteks seperti ini, mestinya kaum beriman sudah melampaui dialog dengan melakukan aksi nyata secara bersama-sama dalam rangka menanggulangi berbagai bentuk problem kemanusiaan.

Akhlak dalam Perbedaan

Sebagai sunnatullah, tentu saja perbedaan memerlukan etika atau akhlak. Sebab, jika perbedaan dibiarkan tanpa akhlak, maka sangat mungkin perbedaan itu berubah dari rahmat menjadi laknat. Sudah menjadi tugas manusia sebagai *khalifah fil ardl* untuk memelihara dan melestarikan pesan moral dari hadis yang menegaskan bahwa perbedaan adalah rahmat.

Perbedaan dan keragaman bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, melainkan memang sudah disengaja oleh Allah Yang Maha Pencipta.

﴿وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨) إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ
وَلِذَلِكَ خَلَقْتَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾

Kalau saja Tuhanmu berkehendak, maka Ia akan menjadikan seluruh manusia menjadi satu umat saja, tetapi mereka akan tetap berselisih dan berbeda pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu, Dan karena itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya. (QS. Hud: 118-119).

Sebagai hasil ciptaan Allah, tentu saja perbedaan dan keragaman mempunyai tujuan. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan seluruh isinya tidak sia-sia. Selalu ada tujuan dalam menciptakan mahluk-Nya. Salah satu tujuan diciptakan-Nya keragaman adalah agar manusia saling kenal dan saling tolong menolong.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعْرِفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujurat: 13)

Namun, dalam kenyataan sehari-hari, kita melihat bahwa perbedaan seringkali menjadi pemicu konflik. Perbedaan tidak dilihat sebagai rahmat, tapi justru dianggap sebagai bencana. Keragaman dianggap sebagai bencana. Dari cara pandang inilah lahir upaya-upaya untuk mengingkari perbedaan dengan cara penyeragaman. Karena menyalahi sunnatullah, maka penyeragaman ini melahirkan konflik berkepanjangan, bahkan diwarnai kekerasan. Sudah berapa banyak nyawa dan harta melayang karena manusia tidak mampu mengelola perbedaan dan keragaman.

Sudah banyak usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut melalui pendekatan toleransi. Sayangnya, toleransi selama ini hanya difokuskan pada hidup berdampingan secara damai antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, tanpa ada usaha untuk membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka di antara kelompok-kelompok tersebut. Sehingga mereka hidup dalam ketidaktahuan satu sama lain.

Usaha dialog antar pemeluk agama juga sudah lama dilakukan, namun usaha ini lebih bersifat retorik ketimbang empirik. Upaya dialog biasanya lebih sering mencari titik temu ketimbang mencoba mengelaborasi keunikan masing-masing kelompok. Padahal, substansi toleransi bukan pada persamaan, tetapi justru pada penghargaan terhadap perbedaan. Manusia bergaul akrab dengan yang lain bukan semata-mata karena adanya kesamaan, tetapi terutama karena adanya perbedaan yang menandai keunikan masing-masing. Akibat dialog yang hanya bersifat permukaan tidak mampu memberikan saling pengertian dan pemahaman mengenai keunikan masing-masing. Keunikan tetap tersembunyi di balik permukaan. Ironisnya, ketika terjadi dialog, masing-masing

kelompok seringkali masih menggunakan bahasa agamanya sendiri-sendiri sehingga dialog yang berlangsung pun tak ubahnya seperti berbicara kepada diri mereka sendiri, bukan dengan kelompok lain yang berbeda.

Dialog semacam itu harus digeser dari upaya mencari persamaan ke upaya mengenali keunikan masing-masing. Dan, di atas itu semua, tentu saja dialog itu harus ditingkatkan lebih dari sekadar saling mengenal, tetapi juga dalam bentuk dialog kemanusiaan misalnya. Tema dialog yang mesti diangkat bukan tema-tema keagamaan, tetapi tema-tema kemanusiaan yang menyangkut kepentingan dan problem bersama.

Persoalan lainnya adalah bahwa dialog antar-agama yang selama ini dilakukan hanya terjadi di kalangan elite agama tanpa melibatkan kelompok arus bawah. Padahal justru kelompok arus bawah lah yang seringkali bersentuhan secara riil dengan kelompok lain. Mereka hanya mengetahui kelompok lain berdasarkan prasangka, sehingga ketika terjadi persentuhan di antara mereka—apalagi jika kemudian diwarnai ketegangan—tentu saja akan sangat mudah memicu konflik di antara mereka.

Karena itu, yang paling penting sebetulnya adalah dialog di tingkat akar rumput. Karena di sanalah persinggungan yang sesungguhnya terjadi. Sudah saatnya kita sebagai *khalifah fil ardl* memulai usaha yang lebih serius untuk membumikan pesan moral dari tujuan diciptakannya keragaman ini. Allah SWT menciptakan perbedaan bukan untuk saling bermusuhan, tetapi justru untuk berkenalan, belajar satu sama lain, dan tolong menolong dalam kebaikan.

Lampiran

Pengantar Khutbah

Pengantar Khutbah Jumat Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الَّذِي بَعَثَ نَبِيَّنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَتِمَّ
مَكْرَمَ أَخْلَاقِ الْأُمَّمِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْعَلَامُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ خَيْرَ الْأَنَامِ وَخَطِيبُ الْأُمَّمِ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
السَّادَةِ الْكِرَامِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.
أَمَّا بَعْدُ: فَيَا عِبَادَ اللَّهِ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي
كِتَابِهِ الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hadirin, jamaah Jum'at rahimakumullah.

Pada kesempatan yang mulia ini, marilah kita senantiasa menyanjungkan rasa syukur kepada Allah SWT., atas segala karunia dan nikmat-Nya, sehingga kita senantiasa diberi kekuatan dan kesempatan untuk melaksanakan ibadah kepada-Nya dengan khusyuk dan penuh penghayatan.

Shalawat dan salam semoga tetap kepada Nabi Muhammad SAW., pembawa risalah kedamaian di muka bumi ini. Semoga juga melimpah kepada keluarga, sahabat, dan umatnya, insya Allah, termasuk kita semua. Amin.

Selanjutnya, saya selaku khatib, mengajak kepada diri sendiri dan jamaah sekalian untuk senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kita dengan jalan imtitsalul 'awamirillah wajtinaabunnawaahi, yakni konsisten menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Orang yang konsisten menjaga pesan dan nilai taqwa dalam dirinya akan mendapatkan solusi atau jalan keluar dari segala problem kehidupan. Allah SWT. menegaskan:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا -- الطلاق: ٢

“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan baginya jalan keluar (dari segala persoalan).” (QS. ath-Thalaq: 2).

Pengantar Khutbah Jumat Kedua

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلٰى اِحْسَانِهِ وَ الشُّكْرُ لَهُ عَلٰى تَوْفِيقِهِ وَ اِمْتِنَانِهِ . وَ اَشْهَدُ اَنْ لَا اِلَهَ اِلَّا
اللهُ وَ اَللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ وَ اَشْهَدُ اَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ الدَّاعِي اِلَى
رِضْوَانِهِ . اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى اٰلِهِ وَاصْحَابِهِ وَ سَلِّمْ تَسْلِيْمًا كَثِيْرًا اَمَّا بَعْدُ
فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللهَ فِيمَا أَمَرَ وَ اتَّقُوا اللهَ فِيمَا نَهَى وَ اعْلَمُوا اَنَّ اللهَ لَوْ كَرِهَ لَأَمَرَكُمْ بِمَا رَدَّ فِيْهِ بِنَفْسِهِ وَ تَنَى بِمَلَا ئِكْتِهِ
بِقُدْسِهِ وَ قَالَ تَعَالٰى اِنَّ اللهَ وَ مَلَا ئِكْتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلٰى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَ سَلِّمُوا تَسْلِيْمًا .
اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلِّمْ وَ عَلٰى اٰلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلٰى اَنْبِيَآئِكَ وَ رُسُلِكَ
وَ مَلَا ئِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ وَ اَرْضِ اَللّٰهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ اَبِيْ بَكْرٍ وَ عُمَرَ وَ عُثْمَانَ وَ عَلِيٍّ وَ عَنِ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ
وَ التَّابِعِيْنَ وَ تَابِعِي التَّابِعِيْنَ كُنْمْ بِاِحْسَانِ النَّبِيِّمُ الَّذِيْنَ وَ اَرْضِ عَنَّا مَعَهُمْ وَ حَمِّتِكَ يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ
اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ وَ الْمُسْلِمِيْنَ وَ الْمُسْلِمَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَ الْاَمْوَاتِ
اَللّٰهُمَّ اَدْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَ الْوَبَاءَ وَ الْاِلْزَالَ وَ الْمَلْحَنَ وَ سُوءَ الْفِتْنَةِ وَ الْمَلْحَنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَ مَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا
اَنْتَ اَنْتَ نِيْسِيَا خَاصَّةً وَ سَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبُّ الْعَالَمِيْنَ .
رَبَّنَا اَتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً وَ قَدْ اَعْدَدْتَ لَنَا عَذَابًا اَلِيْرًا . رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا اِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَ تَرْحَمْنَا

كُنُوتِنَ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلْمِكُمْ تَذَكَّرُونَ وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواهُ عَلَى نِعَمِهِ يُؤَدِّكُمْ وَلِيَذْكُرَ اللَّهُ الْكَبِيرَ

MAARIF *Institute* **P3M**
for Culture and Humanity



ISBN: 978-623-95142-5-9